



WINNA EFENDI

Girl meets Boy



Mengingat kembali adalah salah satu
cara terbaik untuk tidak merasakan kehilangan.

Girl
meets
Boy

UCAPAN TERIMA KASIH

Dua tahun yang lalu, naskah mentah novel ini saya tulis untuk proyek SCHOOL milik GagasMedia, dengan garis besar cerita tentang seorang gadis yang mencintai musik dan harus berhadapan dengan kehilangan. Hanya saja, saya tidak berhasil menyelesaikannya, lalu akhirnya menggarap novel *Tomodachi* sebagai gantinya.

Setahun kemudian, saya terus terusik oleh Ava dan Kai—dua karakter dalam naskah yang tadinya saya abaikan. Entah mengapa saya ingin sekali melanjutkan cerita mereka, maka akhirnya saya membuka kembali *file* lama dan mulai merombaknya habis-habisan. Ada dua karakter inti yang dihapus, lalu sebagai gantinya, saya menambahkan para anggota The Manic Misfits yang sampai sekarang merupakan beberapa karakter pendamping paling seru yang pernah saya tulis.

Novel ini bercerita tentang kehilangan dan tentang menemukan. Tentang mimpi, tentang keluarga, tentang persahabatan, juga tentang memaafkan diri sendiri. Lewatnya, saya ingin berkisah perihal momen-momen yang sudah seharusnya berlalu dan dilepaskan. Karena setiap hal indah pada waktunya.

Terima kasih banyak kepada Tuhan yang bermurah hati dengan karunia-Nya. Kepada keluarga besar dan teman-teman yang selalu hadir dengan kasih sayang. Kepada keluarga kecil saya—*the two precious boys in my life, thank you.*

Kepada GagasMedia—Windy Ariestanty, Resita Febiratri, Jeffri Fernando, Gita Romadhona, Mas Mudin Em, Putra Julianto, Cynthia, Mita Supardi, dan teman-teman editor, *proofreader*, juga tim promosi dan distribusi. Terlebih untuk Mbak Widyawati Oktavia, yang tak lelah menyertai saya dalam perjalanan ini; tanpanya, kisah Ava dan Kai tidak akan lengkap. Juga Mas Gama Marhaendra, untuk ilustrasinya yang cantik.

Terima kasih juga saya layangkan kepada pembaca. Dukungan kalian yang terus menyemangati dan menanti buku-buku terbaru dari saya berarti begitu banyak.

Semoga kalian menyukai sepotong kisah ini dan mendengar musik yang bermain di baliknya.

Winna Efendi

*Sorrow is how we learn to love.
Your heart isn't breaking.
It hurts because it's getting larger.
The larger it gets, the more love it holds.*

—Rita Mae Brown—



JANJI UNTUK SALING MENEMUKAN

Salah satu kenangan terawal Ava dengan Rae, kakak perempuannya, adalah saat ia berusia lima tahun.

Saat itu, mereka sedang berada di swalayan, dengan Mama yang mendorong kereta belanja besar, sementara keduanya yang berlarian hiperaktif di sekeliling beliau. Ava ingat pada permen warna-warni, deretan kotak biskuit aneka rasa, sementara aneka bentuk, juga sejuknya hawa dari rak-rak dingin yang menyimpan kotak susu dan makanan beku. Layaknya anak kecil, Ava dan Rae menjadikan segala sesuatunya sebagai sebuah petualangan. Mereka menyusuri lorong demi lorong sambil bergandengan tangan.

Ava tidak ingat siapa persisnya yang melepaskan pegangan tangan terlebih dulu. Mungkin Rae, yang teralih perhatiannya oleh plastik bening berisi *gummy bears* berbagai rasa

di hadapannya, atau Ava yang berlari menuju sekumpulan balon helium merah yang sedang dibagikan oleh pramuniaga di konter daging. Yang diingatnya, mereka tiba-tiba terpisah. Ava ingat tak lagi merasakan kehadiran Rae di sebelahnya, lalu mulai memanggil-manggil namanya. Ava ingat kakaknya tak kunjung menjawab, begitu pula dengan Mama. Yang dilihatnya adalah wajah-wajah asing yang mulai terasa menyeramkan.

Ava juga ingat mengentakkan kaki tiga kali—seperti yang harus dilakukan oleh Dorothy dalam *Wizard of Oz* jika ingin kembali pulang—dan ketika trik itu tak berhasil, air matanya diam-diam merebak. Ia berdiri sendirian di sudut sambil menangis dan berdoa agar segera ditemukan.

Rasanya lama sekali sampai akhirnya Rae menemukannya. Mungkin hanya lima menit, mungkin lebih dari setengah jam. Entahlah, rasanya lama sekali. Ava melihat kakaknya berlari mendekatnya dengan ekspresi panik, meraih pundaknya, lalu merangkulnya erat-erat, sampai Ava kesulitan bernapas.

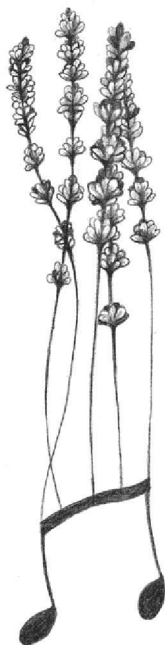
Kukira, Kakak pergi meninggalkanku, isak Ava saat itu.

Rae mempererat pelukannya. *Aku nggak akan ke mana-mana, bisiknya.*

Sejak saat itu, Ava selalu percaya, Rae akan selalu menemukannya, di mana pun ia berada.







SEKOLAH MUSIK BERAROMA LAVENDEL

Ava melintasi gerbang yang menjulang tinggi, melewati seorang penjaga sekolah berseragam hitam yang sedang bercakap-cakap menggunakan seperangkat *walkie-talkie*. Pemandangan yang terhampar di hadapannya membuat Ava berhenti sejenak sambil menahan napas.

Alistaire School of Performing Arts and Music.

Sekolah ini jauh lebih luas daripada yang diingatnya. Selama ini, Ava hanya sering melihatnya di brosur dan artikel majalah, dan ia baru dua kali berada di sini untuk menghadiri pementasan kakaknya.

Alistaire adalah sebuah sekolah swasta berasrama yang terkenal elite di Jakarta, jauh dari keramaian dan ingar-bingar pusat kota. Pagar bercat hitam melingkupi bagian depan, tidak terlihat terkelupas meski usia sekolah ini tergolong tua. Selain

gerbang yang luar biasa tinggi, area sekolah juga dikelilingi oleh tembok bata kukuh yang diselimuti oleh tanaman menjalar, membuatnya sekilas tampak seperti kastel Eropa dari abad kedelapan belas.

Bangunan sekolahnya memberikan kesan serupa, dicat warna merah tanah mendekati cokelat, bermodel kuno dengan jendela-jendela kotak yang tak terlampau besar. Dua gedung utama berdiri berdampingan, keduanya identik dalam bentuk maupun ukuran. Jalan setapak panjang yang dialasi batu-batuan mengarah ke pintu masuk dan terbelah di tengah, salah satunya menuju sebuah tempat lain yang tak terlihat dari posisi Ava berdiri. Kiri kanan jalan dihiasi rerumputan yang terpankaskan serta bunga-bunga yang masih kuncup. Beberapa alat penyiram otomatis memancarkan percikan air setiap beberapa menit sekali, membuat tanahnya lembap, membaur dengan aroma embun pagi yang masih membekas di udara.

Ava mengembuskan napas pelan-pelan, merasakan detak jantungnya melambat. Tempat ini aneh, tetapi luar biasa indah. Berada di sini terasa familier, seolah ia sudah berjalan melewati gerbangnya ratusan kali.

Ini adalah SMA Rae. Kakak perempuan Ava tersebut menghabiskan dua tahun di sekolah ini, berlari melintasi gerbang seperti yang barusan dilakukan Ava, duduk dalam salah satu ruang kelas, menjejakkan kaki di jalan setapak yang menuju entah ke mana. Dua tahun lalu, Ava yakin Rae pun pernah berdiri di tempat yang sama sepertinya sekarang. Pikiran itu membuatnya sesak sehingga Ava buru-buru memalingkan muka untuk menekan rasa yang tiba-tiba muncul.

Ia berjalan melewati pekarangan, berusaha mencari kantor administrasi untuk mengambil kunci kamar asrama dan berkas-berkas yang diperlukannya; jadwal, silabus, juga daftar buku pelajaran untuk semester pertama. Ia mengedarkan pandangan, mencari seseorang yang dapat ditanyai arah, tetapi area itu kosong. Tidak terlihat siswa-siswi lalu-lalang, begitu juga dengan para guru. Penjaga sekolah yang tadi masih asyik mengobrol dengan *walkie-talkie* di tangannya, membuat Ava enggan mengusik. Akhirnya, ia memutuskan memasuki gedung di sebelah kiri, menyeret koper mengikuti langkahnya yang terasa kian berat.

Bagian dalam gedung tua itu ternyata lebih mengesankan dari luarnya. Langit-langitnya tinggi, dengan motif-motif cantik di jendela yang mengingatkan Ava pada mozaik kaca gereja. Dindingnya yang dipoles dengan warna krem dipenuhi oleh foto-foto berbingkai, semacam tribut bagi para alumnus sekolah yang kini telah sukses mengukir karier di bidangnya masing-masing. Interiornya kuno, seperti bagian dalam sebuah teater zaman dulu, dengan paduan warna merah marun, cokelat tua, dan remang cahaya keemasan. Samar-samar, Ava dapat membaui aroma lavender—mirip dengan wangi pengharum ruangan yang dipakai Mama di mobilnya, juga bau yang melekat pada barang-barang Rae setiap kali pulang ke rumah. Bau yang tak asing itu membuat Ava sedikit lebih relaks.

Dari ambang pintu, terdengar gema musik dari berbagai penjuru ruangan. Gesekan biola, petikan gitar, denting organ, suara nyanyian, semuanya bercampur menjadi satu, membentuk harmoni yang saling tumpang-tindih. Suara-suara itu sepertinya

keluar dari ruang-ruang tertutup yang ada dalam gedung ini. Ava memantapkan langkah, lalu masuk lebih jauh, bertekad tidak akan membiarkan nyalinya ciut hanya karena berada di lingkungan baru.

Seorang lelaki paruh baya yang sedang menyapu menunjuk tangga tanpa banyak bicara ketika Ava menanyakan di mana ia dapat menemukan kantor administrasi. Dengan susah payah, ia menarik kopernya ke atas, menyalahkan diri sendiri karena telah membawa terlalu banyak barang, juga karena lupa bahwa sekolah ini tidak memiliki fasilitas lift. *Sekolah sebesar ini bukan hanya perlu lift*, ia ingat Rae sering berkata, *malah harusnya dibuatkan peta khusus*. Ava tersenyum samar. Kakaknya benar; sekarang, Ava merasa seperti seorang Muggle yang sedang tersesat di Hogwarts.

Untungnya, kontras dengan keadaan di luar, lantai dua tempat itu penuh sesak dengan manusia, kebanyakan remaja seumurnya. Beberapa berkelompok di sofa usang di depan televisi, beberapa saling melempar kaleng soda dari mesin pendingin, sisanya terlihat sama hilangnya seperti Ava. Ia menghampiri seorang wanita bertubuh gempal di balik meja setengah lingkaran, yang tanpa basa-basi menanyakan nama lengkapnya dalam suara berat yang terdengar jemu.

“Ava Tirtadirga.”

Ava berani bersumpah, beberapa orang di sekelilingnya mendadak berhenti bicara ketika mendengar namanya disebut walaupun ia sudah berusaha memelankan suaranya sebisa mungkin. Jika Rae ada di sini, kakaknya itu akan menyebutkan namanya dengan lantang, tanpa peduli apa yang akan dipikirkan orang.

Wanita di balik meja menyerahkan sebungkus kunci tembaga, sehelai formulir yang perlu diisi dengan data pribadinya, dan sebungkus map berisi jadwal pelajaran serta buku yang perlu dibelinya dari toko buku sekolah. Ava mengangguk penuh terima kasih, kemudian bergegas mencari kamar nomor 304.

Apakah Rae merasa seperti ini juga, pada hari pertamanya di sini? Apa dia juga kebingungan mencari kantor administrasi, atau malah tersesat? Ava sulit membayangkannya—kakaknya tidak pernah diliputi kebingungan. Apa pun yang terjadi, Rae selalu terlihat yakin dan percaya diri. Baginya, hidup adalah petualangan terbesar yang pernah ada dan tidak ada sedetik pun keraguan yang dapat menghentikannya.

Ah, ini dia. Kamar 304.

Ava berdiri di hadapan pintu kayu dengan ukiran tiga digit angka di permukaannya, sejajar dengan pandangan mata. Sejenak, ia memejamkan mata, membayangkan tiga tahun selanjutnya yang akan dihabiskan di balik pintu ini. Kemudian, ia mengambil napas dalam-dalam, lalu mendorong pintunya hingga terbuka.

Kamar itu kosong.

Dua tempat tidur berkasur kuning diletakkan terpisah di masing-masing sudut ruangan, lengkap dengan sepasang meja belajar dan satu lemari kayu berukuran sedang. Separuh dari ruangan itu sepertinya telah dihuni, terlihat dari beberapa gantungan baju yang sudah terpasang di dalam lemari yang mereka bagi bersama, juga poster-poster dan lembaran tiket festival musik *rock* yang dilekatkan di sisi kanan dinding. Sebungkus koper kulit yang sudah sobek-sobek disurukkan di bawah tempat tidur, beberapa pasang sepatu bot hitam dijajarkan

di sampingnya. Miniatur-miniatur berbentuk perangkat drum tersusun rapi di atas meja, sedangkan rak kayu di atasnya penuh dengan koleksi *vinyl records* yang kelihatannya merupakan hasil penemuan dari pasar loak, ditilik dari kondisinya yang rapuh dan tampak tua. Suede. Incubus. Led Zeppelin. Muse. Ava mengenali beberapa di antaranya karena Papa juga mempunyai koleksi *vinyl* serupa di rumah, dan Ava gemar meminjamnya. Siapa pun pemiliknya, Ava menduga ia pastilah pencinta musik *rock* sejati.

Teman sekamarnya itu tak kelihatan, tetapi itu justru membuatnya lega. Ava belum siap bertemu dan berbicara dengan siapa pun.

Bagian kiri ruangan yang sepatutnya menjadi milik Ava dibiarkan polos. Ada bekas-bekas selotip di dindingnya yang dulu dicat putih bersih. Mejanya sedikit berdebu, dengan coretan-coretan nama yang tidak bisa hilang meskipun sudah digosok. Emily, Aria, Keisha – nama-nama penghuni sebelumnya. Lemarnya sedikit berbau apak dan tempat tidurnya tidak senyaman miliknya di rumah, tetapi Ava tidak keberatan. Ia sedikit lega berada jauh dari rumah walaupun berada di sini justru kian mengingatkannya akan Rae. Perasaan-perasaan yang sudah ia duga akan menyerbunya berbalut dengan perasaan-perasaan yang sama sekali baru, membuat Ava merasa lebih melankolis.

Telepon genggamnya berdering singkat ketika dinyalakan. Dua pesan baru masuk; satu dari Mama, menanyakan apakah ia sudah sampai dengan selamat. Baik Mama maupun Papa, keduanya tidak repot-repot mengantarnya ke sini, dan Ava tahu jelas alasannya sehingga ia pun tidak berniat menyalahkan mereka.

Satu lagi adalah pesan dari Jo, yang membuatnya tersenyum. Isinya hanya empat kata: *wish you were here*.

Ava juga berharap kini ia berada bersama teman-teman segengnya waktu SMP. Joshua, Jangkung, dan Kemala. Dulu, mereka berempat tak terpisahkan.

Namun, semuanya tak mungkin lagi. Sekarang, ini adalah kehidupan barunya. Siap maupun tidak, Ava harus menjalaninya.



Rae meninggal lima hari sebelum ulang tahunnya yang kedelapan belas.

Berita di koran memuat foto mobil sedan hitam Papa yang hancur, bentuknya tak lagi dapat dikenali. *Headline* di halaman kedua itu mewartakan: "EMPAT PELAJAR SEKOLAH MUSIK TEWAS DALAM KECELAKAAN MAUT". Ya, mereka semua bilang itu kecelakaan, kecelakaan fatal yang merenggut nyawa Rae dan ketiga sahabatnya. Ava masih menyimpan potongan koran tersebut, diambalnya diam-diam dari tumpukan koran bekas yang tak dibaca kedua orangtuanya. Selama berminggu-minggu, tumpukan itu tak tersentuh, mengumpulkan debu di depan pintu.

Ia ingat betapa bersemangatnya Rae malam itu, saat bersiap-siap untuk menghadiri pesta kelulusannya. Hari itu, kakaknya resmi menjadi lulusan kelas dua sekolah menengah. Rae mengenakan gaun kuning berenda-renda sepanjang lutut, korsase berupa mawar berwarna sama melingkari pergelangan tangannya, rambutnya yang panjang dibiarkan tergerai. Sebentuk mahkota yang terbuat dari plastik murahan diselipkan

di kepalanya. *Untuk keberuntungan*, katanya. Senyumnya lebar, tawanya riang. Setelah mengecup pipi Ava, Rae menghilang di balik pintu mobil, siap untuk berpesta semalaman. Ava yakin kakaknya akan dinobatkan sebagai ratu pesta.

Have fun, katanya. Rae mengacungkan dua jempol sebagai jawaban.

Waktu itu, Ava tidak menyangka dua kata tersebut akan menjadi kalimat terakhir yang akan diucapkannya kepada Rae.

Lewat pukul dua dini hari, telepon berdering, tidak terangkat hingga Ava terseok menuju ruang tamu untuk menjawabnya. Hanya ada dua pesawat telepon di rumah; satu terletak di ruang tengah, satu lagi *private line* milik Rae yang diizinkan Papa dan Mama pada hari ulang tahunnya yang kelima belas. Rae selalu menggunakan telepon itu untuk *multi-call* bersama sahabat-sahabatnya, suara cekikikan mereka terdengar sampai kamar Ava yang berada persis di sebelahnya. Atau, ia akan mengobrol semalaman dengan pacarnya, meninggalkan jejak *i-love-you* dan *i-miss-you* yang tak kunjung habis. Namun, satu panggilan telepon malam itu berbeda. Ketika Ava mengangkatnya, serta-merta ia tahu ada sesuatu yang salah.

Suara bariton di ujung telepon menyebut nama Rae Tirtadirga. Ava mengiakan dengan suara parau sehabis bangun tidur, rasa kesal harus terjaga di tengah malam dikalahkan oleh sesuatu yang membuatnya khawatir. Perasaannya tidak enak. Dalam kegelapan, ia melarikan jemarinya ke atas permukaan meja, berharap siapa pun yang menelepon tidak membawa kabar buruk.

Namun, orang itu mengatakan sesuatu yang lebih daripada kabar buruk. Rae telah tiada. Sederet alamat rumah sakit.

Tanggal dan jam kematian. Juga bahwa anggota keluarganya harus segera ke sana.

Ingatan Ava samar-samar setelahnya. Menggedor pintu kamar orangtuanya, tindakan histeris yang anehnya berlawanan dengan suaranya yang sangat tenang ketika memberi tahu mereka apa yang telah terjadi. Menyisihkan piama yang dikenakannya dengan tangan gemetar, memakai sepasang *jeans* dan kaus apa adanya, lalu menyelipkan kaki ke dalam sepasang sepatu yang salah. Sepatu milik Rae. Sepatu itu terasa tak nyaman, tetapi Ava tak memedulikannya.

Mereka tiba di rumah sakit menjelang pukul tiga. Menyaksikan tubuh Rae yang terbujur kaku dan dibalut kain putih digiring keluar dari ruang gawat darurat, menuju tempat mayat disimpan sebelum diboyong ke rumah duka. Melihat empat tubuh tergeletak tak berdaya, tak lagi menjawab meskipun diguncang sekuat tenaga. Rae telah pergi, meninggalkan Ava untuk kali pertama dan terakhir.

Dokter bilang, Rae mabuk. Kadar alkohol dalam darahnya cukup tinggi, cukup untuk membuatnya kehilangan kesadaran, tak menyadari bahwa kecepatan mobilnya telah melampaui batas yang wajar. Kendaraan itu secara tak sengaja menabrak pagar jalan bebas hambatan, membuat mobil yang dikemudikannya terbalik dua kali hingga akhirnya terempas di tengah jalan tol yang sepi. Rae meninggal seketika. Tidak, seharusnya ia tidak merasakan sakit.

Ava melihat Mama merosot di tepi ranjang rumah sakit, sementara Papa berusaha menekan gejala rasa yang bergemuruh di dada. Ia sendiri hanya terdiam menatap siluet di balik kain polos yang membungkus tubuh kakaknya. Ia tidak

dapat menangis, tidak dapat berteriak, walaupun suara-suara mengerikan dalam hatinya memaksa ingin keluar. Ia tidak sanggup berbuat apa pun, kecuali mengulang doa dalam hati, berkali-kali, agar segalanya baik-baik saja.

Namun, segalanya tidak baik-baik saja, tentu saja tidak. Ada satu kursi kosong yang tak terisi di meja makan, satu kamar tak berpenghuni di rumah. Seragam lama Rae begitu saja tergantung di depan lemari, barang-barangnya berserakan di mana-mana. Sekembalinya dari rumah sakit, hal pertama yang Ava lakukan adalah mengunci diri di dalam kamar Rae. Dia menghirup aroma parfumnya yang masih membekas, menyelimuti diri dengan selimut perca yang mereka kerjakan bersama, kemudian memejamkan mata dan membiarkan air mata mulai mengalir ke kedua pipinya.

Setelahnya, masing-masing dari yang ditinggalkan harus terus melanjutkan hidup tanpa Rae. Papa kembali bekerja, Mama kembali mengajar, dan Ava memulai kehidupan baru di sekolah yang dulunya mengenal Rae. Seberapa besar pun lubang yang menganga dalam hati, mereka harus terus berpura-pura bahwa segalanya baik-baik saja dan berharap liang itu akan menutup dengan sendirinya.

Kini, Ava paham ucapan lama yang mengatakan bahwa hidup penuh dengan kejutan. Tidak ada yang pernah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Dulu, ia percaya itu adalah sesuatu yang baik. Sekarang, ia tak lagi terlalu yakin.



20 Juli 2013

Dear diary,

Touchdown di Alistaire, dan aku bersemangat banget, nih!

Memang siiih... sekolahnya agak-agak creepy gitu kayak kastel kuno di film *Casper*—tahu kan, film jadul kesukaanku itu? Tapi, aku punya perasaan yang bagus tentang tempat ini. Alistaire seperti sekolah ajaib yang dipenuhi hal-hal seru dan aku percaya akan ada banyak kejutan yang menanti di baliknya.



Percaya atau nggak, hari pertama, aku ketemu sama Augusta Cole! Iya, Augusta yang itu, memberi dari band Seventh Heaven yang going solo, lalu malah jadi terkenal gara-gara itu. Kayak aku, dia masuk jurusan Vokal. Selain dia, masih ada eks-vokalis Girlish, sama beberapa wajah terkenal yang sering woro-wiri di TV. Sekolah ini penuh orang-orang hebat!

Kamarku ada di lantai 4—artinya aku harus ngebopong sendiri barang-barangku yang bejibun. Harusnya, aku nurut kata Mama yang bilang koleksi CD-ku nggak perlu dibawa semua, juga baju-baju yang toh nantinya bisa dibawa belakangan kalau pulang ke rumah. Habisnya, aku kan nggak mau mati gaya di sekolah baru, hihhi.

Teman sekamarku namanya Inez, yang baru-baru ini dapat kontrak rekaman di A to Z Records, dan tahu depan bakalan ngerilis albumnya sendiri. Biar begitu, Inez nggak sombong, malah ramah banget. Beruntung deh punya teman sekamar yang cocok. *I have a feeling we're gonna be best buddies.*

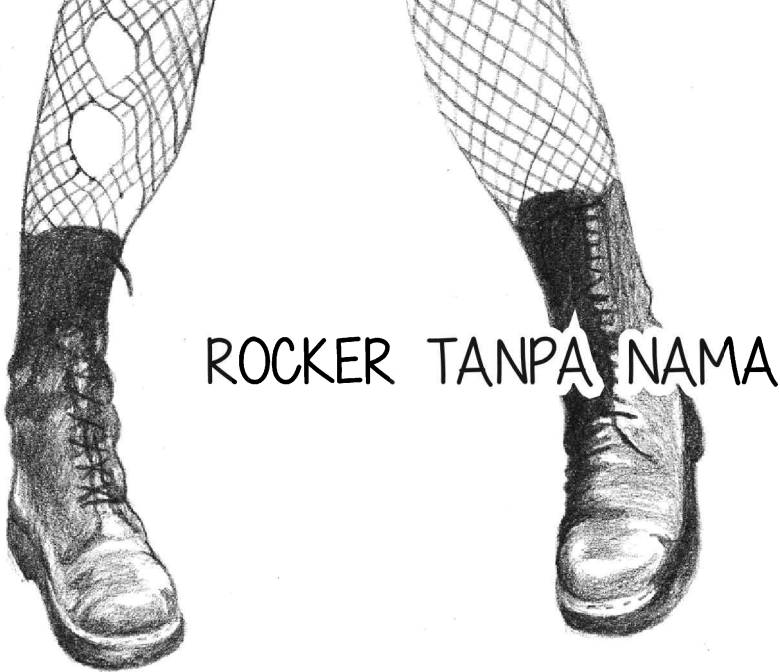
Tapi, aku kangen rumah. Kangen sama masakan Mama, sama ceramahan Papa (serius), dan terutama, kangen banget banget sama Ava. Jujur aku agak khawatir—dia baik-baik aja nggak, ya? Biasanya, jam segini kami lagi nonton *American Idol* bareng, berharap kontestan yang kami jagoin lolos ke tahap selanjutnya. Sekalian taruhan, yang kalah harus ambil alih tugas cuci piring selama seminggu. Hehehe. *I miss that*. Salah satu hal terberat saat ninggalin rumah adalah ninggalin adikku satu-satunya.

Ups, udah malam banget ya ternyata. Besok hari pertama sekolah, dan aku nggak mau terlambat. *I can't wait!*

Nanti lanjut lagi ya, diary. *Good night*.

XOXO.

(a super excited) Rae



menjelang malam, teman sekamar Ava belum kembali.

Tempat tidurnya masih kosong. Bantal guling tanpa sarung tersusun acak dan dua pasang tongkat drum tergeletak sembarangan di atas kasur.

Di luar, keadaan masih ramai kendati waktu sudah menunjukkan hampir pukul sebelas malam. Jam malam sekolah ini lebih renggang dibanding jam tidurnya sendiri di rumah. Biasanya, Ava pulang dan tidur sebelum pukul sepuluh. Sementara di sini, murid-murid tampaknya bebas berkeliaran, selama kembali ke asrama sebelum tengah malam. Dari kamarnya, Ava dapat mendengar celotehan murid-murid, lagu pop yang diputar keras-keras, sesekali diiringi dengan bunyi alat musik entah dari kamar siapa.

Kombinasi dari ingar-bingar ini, ditambah lagi berada di tempat baru untuk kali pertama, membuat Ava tidak bisa tidur.

iPod-nya memutar lagu-lagu kesukaannya, tetapi ia masih belum bisa terlelap. Tubuhnya tetap terjaga, matanya masih awas, dan pikirannya terus berkejaran. Tadi, ia melewatkan jam makan malam dan memilih untuk merapikan barang-barangnya di kamar. Akibatnya, sekarang perutnya mulai berontak.

Agar lebih terbiasa, Ava telah meletakkan barang-barang kesayangannya di kamar barunya. Baju-baju sudah dikeluarkan dari koper, digantung di sebelah kiri agar menyisakan ruang yang cukup untuk teman sekamar yang masih belum menampakkan batang hidungnya. Beberapa jilid buku favoritnya tersusun rapi di atas meja belajar yang telah dibersihkan, lengkap dengan setengah lusin buku tulis kosong dan alat-alat tulis baru. Poster-poster hitam putih yang dulu melekat di dinding kamarnya telah ditempel di atas tempat tidur—setidaknya, kehadiran mereka membuatnya merasa tidak sendirian. Dan terakhir, sebuah bingkai foto lama, satu-satunya benda peninggalan Rae yang dimilikinya.

Ah, bukan. Mendadak, Ava teringat pada sesuatu.

Ia bangkit, membuka kembali ritsleting kantong depan kopernya, lalu merogoh ke saku tersembunyi yang ada di lapisan dalam. Jari-jarinya menemukan sebuah buku dan berbentuk kotak kayu.

Sebelum keberangkatannya ke Alistaire, Ava mengunjungi kamar kakaknya. Ia tahu bahwa saat kembali nanti, tempat itu akan berubah menjadi sesuatu yang tak lagi dikenalnya. Sudah berhari-hari Mama membicarakan proyek renovasinya untuk mengubah kamar itu menjadi kamar tamu; sesuatu yang tak disetujui Ava, tetapi pendapatnya tak penting. Maka, ia pun menyelinap ke sana, berupaya menyimpan baik-baik ingatan

tentang kamar Rae dalam benaknya, sebelum tempat itu hilang sepenuhnya.

Juga, ada satu benda yang diinginkannya dari kamar tersebut—sebingkai foto mereka berdua, ketika keduanya masih balita. Keduanya sama-sama berambut cokelat tua, dengan mata cokelat yang sama, sekilas terlihat seperti kembar ketimbang kakak beradik yang terpaut usia dua tahun. Dalam foto itu, Rae menggenggam tangan Ava, berbagi sekumpulan boneka dari koleksinya. Mereka berdua tersenyum ke arah kamera.

Ava ingin menyimpan foto itu, oleh sebab itu, ia mengendap-endap ke kamar Rae tanpa sepengetahuan Mama. Seperti dugaannya, kamar kakaknya telah dibersihkan. Seminggu setelah kepergian Rae, Mama membereskan seluruh barang milik putri sulungnya itu, lalu mengepaknya dalam kardus-kardus besar. Pakaian-pakaian lama Rae, seragam sekolah, seluruhnya disumbangkan ke panti asuhan. Buku-buku dan koleksi CD Rae, aksesoris, dan tumpukan DVD yang dulu menjadi kesayangannya, dimasukkan ke gudang, ditandai menggunakan spidol permanen. Sisanya dikumpulkan di sudut, siap untuk masuk ke tempat sampah.

Betapa mudahnya mengategorikan sesuatu yang dulunya berharga menjadi barang bekas, yang mungkin tak akan terlihat lagi.

Kamar itu kini sekadar ruangan empat kali empat meter berlapis *wallpaper* biru langit yang pernah dihuni oleh seorang Rae. Tidak lebih, tidak kurang. Dalam hitungan minggu, Ava yakin Mama akan mengganti motif *wallpaper*-nya, menata ulang furniturnya, dan menghapus seluruh jejak Rae dari sana. *Bergerak ke depan*, itu motonya.

Ava memungut bingkai foto yang dicarinya dari tumpukan barang yang belum terbuang. Ia ingin menyelamatkannya sebelum Mama melihat dan bersikeras bahwa kenangan hanya akan membuat seseorang menjadi lemah dan sulit bergerak maju. Karena itulah yang Mama lakukan, berbuat seolah-olah tidak terjadi apa-apa, setidaknya jika berkaitan dengan barang-barang peninggalan Rae. Namun, Ava tahu itu hanyalah sebuah gestur defensif karena setiap kali ia menyinggung perihal Alistaire, ada sesuatu dalam ekspresi Mama yang menyerupai duka.

Sebelum merapatkan pintu, Ava melihat sesuatu menyembul dari balik kasur Rae.

Setahunya, Rae sering menyembunyikan barang-barang yang tidak ingin diperlihatkannya kepada Mama, seperti bundelan novel roman dewasa atau *junk food*. Perlahan, Ava mengangkat sedikit kasurnya, meraba-raba dengan tangan. Namun, ia menemukan tempat itu telah bersih, seolah Rae tahu seseorang akan menemukan tempat rahasianya. Atau mungkin, Mama telah lebih dulu melihat dan mengosongkan isinya. Ketika Ava menjejalkan kembali kasur ke rangkanya, ia merasakan sesuatu mengganjal.

Terimpit antara kasur dan kerangka tempat tidur, ada se-bentuk jurnal dan sebuah kotak kecil yang terbuat dari kayu. Kedua benda itu disurukkan jauh ke sudut sehingga sulit untuk ditemukan. Jurnal tersebut berlapis kulit tebal berwarna hitam, dengan tali rajut yang mengikat halaman-halamannya yang sangat penuh sampai hampir terlepas dari jilidnya. Ketika membukanya, barulah Ava menyadari itu adalah jurnal harian Rae. Ava tidak tahu kakaknya menyimpan diari; setahunya, Rae tidak suka menulis jurnal. Namun, buku ini nyata—isinya ada-

lah curahan hati Rae selama dua tahun di Alistaire, tertanggal 20 Juli 2013 sampai 15 Juni 2015, beberapa hari sebelum dia meninggal. Halaman-halamannya menguning dengan tinta biru yang menembus ke belakang dan memudar karena usia, juga karena ujung penanya terlalu keras ditekan.

Kotak kayu yang menemaninya memiliki ukiran bunga-bunga pada permukaannya. Ukiran itu begitu kompleks, begitu indah, memberikan kesan buatan tangan yang hati-hati dan teliti. Di bawahnya, dua abjad diukir dalam liukan kursif—K.A. Entah apa artinya.

Begitu dibuka, kotak itu mengeluarkan nada yang berhenti secepat ia bermula, sebuah melodi yang tak jadi bermain. Ava mengguncangnya sekali, dua kali, tetapi kotak musik itu sepertinya rusak. *Figurine* keramik berupa pasangan wanita dan pria yang sedang berdansa tak lagi berputar mengikuti musik. Samar-samar, ia teringat pada melodi yang dulu sering mengalir dari kamar Rae, denting yang mengingatkannya akan sebuah aransemen musik klasik. Melodi itu pasti datang dari kotak musik ini.

Ini semua punya Kakak. Kanu nggak bisa mengambilnya begitu saja. Suara hati Ava membuatnya ragu. Ketika sedang menimbang-nimbang keputusannya, suara Mama yang memberi tahu bahwa taksi sudah tiba mengejutkan Ava. Tanpa pikir panjang, ia menyurukkan kedua barang itu ke dalam kopernya, memutuskan meminjamnya untuk sementara.

Baru detik ini, Ava teringat pada peninggalan kakaknya itu. Ia meletakkan kotak musik di sisi tempat tidurnya, merasa lebih baik saat mengetahui benda itu berada di sini bersamanya, bukannya berakhir di tempat sampah. Selanjutnya, ia mengeluarkan buku

jurnal dengan hati-hati, berdebat dalam hati mengenai apa yang harus dilakukannya. Rasa ingin tahu yang besar membuatnya membalikkan halaman pertama yang penuh dengan tulisan tangan Rae, lalu mulai membaca.

Dear diary,

Touchdown di Alistaire, dan aku bersemangat banget, nih!

Tentu saja, perasaan Rae saat menginjakkan kaki di Alistaire pasti sangat berbeda dengan perasaannya sendiri. Selama bertahun-tahun, impian kakaknya adalah untuk masuk ke sekolah ini.

Tapi, aku kangen rumah. Kangen sama masakan Mama, sama ceramahan Papa (serius), dan terutama, kangen banget banget sama Ava. Jujur aku agak khawatir—dia baik-baik aja nggak, ya?

Mata Ava berair ketika mengetahui bahwa hal yang dikhawatirkan oleh Rae pada hari pertamanya di sini justru adalah dirinya.



Ketika terjaga, matahari telah bertengger tinggi di angkasa. Ava terlonjak saat pandangan matanya menangkap gerak jarum jam di balik permukaan plastik beker yang terletak di samping tempat tidurnya — pukul tujuh lewat lima belas menit.

Lima belas menit sebelum kelas pertama dimulai, sementara ia masih mengenakan piama, berambut awut-awutan, dengan jurnal Rae di pangkuannya, untungnya tak terlipat. Ava ketiduran.

Di sudut yang berlawanan, seorang gadis sedang merapi-kan pakaian. Ava tidak dapat melihat wajahnya. Tubuh gadis itu amat mungil, dengan rambut keriting yang tak teratur. Sepatu dan tasnya bermodel kuno, begitu pula mantel panjang bermotif kotak-kotak yang menggantung di ambang lutut. Samar-samar, hidung Ava yang peka membaui aroma stroberi, membuatnya bersin.

Gadis itu menoleh dan kali ini Ava melihat wajahnya. Poni panjang terjuntai menutupi dahi, matanya menyipit curiga. Sama seperti anggota tubuhnya yang lain, seluruh fitur wajah gadis itu pun kecil – hidungnya mungil, tulang wajah tegas yang membentuk pipi tirus, serta sebetuk bibir pucat yang tidak tersenyum. Ia sama sekali tidak mengenakan riasan, tetapi kulit pucatnya tampak bercahaya. Punggungnya agak membungkuk, tangannya membentuk kepalan mungil. Gadis itu sama sekali tak tampak bagai pencinta musik *rock* tangguh seperti yang dibayangkan Ava. Persisnya, ia lebih mirip manusia dari zaman lain – asing, dan membingungkan. Sejenak, Ava hanya mampu tercengang menatapnya.

“Elo terlambat.” Cuma dua kata yang keluar dari mulut gadis itu. Suaranya lirih, dengan sejentik ketajaman di baliknya.

Kalimat itulah yang membuat Ava sadar, lantas terburu-buru bangkit untuk menyambar handuk dan bergegas berganti pakaian. Berlari ke kamar mandi umum di luar untuk mencuci muka seadanya, menggosok gigi, kemudian kembali ke kamar untuk mengisi tas dengan buku-buku pelajaran. Lalu, ia berhenti, teringat bahwa mereka belum saling memperkenalkan diri.

“Namaku Ava.”

“Gue tahu.” Gadis itu kembali sibuk merapikan bajunya yang terserak di atas tempat tidur, kemudian berdiri dan menenteng tasnya. Ia meninggalkan ruangan dengan langkah pendek yang tangkas, tidak mengucapkan selamat tinggal.

Ava tak sempat bertanya lebih jauh maupun memanggil teman sekamar yang belum diketahui namanya itu. Ia hanya berulang-ulang memaki diri sendiri atas keteledorannya, lalu bergegas menuju kelas.



Berlawanan dengan kemarin, pagi ini pekarangan sekolah dipadati oleh murid-murid berseragam putih yang lalu-lalang, ransel dan tas berisi alat musik tersampir di punggung mereka.

Ava dapat melihat beberapa wajah yang tak asing – wajah-wajah yang kerap kali menghiasi televisi maupun sampul majalah. Sisy, misalnya, mantan model yang kini tak henti-hentinya *stripping* sinetron. Lena Surya, artis cilik yang sekarang menekuni bidang tarik suara. Juga sekelompok remaja yang Ava yakini adalah personel *girl band* populer; mereka berlalu sambil cekikikan, mengenakan rok yang dipangkas lebih pendek daripada ketentuan yang tertulis di buku peraturan. Tak sedikit juga murid keturunan asing yang menuntut ilmu di sini. Mereka semua terlihat nyaman, seperti berada dalam dunia mereka yang seharusnya, sedangkan Ava tak dapat berhenti merasa seperti Alice di Wonderland, tersesat dan merasa sangat, sangat asing.

Diliriknya jam yang melingkari pergelangan tangan. Tujuh dua puluh tujuh. Tiga menit sebelum Ava benar-benar terlambat menghadiri kelas pertamanya, pada hari pertama masuk SMA. Ia mempercepat langkah, berharap masih sempat mengejar waktu.

Ia sedang celingukan mencari arah menuju ruang kelas ketika seorang anak laki-laki sebayanya menangkap perhatiannya. Orang itu juga tampak sedang mengejar waktu, mulutnya terus-menerus menggumamkan sesuatu yang tak didengar Ava dengan jelas. Bawaannya sangat banyak, mulai dari ransel berukuran besar yang terlihat penuh, setumpuk buku teori musik, kantong makanan yang sudah terbuka, juga sekaleng minuman yang sesekali diteguknya sambil berjalan. Saking tergopoh-gopohnya, buku-buku di dekapannya terjatuh, dan ketika Ava membungkuk untuk membantu memungutnya, isi kaleng minuman di tangan cowok itu tumpah mengenai kemeja Ava.

"Aduh, sori, sori." Anak laki-laki itu meminta maaf berulang-ulang.

"Nggak apa-apa," balas Ava, bangkit sembari mengusap noda yang menempel di seragamnya.

"Kamu pasti anak baru." Cowok itu menatapnya lekat-lekat, berdiri melebihi jarak pribadi yang disukai Ava. Sepasang kacamata tebal berbingkai metalik memenuhi hampir separuh wajahnya, mata bulat di baliknyanya memiliki binar ceria yang menyiratkan rasa ingin tahu. Tinggi mereka hampir sama. Ukuran tubuhnya sedang dengan kulit kuning langsung yang kelihatannya jarang terkena sinar matahari. Walaupun mengenakan kemeja putih berlengan pendek dan celana krem seperti murid-murid lainnya, dia tampak mencolok. Di luar kacamata raksasanya, cowok itu juga mengenakan syal bermotif polkadot merah, sepatu *keds* berwarna sama, dan topi ala pelukis yang menutupi rambutnya. Ia terlihat seperti replika dari personel *boy band* Korea yang dikagumi Kemala, teman SMP Ava. *Nerdy*, tetapi trendi.

Ketika Ava tak menjawab, cowok itu mengulangi pertanyaannya, lalu memperkenalkan diri. "Aku Fido. Kamu?"

"Ava."

"Ava," ulang lawan bicaranya, tersenyum kecil. "Nama yang bagus. Sampai ketemu lagi, Ava si murid baru!"

Belum sempat Ava berterima kasih maupun menanyakan arah, cowok bernama Fido itu sudah melambaikan selamat tinggal, lalu menjauh dengan cepat, meninggalkannya sendirian di sana.

Sejenak kemudian, bel pertama berdentang nyaring, sedangkan tempatnya berdiri sudah sepi. Ava resmi terlambat.



Suasana kelas di Alistaire berbeda seratus delapan puluh derajat daripada SMP lama Ava. Di sini, setiap murid berseragam sempurna tanpa cela, duduk tenang dengan buku teks terbuka dan alat tulis berjejer rapi di atas meja. Tas dan bawaan lain disimpan dalam loker metal pribadi yang disediakan di luar ruang kelas sehingga murid-murid masuk ke kelas hanya dengan keperluan pelajaran hari itu. Meskipun gedung sekolah Alistaire terkesan kuno, interiornya tampak baru dan mengilat, kontras dengan meja dan kursi kayu sederhana serta papan tulis kusam di sekolahnya yang dulu.

Ava melakukan perhitungan cepat; hanya ada kurang lebih dua puluh kepala di kelasnya. Dulu, ia harus berbagi kelas dengan empat puluh murid lainnya, belajar bersama dalam kondisi yang lebih mirip pasar dibanding kelas normal. Teman-teman SMP-nya heboh, suka mengobrol dan menyontek di kelas, bahkan tak jarang ada yang tertidur selama pelajaran dan bertukar kertas berisi pesan ketimbang mendengarkan guru

menjelaskan. Di sini, meskipun jumlah muridnya terbatas, ada aura serius yang tak kasatmata, tetapi terasa dengan jelas—se-suatu yang menyerupai semangat, juga persaingan ketat. Setiap orang perlu berusaha keras agar bisa berada di sini dan berupaya lebih keras lagi untuk mempertahankan tempat mereka.

Semua ini membuat Ava merindukan kenyamanannya yang dulu—hukuman berdiri di depan kelas kalau lupa mengerjakan PR, berebutan di kantin demi semangkuk bakso panas, berdesakan di kelas yang lebih menyerupai pasar. Tempat ini terlalu mewah, terlampau asing, jika dibandingkan dengan sekolah tempat Ava menghabiskan masa kecilnya. Namun, ia berusaha mengusir pikiran-pikiran tersebut. Ia beruntung bisa berada di sini, *sudah* berada di sini, ketika begitu banyak murid lain akan dengan senang hati mengambil tempatnya jika ia lengah.

Karena terlambat, Ava mendapat kehormatan untuk berdiri di depan kelas, di hadapan belasan orang yang memperhatikannya bagai objek penelitian biologi. Ia menunduk, memandangi ujung sepatunya yang kotor akibat kecelakaan kecil tadi pagi. Seorang guru paruh baya yang terlihat sangar akhirnya angkat suara, “Kenalkan salah satu murid baru di kelas kita semester ini.”

Hening.

Ava telat menyadari bahwa seharusnya ia memperkenalkan diri. Namun, wali kelasnya telah lebih dulu melakukannya, membaca namanya dari buku absensi di atas meja.

“Ava Tirtadirga.”

Sontak seisi kelas geger. Nama Tirtadirga rupanya cukup bersejarah di sekolah ini, itu yang diputuskan Ava dengan senyum kecut. Terutama, kalau yang menyandang nama itu adalah seorang Rae Tirtadirga.

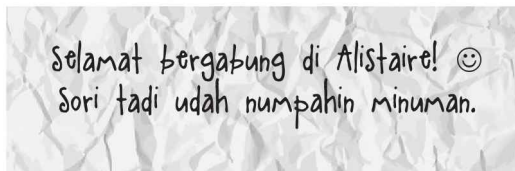
Dalam keributan, ia mendengar nama kakaknya disebut, dikaitkan dengan peristiwa ini itu, hal-hal yang pernah dilakukannya, orang-orang yang mengenalnya. Juga, kecelakaan itu. Ava berusaha berdiri setegak mungkin, menunjukkan bahwa ia tidak gentar, tetapi tak berhasil.

Rae Tirtadirga. Sang Kakak selalu membayangi langkahnya, di mana pun ia berada.

Dehaman wali kelas yang berwibawa menghentikan celoteh-celoteh yang mulai membuat kuping Ava panas. "Kamu bisa duduk di sana." Beliau menunjuk tempat duduk mendekati baris belakang yang disukai Ava karena setidaknya dengan demikian ia akan luput dari pusat perhatian.

Ekor matanya menangkap sosok teman sekamarnya di sudut kelas, tetapi gadis itu menunduk, rambut keritingnya menutupi sebagian wajahnya. Lalu, ada Fido, satu meja di depannya. Akhirnya, satu wajah ramah di lautan orang asing. Ketika Ava melintas, cowok itu menyelipkan sesuatu ke dalam tangannya.

Sebutir permen cokelat. Juga secarik kertas, berisi tulisan acak-acakan yang menyerupai tulisan tangan anak kecil, dipenakan dalam tinta hijau.



Ava tersenyum kecil. Butiran cokelat itu digenggamnya erat-erat.



21 Juli 2013

Dear diary,

Ini hari pertamaku masuk sekolah, setelah semalaman beres-beres kamar, eksplorasi keliling sekolah, dan kenalan sama teman-teman baru. Agak tegang juga sih, tapi rasanya seneng, pakai seragam putih-krem khas Alistaire untuk kali pertama dan masukin buku-buku baru ke loker yang selama tiga tahun ke depan akan jadi milikku.

Kelas pertama adalah Music Theory—kelas wajib buat setiap murid semester satu, apa pun jurusan mereka. Di sana, aku kenalan sama Shauna dan Anita. Sama kayak aku dan Inez, Shauna murid jurusan Vokal, sementara Anita masuk Drama.

Belum apa-apa, sebelum pelajaran mulai, Shauna udah bikin grup nyanyi di kelas, bikin mash-up lagu-lagu Top 40 gitu deh, kayak di *Glee*. Keren banget. Suara mereka juga bagus-bagus. Iyalah, secara yang bisa masuk Alistaire itu orang-orang berbakat. Ternyata di luar kelas dan latihan, banyak yang ikut ekskul kayak kor, teater, bahkan ada yang bikin band sendiri! Hm, baiknya aku ikut ekskul apa, ya?

Kelas-kelasku selanjutnya nggak kalah fun, terutama kelas dance. Gurunya Jay Smith, koreografer yang pernah masuk TV, di program *Dance Your Heart Out* itu, lho. Wow! Walaupun harus latihan berjam-jam sampai ototku rasanya kram, *it feels really amazing afterwards*.

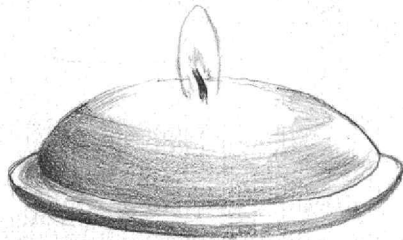
Sekarang, aku mau cabut dulu, pergi sama Inez, Shauna, dan Anita. Katanya, ada kafe yang keren banget di dekat sini, namanya Funk House. Sekalian kami berempat mau ngerayain *the best first day, ever.*

Frappuccino, here I come!

XOXO,

(a very happy) Rae

DUNIA YANG DULUNYA MILIK RAE



Alistaire School of Performing Arts and Music adalah salah satu sekolah musik terbaik di Indonesia, yang menempati peringkat kesembilan dalam skala dunia. Tim pelatih dan gurunya adalah profesional terbaik dari luar maupun dalam negeri, mayoritas berupa senior dengan segudang pengalaman dalam industri masing-masing. Sekolah ini dibangun oleh Walter Alistaire, seorang komposer keturunan Prancis-Skotlandia yang mendirikan sekolah untuk mengenang almarhum putri tunggalnya, pianis internasional Lisbeth Alistaire.

Semua itu Ava ketahui lewat katalog yang disisipkan dalam buklet yang diterimanya pada hari pertama.

Kurikulum akademisnya kurang lebih sama seperti sekolah-sekolah umum. Setiap murid tetap mendapatkan pelajaran dasar seperti Matematika, Sejarah, Biologi, Fisika, Kimia, dan pelajaran

wajib lainnya. Walau demikian, sejak tahun pertama, murid-murid diwajibkan menentukan jurusan yang mereka inginkan, memilih dari empat fakultas utama, yaitu Vokal, Alat Musik, Tari, dan Drama. Setiap jurusan memiliki kelas-kelas khusus yang berkonsentrasi pada bidangnya, mulai dari teori dasar hingga latihan, baik secara grup maupun eksklusif. Ada delapan kelas yang perlu diikuti setiap harinya, masing-masing selama empat puluh menit, dengan jeda lima menit di antara setiap kelasnya, dan satu jam istirahat makan siang.

Padat. Kata itulah yang terlintas di kepala Ava saat mempelajari kertas yang berisi jadwal hariannya. Tidak ada ruang untuk buang-buang waktu. Setiap detik harus dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Begitu bel istirahat berdering, sebagian besar murid menghambur ke kafeteria, lalu mulai membentuk antrean untuk memilih menu makan siang. Ava turut mengantre, perutnya melilit karena sudah seharian belum makan.

Aroma menggiurkan menguar dari berbagai tempat. Seorang lelaki berusia tiga puluhan sedang menyendokkan sup krim ke dalam mangkuk, sedangkan beberapa wanita ber-*apron* cokelat tak henti-hentinya mengisi nampan murid-murid dengan makanan. Saat gilirannya tiba, Ava memilih sepiring pasta bertabur keju *parmesan* yang tampak lezat, serta setangkup roti berlapis mentega. Begitu berbalik, ia mendapati kebanyakan meja yang berjejer di kafeteria telah penuh.

Meja-meja di bagian tengah adalah yang paling ramai, diisi oleh para murid senior yang bercengkerama dengan suara lantang, sesekali pecah dalam tawa riuh. Populasi di tepi lebih sedikit, tetapi tersegmentasi. Di sana, Ava melihat sekelompok

murid kelas Drama dengan buku-buku skenario terlipat di bawah lengan, juga beberapa murid yang memasang lagu *hip hop* dalam volume keras lewat laptop. Setiap orang kelihatannya sudah memiliki kelompok masing-masing.

Ava memindai kerumunan untuk menemukan wajah yang bersahabat, atau setidaknya murid-murid baru yang bernasib sama dengannya, tetapi sia-sia. Akhirnya, ia mulai bergerak untuk mencari tempat duduk kosong. Selagi ia berlalu, telinganya menangkap bisikan-bisikan.

Itu adiknya Rae.

Serius? Rae Tirtadirga yang itu?

Iya. Biasa banget, ya?

Hm. Lebih cakep Rae, sih.

Lo denger nggak, kabar tentang kecelakaannya? Kabarnya salah satu dari mereka terlempar dari mobil, terus kepalanya pecah menghantam jalanan.

Hiiii, ngeri banget, sih!

Foto-fotonya masuk internet, lagi.

Mana? Gue lihat dong!

Ava memejamkan mata sambil menarik napas panjang, lalu mengembuskannya lambat-lambat. Seberapa jauh pun berusaha mempersiapkan diri, ia mendapati dirinya membeku saat dihadapkan pada kondisi semacam ini.

“Ava! Hei, Ava!”

Ia mendongak saat mendengar sebuah suara memanggil namanya. Murid laki-laki bersyal polkadot yang tadi pagi menumpahkan minumannya sedang melambaikan tangan dari kursi paling pojok, membuat gerak isyarat yang mengindikasi-

kan agar Ava bergabung dengannya. Syukurlah, ada wajah yang dikenal.

"Hai!" Senyumnya ramah ketika Ava mendekat. Fido duduk sendirian dan tampaknya tak peduli dengan hal itu. Nampannya penuh dengan makanan—puding cokelat, *milkshake*, segunung pasta, dan burger isi keju.

"Hai, Fido."

Yang disapa sibuk memandangi kaleng minuman energi yang ada di nampan Ava, kemudian menyambutnya dengan senang hati ketika Ava menawarkan benda itu kepadanya. "Hal terbaik tentang Alistaire," katanya dengan mulut penuh. "Makanannya, *definitely*."

Ava mengaduk-aduk makaroni di piringnya dan mencoba sesuap. Fido benar.

"Gimana rasanya jadi anak baru di sekolah ini?"

Ava menoleh. "Kamu sendiri bukan anak baru?"

Fido menggeleng. "Gue dan teman-teman sering *summer program* di sini. Lumayan buat ngisi liburan." Ia menyebutkan perihal program kelas musik yang diadakan setahun sekali selama sebulan, setiap Juli di Alistaire, lalu menyeruput *milkshake* dengan berisik. "Dan, lo tahu apa yang jadi topik utama pembicaraan nggak mutu orang-orang di sini sebelum semester pertama mulai?"

"Kak Rae?" tebak Ava. Fido mengangguk.

Sejak kecil, kakak-beradik Tirtadirga berbagi sekolah yang sama. TK yang sama, SD yang sama, SMP yang sama, meski terpaut dua tahun. Sejauh ingatan Ava, Rae selalu menjadi yang terbaik.

Dokter kecil.

Kapten tim basket putri.

Juara satu debat nasional.

Peserta Olimpiade Fisika.

Juara tiga besar setiap tahun.

Itu adalah sedikit dari sekian banyak prestasi kakaknya yang gemilang. Rae bersinar, di mana pun ia berada. Sang Kakak adalah ketua kelas, anggota klub OSIS, pemimpin tim sukarela penolong korban-korban bencana alam, kehidupan dalam pesta, murid favorit guru-guru, kakak kelas terpopuler, teman setiap orang.

“Semua orang pengin tahu, adiknya Rae Tirtadirga kayak apa,” ujar Fido.

Kalau begitu, mereka pasti akan kecewa. Ava sama sekali bukan Rae.

Di Alistaire, Rae adalah seorang bintang. Ava tahu, karena undangan-undangan pertunjukan sekolah selalu membawa nama kakaknya sebagai salah satu sorotan utama. Wajah dan nama Rae memenuhi sebagian besar dari halaman buku tahunan. Sekolah ini juga mengusung sang Kakak sebagai salah satu dari murid berprestasi terbaik, kandidat yang dijagokan sebagai calon penyabet beasiswa universitas musik.

Karena itulah, Ava sadar rasa kehilangannya akan Rae tidak hanya dirasakannya sendirian. Ke mana pun ia pergi, orang-orang akan tetap mengingat nama kakaknya. Sementara itu, dirinya tak lebih dari anak kedua keluarga Tirtadirga, adik Rae. Ava adalah bayang-bayang, sering kali terlupakan dan tidak terlihat.

“Cuekin aja. Seenggaknya, itu yang bakal gue lakuin kalau orang-orang di sekitar gue lebih suka ngomongin...,” Fido mengeraskan suaranya, “... hal-hal insensitif seperti OTAK YANG BERCECERAN DI JALAN waktu gue lagi makan. *Seriously, people*, cari topik lain yang lebih menarik, kenapa?”

Sekelompok orang yang tadi membicarakan kecelakaan Rae menunduk sambil memasang ekspresi tak enak hati. Mau tak mau, Ava tersenyum. Ia menyukai Fido, yang tak sungkan mengunyah makanannya keras-keras dan tanpa segan mengungkapkan apa yang dirasakannya.

Fido menghabiskan makanan penutupnya sembari berkata, “Tip bertahan hidup di sekolah ini: kerja keras, jadi pribadi yang unik, plus pura-pura budek. Orang-orang ini nggak tahu kapan waktunya berhenti.”

Ava mengangguk, tak lagi merasa terganggu. “Kamu ambil jurusan apa?”

“Piano. Tapi, gue lebih sering pegang *keyboard*.” Fido mengetukkan jari-jarinya di permukaan meja, memimik gerakan di atas tuts. “Lo sendiri, kenapa masuk Alistaire?”

Pertanyaan bagus. Jika mau, Ava bisa saja memilih untuk membebaskan diri dari bayang-bayang Rae. Meneruskan SMA di sekolah lamanya, bersama Jo, Kemala, dan Jangkung. Atau bersekolah di sekolah swasta, jauh dari orang-orang yang mengenal Rae. Kedua orangtuanya pun memberikan pilihan itu, karena Ava tahu, setelah kepergian Rae, lebih mudah untuk melanjutkan kehidupan di tempat yang sama sekali baru.

Namun, sesuatu membuatnya bertahan. Memantapkan hatinya saat mengirimkan aplikasi dan video berisi rekaman audisinya ke Alistaire School of Performing Arts and Music,

tempat yang menggembeleng kakaknya menjadi seorang bintang multitalenta. Membuatnya memekik girang dalam hati saat menerima amplop tebal berisi berkas-berkas penerimaannya. Menyakinkannya untuk menginjakkan kaki di sekolah yang ia tahu dihuni oleh begitu banyak kenangan akan Rae.

Alasan itu adalah musik.

Ketika Ava menjelaskannya kepada Fido, cowok itu mengangguk-angguk mengerti. “Apa pun alasannya, kita semua yang berada di sini punya satu benang merah – musik.”

Alistaire penuh dengan orang-orang berbakat, itu tak tersanggahkan. Mayoritas muridnya adalah selebritas atau cikal-bakal selebritas, mereka yang bertalenta dan mencintai musik. Semua orang tahu nama Alistaire merupakan jaminan yang cukup bagi para lulusannya untuk melanjutkan pendidikan di universitas-universitas musik di luar negeri, atau meniti karier di bidang masing-masing. Singkat kata, masuk ke sekolah ini adalah salah satu langkah pertama untuk menggapai mimpi.

Ava masih ingat ketika surat penerimaannya tiba di rumah. Rae, yang hari itu bertugas mengambil tumpukan surat dari kotak pos di halaman rumah mereka, masuk dengan muka berseri-seri. *Buka*, katanya sambil menyodorkan amplop tebal dengan huruf A sudut kirinya. Mereka berdua sama-sama mengenali *emboss* emas yang melambangkan Alistaire School of Performing Arts and Music itu dalam sekali lihat.

Detik itu, keraguan sempat menyergap hatinya. Bagaimana kalau ia tidak diterima? Orangnya akan kecewa. Rae akan kecewa. Dirinya akan kecewa.

Ketika Rae mendapatkan surat dari Alistaire dua tahun yang lalu, tidak ada yang ragu ia akan diterima. Kakaknya

itu dianugerahi dengan suara emas dan cita-cita terbesarnya memang menjadi penyanyi. Keluarga Tirtadiringa memang besar dalam musik—Papa adalah ikon *pop rock* tahun delapan puluhan yang kini banting setir dan bekerja di balik layar, sedangkan Mama adalah alumni sekolah musik Juilliard yang sekarang berprofesi sebagai guru musik. Baik Rae maupun Ava, keduanya tumbuh besar mendengarkan musik berbagai genre, juga belajar memainkan alat musik sejak usia muda.

Rae bahkan mengikuti kelas vokal sejak SD dan tak pernah absen mengikuti kompetisi menyanyi, pentas seni, serta ambil bagian sebagai anggota kor di gereja. Semua orang percaya ia punya masa depan yang cemerlang di industri musik dan Alistaire akan melakukan kebodohan besar jika tidak menerimanya sebagai murid. Sementara, kasus Ava adalah sesuatu yang berbeda.

Namun, seperti biasa, Rae tidak membiarkan kebimbangan berkulat terlalu lama. Dengan satu sobekan cepat, ia telah membuka pelapis surat yang ditujukan untuk Ava, kemudian kembali mengulurkannya kepada adiknya untuk membaca isinya. *Cepetan, aku udah nggak sabar lagi, nih.* Ketika menangkap ekspresi di wajah Ava, senyum Rae melembut. *Apa pun hasilnya, diterima atau nggak diterima, yang penting kamu tahu, kamu udah berusaha. Cuma itu yang penting. Lebih baik kalah dalam pertarungan sengit daripada mundur sebelum mulai, iya kan?*

Akhirnya, Ava meraih surat dari tangan kakaknya, lalu membaca dengan napas tertahan. *Dengan ini, kami mengucapkan selamat karena Anda telah diterima di....*

Suaranya tenggelam oleh jeritan Rae yang melengking, membuat Ava berjengit kaget, lalu ikut tertawa lepas. Beban berat yang menggelayuti hatinya selama hampir dua bulan terangkat. Ketika Rae memeluknya erat-erat, Ava menutup mata dan membiarkan kebahagiaan itu menyusup. Barulah kala sendirian di kamar, ia kembali membaca surat itu berulang-ulang, lalu memekik girang, untuk dirinya sendiri.

Seperti kakaknya, Ava memilih jurusan Vokal.

Tidak seperti kakaknya, Ava tidak pandai menari, tak mampu berakting, dan tidak menguasai berbagai jenis alat musik dengan baik. Gerakannya tidak gemulai, jari-jarinya kurang lincah. Namun, ada satu hal yang disukainya lebih dari apa pun — saat menyanyi, Ava merasa bebas.

Baginya, alasan itu lebih dari cukup untuk masuk ke sekolah ini.



Tribut untuk Rae. Orang-orang menyebutnya begitu.

Auditorium utama dihiasi rangkaian mawar kuning. Kursi-kursi dipindahkan ke tepi sehingga lebih banyak orang dapat masuk ke ruangan itu. Seluruh lampu dalam ruangan itu dimatikan, digantikan oleh remang cahaya lilin. Empat bingkai foto didirikan di atas meja besar, memuat foto individu Rae, Inez, Shauna, dan Anita. Dalam fotonya, Rae sedang tersenyum lebar ke arah kamera, matanya berbinar dan kulitnya bercahaya di bawah sinar matahari. Foto itu adalah salah satu dari koleksi milik tim buku tahunan.

Hari ini, murid-murid Alistaire membuat persembahan khusus bagi empat orang berbakat yang meninggalkan dunia

untuk selamanya. Salah satu cara untuk mengenang mereka, sekaligus mengucapkan selamat jalan.

"Mau gue temenin?" Fido menawarkan diri, wajahnya penuh simpati.

Ava menggeleng. Ini adalah sesuatu yang perlu dilakukannya sendiri.

Ia memasuki auditorium, membaur dalam kerumunan dan berusaha untuk tak terlihat. Beberapa orang mulai bergunjing kala menyadari kehadirannya, tetapi Ava tak memperhatikan mereka. Tatapannya tertuju pada foto Rae, bagaimana ratusan mawar kuning memenuhi altarnya, dengan begitu banyak pesan yang ditinggalkan di sana. *We'll miss you. Terima kasih sudah jadi teman yang baik. Selamat tinggal, Rae. Rest in peace.* Ava membaca kata-kata yang ditujukan untuk kakaknya, mengamati foto-foto dari berbagai momen yang menangkap Rae dalam kenangan.

Begitu banyak orang yang merindukan sang Kakak. Begitu banyak yang merasa kehilangan.

Selamanya, Rae akan menjadi gadis berumur delapan belas tahun, tak memiliki kesempatan untuk kuliah dan mengejar mimpinya, menikah dan punya anak, melewati hari tuanya. Mereka tak akan lagi mendengar nyanyiannya. Saat hidup terus bergulir, sang Kakak terpaku dalam waktu, menjelma menjadi kenangan di balik bingkai foto. Ketidakadilan itu membuat Ava menitikkan air mata.

Sama seperti mereka, betapa ia berharap Rae masih berada di sini.



Tumlah kerumunan orang dalam auditorium lambat laun menyusut. Hanya beberapa orang yang tertinggal di dalam, terlalu larut dalam kesedihan dan tangisan untuk memperhatikan kedatangannya.

Seorang murid pria berjalan masuk, langkahnya panjang dan cepat, tak bersuara. Sulit untuk tak menyadari kehadirannya, tetapi ia pergi secepat ia datang.

Yang dilakukan lelaki itu hanyalah berhenti di depan altar yang menunjang bingkai berisi foto Rae, kemudian meletakkan setangkai bunga matahari di depannya. Kemudian, ia berlalu tanpa menoleh ke belakang.



5 Agustus 2013

Dear diary,

Waktu kecil, aku pernah dapat hadiah ultah berupa mikrofon. Mikrofon mainan, sih, warnanya pink dan terbuat dari plastik. Mama bilang, selama berbulan-bulan aku menggunakannya buat main konser-konseran sama Ava, dan nggak pernah absen membawanya ke mana-mana, sampai barang itu akhirnya rusak.

Hal itu bikin aku sadar, sejak dulu aku suka banget dengan dunia tarik suara. Musik akan selalu jadi bagian besar dalam hidupku.

Mimpiku nggak pernah berubah. Untuk bisa menyanyi, awalnya sesederhana itu. Tapi, lama-lama, aku nggak puas hanya dengan bernyanyi. Aku mau melakukannya di depan khalayak ramai, melihat senyum di wajah mereka, nyanyiin lagu yang diputar sama stasiun-stasiun radio, dan menghibur orang banyak. Mungkin itu mimpi yang muluk, tapi tiap kali inget satu impian itu, rasanya menjalani yang berat terasa sedikit lebih mudah.

Tadi siang aku nanya ke Inez, Shauna, dan Anita tentang alasan mereka masuk Alistaire. Sekolah berasrama, jauh dari pusat kota, kelas-kelas yang tergolong berat, nggak jarang harus latihan sampai tengah malam. Bahkan, nggak sedikit orang-orang yang berhenti di bulan pertama karena nggak kuat sama tekanan dan kompetisinya.

Tahu nggak, Shauna bilang apa? Katanya, "Semua orang mau masuk Alistaire, kali. Bahkan, kalau harus keringet darah sekalipun, kita rela." Terus, Inez ikut menimpali, "Alistaire bukan sekolah buat orang-orang lemah."

Mereka bener. Dunia ini seperti teori Darwin—yang kuat akan jadi pemenang—dan Alistaire hanyalah sebagian kecil ilustrasi dunia nyata. Sekolah ini, dengan ekspektasi tinggi yang dibebanin ke murid-muridnya, dengan sistem nilai yang secara otomatis menyisihkan mereka yang malas-malasan dan kurang bertalenta, adalah sekolah serius. Kami semua sudah sepantasnya menganggapnya dengan serius juga.

Buat Shauna, mungkin masuk Alistaire adalah semacam batu loncatan. Orang lain punya alasan yang berbeda pula: popularitas, pretise, pengalaman. Tapi, buat aku, ini segalanya. Aku udah janji sama diriku sendiri untuk berusaha semaksimal mungkin dan nggak menyia-nyiakan kesempatan ini. *I will do my best.*

XOXO,

Rae





Kelas terakhir keesokan harinya adalah Music History. Mr. Park, gurunya, terkenal hobi sekali memberikan *pop quiz*. Murid-murid membencinya karena serangan mendadak itu selalu datang pada saat tak terduga, misalnya tepat setelah ulangan sebelumnya berakhir, atau pada saat PR sedang menggunung.

Hari ini pun, pada bulan pertama tahun ajaran baru, bukan pengecualian.

Namun, Ava suka pelajaran sejarah. Ia suka mengunjungi museum, membaca ensiklopedia mengenai kisah-kisah di masa lampau, mempelajari susunan peristiwa menuju terobosan baru. Ia senang membaca biografi para musisi, mengetahui bahwa segala sesuatunya tidak mudah, tetapi hal itu tidak menghentikan mereka dari mengejar cita-cita.

Maka, ketika murid-murid lain mengeluh begitu kertas ujian didistribusikan, Ava menajamkan ujung pensil 2B-nya, lalu mulai menulis.

Belum sampai pertanyaan kelima, sesuatu mulai mengganggu konsentrasinya.

Psst!

Suara itu muncul dari kursi persis di belakangnya, ketika Aletha – personel *girl band* Lovesick Sunday itu – duduk.

Psssttt!

Ketika tak diacuhkan, suara itu justru kian nyaring. Karena terusik, Ava menoleh. Aletha memberikan isyarat untuk mengangkat kertas supaya ia bisa menyontek jawabannya.

“Eh, anak baru, lo pengen punya temen, kan?” bisiknya. “Pengen populer, kan? Kalau lo bantu gue, lo nggak bakal sendirian lagi. Gue jamin.”

Ava ingin mengingatkan Aletha bahwa nilainya biasa-biasa saja dan popularitas bukanlah prioritasnya sekarang. Namun, Aletha rasanya tidak akan mengerti. Akhirnya, ia menggeleng. “Nggak, deh, makasih.”

Aletha menyipitkan matanya yang dilapisi lensa kontak biru, jelas-jelas tak terbiasa ditolak. Suara-suara itu terus berlanjut, dengan usaha gadis itu mencari mangsa baru untuk dimintai sontekan. Sampai tiba-tiba, secarik kertas yang dibulatkan asal-asalan salah mendarat di atas meja Ava, membuat Mr. Park menurunkan koran pagi yang sedari tadi dibacanya, seraya melayangkan pandangan tajam ke arahnya.

“Apa itu?”

Sang guru menghampiri meja Ava, mengambil bola kertas yang belum dibuka itu. Isinya adalah sederet abjad yang me-

nyerupai jawaban untuk pertanyaan pilihan ganda yang ada dalam bagian pertama ujian mendadak hari ini.

“Kamu menyontek?”

Di telinga Ava, pertanyaan itu lebih terdengar seperti tuduhan. Ia menggeleng.

“Lalu, ini apa? Ramalan horoskop hari ini?”

Sekujur tubuh Ava mendadak dingin. Ia tidak berbuat apa-apa, tetapi tak mampu menjelaskan posisinya dengan baik. Tidak ada bukti dan kertas itu memang ditemukan di mejanya. Di belakangnya, terdengar tawa tertahan Aletha. Beberapa orang menoleh dan memberikan pandangan simpati, tetapi tak melakukan apa-apa.

“Sekolah ini tidak menoleransi murid-murid yang suka menyontek. Setelah ujian berakhir, temui saya di ruang guru.” Mr. Park memerintah, mengabaikan usaha Ava untuk menjelaskan. Kertas ujian yang baru separuh diisi direggut begitu saja dari tangannya.

“Mr. Park, Bapak salah menuduh.”

Suara itu lirih dan hampir tak terdengar. Ava tertegun, menemukan sosok teman sekamarnya di kursi paling ujung. Kontras dengan suaranya, postur tubuh gadis itu tegak, sorot matanya tegas.

“Saya mendengar sendiri Ava menolak untuk memberikan sontekan kepada murid lain. Seseorang melemparkan kertas itu dan tidak sengaja jatuh di mejanya. Seandainya Bapak lebih memperhatikan, Bapak pasti akan melihat kejadian yang sebenarnya.”

Nada suaranya halus, tetapi siapa pun dapat mendeteksi sindiran yang terselip di baliknya. Seolah itu belum cukup, Fido

turut buka suara dari tempat duduknya di depan meja Ava, "Benar, Mr. Park. Ava nggak salah."

Dengan wajah memerah, Mr. Park berdeham dan mengumam agar ujian dilanjutkan tanpa gangguan.

Sesaat sebelum kembali menekuni kertas ujiannya, Ava menangkap pandangan mata gadis itu dan memberikan senyuman kepadanya. Namun, teman sekamarnya itu hanya menundukkan kepala dan terus menulis, tanpa mengembalikan senyuman itu.



Seusai kelas berakhir, Ava bergegas mencari kedua penolongnya untuk berterima kasih.

Sayangnya, mereka telah lebih dulu keluar dari ruang kelas dan tak mendengar panggilannya. Ava mengikuti mereka menaiki tangga, berdesakan melewati gerombolan murid yang baru saja bubar dari kelas terakhir, lalu melihat keduanya masuk ke sebuah ruangan latihan yang kosong.

Terengah-engah, Ava berdiri di depan pintu yang sama, tangannya terangkat untuk mengetuk. Pintu itu tak terkunci, terbuka sedikit sehingga ia dapat mendengar orang-orang di dalam berbicara.

"Gosipnya, siapa pun yang berani macam-macam sama Mr. Park bakalan dikerjain sepanjang semester." Suara Fido. Kontradiktif dengan pernyataannya, nada suaranya terdengar pongah. Senang, bahkan.

Balasannya hampir tak tertangkap oleh telinga Ava, suara lembut milik teman sekamarnya. "Tapi, gue nggak bisa diam aja ngeliat guru tengil itu semena-mena."

“Lo berdua melakukan hal yang benar.” Suara ketiga tak dikenali Ava. “Ayo latihan.”

Fido mengesah keras-keras. “Latihan gimana? Kita kurang satu orang.”

“Bukan berarti kita bisa bengong tiap hari, *man*.”

“Mungkin kita bisa tempelin selebaran audisi lagi di koridor. Gimana, gimana?”

Hening.

“Oke, ide buruk.” Fido diam, ikut berpikir. “Bentar, gue nggak bisa mikir tanpa Pocari.”

Sebelum Ava sempat mundur, pintu telah terbentang lebar, menghantam hidungnya. Ia mengaduh kesakitan, nyaris terjengkang ke belakang jika saja Fido tidak menahan tubuhnya.

“Lo lagi. Kayaknya tiap kali ketemu, bawaannya kecelakaan kecil melulu, deh.” Fido menyembunyikan senyum geli. “Lagian lo berdiri di belakang pintu, sih.”

Ava mengusap hidungnya yang nyeri. Ia tak dapat memprotes ketika Fido menariknya masuk, mendudukkannya di atas kursi, lalu kembali dengan sekaleng minuman berenergi dingin. Tiga sosok berdiri mengelilinginya, mengamatinya dengan penuh ketertarikan.

“Ini cewek Tirtadirga itu?” Suara yang tadi tak dikenalnya milik seorang cowok bule bertubuh tinggi kekar, dengan rambut keemasan yang tergerai mencapai bahu, seperti dalam iklan sampo. Matanya biru, dagunya kotak, dan bibirnya kemerahan. Sepasang kacamata hitam membingkai kepalanya seperti bando. Ada sesuatu dalam sorot matanya yang menampakkan skeptisisme. Namun, di balik penampilannya yang gahar, Ava rasa ia bukan orang yang jahat.

"Yup." Fido menjawab. "Ini Ava Tirtadirga. Seperti yang lo udah tahu, gue Fido, dan ini...."

"Arabel." Teman sekamar Ava menyahut dari sudut, dari balik seperangkat drum Ludwig. Alat musik yang besar itu membuatnya terlihat semakin kecil. Entah kapan dan bagaimana persisnya, ia telah menyisihkan *blazer* krem yang merupakan bagian dari seragam sekolah demi sehelai jaket hitam beraksen renda yang sepadan dengan sepatu bot dan ornamen rumit di kepalanya. Ini adalah sosok gadis yang mendengarkan Weezer dengan volume maksimal, yang mengoleksi *vinyl* antik dan miniatur perangkat drum. Jauh berbeda dengan sosok murid perempuan berpakaian kuno dengan suara berbisik yang sejauh ini dilihat Ava.

Kali ini, Ava benar-benar kehilangan kemampuan untuk bicara.

"Gothic Lolita itu *alter ego* Arabel kalau megang drum, jadi jangan khawatir kalau lo ketemu dua versi orang yang berbeda," sahut Fido santai. "Menurutnya, ada perubahan proses kreatif yang terjadi setiap kali dia bertransformasi. Jangan tanya kenapa, gue juga nggak ngerti."

"Lo ngomongin *alter ego* kayak ngomongin *multiple personality disorder*," keluh Arabel malas. "Please deh, udah berapa kali gue bilang kalau dua hal itu nggak sama. Tekunin lagi buku teks psikologi lo, gih."

"Hadiah ultah dari lo itu udah gue jadiin bungkus kacang, tahu. Mending lo ngasih gue Band-in-a-Box UltraPlusPak yang gue idam-idamkan itu."

Ava menatap si bule yang sejak tadi diam saja. Yang dipandangi berubah risi karena kedua pipinya yang pucat lantas

berubah ranum. “Gue Sugeng,” ujarinya pelan. Awalnya, Ava yakin ia salah dengar.

Fido menangkupkan tangan di telinga. “Nggak kedengeran, Bule Jawa. APAAA?”

“Gue bilang nama gue Sugeng!” Cowok bule itu menaikkan volume suaranya dengan muka merah padam. Walaupun cowok itu sama sekali tak kelihatan seperti orang lokal, nama itu anehnya terasa cocok untuknya.

“Naahh..., gitu dong, nggak usah malu-malu. Kita nggak bisa milih nama kita sendiri, kan?” Fido menepuk pundak temannya sambil nyengir. “Gue Fido, itu Arabel, dan ini Sugeng. Kami adalah The Manic Misfits.”

Ava menahan senyum melihat kelakuan tiga orang aneh di hadapannya. “Kalian punya *band* sendiri? Keren.”

Fido membusungkan dada. “Udah dua tahun, sejak SMP. Tadinya kami berempat – tapi awal tahun ini, Julius-yang-namanya-nggak-perlu-disebut-lagi masuk rekaman bareng Underdogs.” Ada nada getir dalam suaranya ketika mengungkapkan hal terakhir. Ava tahu Underdogs adalah sebuah *band indie* lokal yang baru-baru ini mendapatkan kontrak di label rekaman ternama dan bulan lalu merilis album debut yang sukses besar di pasaran. Rae adalah salah satu penggemar beratnya.

“Nggak ada gunanya meratapi masa lalu.” Arabel berkata dari balik drumnya.

Fido mengangguk-angguk cepat, semangatnya kembali berkobar. “Betul! Karena itulah, The Manic Misfits sekarang mencari vokalis baru. Lo datang ke sini mau ngedaftar?” Suaranya penuh ekspektasi, membuat Ava khawatir jawabannya akan membuat Fido kecewa.

“Aku ke sini untuk berterima kasih. Untuk kejadian tadi di kelas.”

“Aletha memang tukang cari gara-gara dan Mr. Park pantas ditegur. Jangan pikir kami melakukannya demi lo.” Arabel kembali mengamati cat hitam pada kukunya, tak lagi bersuara.

“Tetap saja, terima kasih.”

Fido menatapnya penuh harap. “Kalau lo bener-bener berniat berterima kasih..., gimana kalau gabung dengan kami?”

Reaksi pertama Ava adalah terkejut. “Aku....”

“Kami memang belum terkenal,” sambung Fido cepat. “Udah hampir setahun sejak kami punya lagu baru dan kami belum pernah tampil di depan umum. Tapi, kami *band* yang serius. Kami nggak main-main soal musik.” Ia menoleh kepada Arabel dan Sugeng, meminta dukungan. Sugeng hanya mengangkat bahu, sedangkan Arabel masih asyik mengaplikasikan kuteknya.

“Tapi....”

Fido mencondongkan tubuh hingga wajahnya dan Ava hanya terpisah beberapa inci. “Pertimbangkan tawaran kami. Itu aja yang gue minta.”

Akhirnya, Ava mengangguk.

“Bagus.” Fido tersenyum puas walaupun Ava tahu responsnya tak cukup. Cowok itu mengambil sebetuk cakram dari tas sekolahnya, kemudian menyerahkannya kepada Ava. “Ini lagu-lagu kami sejauh ini. Nggak banyak, memang, dan belum direkam secara profesional, tapi dengerin aja kalau ada waktu. Dan moga-moga, kita bakal ketemu lagi di sini. Kami latihan setiap Senin, Rabu, dan Jumat, pukul tiga sore.”

Ava mengangguk sekali lagi, kemudian berlalu dari sana. Di koridor, untuk kali pertama ia menyadari keberadaan selebaran-selebaran dalam warna neon yang mencolok—"THE MANIC MISFITS' IS LOOKING FOR U!" Kertas-kertas itu telah dicabik dari tempatnya, kebanyakan berakhir di tempat sampah, atau diberi piloks warna-warni hingga tulisannya tak terlihat lagi.

Ava mencabut satu selebaran dari papan di sepanjang dinding, kemudian memasukkannya bersama CD itu ke tasnya.



28 Agustus 2013

Hasil pantau Rae Tirtadirga setelah jadi murid Alistaire selama 39 hari:

1. Guru favorit: Jay, guru kelas Dance yang suka ngasih jam bebas buat *freestyle dance* biar nggak kaku. Zumba di tengah-tengah pelajaran? Cuma di kelasnya Jay! Dan biarpun ini bukan pilihan populer, aku juga suka kelas-kelasnya Morris. Serius, tapi beneran bermanfaat.
2. Guru yang perlu dijahuin: Mr. Park, *definitely*. Kalau di kelas suka bikin *pop quiz* nggak jelas, plus penjelasannya bikin ngantuk tingkat dewa. Kalau lagi di kelas dia, Shauna bawaannya pengen bolos melulu, tapi takut ketahuan guru BP. Hihhi.
3. Studio buat latihan privatnya keren! Luas, lengkap, dan bebas digunakan di luar pelajaran. Aku sering latihan di ruangan di pojok, dekat tangga, soalnya tempat itu yang paling jarang diganggu orang.
4. *Cool fact*: sekolah ini punya tempat rahasia di dekat kebun belakang yang katanya berhantu. Malam-malam, sering ada yang denger suara piano, padahal tempat itu kosong. Ada juga yang bersumpah pernah lihat hantunya Lisbeth Alistaire di sana. Tahu nggak, hal itu justru bikin aku jadi makin penasaran pengen ke sana.
5. Makanan di kafeterianya oke punya. Pokoknya jangan sampai ketinggalan *Friday Meatballs*—spageti dengan

bakso sapinya serius enak banget, walau belum ada yang bisa ngalahin Spageti Bolognaise ala Rae, dong.

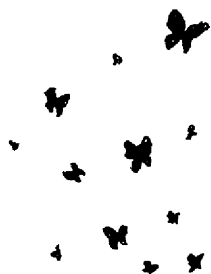
6. Nggak jauh dari sini ada *diner* ala 60-an, namanya Sixties. Shauna, Inez, dan Anita nggak suka ke sana, katanya kuno dan isinya *fast food* semua. Tapi, aku suka banget tempat itu, retro dan nggak terlalu rame sama murid-murid Alistaire yang lebih suka nongkrong di Funk House. Kadang-kadang, aku suka menyelinap ke sana sendirian, sekadar buat dengerin *juke box* dan makan burger spesialnya (yang *juicy*, lembut, penuh keju, yummm).

Rasanya nggak sabar nemuin lebih banyak lagi hal menarik tentang sekolah ini. ☺ I'll keep you posted.

XOXO,

Rae





LAKI-LAKI YANG BERSEMBUNYI DI PERPUSTAKAAN



Begitu banyak yang Ava temukan mengenai seorang Rae Tirtadirda di sekolah ini.

Bagaimana para penggemarnya patah hati karena Rae tidak pernah menerima pernyataan-pernyataan cinta mereka. Usaha heroiknya menyelamatkan seekor anjing liar dari tabrak lari di depan gerbang sekolah beberapa bulan silam. Peringkat GPA-nya yang nyaris mencapai angka sempurna, terutama dalam kelas tari dan olah vokal. Kedekatannya dengan Jay Smith, kepala fakultas Dance, yang tahun lalu menjadi gosip anyar. Namun, pada umumnya, hanya hal-hal positif yang menyelubunginya. Mereka yang pernah mengenal Rae tak pernah melupakannya.

Sesuai dugaan Ava, orang-orang kerap kali mengasosiasikan dirinya dengan Rae. Bisikan mengenai kecelakaan itu meng-

hantuinya di sepanjang koridor sekolah dan tak jarang ada yang menghampirinya untuk menyampaikan belasungkawa yang terlambat. Guru-guru cukup antusias melayangkan pertanyaan demi pertanyaan akademis kepada Ava, seolah berkeyakinan ia adalah klon Rae yang mampu mencetak skor sempurna di atas kertas ujian. Beberapa orang bahkan mengundangnya untuk bergabung dalam berbagai klub, juga segudang aktivitas lain yang dulu diikuti oleh kakaknya.

Namun, sepertinya, lambat laun mereka menyadari bahwa Ava bukan Rae.

Nilai-nilai Ava tidak selalu di atas rata-rata. Ia tidak selalu mempunyai jawaban ketika ditanya, atau tersenyum secerah matahari. Kedua kakinya tidak diciptakan untuk menari. Penampilannya tidak seatraktif kakaknya; seragamnya kebesaran, wajahnya polos tanpa riasan. Dirinya tidak selalu memiliki hal-hal menyenangkan untuk dibicarakan atau gurauan lucu untuk dibagi.

Sejak kecil, setiap kali Rae menjadi pusat perhatian, Ava adalah siluet di sudut yang diam-diam memperhatikan.

Rae itu kayak foto multiwarna yang terang. Ia pernah tak sengaja mendengar percakapan di antara para sepupunya. *Adiknya lebih mirip negatif hitam putih.* Berbeda bagai langit dan bumi, tetapi tetap dua sisi dari sekeping koin.

Kalau boleh jujur, perasaan Ava untuk Rae adalah kumpulan dari sekian banyak pecahan partikel rasa, masing-masing rumit dan kontradiktif. Ava menyayangi kakaknya lebih dari apa pun, tetapi ada bagian kecil dalam hatinya yang menyimpan kegelapan. Rasa itu sering kali membuatnya takut, serta merasa

seperti orang jahat, tetapi juga merupakan satu-satunya rasa yang membuatnya manusiawi.

Di luar itu semua, yang dirasakannya detik ini – saat menghabiskan makan siang sendirian di ruang kelas kosong – adalah rindu.

Seandainya Rae masih di sini, ia akan memberi tahu rahasia-rahasia mengenai Alistaire, yang hanya akan diketahui oleh orang-orang yang telah menghabiskan bertahun-tahun menghuni tempat ini. Ava tidak ingin hanya membacanya dalam jurnal harian yang tertinggal, ia ingin Kakak memberinya, dua orang yang saling bertukar rahasia – seperti yang dulu sering mereka lakukan. Bahkan, kakaknya pasti bisa memberikan saran tentang tawaran Fido tempo hari. Semuanya akan lebih mudah dan lebih baik, jika Rae ada di sini.

Ava menggumpalkan plastik pembungkus rotinya, lalu beranjak dari ruang kelas. Belakangan ini, yang sering dilakukannya selama jam istirahat adalah menjelajahi area sekolah. Kemarin, ia sempat melihat latihan murid-murid Drama di auditorium, juga mengunjungi ruangan-ruangan kedap suara di lantai satu, yang diperuntukkan bagi mereka yang ingin berlatih dalam privasi. Dengan mengenal tempat ini, sedikit demi sedikit, Ava merasa seperti bagian dari mereka.

Kali ini, ia mengambil rute baru dan memutarinya sayap kanan gedung sekolah, melintasi deretan kelas kosong, lalu berhenti di hadapan sebuah pintu kayu berukir. Pintu itu megah, dengan gagang tembaga berbentuk saluran bunga lili. Berdiri di sana terasa seperti hendak menemukan negeri Narnia, entah apa yang menanti di baliknya. Ava mendorongnya, menyebabkan

derit yang cukup keras sehingga beberapa murid yang sedang tenggelam dalam bacaan mereka mengangkat muka untuk mencari sumber gangguan. Seorang wanita muda dengan kacamata berbingkai emas duduk di balik meja, dengan tumpukan buku yang menggunung di sampingnya.

Ah, perpustakaan.

Ava mengedarkan pandangan, napasnya tercekak saat menemukan dirinya berada di dalam tempat yang begitu luas, dengan deretan rak buku tinggi yang tampaknya tak berujung. Sebuah tangga berkarpet merah meliuk ke lantai atas, tempat lebih banyak lagi buku-buku tersimpan. Langit-langitnya memiliki kaca bermosaik, mirip dengan motif jendela-jendela di lantai dasar gedung asrama. Secercah cahaya matahari merayap masuk lewat potongan kaca di atas, berbaur dengan kilau keemasan lampu kuning yang diinstalasi di berbagai sudut. Aroma buku yang khas menggantung di udara, bercampur dengan bau kayu dan cendana, sangat berbeda dengan aroma lavender dan antiseptik yang selalu tercium di lorong sekolah. Tempat ini hangat, mirip sudut kesayangan seseorang yang gemar membaca.

Jo pasti suka tempat ini. Perpustakaan adalah salah satu tempat favorit sahabat Ava tersebut. Bahkan, pertemuan pertama mereka adalah di perpustakaan.

Ava melangkah masuk, melewati barisan meja berkomputer, mencari pojok yang lengang. Mungkin tempat ini bisa jadi lokasi barunya untuk menghabiskan jam istirahat siang, dibanding kafeteria yang suasananya terlalu gaduh.

Sslili.

Suara bisikan membuat Ava terpaku sejenak. Penjaga perpustakaan tidak mendongakkan kepala, masih larut dalam pekerjaannya. Ava tidak tahu dari mana suara itu berasal sehingga ia terus berjalan menuju rak selanjutnya.

Sshh.

Suara itu lagi. Ava berjingkat, memelankan decit sepatu *keds*-nya di lantai marmer yang licin. Matanya menangkap dua sosok tubuh yang sedang berdempetan di balik rak besar buku-buku mengenai sejarah musik. Tubuh sang perempuan membelakanginya, tetapi wajah sang laki-laki jelas terlihat. Rambutnya yang hitam legam membingkai wajahnya yang tirus, dengan beberapa helai yang terlalu panjang menyentuh kerah seragamnya. Sepasang anting perak melingkar di kedua daun telinga, kemeja putihnya tidak dimasukkan ke celana selayaknya peraturan sekolah, seutas gelang kulit di pergelangan tangan kanan. Sebelah tangannya memeluk pinggang sang perempuan untuk menariknya mendekat, bibir mereka saling memagut.

Perempuan itu mendesah lirih, menyebut sebuah nama yang tertangkap oleh telinga Ava.

Kai.

Ava merasakan pipinya memanas, tetapi kakinya tetap berakar di sana untuk alasan-alasan yang sulit dijelaskan. Menonton cowok ini “bersilat lidah” dengan pacarnya, sampai akhirnya dia tampaknya menyadari kehadiran pihak ketiga karena kemudian pandangan mereka bertaut. Bukannya malu, dia malah memberikan seulas senyum nakal yang terkesan melecehkan ke arah Ava, sebelum kembali melanjutkan aksinya barusan. Senyum itulah yang membuat Ava tersentak, kali ini buru-buru berlalu dengan wajah merah padam.

Gila, gila! Ia mengumpat dalam hati, bergegas keluar tanpa menghiraukan derap langkahnya yang memekakkan. Sesampainya di luar, ia meletakkan sebelah tangan di atas dada, merasakan debaran tak keruan. Baru kali ini ia menyaksikan sesuatu seintim itu, tepat di hadapan mukanya.

Tak lama kemudian, cowok itu – Kai – melenggang keluar dengan santai, tangan dalam saku, seolah tak terjadi apa-apa. Saat Ava mengira ia sudah terlepas dari jangkauan pandangnya, laki-laki itu berbalik sambil mengulas senyum lebar. Satu jari panjang yang lentik terangkat ke bibir, seakan meminta agar Ava menjaga rahasianya.



Ava melihat laki-laki itu lagi beberapa hari kemudian, di samping lapangan tenis.

Dia sedang tertawa-tawa, dikerumuni oleh beberapa murid kelas tiga. Kakak kelas. Pantas saja Ava tak pernah melihatnya. Kelas-kelas murid kelas satu, dua, dan tiga terpisah lantai, dan mereka jarang berbaur, kecuali pada saat jam istirahat.

Kai terlihat relaks. Bahagia, tanpa peduli pada apa pun. *Bagaimana rasanya merasa seperti itu?* Ava tidak tahu bagaimana cowok itu bisa tampak begitu bebas, seperti tidak ada beban yang menggelayuti pikirannya.

Di sampingnya, Fido yang sedang menikmati sebungkus keripik kentang ekstrasbesar mengikuti arah pandangan Ava dan mendengus. “Jangan bilang lo juga *fans*-nya Kai. Udah cukup banyak cewek di sini yang suka sama dia, dan maksud gue dengan ‘banyak’ adalah hampir semua.” Melihat ekspresi

skeptis di wajah Ava, Fido menambahkan, “Dan nggak, gue nggak lagi bercanda.”

Ava menoleh. “Kamu kenal dia?”

Fido tertawa, remah-remah berhamburan dari mulutnya. “Siapa yang nggak kenal sama Kai? Cucu pemilik sekolah ini, *child prodigy*, cowok paling populer se-Alistaire.” Selanjutnya, ia menunjuk gadis yang bergelayut di lengan kanan Kai, yang jelas-jelas bukan perempuan yang sama dengan yang ada di perpustakaan tempo hari. “Cewek itu – Tatjana – dia target baru Kai.”

Mau tak mau, ingatan Ava kembali pada kejadian memalukan itu, lalu pipinya memerah lagi. “Bukannya dia udah punya pacar?”

“Pacar yang mana? Minggu lalu, Kai baru putus sama Monica. Sebelumnya, Aletha –iya, Nenek Sihir yang tukang nyontek itu. Sebelumnya lagi Lena, Phoebe, Sandra, Natasha.” Jari-jari Fido menjentik satu per satu nama yang disebutkannya. Daftar itu masih panjang.

Seolah sadar sedang dibicarakan, sekilas Kai menoleh. Pandangan matanya dan Ava bertemu, lalu cowok itu mengulas seringai lebar sebelum kembali mengalihkan perhatian kepada teman-temannya. Ava buru-buru memalingkan muka. Cowok itu memang ganteng, tetapi mereka berdua sama-sama tahu bukan itu alasannya Ava mengalihkan wajah.

Tiba-tiba, Arabel muncul, lalu meraup kantong keripik dari tangan Fido, yang hanya dapat memprotes sia-sia. Sugeng berada tak jauh di belakangnya, tangannya bergerak-gerak seperti sedang memetik senar gitar imajiner. “Lagi ngomongin *playboy* Alistaire nomor satu, ya?”

Fido mengangguk. "Gue lagi memperkenalkan seribu satu pesonanya kepada Ava."

Arabel menoleh, tatapannya tajam. "Jangan jatuh cinta sama Kai. Jangan sekali-kali."

Ava sedikit terkejut dengan perubahan nada suara Arabel. "Kenapa?"

"Karena orang berengsek macam dia cuma akan jadiin perasaan lo sebagai bahan permainan. Setelah nginjek-nginjek hati lo, dia bakal pergi begitu aja, dan lo akan terluka. Gue serius. Kalau pintar, lo akan jauh-jauh dari pecundang itu. Gue nggak sudi suatu hari nanti nemuin lo terisak-isak di kamar karena cowok kayak gitu."

Ava memandang Fido, yang mengangkat bahu tanpa membantah. Bahkan, Sugeng tak merespons.

"Kebanyakan cewek di sekolah ini berandai-andai jadi Cinderella," lanjut Arabel, suaranya teguh. "Hanya supaya mereka bisa jatuh cinta sama pangeran seperti Kai. Mereka nggak pernah sadar, itu impian bodoh yang sia-sia."

Ava kembali menatap Kai, yang kini berlalu dengan tangan di saku celana *jeans* Tatjana, menariknya mendekat.

Arabel salah tentang satu hal.

Ava tidak keberatan menghabiskan waktu sendirian, diam-diam menjadi pemerhati. Ia tidak perlu menjadi Cinderella, cukup puas dengan menjadi upik abu. Sepatu kaca tidak pernah sesuai untuk dirinya.

Dan mengenai Kai, Arabel tak perlu khawatir. Ava tak dapat menjelaskan rasa yang dimilikinya untuk cowok itu, tetapi ia yakin rasa itu bukanlah suka.



Kai melenggang santai menuju lokernya, sebuah buku tipis yang masih kosong tergulung di saku celana—buku yang sama yang dibawanya sejak awal semester. Guru-guru tidak pernah mengeluhkan kebiasaannya tak membawa buku pelajaran dan alat tulis, selama ia menghasilkan melodi-melodi yang membuai. Tidak ada yang mempermasalahkan absensi dan rekor kehadirannya, selama ia lulus ujian dengan nilai tertinggi. Tidak perlu memusingkan hal sepele seperti pensil dan bolpen, toh ada puluhan orang yang akan dengan senang hati meminjamkannya.

Di sekolah ini, Kai bebas melakukan apa saja.

Tentu saja, nama Alistaire yang disandangnya selalu punya keuntungan tersendiri.

Prodigy. Kata itu diambil dari bahasa Latin—*prodigium*—yang berarti monster yang menyalahi peraturan alamiah. Panggilan itu sering kali disamakan dengan kondisi cacat lahir, terutama bagi anak-anak genius yang begitu berbeda dengan anggota keluarga maupun sesama mereka.

Monster. Ha! Kai sudah terlalu sering mendengar sebutan *prodigy* yang melekat di balik namanya, tetapi ia menyukai arti tersembunyi dari kata itu. Sering kali, ia memang lebih merasa seperti monster ketimbang genius.

Kata itu berarti ia mendengar musik ke mana pun ia pergi. Bahwa begitu mendengar melodi, musik itu melekat di otaknya dan ia dapat memainkannya dari memori. *Prodigy* juga berarti, tangga-tangga nada begitu saja terbentuk dalam benaknya, musik yang membuat siapa pun yang mendengarnya mengeluelukan pujian; sebagian tulus, sebagian sarkastis.

Kai merasakan koneksi saat jari-jarinya bersentuhan dengan tuts, dan setiap orang sepertinya menganggapnya sebagai sesuatu yang magis. Ia pribadi tidak pernah dapat mendefinisikannya dengan kata-kata. Namun, mereka yang pernah mendengar permainan pianonya selalu memiliki ajektiva tersendiri untuk menguraikannya.

Bagi Kai, musik tidak dapat diuraikan. Musik adalah musik, melodi yang tak pernah berakhir dalam dirinya, terlalu men-darah daging untuk dipisahkan.

Satu rahasia—semua ini mulai membosankan. Kai bosan menjadi nomor satu, mendapat nilai sempurna di setiap tes. Bosan dengan perempuan-perempuan yang menempel bagaikan lintah yang enggan lepas. Jemu dengan aktivitas yang itu-itu saja setiap hari; masuk kelas, main piano, bolos kelas, pacaran, main tenis, balik ke asrama. Dulu, semua itu terasa *fun*. Tanpa beban. Definisinya untuk kata bebas. Sekarang, semuanya tak lebih dari rutinitas menjemukan.

Aristotle bilang, tak ada kegeniusan tanpa kegilaan. Lagi pula, akhir-akhir ini sebuah penemuan *neuroscience* mendemonstrasikan bahwa proses kreativitas dan penyakit jiwa terpetakan dengan cara yang serupa dalam otak manusia, masing-masing bergantung pada penurunan reseptor dopamin dalam *thalamus*. Mungkin teori-teori itu benar. Mungkin Kai sudah berada di ambang kegilaan.

Ditekannya nomor kombinasi loker yang diingatnya di luar kepala, kemudian pintu loker bergerak terbuka. Kai mengernyit. Isinya sedikit berbeda dengan keadaan loker yang ditinggalkannya kemarin. Masih ada sepasang kaus kaki kotor

yang lupa dibawanya pulang ke asrama, buku-buku teks baru yang masih belum tersentuh, dan amplop-amplop merah jambu dari siapa pun perempuan yang tidak tahu ia benci warna yang satu itu. Kai memang sering menerima surat-surat cinta dari para penggemar yang hobi menyelipkannya lewat celah sempit di bagian atas pintu lokernya. Namun, kali ini ada selembarnya di tumpukan paling atas, terlipat dua, tanpa catatan maupun nama.

Kai membuka lipatannya, dan saat mengenali tulisan tangan yang memenuhi kertas itu, darahnya seolah berhenti mengalir.



Dear Kai,

Ini kali pertama aku nulis surat sungguhan buat seseorang. Kesannya kuno banget gitu, duduk di depan meja, mikirin apa yang harus ditulis, nyiapin pen dan kertas... apalagi ketika ada e-mail dan SMS yang bisa dikirimkan.

But here I am, writing to you.

Mau tahu satu rahasia? Kalau lagi sendirian, tempat favoritku di sekolah ini adalah auditorium, terutama waktu kosong. Luas, sepi. Kita bisa berdiri di tengah panggung dan nyanyi sesuka hati. Suara-suara bakalan bergema, dan aku sering berdiri sendirian di sana, ngebayangin suatu hari nanti aku nyanyi di tempat yang dipenuhi ribuan penonton. Saat perasaanku lagi kacau, senang, sedih, yang kuinginkan hanyalah berada sendirian di auditorium. Hanya aku dan musik.

Tapi, hari ini, pagi jauh sebelum kelas mulai, kamu udah duluan berada di sana. Kamu, dengan piano di atas panggung. Tadinya aku mau pergi, toh aku pun nggak akan mau diganggu kalau lagi asyik sendirian. Tapi, ada sesuatu yang bikin aku tetap di sana, memperhatikan kamu.

Aku nggak pernah melihat kamu sebelumnya. Belakangan, aku baru tahu kalau kita satu angkatan. Aku nggak tahu kenapa kita nggak pernah ketemu sebelumnya—di upacara penyambutan, di koridor, di kelas. Kamu enigma, sebuah kejutan, seseorang yang nggak kuduga.

Kalaupun kita ketemu dalam keadaan yang berbeda, aku yakin pasti punya reaksi yang sama seperti hari ini. Kamu seperti magnet, Kai, dan aku nggak bisa mengalihkan pandangan.

Kamu duduk diam di balik piano, jari-jari di atas tuts, tapi nggak kunjung bermain. Lama, kamu duduk tegak tanpa bergerak, ekspresi wajahmu sulit kuartikan. Aku pun nggak berani bergerak, diam-diam menahan napas, takut gerakan sekecil apa pun akan merusak momen itu.

Setelah sekian lama, kamu tiba-tiba menekan tuts-tuts itu sekuat tenaga, bikin aku terlonjak saking kagetnya. Kamu marah. Ah, bukan, kurasa sedih adalah emosi yang lebih tepat. Lalu, kamu mulai memainkan musik lain yang lebih lembut. Begitu indahnya, sampai aku terpaku di sana, nggak sanggup mengalihkan pandangan. Apa yang mereka bilang tentang kamu benar. Permainanmu mampu membuat siapa pun tersihir.

Lalu, di tengah-tengah lagu, kamu bangkit dan pergi tanpa sepatah kata pun.

Harus kuakui, ini aneh. Nulis surat buat seseorang yang belum kukenal, ngomongin hal-hal yang terasa pribadi. Anehnya lagi, aku justru ngerasa seperti sudah lama mengenal kamu, dan aku cuma pengen bilang terima kasih untuk musik yang indah itu. Semoga suatu hari nanti, kamu akan memainkannya sampai selesai.

Oh ya. Satu lagi, namaku Rae Tirtadirga, murid tahun pertama fakultas Vokal.

-Rae-





KUNJUNGAN HARI MINGGU DARI SAHABAT

Hari Minggu di Alistaire adalah hari bebas. Murid-murid asrama biasanya menggunakan hari ini untuk pulang ke rumah atau berjalan-jalan ke luar asrama. Banyak juga yang memilih untuk menghabiskan waktu di gedung sekolah, terutama mereka yang tidak punya keluarga di Jakarta.

Pada hari Minggu pertamanya di Alistaire, Ava memilih untuk tidak pulang.

“Kenapa?” Ia mendengar tuduhan yang tak disuarakan dalam pertanyaan Mama. *Biasanya, Rae selalu pulang ke rumah di hari Minggu. Lagi pula, jarak antara sekolah dan rumah kan nggak terlalu jauh.*

“Aku ingin lebih membiasakan diri di sini, Ma,” begitu alasan Ava. “Banyak PR yang belum selesai. Aku juga mau manfaatin waktu luang untuk latihan.” Itu adalah jawaban yang

bagus dan ia tahu, baik Mama maupun Papa, mereka tidak akan menentang logika di baliknya.

Alasan sebenarnya sederhana. Ava belum siap.

Ia tidak ingin pulang ke rumah dalam keadaan seperti sekarang. Sejak kepergian Rae, sesuatu yang ganjil hidup di antara mereka bertiga. Terlebih lagi, Ava tak yakin ia akan mampu berakting seperti kedua orangtuanya, berpura-pura baik-baik saja ketika semuanya tidak baik-baik saja. Di rumah, ia merasa palsu — dan ia benci merasa seperti itu.

Setidaknya, hari ini Jo akan datang menemuinya. Hal itu membuat semangat Ava sedikit terangkat.

Sesuai janjinya, tepat pukul dua siang, cowok itu telah menunggu di depan sekolah. Seragam putih abu-abunya kelihatan mencolok di antara murid-murid berbaju bebas yang lalu-lalang di sana. Jo terlihat agak risi, sesekali melongok seakan sedang mencari sesuatu yang hilang.

Hati Ava berdegup sedikit lebih cepat ketika melihatnya. Rasa lega, kangen, dan senang bercampur menjadi satu, diwarnai oleh nostalgia. Dulu, mereka selalu pulang pergi sekolah bareng. Kebanyakan waktu luang mereka pun dihabiskan bersama. Bagi Ava, Jo adalah salah satu orang terpenting dalam hidupnya, sama seperti Rae yang merupakan bagian tak terpisahkan dari dirinya.

Jo — atau nama panjangnya yang jarang digunakan, Joshua Putra — adalah satu-satunya orang yang dengan bebas Ava sebut sebagai sahabat. Mereka berteman dekat sejak kelas satu SMP. Definisi persahabatan versi mereka adalah membentuk satu tim untuk proyek-proyek sekolah, berangkat ke sekolah menggunakan bus yang sama, dan bertukar buku-buku bagans. Mereka sama-sama suka genre film yang membutuhkan

penontonnya untuk berpikir, musik *jazz fusion*—terutama *band* Manhattan Transfer yang menurut mereka memadukan *jazz* dan *rock* dengan sempurna—dan percakapan menyenangkan yang kadang sulit dimengerti oleh orang lain, kecuali mereka berdua.

Rae sering bilang, suatu hari nanti, salah satu dari mereka akan meminta lebih. *Dan, saat yang lain nggak siap untuk memberikannya, maka persahabatan kalian akan hancur.* Namun, Ava berpendapat lain. Ia belum ingin melangkah lebih jauh karena hubungan ini sudah sangat menyenangkan apa adanya.

Walau sesekali hatinya berdetak lebih cepat, saat tangan mereka tak sengaja bersentuhan.

Walau kadang ada urgensi yang dirasakannya untuk menyandarkan kepala di bahu cowok itu, saat mereka duduk bersebelahan.

Walau ada setitik rasa ingin tahu, bagaimana rasanya pacaran yang sesungguhnya.

Dan Ava tahu, bagaimanapun ia melabeli hubungan mereka, baik dirinya maupun Jo, mereka berdua memang lebih dari “sekadar sahabat”. Mereka hanya belum sama-sama menjadikannya nyata, itu saja.

Menjelang kelulusan SMP, Jo memilih untuk melanjutkan pendidikan di sekolah yang sama, sedangkan Ava mendaftar ke Alistaire. Awalnya, Ava berpikir, pertemanan ini mungkin akan berevolusi menjadi sekadar pertukaran surel atau sesekali diiringi komunikasi pendek lewat telepon, tetapi ternyata ia salah.

Pesan singkat dari Jo masuk ke ponselnya hampir setiap hari, bersama surel-surel pendek dengan berita terbaru perihal kehidupan SMA-nya. Pesan terakhir menyebutkan sederet tanggal serta jam, juga lokasi untuk bertemu. Ava sama sekali

tidak menyangka cowok itu akan menjemputnya hari ini. Seragam barunya terlihat cocok ia kenakan. Mungkin hanya imajinasinya saja, tetapi Jo tampak lebih dewasa daripada yang diingatnya.

Dia tersenyum ketika melihat Ava, lalu berlari kecil menghampirinya. Mereka berjalan berdampingan menuju halte.

"Gimana kabar pustakawan kita hari ini?" godanya, menggunakan panggilan kecilnya untuk Ava. "Kok kayaknya kurang bersemangat?" Ada sejentik kekhawatiran dalam suaranya, membuat Ava tersenyum.

"Masih berusaha menyesuaikan diri," jawabnya ringan. Ia belum terbiasa dengan lorong-lorong asrama yang dingin, kurikulum yang berat, dan wajah-wajah asing yang kadang mengintimidasi. Namun, sekarang bukan saatnya mengeluh. Ini adalah pilihannya.

Lagi pula, Ava memiliki teman-teman baru—Fido, Arabel, Sugeng. Kini, ia sering menghabiskan waktu istirahat bersama mereka. Sudah beberapa kali juga Fido kembali menyinggung soal *band*-nya, terus-menerus mengingatkannya bahwa tawaran itu masih berlaku.

"Sama. Semuanya nggak sama tanpa kamu." Mereka sama-sama terdiam, sama-sama menyadari makna dari perkataan barusan. "Jangkung dan Kemala juga kangen sama kamu, Va," tambah Jo, memecah kekakuan barusan.

"Kok hari ini mereka berdua nggak datang?"

Jo mendengus. "Biasa, yang baru pacaran. Ke mana-mana berdua terus. Katanya, hari ini ada acara."

Ava geleng-geleng seraya tersenyum. Menjelang kelulusan SMP, Jangkung menyatakan rasa suka kepada Kemala, sesuatu

yang sudah diketahui seisi sekolah, kecuali kedua pihak yang terlibat. Hubungan keduanya mirip hubungannya dengan Jo. Bedanya, Jo dan Ava sudah nyaman dengan apa yang mereka punya sekarang.

Diam-diam, Ava senang Jangkung dan Kemala tidak di sini sekarang. Ia bisa lebih bebas bicara dengan Jo, diam-diam memperhatikan siluetnya dari samping seperti sekarang.

“Kamu sendiri, gimana di sekolah?”

Jo mulai bercerita mengenai orientasi SMA yang diadakan setiap tahun untuk para pelajar kelas satu. Bagaimana kakak-kakak kelas dengan kejam memerintahkan setiap orang untuk datang pukul lima tepat setiap paginya selama seminggu, membawa peralatan masak, memakai sandal jepit, serta gulungan rambut di kepala. Bagaimana mereka diharuskan mengamen di depan sekolah dengan panci dan kuali. Juga pada hari Minggu seperti sekarang, mereka harus tetap mengabsen dan lompat kodok lima kali putaran keliling lapangan kalau terlambat barang semenit pun. Semuanya terdengar heboh dan seru, seperti SMA yang sesungguhnya.

“Memangnya, sekolahmu nggak ada program MOS?” Jo bertanya tentang masa orientasi sekolah.

Ava menggeleng. Rae pernah bilang, para senior pernah mengusulkannya, tetapi kepala sekolah menolak dengan alasan fokus sekolah adalah meningkatkan mutu pendidikan. Bagi mereka, program non-kademis semacam itu tidak terbukti manfaatnya. Buktinya, di luar negeri tidak ada penerapan sistem plonco untuk murid-murid kelas satu.

Padahal, Rae pernah mendebat dengan berapi-api, program kayak gini justru perlu untuk mendekatkan murid baru, kakak kelas,

dan para guru, selama eksekusinya jelas dan nggak melibatkan kekerasan.

Ah, Rae lagi. Bahkan, argumennya terus melekat di benak Ava.

Jo mendadak berhenti bicara, seakan bisa membaca pikiran sahabatnya. "Kenapa, Va?"

Ava menggeleng. "Belum biasa aja, Jo, di sini." *Nggak ada kamu. Sementara, Kakak ada di mana-mana.*

Jo tertawa. "Pas jam istirahat hari pertama sekolah, aku lupa kamu nggak ada dan sempat nyari-nyari kamu buat ngajak makan siang bareng. Konyol, ya?"

Ava ikut tersenyum. Itulah salah satu hal yang disukainya mengenai Jo.

"Kita bukannya nggak bisa ketemu lagi," ujar Jo. "Kalau kamu mau, aku bisa telepon kamu setiap hari. Setiap Minggu, aku jemput kayak sekarang. Kita bisa pergi ke mana aja kamu mau, belajar bareng, atau aku antar pulang ke rumah."

Hati Ava serta-merta menghangat. Mereka bisa kembali seperti dulu—Ava dan Jo, Jo dan Ava. Namun, semuanya sudah berubah, tidak semudah dulu. Ia tahu seberapa jauh Jo harus menempuh perjalanan hanya untuk datang ke sini. Juga kegiatan-kegiatan yang harus dikorbankannya untuk memenuhi janji ini.

"Nggak usah, nanti ngerepotin kamu." Akhirnya, ditolaknya tawaran itu dengan berat hati. "Asal sesekali, kita masih bisa ngumpul kayak biasa. Oke?"

"Aku nggak keberatan, kok." Jo mengacak rambut Ava, lembut. "Serius, kalau butuh apa-apa, yang perlu kamu lakukan cuma menelepon."

Ava mengangguk, perasaannya lebih ringan. Mereka tersenyum kepada satu sama lain, lalu sama-sama berlari menyongsong bus yang sebentar lagi akan berhenti di halte.



10 September 2013

Dear diary,

Nggak kerasa udah hampir dua bulan aku tinggal di Alistaire. Kadang rasanya kayak udah bertahun-tahun berada di sini.

True, aku masih kangen rumah, kangen punya telepon pribadi sendiri, kangen geng ceria semasa SMP, kangen masakan Mama, dan kangen bisa leyeh-leyeh di depan TV sambil gonta-ganti channel nggak jelas. Nggak ada latihan sampai malam, nggak ada kejar-kejaran ranking, nggak ada komitmen. Kangen juga duduk sama Ava, ngobrol ngalor-ngidul sambil gantian ngecat kuku masing-masing, atau ngabisin stok es krim di freezer.

Tapi, aku kerasan di sini. Bahkan, sekarang aku lagi semangat bikin proyek renovasi kamar bareng Inez (Karpets baru, mug kembar, poster konser!), dan gabung dengan komite buku tahunan. Kalau disuruh milih, aku rasa aku bakalan bikin pilihan yang sama berulang kali.

Banyak hal yang aku suka dari Alistaire.

Aku suka pemandangan di luar jendela kamarku. Ada rumpun gardenia yang keliatan cantik banget kalau lagi mekar. Selain itu, kamar kami menghadap timur, jadi bisa lihat matahari terbit setiap pagi. Rasanya, tiap hari merupakan hari yang baru, secara figuratif sekaligus harfiah.

Aku suka gedung sekolah kami yang misterius, pagarnya yang menjulang tinggi, kayak sesuatu yang ngelindungin kami dari dunia luar. Aku suka koridor yang selalu hidup, rame dengan suara-suara bersemangat, dan alunan musik di mana-mana.

Aku suka dikelilingi orang-orang yang punya mimpi yang sama denganku, meskipun itu artinya kami harus bersaing ekstra ketat. Seberapa sengit pun persaingannya, kami sama-sama punya persetujuan nggak tertulis kalau kami harus ngasih yang terbaik di sekolah ini dan bertarung dengan fair.

Aku suka kelas-kelasku, terutama latihan vokal, walaupun di akhir kelas rasanya nggak ada suara dan bisa pengen banget minum ramuan lemon khas Mama biar tenggorokan agak ademan. Belakangan, aku juga makin semangat ikut kelas Songwriting dan coba-coba kelas tambahan yang nggak ada di kurikulum. *I'm learning so much, doing so much, and having the time of my life here.*

Dan, yang terakhir ini rahasia yaaa... tapiiii, ada seseorang yang menarik perhatianku. ☺

Ups, bentar lagi kelas Vocal I dimulai. Aku cabut dulu, ya.

XOXO,

Rae





PERMAINAN PIANO DI RUMAH KACA

Dari seluruh kurikulum tahun pertamanya, Vocal 1 adalah kelas yang paling dinantikan Ava.

Vocal 1 merupakan pelajaran paling mendasar yang wajib diambil oleh semua murid jurusan Vokal. Objektif utama kelas tersebut adalah memberikan pengajaran inti mengenai dasar-dasar olah vokal untuk melatih kemampuan menyanyi, mulai dari segi kontrol pernapasan, pengertian dasar tentang *beats*, tempo, *pitch*, sampai mekanisme lafal dan gerakan ekspresif.

Morris—gurunya—adalah salah satu guru paling senior sekaligus yang paling sangar dalam sejarah Alistaire. Reputasinya sudah diketahui Ava jauh sebelum ia masuk sekolah ini. Dulu, Rae selalu mengeluh tentang Morris dan tugas-tugasnya yang sulit, juga kepelitannya dalam memberikan nilai, terutama kepada murid-murid kelas satu yang dianggapnya butuh digembleng keras.

Semua orang tahu alasan di balik pemilihan Morris sebagai guru kelas ini, sekaligus orang yang bertanggung jawab untuk seluruh departemen di bawah fakultas Vokal. Jezebel Morris Coenen adalah nama yang sudah dikenal selama puluhan tahun dalam industri musik sebagai *vocal coach* yang sukses mengembleng puluhan penyanyi yang berhasil kariernya dalam skala internasional. Ia juga terkenal memiliki kemampuan untuk menilai bakat seseorang dalam sekali lihat; instingnya yang kuat terbukti dalam berbagai program pencari bakat di televisi. Meskipun perutnya mulai tambun dan kepala serta wajahnya sudah dipenuhi rambut putih, ada wibawa dalam suara dan gerak-geriknya yang mengingatkan Ava pada seekor elang—tegas dan penuh observasi. Seolah dengan berada dalam jarak pandangannya saja, kau sedang diamati secara menyeluruh.

Tidak ada yang datang terlambat untuk kelas Vocal 1 pagi ini. Setiap murid duduk lebih tegak di balik meja masing-masing, tangan terlipat penuh antusiasme.

Begitu kelas dimulai, tanpa basa-basi, Morris menyebut satu per satu nama dalam buku absennya. Tanpa perkenalan, tanpa teori, tanpa buku. Murid tersebut diminta berdiri di depan kelas dan langsung mempraktikkan teknik vokalnya untuk diperdengarkan kepada seisi kelas. Cukup semenit tanpa diiringi alat musik. Yang perlu dilakukannya hanya bernyanyi.

Murid pertama yang kurang beruntung adalah Aletha. Dengan dada dibusungkan, gadis itu berjalan ke depan kelas, lalu mulai bernyanyi. Lagu pilihannya adalah *single* debut Lovesick Sunday berjudul “Seandainya”, yang menurut Fido masuk dalam Top 10 tangga lagu musik Indonesia selama tiga bulan berturut-turut. Lagu itu *catchy*, liriknya manis. Aletha baru saja menyanyikan kalimat pertama bagian *chorus* ketika Morris

mengangkat sebelah tangan, lalu memintanya kembali ke tempat duduk. Dengan wajah merona yang menyaingi warna merah menyala di kukunya, gadis itu mengempaskan diri di kursinya.

Nama-nama lain dipanggil. Hera, seorang solois yang biasanya bernyanyi diiringi gitar. Yohan, seorang *rapper*. Quentin, yang menyanyi sambil menari. Tidak ada pujian yang diutarakan, tetapi lebih dari satu orang menahan tangis karena mendengar komentar pedas seperti “kurang menjiwai” atau “masih amatir”. Morris memang bukan guru yang suka menahan pendapat.

Ketika namanya dipanggil, Ava melangkah maju dengan hati-hati. Kedua tangannya bergetar, disembunyikannya di balik punggung agar tak terlihat. Tenggorokannya mendadak kering, sepasang matanya mencari-cari sosok bersahabat di antara teman-teman sekelasnya. Tidak ada Fido, tidak ada Arabel, dan tidak ada yang tersenyum. Semua orang tampak siap menilainya tanpa ampun, atau melumatnya dalam-dalam dengan tatapan kosong.

Lagu pilihannya adalah “Iris”, dari salah satu *band* favoritnya, Goo Goo Dolls. Ia berdeham sekali, kemudian memulai.

Satu.

Dua.

Tiga.

Tidak ada suara yang keluar.

Panik mulai menjalar. Ava mencoba sekali lagi, tetapi suaranya tidak mau keluar. Ia dapat melihat Morris mulai tak sabar, murid-murid menyeringai penuh ejek atau menatapnya bingung. Ia bertekad untuk memulai sekali lagi.

And I'd give up forever to touch you.

Bait awalnya terdengar lebih seperti bisikan, pelan dan serak. Celaan mulai terdengar, membuatnya tidak tahu bagaimana harus bersikap. Semua itu berakhir ketika Morris meng-

angkat tangan, lalu menyuruhnya kembali duduk. Ava melakukannya sambil dilingkupi rasa malu. Itu, juga rasa bersalah—kepada Rae, kepada dirinya sendiri. Sebab dengan begini, ia tidak berhasil membuktikan diri bahwa ia pantas membawa nama Tirtadirga.

Rae tidak akan pernah membeku di hadapan lautan penonton, sebanyak apa pun, setegang apa pun. Rae tidak akan pernah merasa ketakutan saat harus menyanyi. Jikapun iya, ia akan menyembunyikannya di balik senyum. Seperti itulah kakaknya.

“Ternyata, cuma segini kemampuan adik Rae Tirtadirga.” Didengarnya seseorang berkata, tanpa berusaha memelankan suara. “Gue kira sehebat apa, ternyata nggak lebih dari amatir. Nggak pantas masuk ke sini.”

Ava mengepalkan tangan, tetapi tidak berkata apa-apa. Orang itu, siapa pun dia, sekejam apa pun perkataannya, benar. Ia sudah kalah.



Malam itu, tidur tidak datang dengan mudah.

Semalaman Ava berganti posisi, memeluk guling, membalik bantal, membaca buku, mendengarkan musik, menghitung domba, memejamkan mata, membuka mata. Cuaca di luar gelap dan berangin, jenis cuaca yang disukainya. Di sampingnya, Arabel sudah terlelap, untuk kali pertamanya ia kembali ke asrama tepat waktu. Sehelai selimut wol terhampar di sekujur tubuhnya yang masih lengkap dalam pakaian hari itu, sebelah kaki mencuat ke luar dan sepatu botnya terserak di atas lantai. Kamar itu beraroma stroberi.

Jarum jam beker yang menyala dalam gelap menunjukkan pukul dua belas kurang lima menit. Pada jam-jam seperti ini, mungkin sebagian besar penghuni Alistaire sudah tertidur. Ava dapat mendengar semuanya dengan lebih jelas—desau angin yang mengetuk-ngetuk jendela, ranting pohon yang bergemeresik ribut, dan detak jarum jam yang berkejaran. Diceknya ponsel, tetapi tidak ada pesan maupun surel masuk. Jo belum membalas pesan terakhirnya.

Tak tahan lagi, Ava bangkit, lalu menyelipkan kaki dalam sepasang sandal kelinci berbulu yang dibawanya dari rumah. Tangannya meraih senter yang tersimpan di atas nakas samping tempat tidur. Ia melangkah menuju pintu, meraba-raba dalam kegelapan. Lemari kayu, dinding yang catnya tak rata, gagang pintu. Ditekannya pelan, agar Arabel tak terbangun. Lalu, dengan langkah berjinjit, Ava keluar dari kamar dan menyusuri lorong asrama yang kini kosong.

Kantor administrasi di dekat tangga juga tak berpenghuni. Ava menuruni tangga, langkahnya hanya diterangi oleh lampu kuning pucat di sudut-sudut lorong. Ia tahu hukumannya jika ketahuan keluar dari gedung asrama di luar jam tidur yang ditentukan (tiga hari *detention* dan pertemuan dengan kepala sekolah), tetapi Ava tidak ingin memikirkannya sekarang. Hatinya kacau dan perutnya lapar. Kejadian di kelas Vocal 1 beberapa jam sebelumnya masih segar di ingatan.

Ava memang belum pernah bernyanyi di depan umum. Ia tidak seberani Rae yang sering menunjukkan keahlian vokalnya lewat sesi-sesi karaoke, atau tampil dalam setiap kesempatan yang ada. Ava hanya sering berlatih diam-diam di kamar, menyanyi mengikuti lagu di radio, atau bergabung dalam kor

sekolah, itu pun dengan mengontrol suaranya agar bisa berbaur dengan anggota yang lain. Keberaniannya belum cukup. Suaranya belum sebagus milik Rae.

Namun, Ava tidak pernah menyangka suaranya akan mengkhianatnya seperti itu, pada saat ia membutuhkannya. Mungkin mentalnya saja yang ciut, tidak seteguh yang dia kira.

Ava terus berjalan tanpa arah, tidak yakin harus ke mana. Selama waktu singkatnya berada di sini, ia telah menemukan banyak bagian tersembunyi dari Alistaire lewat perjalanan-perjalanan kecilnya. Sudut-sudut yang tak terjamah, tempat-tempat persembunyian, hal-hal yang selama ini hanya didengarnya lewat gunjingan mulut ke mulut atau kisah lama Rae. Tangga di balik laboratorium, misalnya, adalah tempat yang bagus untuk menyendiri karena jarang ada orang yang melewatinya. Pada malam hari, studio balet di lantai tiga sering kali dijadikan tempat berlatih oleh para penari *jazz*. Ruang penyimpanan di belakang lapangan tenis adalah lokasi pertemuan rahasia untuk para pasangan. Dan, masih banyak lagi.

Dari semua, perpustakaan adalah tempat kesukaannya, terlepas dari kejadian memalukan yang dialaminya pada kali pertama menginjakkan kaki di sana. Bau halaman buku tua mengingatkannya akan Jo. Ia bisa menghabiskan berjam-jam di sana dengan sebuah buku, terlindungi dari seluruh dunia.

Kali ini, ia hanya ingin menemukan tempat di mana ia bisa sendiri.

Pintu samping gedung asrama terkunci, tetapi Ava tahu di mana ia bisa mendapatkan kuncinya. Rae sering bercerita tentang bagaimana dia, Inez, Shauna, dan Anita sering “meminjam” kunci yang disembunyikan di balik salah satu bata

longgar pada permukaan dinding. Ini adalah rahasia para senior untuk bebas keluar masuk asrama di luar jam yang ditentukan. Dengar-dengar, salah satu dari mereka pernah mencuri kunci milik penjaga sekolah, lalu membuat duplikatnya. Kunci serep itu secara turun-temurun digunakan oleh para murid, senantiasa disembunyikan di tempat yang sama. Peraturannya hanya satu, kembalikan ke tempatnya setelah selesai digunakan dan jangan pernah meninggalkan pintu dalam keadaan terbuka, agar rahasia kecil itu tetap aman.

Ava tidak tahu apakah mitos tersebut benar. Namun, ia sangat bersyukur saat tangannya yang merogoh merasakan permukaan dingin sebatang kunci, tepat berada di tempat yang Rae jelaskan.

Di luar mendung, kental dengan aroma yang biasanya muncul sebelum hujan. Ava melipat lengan di depan dada, menyesal tadi tidak membawa kardigan atau syal. Ia menengok ke kanan dan kiri, mempertimbangkan langkah selanjutnya.

Samar-samar, Ava mendengar sesuatu dari tempatnya berdiri. Musik. Ia menajamkan pendengaran, berusaha memberikan nama pada apa yang didengarnya, apakah rekaman lagu, atau bunyi alat musik. Kakinya bergerak menuju arah suara itu, ingin mendengar lebih jelas.

Bunyi itu datang dari sini, Ava menyadari ketika ia mendekati bagian belakang gedung asrama. Jalan setapak yang awalnya disangka berakhir di jalan buntu ternyata berlanjut menuju suatu tempat yang tak terlihat di balik gedung, melewati kebun belakang sekolah. Ava mendengar bunyi itu dengan lebih jelas seiring langkah mendekat. Kini, ia yakin, yang didengarnya adalah denting piano.

Tempat rahasia yang berhantu. Mitos itu banyak beredar di kalangan murid, bahkan Rae pernah menyinggungkannya dalam jurnal hariannya. Namun, hal itu tidak membuat Ava takut, justru ingin tahu.

Guntur mulai bergemuruh, diiringi kilatan petir. Sejurus kemudian, gerimis mulai merintik, membuat Ava berlari kecil untuk mencari tempat bernaung. Begitu sejenak berhenti dan mengusap air hujan dari pandangan, napasnya tercekak di tenggorokan.

Sebentuk rumah mungil tersembunyi oleh pepohonan dan gudang tua yang tampaknya sudah lama diabaikan. Rumah itu memiliki rangka baja yang mengilap saat terpantul cahaya petir, seluruh permukaannya terbuat dari kaca bening. Sisi-sisi rumah tersebut dipenuhi oleh tanaman merambat dan rumpun bunga, menjalar menutupi sebagian besar permukaannya, tetapi masih menyisakan cukup ruang untuk sinar matahari.

Suara jernih piano terdengar dari dalam. Saat mendekat, Ava dapat melihat sebuah piano putih berada di tengah rumah kaca tersebut, dengan seseorang yang sedang memainkannya, punggungnya yang tegap membelakangi pintu. Permainan pianonya amat lembut dan sendu, seakan-akan siapa pun yang menguasainya sedang diliputi kesedihan mendalam. Ava tidak lancar memainkan piano, tetapi ia tahu, teknik permainan pianis itu tentunya amat tinggi. Untuk bisa menghasilkan nada rumit yang terdengar sederhana itu, membutuhkan keahlian tersendiri untuk memainkannya.

Ava berjalan hingga ia berhenti persis di hadapan rumah kaca itu, terlindungi dari derai hujan yang mengguyur bumi. Ia memejamkan mata, terbuai mendengarkan nada yang sama

dimainkan berulang-ulang, dalam satu aransemen yang membuat hatinya ikut merasa teriris.

Tunggu. Ia mengenali musik ini.

Nada yang sama seperti yang sering disenandungkan kakaknya, dengan seulas senyum bahagia di wajahnya. Melodi yang sama pernah keluar dari sebetuk kotak kayu berukir, dengan *figurine* keramik yang berdansa ketika tuas metalnya diputar. Lagu tak ber lirik yang tak dikenalnya. Setiap kali menanyakannya kepada Rae, kakaknya hanya menyeringai dan menjawab dengan misterius, “Ini lagu cinta.”

Petir menggelegar sekali lagi. Kali ini, Ava terlonjak, membuatnya tersandung, lalu menabrak pelan pintu kaca di hadapannya. Siapa pun yang memainkan piano berhenti seketika, kemudian terdengar gerusan kursi yang bergesekan dengan lantai semen. Orang itu berbalik, lalu untuk kali pertama, Ava melihat wajahnya.

Laki-laki itu.

Murid pria di perpustakaan.

K.A. — inisial yang terukir pada kotak musik milik Rae.

Dengan satu penemuan itu, segalanya terasa jauh lebih jelas. Tak salah lagi, K.A. adalah cowok ini.

Kai Alistaire adalah orang yang dicari-carinya selama ini.



Tadinya, Kai hanya duduk di depan piano, memandangi tuts hitam putih di ujung jari-jarinya. Seperti biasa, ia hanya terpaku di sana, menghirup aroma lili putih yang bercampur dengan bau tanah sebelum hujan turun.

Malam hari adalah waktu ketika ia merasa bebas; lepas dari teman-teman, dari para perempuan yang selalu minta

diperhatikan, dari guru-guru yang menginginkan lebih dari apa yang dapat ia berikan. Setelah matahari terbenam, Kai sering menyelinap ke luar, menuju rumah kaca yang selama beberapa tahun ini menjadi miliknya seorang.

Malam-malam di rumah kaca selalu tenang. Tempat ini terhalang oleh pepohonan besar yang sengaja ditumbuhkan untuk menutupinya, juga tempat penyimpanan barang yang sudah lama tak digunakan. Walaupun cukup banyak orang yang mengetahui keberadaannya, tempat ini jarang dikunjungi orang. Tempat berhantu, itu alasan mereka enggan menapakkan kaki di sini. *All the better*. Kai tidak suka diganggu dan ini adalah tempat yang sempurna.

Dulunya, tanah tempat sekolah ini dibangun adalah *estate* milik keluarga Alistaire, tempat ibunya menghabiskan masa kecilnya. *Grand-père*¹—panggilan kecil Kai untuk sang Kakek—membangun rumah kaca ini untuk putri kesayangannya. *Maman*² suka pada tanaman dan bunga-bunga sehingga tempat ini penuh dengannya. Pada masa mudanya, Maman sering bermain piano di sini, terutama pada pagi hari. Piano putih Bösendorfer yang kini ada di hadapan Kai juga merupakan milik ibunya. Ketika Maman meninggal, *Grand-père* merenovasi *estate* miliknya menjadi sebuah sekolah musik, kemudian membangun hutan kecil untuk menyembunyikan rumah kaca itu karena tak sanggup melihatnya setiap hari. Pada akhirnya, tempat ini terlupakan, sampai Kai menemukannya.

Di sini, Kai menemukan jejak kenangan dari ibunya. Di tempat ini, Kai menemukan dirinya sendiri.

¹ Sebutan dalam bahasa Prancis untuk kakek.

² Sebutan dalam bahasa Prancis untuk ibu.

Hanya saja, akhir-akhir ini tempat ini justru banyak mengingatkannya akan seseorang. Gadis itu menghantui mimpi-mimpinya hingga Kai sering kali memilih untuk tidak tertidur. Terutama sejak surat-surat itu datang. Surat pertama diikuti oleh surat kedua, lalu ketiga. Semuanya tertulis dalam secarik kertas polos tak bergaris, pinggirannya tak rata seperti disobek dari sebuah buku, tak beramplop, dipenakan dalam tinta biru yang ditekan terlalu keras. Kai ingin membuangnya dan tidak melihatnya lagi, tetapi pada akhirnya ia selalu membaca setiap kata, mencari-cari jejak tentang siapa yang mengirimkan surat-surat itu kepadanya.

Siapa pun dia, Kai yakin orang itu ingin membalas dendam.

Hari ini, Kai menerima surat yang keempat. Siang sebelum menuju kelas terakhirnya, ia mengecek loker – sebuah kebiasaan yang muncul sejak surat-surat itu datang. Firasatnya akurat, surat itu kembali datang. Kai menoleh ke kiri dan kanan, berharap menemukan satu sosok yang diam-diam sedang memperhatikan gerak-geriknya atau baru saja menyisipkan surat itu ke dalam lokernya. Namun, tak menemukan kejanggalan apa pun. Hanya dirinya yang lambat laun berubah paranoid.

Kai berupaya menganalisis setiap kata. Menebak-nebak siapa yang berpotensi memegang surat-surat milik seseorang yang sudah tidak berada di sini. Mungkinkah musuh-musuhnya yang melakukan ini? Siapa persisnya musuhnya, Kai tidak tahu. Sepanjang hidupnya, ia sudah membuat banyak orang terluka, menghancurkan hati banyak perempuan. Ia tidak mungkin dan tidak berniat menelusuri nama-nama itu satu per satu.

Malam ini, entah mengapa Kai merasa ingin memainkan satu aransemen yang sudah lama ditinggalkannya. Musik

gubahan Chopin, komposer favoritnya. Awalnya, melodi itu dimainkannya pelan-pelan, seolah hanya ingin mengetes bunyinya setelah sekian lama tidak memainkannya. Ia mulai dengan serangkaian nada yang dimainkan berulang-ulang. Begitu berlanjut ke nada berikutnya, Kai telah larut dalam permainan pianonya, memainkan seluruh aransemen dari permulaan hingga akhir, lagi, dan lagi. Satu jam, dua jam, ia terus bermain, tanpa menyadari perhitungan waktu.

Sampai seseorang datang merusaknya.

Perempuan itu – Kai telah melihatnya beberapa waktu yang lalu, di perpustakaan. Kali pertama melihat wajahnya, ia sempat terkejut. Sepasang mata cokelat yang sama, rambut kecokelatan yang sama, dahi lebar yang serupa. Bahkan, postur tubuh mereka nyaris identik; tinggi semampai, cenderung atletis. Seketika, ia tahu gadis itu adalah adik perempuan Rae.

Kini, perempuan yang sama berdiri di depan rumah kaca-nya, kedua telapak tangan menempel pada permukaan kaca yang basah. Rambutnya yang sebauh lembap terkena hujan, giginya gemeletuk dan wajahnya lelah. Sejak kapan dia berdiri di sana? Mengapa dia ada di sini?

Tanpa kata-kata, Kai membuka pintu, lalu menarik perempuan itu agar cepat masuk. Hujan kian deras. Meskipun ingin mengusirnya, Kai tidak tega membiarkan seorang perempuan kehujanan sendirian di luar sana.

“Ngapain lo di sini?” Pertanyaan itu terdengar lebih kasar daripada yang dimaksudnya.

Perempuan itu menatapnya dengan ragu, dagunya bergetar entah oleh tangis atau kedinginan. Kai memutuskan alasannya adalah yang kedua, maka ditariknya sehelai kain yang terhampar di atas meja, kemudian diselimutkannya di sekujur

tubuh perempuan itu. Ia sengaja merapatkan jarak di antara mereka untuk menilai reaksinya. Di luar dugaannya, adik Rae menampik pemberiannya, tetapi tidak menjauh risi seperti yang Kai sangka akan dilakukannya. Dia malah menatap Kai dengan curiga, secercah rasa tak suka kentara dalam sorot matanya.

“Aku nggak bermaksud menguntit atau mengintip, jadi jangan khawatir.”

Kai tertegun mendengar suara perempuan itu untuk kali pertama. Ia sempat mengira suaranya akan mirip suara Rae yang melodis dan tinggi, tetapi Tirtadirga bungsu ini bersuara rendah, sedikit parau.

“Lo adik Rae.” Ini bukan pertanyaan, hanya konfirmasi.

Cewek itu mengangguk. “Dan, lo mantan pacar Kakak.”

Kai tertawa kecil. Cewek ini ternyata mengenalnya. “Apa aja yang lo tahu?”

Dia memalingkan muka. “Cukup banyak.”

Kai belum bisa memastikan apakah cewek itu hanya membual atau bersungguh-sungguh. *Ava Tirtadirga*. Nama itu diucapkan dari mulut ke mulut sampai terdengar oleh telinganya. Sejauh yang didengarnya, cewek ini sama sekali bukan Rae. Kalau dilihat lebih jelas, mereka memang berbeda. Walaupun punya banyak kemiripan fisik, cara perempuan ini membawa diri lebih hati-hati, seperti seekor kucing hitam yang siap menerkam. Dia menjaga jarak yang cukup dari Kai, lengan terlipat di depan dada seolah untuk melindungi diri, kakinya berpijak ringan menandakan siap kabur kapan saja. Wajahnya tidak tersenyum, matanya penuh selidik. Sorotnya menampakkan berbagai emosi yang berbaur, terlalu rumit untuk diinterpretasikan. Tidak manis, apalagi cantik, tetapi ada sesuatu tentang dirinya yang menarik perhatian Kai.

Dan, seorang Kai tidak mudah tergelitik rasa penasarannya.

Mungkinkah gadis ini yang mengirimkan surat-surat Rae kepadanya? Kai memicingkan mata, mempertimbangkan kemungkinan itu. Namun, bukan itu yang ingin diketahuinya sekarang. Ia lebih tertarik untuk mencari tahu tentang gadis ini, dan apa yang diketahuinya.

"Lo bisa tunggu di sini sampai hujan reda." Mari kita lihat, seberapa jauh lo bisa bertahan.

Ava mengangguk tanpa banyak argumen. Di luar, geledak dan deru angin bersahut-sahutan. Biasanya, Rae paling tidak suka dengan hujan badai, selalu memilih untuk berada di dalam ruangan beratap ketika sedang hujan. Namun, cewek ini sama sekali tak berkedip, malah asyik menelusuri rumpun azalea yang berada di sudut rumah kaca. Kai memperhatikannya diam-diam.

Rae sering bercerita tentang adik satu-satunya, si bungsu yang suka menyendiri dan membaca buku. Kai pikir, ia dapat membaca karakter semacam itu semudah membalikkan telapak tangan, tetapi kini ia berubah pikiran; tampaknya masih banyak yang belum ia ketahui tentang perempuan yang berada dalam rumah kacanya ini.

"Denger-denger, lo bikin masalah di kelas si Tua Morris." Di sekolah privat seperti Alistaire, gosip menyebar seperti api. Bahkan, dengan telinga tertutup pun, sulit untuk tak mendengar berita-berita yang beredar. Dan, Kai berniat menggunakannya sebagai umpan.

Ava tak tampak tertarik untuk berbicara dengannya. *"Mm,"* hanya itu jawabnya.

Kai tersenyum kepada dirinya sendiri. Rupanya, cewek ini lebih sulit ditaklukkan daripada yang disangkanya. *Good.* Hal-hal membosankan memang bukan seleranya.

“Rae cerita apa aja tentang gue?”

Ava mengangkat bahu, membelakanginya tanpa menjawab.

“Dia cerita banyak tentang lo, *Librarian*.” Kai sengaja menggunakan panggilan itu untuk mengingatkannya tentang pertemuan mereka, dan berhasil. Kali ini, Ava menoleh, dengan sejejak rona merah di kedua pipinya yang tirus. Ah, dia malu. *Gotcha*, ketemu kelemahannya. “Kenapa, kejadian kecil itu bikin lo nggak nyaman, ya? Jangan bilang, lo belum pernah ciuman?”

Rona merah itu berubah senuansa lebih gelap. Ternyata, di balik penampilannya yang sok tangguh, perempuan ini tak lebih dari anak kecil yang belum tahu rasanya disentuh. Kai sudah sering berhadapan dengan tipe macam ini dan ia tahu persis cara menjinakkannya. Yang dibutuhkannya hanya waktu.

Kai menekan-nekan tuts piano secara acak, menimbulkan bunyi-bunyi tak beraturan yang diredam oleh derai hujan.

“Permainan tadi....” Akhirnya, Ava angkat bicara, ragu-ragu. “Judulnya apa?”

“‘Raindrop’, gubahan Chopin.”

“Raindrop” adalah nomor lima belas dari dua puluh empat *prelude*³ piano solo karya komposer Frederic Chopin dan merupakan komposisi favorit Kai. Ditulis selama kunjungan ke Majorca bersama kekasihnya, George Sand, komposisi yang berlangsung selama lima hingga tujuh menit ini merefleksikan konflik hati dan kesendirian yang dialami Chopin. “Raindrop” bermula dengan tangga nada D *flat* yang lembut, kemudian berubah menjadi C *sharp minor*, dengan pengulangan A *flat* yang melambangkan rintik hujan.

“Oh.”

³ Lagu pendek yang diciptakan untuk mengawali nyanyian musik yang sebenarnya.

“Kenapa? Permainan gue bagus, ya?”

Ava mengerutkan hidung. “Jangan terlalu memuji diri sendiri.” Ekspresi wajahnya kembali serius. “Hanya saja..., permainan piano tadi terdengar sedih.”

Penekanan pada tuts terakhir berubah keras dan kasar—sesuatu yang disesali Kai karena ia tak suka tampak kehilangan kendali atas emosinya. Kai menutup pianonya, lalu menatap dingin ke arah perempuan yang baru saja berkata terlalu banyak.

Menarik. Ava baru saja mengulangi apa yang dikatakan Rae pada kali pertama mereka bertemu.

Kai beranjak mendekatinya, mencondongkan tubuh hingga kulit mereka nyaris bersentuhan, begitu dekat sampai ia yakin dapat mendengar degup jantungnya. “Gue suka perempuan, tapi bukan yang terlalu mau tahu urusan lain.”

Untuk sesaat, dilihatnya rasa sesal dan terluka melintasi ekspresi perempuan di hadapannya. Kai memaksa diri untuk tak peduli. Ia memasang senyum, senyum yang ditujukannya bagi orang-orang yang tidak dibiarkannya terlalu dekat. Saat ini, ia belum tahu apakah perempuan ini perlu dibiarkannya mendekat atau lebih baik tidak sama sekali.

“Playtime’s over. Kapan-kapan kita main lagi ya, Librarian. Ciao.”

Kai berbalik, membiarkan pintu kaca tertutup di belakangnya, kemudian berlalu walau di luar badai masih menerpa.

Ia tidak suka jika seseorang berusaha menerka-nerka isi hatinya. Apalagi ketika orang itu mengingatkannya akan Rae.



Sejak awal, baginya, Rae Tirtadirga berbeda.

Pada permulaan tahun pertamanya di Alistaire, Kai pernah beberapa kali melihat gadis itu, dengan seragamnya yang ketat di badan, rambut panjang bergelombang dan kulit yang terlihat seperti sering tertimpa cahaya matahari. Dia sering kali tampak bergerombol bersama kawan-kawannya, cewek-cewek cantik yang biasanya akan masuk daftar buruan Kai. Namun, di antara mereka, matanya hanya tertuju kepada Rae.

Gadis itu ceria. Kai kerap kali menangkapnya sedang tertawa, dengan mudah berbaur dalam komunitas Alistaire yang biasanya pilih kasih dan pilih kasta. Namun, gadis ini bagaikan sahabat setiap orang. Senyumnya terefleksikan dalam sorot matanya yang tulus. Jika Kai berkata bahwa tak sekali pun ia tergugah, ia sedang berdusta.

Lalu, datang surat itu, sebuah kejutan yang manis.

Bukan kebiasaan Kai untuk membaca surat-surat yang diselipkan ke dalam loker atau kolong mejanya; biasanya, benda-benda tak berguna itu akan berakhir di tempat sampah atau minimal terabaikan. Namun, surat beramplop putih yang sederhana itu menarik perhatiannya. Namanya dipenakan dalam guratan yang mengingatkannya akan tulisan anak-anak—tak terlalu rapi, berjarak, apa adanya. Yang membedakannya adalah kesederhanaan itu, kontras kalau dibandingkan dengan surat-surat aneka warna berparfum yang memenuhi lokernya setiap hari. Mungkin keingintahuan itu yang lantas mendorong Kai untuk menyobek pelapisnya dan mulai membaca.

Kamu marah. Ah, bukan, kurasa
sedih adalah emosi yang lebih tepat.

Ya, Kai marah. Frustrasi. Kecewa. Sehabis memainkan nada-nada yang dulunya merupakan salah satu hal yang membuatnya paling bahagia, ia tak lagi merasakan emosi yang membuncah seperti dulu. Ia tak lagi tergerak untuk terus bermain dan berharap melodi itu tak pernah berakhir – meskipun jari-jarinya mulai lelah dan bahunya pegal. Kai kangen merasa seperti itu. Sementara, sekarang yang diinginkannya saat bermain adalah bergerak mundur dari piano dan memejamkan mata.

Apakah ini yang juga dirasakan Maman?

Apakah rasa ini yang menyebabkan kematiannya?

Sementara Rae, perempuan yang tak mengenalnya, mampu membedakan emosi itu dengan mudah. Dia bisa merasakannya, bahkan saat para kritikus sialan itu terus menjilatnya dengan pujian semu yang tak berarti apa-apa untuknya.

Hai!

Itu yang diutarakan gadis matahari itu saat mereka bertemu lagi. Hai. Halo.

Sejak detik itu, kehidupan Kai berubah. Karena ia lalu mengenal Rae.



Dear Kai,

Kita ngobrol untuk kali pertama hari ini.

Jujur, aku bener-bener nggak nyangka kamu bakalan mampir ke kelasku. Morris baru aja ngasih daftar pilihan lagu yang bisa kami gunakan buat latihan. Aku lagi diskusiin lagu yang akan kubawakan di kelas minggu depan bareng Inez dan Shauna ketika seisi kelas mendadak hening.

Kelas ini, yang setiap muridnya hobi banget adu pendapat dan adu kehebatan, nggak pernah hening. Kai, sampai kamu datang.

Kamu berdiri di ambang pintu, dengan postur santai, tangan di kantong celana, seragam berantakan kayak biasa. Itu aja harusnya udah cukup untuk bikin aku deg-degan nggak keruan, tapi lalu kamu tersenyum. Ke arahku.

Tentu aja ini bikin semua orang jadi ngeliatin aku juga. Sementara, aku nggak tahu harus ngapain. Pikiran pertamaku adalah, oh my God dia pasti udah baca suratku. Minggu lalu, setelah bikin belasan draf dan mikir-mikir seribu satu kali, akhirnya aku memberanikan diri untuk ninggalin surat itu di loker kamu. Aku tahu ngirim surat itu adalah sebuah kesalahan. Harusnya aku nggak terlalu gegabah. Harusnya surat itu, dan revisi-revisi yang kutulis, tetap ada di jurnal harian untuk konsumsi pribadiku seorang. Seharusnya, waktu itu aku langsung menyapa kamu di auditorium. Harusnya, harusnya....

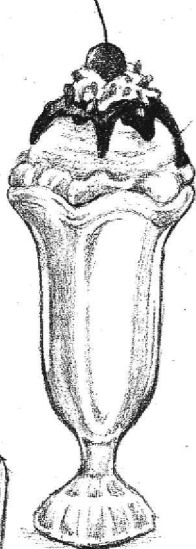
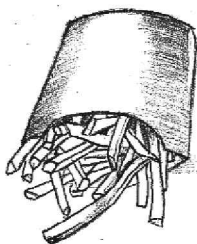
"Rae."

Itu yang kamu ucapin, selagi aku berandai-andai nggak jelas sambil panik dalam hati. Satu silabel, satu nama. Namaku. Anehnya, itu terdengar seperti panggilan akrab, seakan kita udah lama saling kenal, dan kamu udah sering memanggilku seperti itu. Apa kamu ngerasa begitu juga, Kai?

Nggak ada yang bicara waktu aku pelan-pelan bangkit dari kursi, beresin barang-barang ke dalam tas, dan dengan tenang keluar dari kelas untuk nemuin kamu. Aku tahu, Inez, Shauna, Anita, dan seluruh penghuni sekolah ini pasti akan membesar-besarkan kejadian ini. Aku tahu mereka ingin tahu ada apa di antara kita, apa yang cowok terkeren seantero sekolah inginkan dariku, sedangkan aku sama sekali nggak punya jawabannya.

Yang aku tahu, aku bahagia banget. Norak, ya? Hahaha. Saking noraknya, surat kali ini nggak akan pernah kukirimkan ke kamu. Aku bakal menyimpannya sebagai bukti kenorakan seorang Rae saat kenalan dengan seorang Kai. *It was one of the happiest moments of my life.*

-Rae-



FRENCH FRIES DAN SUNDAES

Kai Alistaire adalah seorang genius. Genius dalam piano, sama seperti ibunya, Lisbeth Alistaire. Kai bermain piano sejak bisa berjalan, lebih dulu berbicara lewat musik ketimbang kata-kata. Pada usia delapan tahun, dia telah menciptakan komposisi musiknya sendiri dan sejak itu mengadakan konser piano klasik setiap tahun. Sejak usia dini, dia berlatih dengan guru-guru dari pelosok dunia; Walter Alistaire hanya mengizinkan orang-orang terbaik untuk membimbing cucu tunggalnya. Permainan piano Kai dikatakan mampu menyaingi pianis-pianis klasik sekelas Claudio Arrau dan Vladimir Horowitz.

Menjelang kelulusan SMP, Kai sempat menghilang selama setahun. Kabarnya menghilang ke Paris, kota kelahirannya, sampai akhirnya masuk ke Alistaire dengan rekomendasi tertinggi di fakultas Alat Musik jurusan Piano Klasik. Kai meng-

ikuti proses registrasi seperti murid-murid lain, tanpa mengandalkan koneksi dari kakeknya. Sejak resmi menjadi murid Alistaire, dia berhenti mengadakan konser. Namanya perlahan-lahan memudar dari sorotan media. Tidak ada yang tahu alasannya, pun tak ada yang berani bertanya mengapa. Ada sesuatu mengenai Kai yang tetap menjadi enigma, dan oleh karena itu, semakin menarik.

Semua informasi di atas didapatkan Ava dari sumber terpercaya, Fido.

“Daripada ngegosip kayak Perez Hilton, mendingan lo bikin lagu sana.” Arabel meletakkan buku musiknya di hadapan Fido. Hari ini, gadis itu mengenakan stoking kelabu yang sobek-sobek di sekujur lutut, topi fedora yang kebesaran di kepalanya, dan kostum ala Harajuku yang membuatnya terlihat seperti peserta *cosplay*—wig biru pucat, bulu mata palsu, dan rok mini kulit.

Fido nyengir. “Salah gue kalau selalu selangkah lebih maju? Daripada *ojok-ojokin* gue tentang lagu baru, mendingan lo persuasi cewek ini buat gabung sama kita.” Dia melingkarkan lengan di sekeliling bahu Ava. “Lo masih belum jawab tawaran gue, Tirtadirga. Sekarang, posisi gue udah bukan nawarin lagi, tapi memohon.”

“Kenapa aku?” Akhirnya, Ava menyuarakan pertanyaan yang sejak dulu menggelitik rasa penasarannya. “Apa kalian udah lupa sama kejadian di kelas Morris waktu itu?”

“Kalau gue yang ada di kelas Morris dan harus nyanyi cempreng di depan orang-orang, gue pasti juga bakalan beku plus terkencing-kencing di celana,” hibur Fido sambil menepuk-nepuk punggung Ava. “Hal kayak gitu nggak usah dipikirin.”

“Mungkin, aku bukan orang yang tepat.”

“Heh, siapa yang tahu siapa orang yang tepat buat kami?” Fido menepiskan remah-remah biskuit keju dari rompi motif pelangnya. “*The universe works in crazy ways* yang bahkan gue sendiri nggak mengerti. Yang perlu lo lakukan hanya percaya.”

Arabel berhenti memutar-mutar stik drumnya. “Salah satu petuah Fido Andriyanto. Catet, Geng, catet.” Nada suaranya penuh olok, sesuatu yang hanya bisa dibagi oleh kawan-kawan dekat yang bercanda tanpa takut saling melukai.

Fido mengacungkan jari telunjuk ke arah Arabel. “Lihat aja. Kalau gue udah terkenal nanti, lo semua bakalan nyesel udah memperlakukan gue kayak gini.”

“Latihan, latihan.” Sugeng muncul dari belakang, masing-masing tangannya mencubit bagian belakang leher Fido dan Arabel, menggiring mereka ke studio.

“Avaaaa..., gue serius tentang tawaran—eh, permohonan itu!” seru Fido sebelum ketiganya menghilang di balik pintu studio. “Gue tau lo orang yang tepat. Pasti!”

Ava menatap pintu yang tertutup. Ia masih belum dapat memutuskan. Entahlah, terkadang makhluk-makhluk yang menghuni bagian tergelap dalam dirinya selalu mampu tampil lebih menakutkan daripada seharusnya.



Ketika Arabel kembali ke kamar asrama se usai latihan, Ava masih terjaga di atas tempat tidurnya, membaca jurnal milik Rae.

“Hei.”

Ava meletakkan buku harian Rae di atas pangkuannya. “Gimana latihannya?”

Arabel mengangkat bahu. “Fido ngambek karena Sugeng ngeluh, lagu yang kami latih itu-itu terus.” Dia meletakkan tas musiknya di kaki tempat tidur. “Sejak Julius cabut, Fido belum nulis lagu baru lagi.”

“Tentang tawaran itu....”

“Kalau nggak berminat atau ngerasa terpaksa, mendingan langsung lo tolak,” potong Arabel. “The Manic Misfits nggak butuh orang-orang yang bergabung karena iseng atau kasihan sama anggota-anggotanya.”

“Bukan itu alasannya aku ragu,” sanggah Ava.

“Ini *masih* tentang kejadian di kelas Morris, kan? Lo pikir, lo nggak akan pernah bisa nyanyi di depan umum hanya karena sekali demam panggung? Lo pikir gue bisa nabuh drum sejak kali pertama pegang stik, dan Fido sama Sugeng bisa main musik dengan gampang? Kalau lo mikir begitu, lo nggak pantas masuk Alistaire. Masih banyak orang-orang yang ngantre untuk posisi lo sekarang.”

Kata-kata itu menyakitkan, tetapi jujur.

“Kenapa kalian nggak menyanyikan lagu-lagu itu sendiri?”

“Gue nggak akan nyentuh apa pun selain drum. Sugeng mungkin ganteng, tapi jangan sekali-kali biarin dia buka mulut untuk nyanyi.” Arabel menatapnya lama, lalu mengesah panjang. “Waktu masih kecil, Fido pernah masuk label rekaman. Lo bahkan mungkin pernah denger lagunya yang diputar di mana-mana. *Matahari tinggi di angkasa, hei, hei, mari pergi ke sekolah.*” Arabel mendendangkan sedikit lagu itu dan Ava mengenalinya. Dulu, dia dan Rae sering menyanyikannya sebelum ke sekolah.

“Lalu, apa yang terjadi?”

“Fido dewasa dan suaranya berubah.” Intonasi Arabel datar, tanpa emosi maupun rasa mengasihani. *“That’s life, and life sometimes sucks.* Dia kehilangan karier menyanyinya. Makanya dia selalu minta lo untuk gabung karena dia nggak tahan ngeliat orang yang punya bakat menyia-nyiakan kemampuan itu, sedangkan dia rela ngelakuin apa aja supaya dapat kesempatan kedua.”

Ava terenyak.

“Di hari pertama kalian ketemu, dia udah punya *feeling* yang kuat tentang lo. Gue nggak tahu gimana cara pikirnya, tapi memang begitulah dia. Fido punya kecenderungan untuk percaya yang terbaik pada diri seseorang, bahkan walau akhirnya dia dikecewakan. Itu yang terjadi sama Julius,” sambung Arabel, tangannya sibuk melepaskan jalinan kompleks pada rambutnya. “Lo tahu kenapa dia bersikeras ngajak lo gabung?”

Ava menggeleng. Karena dia adik Rae Tirtadirga?

“Kejadiannya udah cukup lama. Waktu itu, gue dan Sugeng udah duluan ke studio. Setelah kelas selesai dan murid-murid lain bubar, Fido ngelewatin kelas kosong dan denger seseorang nyanyi. Cuma senandung, tapi setelahnya, dia langsung lari-lari ke studio dan bilang sama gue dan Sugeng, kalau dia udah nemuin orang yang tepat buat The Manic Misfits. Orang itu lo.”

Ava bahkan tidak ingat kejadian semacam itu.

“Selama ini, lo berpikir apakah lo akan memilih The Manic Misfits,” ujar Arabel, kali ini menatap Ava lekat-lekat. “Kenapa lo nggak pernah coba berpikir, kalau justru kami yang memilih lo. Kami bukan orang bodoh. Fido percaya sama lo—dan kami, kami percaya sama Fido.”

Tanpa banyak bicara lagi, Arabel bangkit dan mengumpulkan perlengkapannya, kemudian berjalan ke luar dengan kepala dibalut handuk.

Ava tercenung. Dengan rasa penasaran baru dan sesuatu yang tak dapat dideskripsikannya. Dia bangkit dan mengeluarkan seluruh isi tas sekolahnya. Dia menemukan sekeping cakram berjudul *The Manic Misfits* dalam tulisan cakar ayam, kemudian memasukkannya ke laptop. Selanjutnya, ia memasang *headphone*, mengencangkan volume, lalu memejamkan mata.

Kalau jujur pada kata hatinya, Ava *ingin* menjadi bagian dari mereka; bagian tak terpisahkan dari sekelompok teman yang mencintai musik dan memercayai yang terbaik, apa pun yang terjadi.



Selama jam istirahat keesokan harinya, Ava mencari trio *The Manic Misfits*, tetapi tak menemukan mereka.

Sekilas, ekor matanya menangkap sosok pirang Sugeng yang menyelinap lewat tangga di balik laboratorium, mengangkat gitar di punggungnya. Ava cepat-cepat mengikutinya, menuju kebun belakang, melewati pintu kecil yang sudah berkarat dan jarang digunakan. Tempat itu berujung di area parkir, dengan sebuah mobil yang terparkir miring di bawah pohon rindang tengah membatukkan asap.

Tiba-tiba, Sugeng berhenti. Tanpa menoleh, dia bertanya, "Sampai kapan mau ngebuntutin gue?"

Ava tidak dapat menemukan kata-kata yang tadi sudah bergulir ke ujung lidahnya. Sugeng pun hanya berdiri tegak di sana, seolah tak terganggu dengan keheningan yang ada. Tepat sebelum Ava memutuskan untuk kembali ke gedung sekolah,

suara Sugeng kembali menghentikannya. “Mau ke mana?” Dia berbalik dan Ava dapat melihat bahwa cowok itu sedang tersenyum.

Jendela mobil tua itu terbuka, memperlihatkan sosok Arabel yang sedang kesulitan menyalakan mesin. Fido duduk di kursi penumpang, melambaikan tangan ke arah mereka dengan gerakan berlebihan.

“Masuk.” Sugeng berjalan ke arah mobil, membuka pintu belakang lebar-lebar, lalu melemparkan gitarnya ke atas kursi.

Ava tercengang. “Kita kan nggak boleh keluar selama jam sekolah.” Saking banyaknya waktu luang, ia telah membaca buku peraturan Alistaire dari depan sampai belakang, dua kali.

Fido melongokkan kepala lewat celah di jendela. “Udah, masuk aja, Va. Nggak bakal kita apa-apain, kok.”

Saat itu, mesin telah berhasil dihidupkan. Arabel melirik Ava, seolah menantangnya untuk masuk. Dengan waswas, Ava menempati kursi belakang mobil Ford merah itu, memeluk ranselnya erat-erat. Sugeng duduk di sebelahnya, tubuhnya yang tinggi dan kakinya yang panjang terlalu besar untuk mobil berukuran mini itu. Lewat kaca spion, Ava menangkap seulas senyum kecil di wajah Arabel, seolah membuktikan sejak awal ia tahu Ava akan ikut bersama mereka.

Yah, kenapa tidak.

Selama ini, ia toh sudah telanjur melanggar beberapa peraturan sekolah. Memasuki tempat-tempat terlarang. Keluar dari gedung asrama pada tengah malam. Ingatan akan pertemuannya dengan Kai Alistaire membuatnya bergidik. Ada sesuatu tentangnya yang membuat Ava ragu, seperti tidak tahu apa yang akan dilakukan cowok itu selanjutnya.

Mobil bobrok itu membatukkan asap sekali lagi, lalu meneru menuju pintu keluar. Di sana, Fido mengobrol sejenak dengan seorang penjaga sekolah, yang tersenyum dan membiarkan mereka melintas. Perasaan Ava mengatakan pak tua itu sudah melakukan hal yang sama untuk mereka berkali-kali sebelumnya.

Arabel adalah pengemudi yang berhati-hati. Cara menyetirnya superlambat, dengan kecepatan di bawah empat puluh kilometer per jam. Sebuah gantungan beraroma stroberi bergandul dari spion depan, wangi yang sama seperti yang selalu diendus Ava setiap kali berdekatan dengan Arabel. Boneka tanpa tangan dengan kepala yang terus bergerak terpasang di atas dasbor. Di sampingnya, selebar foto direkatkan secara serampangan. Foto itu memuat keempat personel The Manic Misfits, terlihat lebih muda dan sedang tersenyum ke arah kamera.

"Sumpah, kalau lo nyetir lebih lambat lagi, Bel, perut kosong gue bakalan mengamuk begitu kita sampai di sana," keluh Sugeng, tangannya mengetuk-ngetuk paha dengan tak sabar.

"Yang numpang diem aja, deh." Arabel menggeram, kedua tangannya mencengkeram setir kencang-kencang sampai buku-buku jarinya memutih. Setiap beberapa detik sekali, ia menginjak rem hingga mereka semua terlonjak ke depan.

"Ini mobil gue, *man*." Sugeng menyahut. "Dan gue laper."

"Semua diam, *please*, atau kita nggak akan sampai tepat waktu dan bakalan telat masuk kelas, terus dihukum sama Mr. Park dengan cara-cara memalukan." Fido menengahi. Dasi hijau stabilonya semakin benderang saat terkena cahaya matahari dan sejak tadi ia sibuk membenahi ikatannya walau sudah sempurna.

“Memangnya...,” Ava bertanya pelan dari tempat duduknya, “kita mau ke mana?”

Fido menoleh ke belakang dengan senyum terlebar yang pernah Ava lihat. “Ke tempat yang bikin burger terenak di dunia, yang menjadikan makan *junk food* sepuasnya adalah alasan terbaik untuk *happy*.”

Ava menyandarkan punggung di kursi dan tersenyum kecil. Kalau begitu, ia tak keberatan sama sekali. Lagi pula, ia punya perasaan ia tahu persis tempat yang mereka maksud.



Sepuluh menit kemudian, mobil tua milik Sugeng berhenti di depan sebuah *diner* yang tak kalah antiknya. Tempat itu terlihat seperti sudah berpuluh-puluh tahun berdiri di sana, di tepi jalan besar, tanpa bangunan tetangga yang mengapitnya. Itu semua membuatnya terkesan seperti tempat aneh yang muncul entah dari mana. Sebuah plang besi bertuliskan “SIXTIES” dalam aliran lampu LED merah menyala mencuat dari atap berwarna sama.

Fido berlari ke luar seperti anak kecil yang melihat balon, sedangkan Sugeng dan Arabel menyusul sambil geleng-geleng kepala.

Sama seperti namanya, kedai itu memiliki dekor bergaya tahun enam puluhan. Di dalam, Ava melihat beberapa baris sofa berkulit merah dengan dudukan yang mengelupas di sana-sini, mengapit meja-meja kayu dengan lukisan papan Scrabble sebagai permukaannya. Lantainya terbuat dari potongan ubin keramik bermotif kotak-kotak putih merah yang memperkuat kesan retro pada keseluruhan tempat itu. Dan, favoritnya adalah sebuah *juke box* tua yang berdiri di sudut, memainkan lagu-lagu *oldies*.

Ini adalah tempat favorit Kakak, Ava menyadarinya dengan sekali pandang. Tempat yang memiliki burger terenak di dunia, tempat Rae menghabiskan waktu sendirian sambil mendengarkan musik jadul sepulang sekolah. Atau bersama Kai.

Rasanya aneh karena Ava tidak pernah menduga keduanya pernah berpacaran dan Rae pun tidak pernah membicarakannya. Namun, saat ini, ia dapat membayangkan mereka dengan jelas—memiliki kursi favorit, permainan Scrabble yang tak pernah selesai, lagu *juke box* kesayangan. Berdua, sebuah rahasia, sama seperti inisial K.A. pada kotak musik yang memainkan alunan musik Chopin.

“Ava?”

Suara Fido menariknya dari lamunan. Ava segera mengikuti ketiga temannya menuju salah satu kursi di dekat jendela, mendengarkan mereka berebut memesan *root beer* dan burger keju.

Sudah lama sekali sejak ia terakhir makan *junk food*. Tepatnya, setelah Mama mengadopsi gaya hidup *vegetarian* dua tahun yang lalu. Mama juga sukses mempersuasi Papa untuk mengonsumsi makanan sehat ketimbang makanan siap saji yang berkadar lemak jenuh tinggi. Walaupun begitu, makanan favorit kakak-beradik Tirtadirga adalah *french fries* dan *sundaes* dengan saus cokelat yang banyak. Itulah yang dipesannya kepada pelayan.

Seperti biasa, Fido memesan makanan dalam jumlah abnormal. Sementara itu, Sugeng memesan burger ukuran jumbo dan Arabel hanya meminta sepotong English *muffin* yang tak disentuh.

“So, gimana rasanya sekamar sama *drummer* yang satu ini?” Fido melirik Ava, lalu Arabel. “Lo udah denger dengkurannya mautnya belum?”

Ava tidak sempat menjawab karena Arabel langsung menghajar lengan sahabatnya keras-keras. “Yang tidurnya ngorok dan susah dibangunin itu lo, kali.”

“Tapi, yang tidurnya nonjok dan nendang cuma satu orang,” sahut Sugeng kalem, membuat Arabel memelotot dan Fido terbahak-bahak.

Kedekatan mereka mengingatkan Ava pada kebersamaannya dengan teman-teman SMP-nya. Dulu, ia, Jo, Jangkung, dan Kemala pun sering berinteraksi seperti ini. Ah, Ava kangen mereka.

Sebenarnya, Ava senang mempunyai teman sekamar. Sebelum rumah mereka direnovasi, ia dan Rae tidur sekamar. Selama bertahun-tahun, ada peraturan tak tertulis yang dipatuhinya meskipun sang Kakak tak pernah menanggapi hal itu seserius dirinya. Rae sering kali meminjam barang-barang Ava dan mengembalikannya dalam keadaan tertumpah jus atau terkena noda, atau menerima telepon sampai tengah malam. Dan, musik. Musik bermain dua puluh empat jam di kamar itu.

Namun, kini, Ava justru merindukan hal-hal yang dulu dianggapnya menyebalkan. Menari bersama untuk mengobati patah hati demi patah hati yang dialami Rae, melonjak-lonjak di atas kasur mengikuti melodi “I Will Survive”. Malam-malam *makeover* (ide Rae) dan pesta kostum (juga ide Rae), hanya untuk mereka berdua. Menyetel film-film horor yang digemari kakaknya, ditemani semangkuk besar berondong jagung ekstra mentega. Bahkan, ia merindukan pertengkaran akibat hal-hal kecil, seperti CD yang dipinjam tanpa izin, atau makan di atas kasur – sesuatu yang tidak disukai Ava.

Ava kangen Rae.

Aneh rasanya, tetapi memiliki Arabel sebagai teman sekamar membuat rasa rindu itu sedikit terobati.

“Semalam, aku sudah mendengarkan lagu-lagu kalian,” cetus Ava tiba-tiba. Ia harus mengutarakan apa yang sedari tadi ingin disampaikannya sebelum kehilangan nyali.

Fido berhenti mengunyah, burger yang begitu dielu-elukannya terabaikan begitu saja. Bahkan, Arabel yang biasanya tampak tak peduli kali ini bertingkah sedikit gelisah.

Hanya Sugeng yang angkat suara. “Terus?”

Begitu mulai mendengarkan, Ava tak dapat berhenti. Bagian pertama memuat *cover* dari lagu-lagu terkenal yang diaransemen dan dinyanyikan ulang, serta *mash-up* dari beberapa lagu sekaligus. Lagu-lagu pilihannya tidak konvensional; kombinasi yang sekilas terasa ganjil dan tak cocok, tetapi ternyata menghasilkan melodi yang menarik. “Over the Rainbow” dan “Defying Gravity”. “I Will Survive” dan “Alone”. “Cry Me a River” dinyanyikan bergaya *punk rock*. Ciri khas mereka sangat kentara dalam setiap lagu, dan kejutan demi kejutan tak henti-hentinya membuat Ava kagum.

Bagian kedua memuat aransemen-aransemen yang seperti-nya merupakan ciptaan The Manic Misfits sendiri karena Ava tak pernah mendengarnya sebelumnya. Lagu-lagu itu memiliki unsur *pop rock* yang *catchy*, dengan lirik sederhana dan harmoni yang membuat tubuh ingin melonjak mengikuti alunannya. Tabuhan drum Arabel, petikan gitar Sugeng, dan permainan *keyboard* Fido berbaur sempurna.

Vokal tenor mewarnai lagu-lagu tersebut—Ava menduga-nya sebagai suara Julius, dan memahami mengapa The Manic

Misfits benar-benar membutuhkan vokalis. Tanpanya, lagu-lagu mereka layaknya cangkang tubuh yang kosong, timpang, dan tak lengkap.

Ava juga percaya, The Manic Misfits perlu didengar oleh dunia.

“Aku suka lagu-lagu kalian. Suka sekali.” Ava meremas tisu di tangannya, mendadak gugup. “Dan, kalau kalian nggak keberatan, aku akan senang sekali bergabung dengan The Manic Misfits.”

Apa yang terjadi berikutnya tidak disangka Ava. Fido berteriak riuh sehingga para pekerja Sixties terperanjat. Sejurus kemudian, dia menatap jam di dinding dan berseru lebih ribut lagi karena sebentar lagi mereka semua akan terlambat untuk kelas Music History. Arabel dan Sugeng terburu-buru membesarkan barang-barang mereka, lalu meninggalkan lembaran uang di atas meja. Fido telah lebih dulu berlari ke luar, menarik Ava agar ikut serta. Mereka berempat tergopoh-gopoh berlari ke arah mobil.

Selagi mobil melaju, Ava menempelkan telapak tangannya di jendela kursi belakang sembari tersenyum. Perasaannya mengatakan ia akan sering kembali ke tempat itu.



25 September 2013

Dear diary,

Hari ini sepulang sekolah, Kai ngajak aku keluar. Per-
cakapan kami kira-kira kayak gini:

Aku: Keluar? Kamu lagi ngajak aku kencan, Kai?

Kai (senyum): *If you think so. Yes.*

Aku: Ke mana?

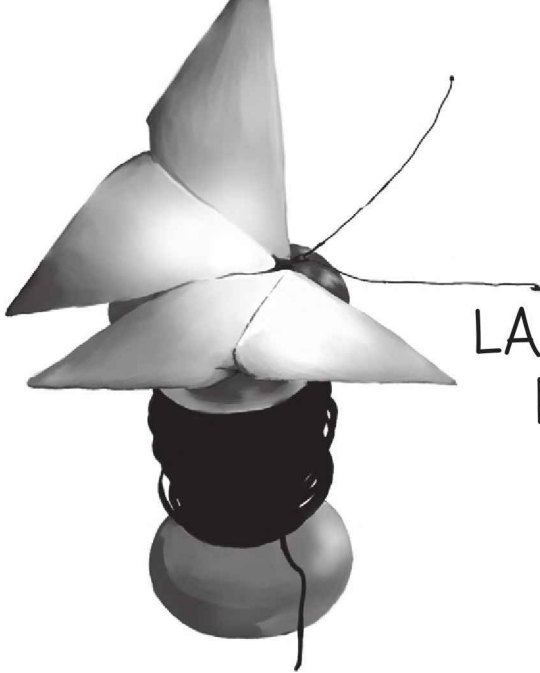
Kai: Lo lagi pengen ke mana?

Aku: Hm. Deket sini ada diner yang asyik....

Kai: Sixties?

Aku (senyum lebar): *Let's go.*





LAGU TENTANG KEHILANGAN

Sebagai anggota terbaru The Manic Misfits, Ava resmi menghadiri latihan mereka yang selanjutnya.

Fido telah memberikan setumpuk “pekerjaan rumah” beberapa hari sebelumnya. Dia mewanti-wanti agar Ava mempelajari kertas musik itu dan mendengarkan beberapa lagu yang nantinya akan Ava nyanyikan.

Aku gabung dengan band. Aku akan menyanyikan lagu-lagu mereka. Berita itu ingin diucapkannya keras-keras, dibisikkannya ke telinga Rae saat mereka berdua mengobrol di tengah malam.

Dulu, Rae-lah yang sering melakukan hal itu. Bahkan, setelah kamar mereka terpisah, keduanya masih sering menyelinap ke kamar masing-masing saat salah satu tidak bisa tidur, kemudian sama-sama terjaga sampai subuh, bertukar cerita dan kenangan masa kecil yang mereka bagi bersama.

Ava adalah orang pertama yang mendengar tentang ciuman pertama Rae—dengan Simon tetangga mereka, tentu saja, sebelum keluarga Simon pindah ke Bandung. Rae menceritakan banyak hal dengan detail, memimik intonasi lawan bicaranya dan menggunakan gerakan-gerakan tubuh yang membuat ceritanya semakin hidup. Pada hari-hari kakaknya kembali dari Alistaire, Ava selalu siap menjadi pendengar tentang sekolah misteriusnya yang luar biasa.

Kali ini adalah giliran Ava, sementara Rae tidak ada di sini.

“Hari ini kita latihan pakai lagu yang ini.” Arabel memasang kertas musik baru, lalu menyerahkan salinannya kepada Ava. “Lo udah pelajari yang ini?”

Ava mengangguk. Ia tahu, Arabel sengaja memilihkan lagu yang paling mudah untuknya. Sebuah lagu bertempo lambat, dimulai dengan permainan gitar akustik yang membuai, sampai akhirnya vokal masuk. Barulah bersamaan dengan *chorus*, tabuhan drum dan permainan *keyboard* mengiringi secara penuh. Ava menyukai lagu itu; sederhana, tetapi bermakna. Hanya saja, ia belum tahu apakah dapat menyanyikannya sesuai karakteristik The Manic Misfits yang khas.

“Santai aja, Va.” Fido berkata dari tempat duduknya di sudut, sambil menyedap isi kaleng minuman berenergi yang selalu dibawanya ke mana-mana. “Kita nggak buru-buru, kok.”

Hanya Arabel yang tampaknya kurang sabar, terus-menerus mengetukkan tongkat drumnya pada simbal, seolah ingin langsung bermain.

Latihan dimulai. Ava mencoba beberapa kali tanpa hasil, bereksperimen dengan berbagai pendekatan terhadap lagu

tersebut, menyanyikannya dengan cara yang berbeda-beda. Tak ada satu pun yang mengena. Akhirnya, Sugeng meletakkan gitarnya, lalu menarik Arabel dan Fido keluar.

“Beli minuman,” ujarnya pendek sebelum menghilang di balik pintu, meninggalkan Ava sendirian.

Ava mematung sambil mencengkeram tiang mikrofon, mengambil napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya lambat-lambat. Apa yang salah dengannya? Mengapa setiap kali harus menyanyi, ia kehilangan kendali atas suaranya sendiri?

Kosongin pikiran, suara Rae muncul begitu saja. Jangan banyak mikir. Bernyanyilah.

Ava menutup mata, membayangkan studio berubah menjadi dunia kosong tak berpenghuni, hanya ada dirinya dan mikrofon di hadapannya. Di sudut, sosok Rae duduk dengan tangan terlipat di atas pangkuan, senyum ambigu di wajahnya.

Permainan instrumen imajiner milik kawan-kawannya mulai melagu di kepala Ava. Terdorong oleh musik itu, Ava mendekatkan bibir ke ujung bulat mikrofon, lalu mulai menyanyikan lirik yang sudah dihafalnya di luar kepala.

*I'm sorry
for the things I haven't said
But you're already gone*

Dirasakannya sesuatu mengalir dalam darahnya—sesuatu yang perlahan-lahan merayap, panas dan menghangatkan seluruh tubuhnya, membakarnya dalam adrenalin. Perasaan inilah alasan ia menyanyi. Ava terus menyanyi, suaranya kian mantap seiring dengan setiap bait. Ia berhenti berpikir, berhenti berasumsi, berhenti mempertanyakan dirinya sendiri. Hanya menyanyi.

*I'm sorry
for the things I haven't done
But you're not here anymore
I miss you
and then I don't
But you're everywhere
and then you're gone
Just gone*

Napasnya melambat, lalu Ava membuka mata. Seluruh tubuhnya terasa ringan, seakan baru saja mengawang di udara. Jemarinya masih membungkus mikrofon yang kini lembap dengan peluhunya. Ia tersenyum diam-diam, berniat menikmati momen ini sedikit lebih lama.

Sejurus kemudian, baru disadarinya kehadiran teman-temannya di ambang pintu. Fido melonjak-lonjak tanpa suara, tak mampu menahan kegirangannya, sedangkan Sugeng tampak terkesan. Ava tersenyum kepada mereka dan kali ini Arabel membalasnya dengan kedua jempol teracung. Tak dapat menahan diri, Fido menghambur masuk untuk merangkulnya.

"Group hug!!!" serunya sambil menarik mereka berempat mendekat. *"Buat masa depan The Manic Misfits yang cemerlang!"*

Ava memprotes, lalu tertawa bersama mereka, hatinya terasa lega.

Tuh kan, apa kataku, sosok Rae yang sejak tadi mengamati dari sudut berkata. Kamu pasti bisa. Percaya dikit sama diri sendiri, dong.

Ketika Ava berkedip, sosok itu pudar. Untuk sesaat, ia dapat membayangkan sang Kakak berada di sana bersamanya, menyemangatnya diam-diam. Karena apa pun yang terjadi, selamanya Rae akan selalu memiliki tempat dalam hatinya.



17 Oktober 2013

Dear diary,

Hari ini kebetulan malam Jumat Kliwon, jadi aku ngusulin buat bikin *slumber party* di Kamar asrama bareng Inez, Shauna, dan Anita. Sehabis pelajaran kelar, kami ke supermarket terdekat buat stok camilan, terus nyewa DVD, dan ngumpul pukul enam teng buat maraton film horor dalam piama terkeren kami. Nggak lupa, Anita bawa *cookies* buatan mamanya yang enak banget itu (serius aku sampai nggak bisa berhenti makan).

Semalaman, kami bikin acara *makeover*, trus ngegossip ngalor-ngidul, ngisi kuisisioner di majalah, dan baca horoskop. Ngobrolin cowok juga dong, tentunya. Ternyata, Inez punya pacar jarak jauh yang sekarang ada di Kanada, sedangkan Anita lagi naksir sama cowok fakultas Tari yang jago banget *break dance*-nya. Anita imut banget, deh, tersipu-sipu waktu kami semua nonton video Youtube-nya di internet. Kalau Shauna, tentu aja dia nggak menganut prinsip monogami. Menurutnya, hidup terlalu pendek hanya untuk satu orang cowok.

Tadinya, aku mau nimbrung curhat tentang Kai, tapi akhirnya mengurungkan niat. Inez bilang, Kai cowok urakan yang hobi main cewek. Tipe cowok ideal, tapi bukan pacar yang baik.

Tapi..., mereka nggak pernah lihat ekspresinya waktu lagi main piano, waktu dipikirnya nggak ada yang merhatiin. Mereka nggak pernah lihat waktu dia ketawa lepas, atau bertindak konyol

dengan niruin Elvis Presley nyanyi "Can't Help Falling in Love". Mereka nggak kenal sisi-sisi dari Kai yang aku kenal.

Anyway, balik ke slumber party. Malamnya, kami berempat bikin kompetisi *dance-off* sambil muter lagu-lagunya Nicki Minaj, Lady Gaga, dan Beyonce. Shauna menang dengan imitasi Miley Cyrus yang mirip banget, lengkap dengan gaya-gaya provokatifnya yang bikin kami semua ngakak guling-guling di lantai. Bahkan, Anita, yang biasanya pendiem banget, berhasil niruin Taylor Swift di video klip "Shake It Off" yang gokil itu.

We had a blast. Aku bersyukur banget punya mereka bertiga sebagai BFF. Walaupun kadang-kadang berantem karena hal kecil, walau kadang-kadang sikap kami bikin satu sama lain kesal, dan kami nggak selalu setuju tentang segala sesuatu, *we always stick together.*

That's what friends do, I guess. Mereka membuat segala sesuatunya lebih baik. 😊

XOXO,

Rae



LAKI-LAKI YANG TERTIDUR DI BAWAH SINAR MATAHARI



Selama pelajaran Biologi keesokan harinya, Ava sulit konsentrasi. Teori-teori pertumbuhan masuk ke kuping kiri, lalu keluar dari kuping kanan. Kantuk menyerang akibat semalaman membaca jurnal milik Rae. Ia ingin menguraikan misteri hubungan antara kakaknya dan laki-laki bernama Kai itu. Namun, tidak banyak yang diketahuinya selain pertemuan mereka dan bagaimana sang Kakak perlahan-lahan membuka hati untuk Kai.

Satu hal yang dapat dipastikan: perasaan Rae untuk Kai nyata. Yang perlu dipastikannya sekarang adalah, apakah Kai merasakan hal yang sama?

Suara kecil dalam hatinya mengatakan ia tak perlu ikut campur. *Ini urusan pribadi mereka.* Namun, Ava tak bisa mengabaikan rasa ingin tahu yang semakin membubung; kotak

musik yang berhenti bermain, sebuah nama yang tak pernah disebut, juga ekspresi di wajah Arabel, yang mengindikasikan segala sesuatunya lebih hitam-putih daripada yang dipikirkannya.

Cowok itu berbahaya. Lebih baik lo menjauh, sebelum dia nemuin cara untuk nyakitin lo.

Biarpun begitu, mengapa ia punya firasat bahwa segala sesuatunya tidak seperti apa yang terlihat?

“Ava Tirtadirga!”

Ava terlonjak ketika namanya dipanggil, mencoba memfokuskan pandangan kepada Pak Surya, guru kelas Biologi-nya yang sedang mendelik gusar. Beberapa pasang mata mengamatinya bagai objek penelitian. Bagus, selain mengantuk, ia juga melamun.

“Apa kelas saya begitu membosankan sampai kamu tidak memperhatikan?”

Ava menggeleng. “Maaf, Pak.”

“Cuci mukamu, lalu kembali setelah kamu sudah lebih terjaga.”

Ia bangkit dengan patuh, keluar menuju toilet yang terletak di ujung koridor. Sesuatu membuatnya berhenti di ambang jendela, menatap ke kejauhan, mengetahui bahwa rumah kaca yang tersembunyi itu berada di sana. Bukannya memasuki toilet, kakinya membawanya menuruni tangga, menyusuri jalan setapak yang beberapa waktu lalu dilintasinya di tengah malam berhujan. Benaknya mengulang jejak yang masih segar dalam ingatan.

Kali ini, tidak terdengar suara piano. Rumah kaca itu senyap dan tenang. Ia mendorong pintunya pelan, tak terkejut ketika mendapati kursi di hadapan piano megah itu kosong.

Tanaman bunga bakung yang tumbuh di sepanjang panel rumah kaca sedang mekar dengan indah, memenuhi tempat itu dengan harum lili putih yang samar. Ava mendekati salah satunya, tertarik oleh bunga-bunga putih bersih di antara warna bumi bernuansa gelap. Baru ketika tangannya terulur untuk mengelus kelopaknyanya, ia tersentak mendengar suara dari sudut yang berlawanan. Sesosok tubuh tergolek di atas kursi kayu, persis di bawah jendela kaca yang terbuka. Sejak masuk, ia tak memperhatikan kursi panjang itu, tidak melihat ada seseorang yang tengah berbaring di atasnya.

Ava menghampirinya, bakung-bakung cantik itu terlupakan. Sepasang kaki panjang, kemeja putih yang tak dimasukkan ke celana, rambut hitam berantakan, anting perak di daun telinga, lengan yang terlipat di depan dada. Dadanya naik turun seiring dengan ritme napasnya, dan untuk kali pertama, Kai terlihat seperti murid normal di mata Ava. Bukan seseorang yang membuatnya tak tahu bagaimana harus bersikap, bukan sosok misterius yang menyimpan banyak tanda tanya. Hanya seorang remaja laki-laki yang bolos kelas untuk tidur siang di tempat tersembunyi.

Bulu matanya begitu lentik. Itu pikiran pertama yang muncul di benak Ava saat mengamati Kai terlelap. Amat panjang, hampir menyentuh kulit di bawah matanya. Tulang pipinya tinggi. Hidungnya mancung, bibirnya tipis, dan ada dua lubang di telinga kirinya yang tidak terisi perhiasan. Seutas rantai emas tipis mengelilingi lehernya, menyembul dari balik kerah kemeja putih yang tak dikancing sampai kancing ketiga. Ava memalingkan muka saat pandangannya mendarat pada bagian tubuh Kai yang terekspos.

Laki-laki ini pernah mengenal Kakak. Menjadi bagian dari hidupnya. Apa yang dirasakannya saat Kakak meninggal? Apakah dia menangis? Biasa-biasa saja? Apa...?

Kenapa Kakak tidak pernah bercerita tentang dia? Tidak ada selebar foto pun. Hanya lembaran-lembaran buku harian usang yang terbenam di kolong ranjang, dan sebuah kotak musik rusak. Begitu banyak pertanyaan yang belum terjawab, misteri yang belum terungkap.

Diulurkannya sebelah tangan, terdorong untuk menyentuh Kai. Dia bersinar di bawah cahaya matahari pagi. Ava ingin merasakannya, mengetahui temperatur kulitnya, memastikan sosok ini nyata.

Apakah dia merindukan Rae sebesar Ava merindukan kakaknya?

Sejenak sebelum tangan Ava membuat kontak, didengarnya Kai bergumam. Tak jelas, seperti racauan dalam mimpi.

"Rae."

Satu nama itu yang disebutnya.

Ava menjatuhkan tangannya, berbalik, lalu berlari keluar dari sana.



Kai.

Apa kabarmu?

Siluet perempuan berambut cokelat tua itu memudar, tetapi suaranya masih menggema.

Aku di sini baik-baik saja, katanya. Sebelum Kai membuka mata, dilihatnya Rae tersenyum.

Kai memusatkan pandangan yang buram pada sekeliling. Ah, dia tertidur di rumah kaca lagi. Belakangan ini, hanya tempat

ini yang dapat membuatnya tidur nyenyak. Malam-malam insomnia di kamar asrama yang sempit membuatnya sesak napas.

Ia menyipitkan mata dan menajamkan pandangan, samar-samar melihat sosok murid perempuan berseragam, berambut sebahu dan berkaki jenjang berlari menjauh. Rae.

Bukan, itu bukan Rae. Semua ini ilusi. Cewek itu tak lagi ada di sini.

Sudah berapa kali kamu mimpiin aku, Kai? Ia dapat membayangkan Rae menggodanya. Setiap hari? Segitu kangennya sama aku?

Mimpi adalah satu-satunya cara untuk bertemu dengannya. Mungkin sebab itulah Kai sering memimpikannya, terutama sejak ia mulai menerima surat-surat itu. Padahal, Rae tidak suka menulis surat, bahkan untuk menulis kartu ucapan atau membuka *inbox* surelnya saja jarang. Yang sering dilakukannya adalah berkutat dengan buku musiknya, atau merekam — pesan suara, lagu, apa pun.

Kai mengeluarkan ponsel, lalu menekan-nekan beberapa tombol.

Bip. *Good morning, Kai, rise and shine! XOXO.* Bip.

Bip. *Kai, aku kangen. Pengin cepet-cepet hari Senin lagi nih, biar bisa ketemu kamu.* Bip.

Bip. *Aku udah nunggu di tempat biasa. Cepetan ya, aku lapar. Hehehe.* Bip.

Bip. Permainan gitar akustik, satu lagu yang sedang digubah oleh Rae dan belum sempat diselesaikannya.

Lalu, satu pesan terakhir, yang diterimanya pada malam terakhir Kai melihat Rae.

Kamu mau kita putus? Fine, kalau itu mau kamu. Biar aku duluan yang ngucapin kata-kata yang nggak berani kamu sampaikan. Pengecut kamu, Kai.

Kai membenamkan kepala di antara lutut, tiba-tiba disergap hawa dingin yang membuatnya merinding.

Ia bersalah. Jadi, ketika Rae datang menghantui mimpi-mimpi buruknya, juga mengirimkan surat-surat tanpa nama itu, Kai menerimanya sebagai hukuman.

Karena dialah yang telah membunuh Rae.



Kai tidak mendengar kabar tentang kecelakaan Rae sampai hari kelima.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, ia menghabiskan libur kelulusan di *mansion* kakeknya di Prancis dan tidak mengecek surel maupun telepon selama sehari-hari. Yang dilakukannya hanya makan, tidur, menonton TV kabel, dan tidur lagi sampai matahari terbenam. Ia tidak menyentuh piano. Tidak membuka internet. Baru beberapa hari kemudian, ia menghubungi Rae, tetapi nomor ponsel perempuan itu tidak aktif.

Hari itu hari ulang tahun Rae.

Seharian, Kai menekan tombol *redial* dan mencoba berulang-ulang, tetapi terus mendengar pesan yang sama. *Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif. Cobalah beberapa saat lagi. The number you are calling is not in service. Please try again later.* Rae pasti masih marah kepadanya.

Akhirnya, Kai menghubungi nomor rumah keluarga Tirtadirga, nomor yang sejauh ini tidak pernah dihubungnya. Seorang perempuan bersuara parau menjawab tanpa semangat.

“Halo? Bisa bicara dengan Rae?”

Tidak ada jawaban. Kai mengulang pertanyaannya, tetapi yang didengarnya hanya tarikan napas. Siapa pun yang berada di ujung telepon tidak membalas.

Setelahnya, baru diketahuinya dari pesan-pesan singkat yang masuk ke ponselnya yang dihidupkan, bahwa Rae meninggal pada malam kelulusan sekolah. Mobilnya bertabrakan dengan pembatas jalan. Terguncang dan terbalik, katanya. Rae, yang mengemudi, meninggal seketika. Tubuh Inez terempas ke jalan karena tidak mengenakan sabuk pengaman. Anita dan Shauna yang menghuni kursi belakang dilarikan ke rumah sakit dan meninggal dalam perjalanan. Keempatnya telah dimakamkan di Jakarta. Detail-detail teknis seperti tanggal dan lokasi pemakaman tak lagi didengarnya.

Yang memenuhi benak Kai adalah apa yang terjadi di antara mereka. Juga kata-kata terakhir yang diucapkan Rae kepadanya.

Pengecut kamu, Kai.

Lalu, masih ada perasaan bersalah yang mendera. Orang-orang di sekitarnya selalu pergi meninggalkannya. Pertama Maman, sekarang Rae. Kai yang telah membunuh Rae, sama seperti dia telah membunuh ibunya sendiri.

Setelahnya, Kai kembali ke Jakarta, kehidupannya terus berlanjut seperti biasa. Persetujuannya dengan Grand-père masih berjalan. Tubuhnya utuh meskipun pikirannya bersepekan. Namun, sejak hari itu, tidurnya tidak pernah nyenyak. Hidupnya tak pernah sama lagi.



22 Oktober 2013

Dear diary,

Pagi ini kelas padat banget dan hariku nggak begitu lancar. Di kelas Vocal I, suaraku dikritik habis-habisan sama Morris (kurang latihan, *pitch* masih sering off, lafal nggak akurat). Lagu yang aku bikin buat kelas Songwriting dikembaliin buat direvisi. Pop quiz kelas Music History dapat nilai C. Belum lagi Shauna yang pamer hasil ujiannya yang seperti biasa oke punya, dan lagunya yang dipuji di depan kelas. Beneran deh, aku sayang Shauna, tapi kadang sifat kompetitifnya itu lho....

Habis jam sekolah selesai, rasanya aku cuma pengen malas-malasan di kasur, makan es krim banyak-banyak, dan nggak ngapa-ngapain. Tentu aja, besok aku bakal bangkit dan berusaha untuk lebih baik lagi-*I promise I will, just not today.*

Terus, Kai tiba-tiba datang. Padahal cowok nggak diperbolehkan masuk ke asrama cewek, tapi dia cuek aja. Begitu liat mukaku, dia bilang gini, "Lo kusut banget."

Aku, yang lagi bete, ngejawab, "Makasih banyak, Kai, *for pointing the obvious.*"

Eh dia malah nyengir. "Bawa jaket, trus ikut gue."

Setengah jam kemudian, kami ada di semacam taman terbuka. Kayak lapangan rumput, tapi di ujung, ada kain putih dibentang lebar-lebar, dan ada bau makanan yang menggurikan. Aku bahkan nggak tahu kalau di dekat sini ada tempat kayak gini. Kai milih satu tempat di tengah, masang karpet piknik, dan ngasih aku sepotong hot dog. Nggak lama setelahnya,

taman mulai rame dan film diputar ala layar tancep. Filmnya *Poltergeist*-iya, film hitam putih jadul yang dulu kutonton bareng Ava berkali-kali, saking sukanya. Buatku, adegan kaget-kagetan, *sound effect* ngeri, teknologi dan *make-up* canggih yang biasa dipakai di film-film itu justru bikin filmnya makin seru ditonton. *Horror films are pure entertainment*, dan lucunya, pas banget deh sebagai penangkal suasana hati yang buruk. Nggak percaya? Coba aja nonton *The Ring* waktu lagi sedih, pasti sedihnya hilang (ganti nggak bisa tidur, hahaha).

It feels nice—berada di tengah kegelapan, dikelilingi orang-orang yang nggak dikenal, sama-sama teriak histeris kalau ada adegan seram, sambil belepotan saus mustar. *It feels especially nice*, dengan Kai di sampingku, yang nggak ngomong apa-apa, kecuali berdecak kalau adegannya kelewat nggak masuk akal.

"Kok kamu tahu, sih, aku suka film horor?" Belakangan, aku tanya gitu sama Kai. Dia cuma senyum.

"Gue tahu banyak hal, Rae. Itulah pesona dari seorang Kai Alistaire."

Jawaban narsis, tapi berhasil bikin aku ketawa. "Ngaku deh, kamu benci film horor, kan?" Ekspresi dia waktu itu ngebuktiin tebakanku benar. Mungkin ini super *ge-er* ya, tapi waktu tahu dia bela-belain nonton film yang dia benci demi aku, rasanya semua perasaan capek, sedih, kesal dari hari ini menguap gitu aja.

Diary, kurasa aku jatuh cinta.

Kali ini serius, bukan cinta monyet kayak waktu aku suka ngikutin Simon ke mana-mana, atau naksir murid baru yang nggak pernah ngeh kalau dia imut, atau deg-degan karena dapat cokelat Valentine dari murid kelas sebelah. Ketika jatuh cinta, kamu selalu ingin berada di sampingnya, ingin punya alasan untuk menyentuh dia, dan mulai ngebayangin masa depan bersama orang tersebut. Kamu mulai berpikir, semuanya akan baik-baik aja selama dia ada di sampingmu, dan dunia ini lebih cerah, lebih indah, karena kalian punya satu sama lain.

Masalahnya cuma satu. Aku nggak tahu, apakah Kai merasakan hal yang sama. Kadang, kurasa itulah hal yang paling menyakitkan dari jatuh cinta, nggak mengetahui apakah orang yang kamu suka juga menyukai kamu.

XOXO,

Rae



KENANGAN RUMAH KACA

Setelah Rae, masih banyak perempuan lain. Gadis-gadis cantik, gadis-gadis naif, gadis-gadis berpenampilan keras yang berhati lembut, gadis-gadis berpenampilan lembut yang berhati keras, dan masih banyak lagi. Kai tidak suka menambatkan hati terlalu lama, menginvestasikan hati terlalu dalam. Mereka datang dan pergi silih-berganti, secepat musiknya berakhir.

Menurut pengalaman Kai, hubungan dengan wanita itu layaknya karet gelang; semakin lentur tarikannya, semakin tinggi pula elastisitas dan kemampuannya untuk memelekat. Kendati demikian, tarikan yang terlampau kencang berpotensi menyebabkan putusannya karet. Triknya adalah mengetahui kadar tarikan yang pas; tidak terlalu kuat, juga tidak terlalu renggang.

Biasanya, ia yang menentukan kapan harus menarik dan kapan harus melepaskan. Selalu begitu. Cewek-cewek itu tidak

punya daya dan suara untuk mengambil keputusan. Kai akan datang ketika mau datang, pergi ketika ia hendak pergi. Seluk-beluk asmara sudah menjadi permainan yang dapat dimenangkannya dengan mata tertutup.

Namun, anehnya, perempuan yang satu ini justru kerap kali muncul pada saat-saat tak terduga.

Kai menyaksikannya membuka pelapis plastik roti, lalu memasukkan sedotan ke kotak susu, menu makan siang paling membosankan yang pernah dilihatnya. Cih, bahkan pilihan makanannya saja mirip anak kecil.

Diam-diam, ekor mata Kai mengikuti gerak-geriknya. Gadis itu duduk di salah satu anak tangga di balik laboratorium yang jarang dilewati orang, belum menyadari kehadiran sosok yang sedang tidak ingin diganggu di dalam ruangan kosong yang mengapitnya.

“Eh, Anak Baru.”

Kai tidak jadi melanjutkan tidur siangnya kala mengenali suara itu. Bagaimana tidak, seminggu penuh ia mendengarkan celoteh bawelnya setiap hari, sampai akhirnya memutuskan sudah saatnya mereka bubar. Aletha memang pantas masuk dalam kategori “mantan bermasalah.” Seharusnya, Kai hengkang jauh-jauh dari cewek sok seleb itu jika dia tahu mana yang baik untuknya. Hanya saja, waktu itu ia tak sanggup menahan diri untuk tidak mencicipi bibir penuh itu barang sekali.

Kai kembali mengamati interaksi yang terjadi di luar laboratorium dengan penuh ketertarikan. Sekelompok cewek trendi berkumpul seperti hyena yang berniat menyerang mangsa tunggal. Mereka memunggunya sehingga Kai bisa menikmati tontonan gratisnya dengan bebas. Ia menyaksikan

si bungsu Tirtadirga berhenti mengunyah, seakan merasakan mara bahaya. Walau sudah sebulan lebih di Alistaire, anak itu masih saja menyandang predikat “anak baru” dan lebih sering berkeliaran sendirian ketimbang bergerombol seperti murid SMA yang normal. Dasar aneh.

“Heh, gue lagi ngomong sama lo, *Freak*.”

Kali ini, tudingan itu disertai dengan satu colekan di bahu. Hm, gahar juga Aletha. Kai melihat Ava menggumpalkan sisa makan siang, lalu bangkit berdiri, ekspresinya datar. Siapa pun pasti akan hilang selera kalau dikerumuni gadis garang yang tak tahu kapan saatnya berhenti bicara.

“Ada apa?”

Aletha mendelik, mungkin mulai tersulut emosinya karena yang diajak bicara tidak terlihat terintimidasi. “Mentang-mentang adiknya Rae Tirtadirga, lo jadi sombong, ya, di sekolah ini? Padahal, lo cuma anak baru yang nggak bisa apa-apa. Beda kelas sama kita-kita di sini, tahu nggak?”

Ck, permasalahan klasik itu lagi. Kalau saja ia tak mengenal Aletha dengan baik, Kai berhak tersinggung karena cewek itu baru saja menuduh bahwa sistem penerimaan murid di Alistaire cacat dan pilih kasih.

“Aku nggak berniat cari musuh maupun masalah.” Suara Ava pelan, tetapi jelas. Tidak tampak ketakutan. Bagus.

Aletha berdecak tak senang. “Hanya karena kakak lo populer di sekolah ini, bukan berarti lo juga bisa. Lo tuh kayak parasit, males gue liatnya.”

Raut muka Ava tidak berubah. Sejurus kemudian, dia malah tersenyum. “Kehadiranku di sini nggak ada hubungannya dengan Kakak. Sudah ya, aku duluan.”

“Gue belum selesai!” Aletha dan kawanannya serigalanya merapat, menghalangi langkah murid malang yang entah bodoh atau berani itu.

Saat itu, Kai tidak tahu apa yang membuatnya bangkit dari tempat persembunyiannya di balik jendela laboratorium. Mungkin yang dibutuhkannya adalah sedikit kontroversi, aksi penyelamatan yang gagah. Mungkin ia hanya ingin menambah kayu pada api, melihat Aletha gerah, lalu melipir kalah. Ketika melenggang keluar, Kai berani bersumpah setiap orang di sana menciut, kecuali perempuan bermata cokelat tua yang berdiri tegak, sama sekali tak bergerak. Dia memandang Kai dingin, tatapannya mengatakan dia menganggap Kai sama dengan orang-orang yang main keroyok itu.

“Kalian baru aja ngerusak sesi tidur siang gue yang berharga, tahu nggak.”

Geng cewek itu langsung salah tingkah. Raut wajah Kai normal dan menyenangkan, sengaja tak menunjukkan kalau sedetik saja ia terlambat, mungkin akan terjadi aksi *smack down* yang cukup brutal. Dengar-dengar, adu jotos ala cewek justru lebih sadis daripada kaum Adam. Mereka tak kenal yang namanya pertarungan adil. Seharusnya, tadi Kai diam saja sambil menyaksikan.

Dilayangkan pandangan kepada Ava, yang kini tak berusaha menutupi kekesalannya.

“Kali ini gue maafin, tapi Ava-nya gue culik bentar, ya. Gue pengen tahu apa yang begitu menariknya dari anak baru yang menurut kalian nggak bertalenta ini.” Ia melingkarkan lengan di sekeliling pundak perempuan itu. Meskipun awalnya meronta, akhirnya Ava membiarkan Kai membimbingnya pergi dari

sana. Sebelum menjauh, Kai tak dapat menahan diri untuk tidak berbalik dan memanggil, “Oh ya, Aletha? Cari hobi baru, *please*? Main keroyok lima lawan satu itu nggak seksi banget.”

Rona di pipi Aletha kini senada dengan warna lipstiknya yang merah gelap. Kai merasakan tubuh Ava melemas dalam pelukannya, lalu diam-diam melepaskan napas yang sejak tadi ditahan. Gadis itu menarik diri darinya begitu mereka berdua luput dari pandangan Aletha dan kawan-kawannya.

“Nggak ada ucapan terima kasih, nih?”

Ava mendengus. “Aku nggak perlu bantuan kamu.”

“Hmm. Lima lawan satu. Kalau nggak babak belur, paling mata item dan gigi copot. Cewek-cewek itu bisa cukup beringas, apalagi sama orang-orang yang ada dalam radius lima meter dari gue.”

“Yang berarti kamu baru saja bikin masalah ini jadi lebih parah daripada seharusnya,” komentar Ava datar, tetapi Kai tak lagi mendeteksi cemooh dalam nada suaranya.

Ia tertawa. “Logika yang bagus.” Mungkin segala sesuatunya memang berubah menjadi lebih menarik sekarang.

Tanpa kata-kata, mereka berjalan ke arah rumah kaca. Aktivitas itu membuatnya teringat pada langkah-langkah yang dulu diambarnya bersama Rae, menuju tempat yang sama. Walaupun kali ini, Kai membawa gadis yang salah.



Kali terakhir menginjakkan kaki di rumah kaca, Ava menemukan cowok itu sedang tertidur. Ia pun buru-buru hengkang sebelum ketahuan. Berada di sini lagi dalam keadaan yang berbeda membuatnya lebih mengapresiasi keindahannya.

Sinar matahari menembus kaca bening, menebarkan kehangan dalam bangunan mungil tersebut, serta memberikan filter keemasan pada segala sesuatu yang berada di sana. Pot-pot keramik berisi berbagai macam tanaman dijejerkan rapi di atas tanah. Bunga-bunga warna-warni tumbuh dari petak-petak tanah gembur, dan baris demi baris sayuran mencuat dari sistem hidroponik manual di dekat sebuah kolam ikan mungil yang berisi beberapa ekor koi. Dan, yang terindah, kebun mawar yang mengelilingi bagian luar rumah kaca, mengesankan musim semi kendati kelopaknyanya belum sepenuhnya merekah.

"Gue dan Pak Karyo yang bikin ini semua," ujar Kai bangga, menyebut nama penjaga kebun sekolah yang membiarkan Ava dan teman-temannya menyelinap ke luar tempo hari. Dia menyulut sebatang rokok, lalu mulai mengembuskan asapnya.

"Dilarang merokok dalam area sekolah." Ava mengutip peraturan nomor tiga dari buku panduan Alistaire.

"Lo ngeliat ada yang ngelarang nggak?"

Ava duduk di sampingnya, menjaga jarak yang cukup agar seragamnya tidak bau asap. Lagi pula, berada terlalu dekat dengan Kai membuatnya gelisah dan ia tidak menyukai perasaan tersebut.

Dia cowok berbahaya.

Ava tahu itu. Ia akan berhati-hati. Ia akan menemukan apa yang dicarinya— lalu pergi.

"You don't talk much, do you?"

Ava menyentuh ujung tanaman merambat yang menjulur lewat langit-langit. "Lebih baik membicarakan sesuatu yang bermakna daripada buka mulut buat hal-hal yang nggak ada artinya."

“Ouch. Dengan sikap seperti itu, pantas Aletha siap menerkam.”

“Kenapa? Kamu lebih suka cewek yang pasrah dan mudah klepek-klepek kalau digoda?” Begitu kata-kata itu keluar dari mulutnya, Ava serta-merta menyesalinya. Ia tidak benar-benar bermaksud bicara begitu.

Kai tidak marah, justru tersenyum. “Lo bukan tipe gue, kalau itu maksud pertanyaan lo.”

“Jangan khawatir, asumsi kamu melenceng jauh,” jawab Ava, membuat senyum Kai melebar. Bukan senyum sungguhan karena Ava pun sering memasang ekspresi seperti itu bagi orang-orang yang tidak ingin dibiarkannya mendekat.

“Give it some time, Librarian. Sebentar lagi, lo pasti bakal bertekuk lutut sama gue.”

Ava mencibir. Tengil, sok pede, narsis, suka membanggakan diri, menyebalkan, susah ditebak. Itu sekian dari ajektiva yang dimilikinya untuk Kai. Entah apa yang disukai Rae dari cowok ini.

Ah, Rae.

“Kamu sering membawa Kakak ke sini?” Apakah mereka berdua sering menghabiskan waktu di rumah kaca, seperti ini?

Kai tak langsung menjawab. Ia menjejaskan puntung rokoknya pada sebetuk asbak, lalu berkata, “Menurutnya, tempat ini *creepy*. Dia lebih suka keluar, keliling kota naik mobil sampai malam, dibanding berada di sini.”

Tapi..., tempat ini indah.

Ava menyukai kolam kecil yang dibentuk di sudut, dengan lotus yang berkembang di permukaan. Jam antik yang berada di puncak, jarum tembaga berbentuk tangga nada yang berputar patuh dan menggemakan bunyi setiap satu jam sekali. Bebatuan

abu-abu yang hangat jika dilangkahi dengan kaki telanjang. Tempat ini seperti taman rahasia yang dibacanya dari buku Frances Hodgson Burnett semasa kecil dulu.

“Lo yang masukin surat-surat itu ke loker gue, kan?”

Pertanyaan itu membuat Ava terperanjat, tak menyangka Kai akan menebaknya dengan mudah. Semakin jauh membaca, Ava menyadari bahwa diari sang Kakak tidak sepenuhnya berisi tulisan tentang kesehariannya. Di dalamnya, ia juga menemukan beberapa lembar yang ditujukan untuk Kai—semacam surat cinta yang tak pernah dikirimkan.

“Lo adik Rae, punya akses ke barang-barangnya.” Kai menjawab pertanyaan yang tersirat lewat ekspresi Ava. “Gue rasa bukan teka-teki yang sulit.”

Ava menggigit bibir, sedikit merasa bersalah. Sejak memastikan bahwa orang yang disebut-sebut dalam jurnal kakaknya adalah cowok ini, ia mulai mengirimkan surat-surat itu, satu demi satu, termasuk draf surat pertama yang ditulis Kakak setelah melihat Kai bermain piano di auditorium.

Kalau mau, ia bisa saja mengumpulkan surat-surat itu tanpa membacanya, kemudian menyerahkan seluruhnya kepada Kai. Ava tidak perlu mengendap-endap ke loker cowok itu seperti penggemar yang terobsesi. Atau, ia bisa memilih untuk tidak melakukan tindakan lancang dan menyimpan surat-surat itu sehingga tidak ada yang tahu mengenainya. Hanya saja, jauh dalam lubuk hatinya, Ava benar-benar percaya Rae ingin Kai menjadi penerima terakhir surat-surat itu.

Selain itu, hanya surat-surat itulah yang menghubungkan dirinya dengan Kai, serta kenangan-kenangan terakhir mengenai Rae. Tanpanya, Ava merasa akan kehilangan Rae seutuhnya.

Tentu saja, ia tak bisa mengungkapkan itu semua kepada Kai. "Itu perasaan Kakak yang sebenarnya." Akhirnya, ia berkata. "Aku cuma berniat menyampaikannya."

"Kalau begitu, lo pasti tahu tentang persetujuan kami."

Ava mengangkat muka sehingga pandangan mereka beradu. Persetujuan apa?

Kai terlihat senang, seolah berhasil membuktikan bahwa selama ini Ava berbohong tentang apa yang diketahuinya. "Ck, apa nggak ada yang pernah bilang kalau lo penipu yang buruk?"

"Persetujuan apa?" Ava menyanggah tak sabar.

"Gue dan Rae—kami punya persetujuan. Hubungan kami hanya sementara."

Ava terperangah. "Maksudmu...."

Kai mengangguk, mengonfirmasi tanda tanya dalam suaranya. "Sejak awal, gue dan Rae nggak pernah merencanakan 'selamanya'."



Bagi Kai, selamanya adalah waktu yang sangat lama.

Selamanya dikhususkan bagi orang-orang naif yang percaya pada cinta sejati, jenis romansa sepasang sejoli yang menjanjikan kesetiaan sehidup semati, atau cinta orangtua kepada anaknya. Kai tidak memiliki keduanya. Orangtuanya bercerai sejak ia kecil—ayahnya kabur bersama wanita lain dan ibunya meninggalkannya satu dekade kemudian. Jadi, menurutnya, wajar jika ia skeptis perihal segala sesuatu yang menyangkut cinta dan omong kosong yang terkait dengannya.

Sejak awal, banyak orang yang menawarkan konsep cinta kepadanya, hanya saja Kai tidak pernah tergugah untuk mulai

percaya. Lalu, ketika Rae datang membawa hal serupa, ia merasa memiliki cukup amunisi untuk mempertahankan diri.

Saat itu, mereka sedang menghabiskan malam Rabu di Sixties, Rae sibuk dengan tugas kelas Songwriting-nya, dan Kai melahap kentang goreng berminyak yang terserak di piring. Tiba-tiba, Rae mendongak dari buku musiknya, lalu bertanya, “Kai, kamu pernah jatuh cinta nggak?”

“Jatuh cinta sama kentang goreng yang dimasak dengan kerenyahan sempurna, pernah. Atau sama aransementnya Chopin, *definitely*,” jawabnya asal.

“Kamu tahu maksudku,” tegur Rae, dan ya, Kai tahu. Ia memilih untuk terus memunguti kentang goreng dan mencelupkannya dalam saus sambal sebelum memasukkannya ke mulut.

Cinta — ia sering mendengarnya, sering juga mengucapkannya. Biasanya, kata itu tak berarti banyak.

“Hanya karena kamu belum pernah mengalaminya, bukan berarti hal itu nggak ada, Kai.”

“I’ll believe it when I see it.”

Rae tersenyum, seperti sudah menduga responsnya. “Dasar manusia sinis yang skeptis. Gimana kalau aku bilang aku suka kamu?”

“Gue juga suka sama lo, Rae sayang.”

Rae tertawa dan menepis tangan Kai. “Aku serius.”

Jawaban spontan itu membuat Kai terkekeh. “Gue penasaran — apa yang bikin lo suka sama gue? Gue rasa lo udah tahu, *I date, but I don’t do relationships*. Sekarang pun, kita lagi ngelakuin hal yang sama.” Dua minggu setelah ini, mungkin

Rae akan membencinya karena sudah berpaling ke wajah cantik yang lain, tetapi setidaknya dia jujur. Orang-orang yang terlibat dengannya tahu persis masalah apa yang mereka undang ketika jatuh cinta kepadanya.

Rae menutup buku musiknya, lalu menatapnya lekat-lekat dengan sepasang mata bundar itu. "Apa menciptakan batas kayak gitu bikin kamu merasa lebih baik? Apa kamu nggak pernah penasaran gimana rasanya punya hubungan yang serius, yang bisa mengubah hidup kamu?"

"Hubungan serius yang lo maksud cuma ada di buku-buku dongeng. Segala sesuatu di dunia ini punya masa berakhir, termasuk cinta yang lo elu-elukan itu. Hal tercerdik adalah pergi sebelum kesenangan itu selesai."

Rae tak menjawab, seperti sedang berpikir. Saat melakukannya, keningnya membentuk kerutan samar yang sangat menggemaskan, membuat Kai ingin mengn lurkan tangan untuk mencubit pangkal hidung mungil itu.

Dikiranya cewek ini akan mundur teratur, seperti beberapa perempuan pintar yang memilih untuk tidak berjudi dengan hati mereka. Ia bahkan berharap Rae akan berbalik dan pergi. Sebenarnya, meskipun dirinya tertarik pada makhluk manis yang akhir-akhir ini mengisi hari-harinya, Kai tidak ingin melihatnya terluka.

Namun, ketika Rae mendongak untuk menatapnya, ada sesuatu dalam sorot matanya yang memancarkan keteguhan. "Kalau begitu, ayo kita lakukan. Kita pacaran."

Kai mengosongkan isi gelas di hadapannya. "Cowok dan cewek terpopuler di Alistaire pacaran?" Menarik. "*People are gonna start betting how long we'll last.*"

Rae tersenyum samar. "Atau... kita nggak usah memberi tahu mereka. Ini bisa jadi rahasia kecil kita."

Kai membalas tatapannya dengan penuh ketertarikan. Ini adalah proposal yang menarik, harus ia akui itu. "*Are you sure you won't regret this?*"

"*Are you sure you won't?*"

Jawaban itu merupakan sebuah tantangan telak, dan Kai suka tantangan.

Pada akhirnya, itulah yang disetujui keduanya malam itu. "Sebuah hubungan tanpa ada yang tahu tentangnya, kecuali kita berdua. *What else?*"

"Salah satu harus mau menemani yang lain untuk pertemuan-pertemuan rahasia di Sixties."

"*Deal.*" Kai mengiakan. "Satu lagi. Hubungan ini selesai ketika salah satu atau kedua belah pihak menginginkannya. Gue nggak mau terlibat dalam hubungan-hubungan *fairy tale* konyol yang memuja-muja konsep *happily ever after.*"

"Oke. Kalau selamanya terlalu lama buat kamu, kenapa nggak?" Waktu itu Rae terdiam sejenak sebelum melanjutkan, "Mungkin pada akhirnya ini semua cuma akan jadi pacaran yang menyenangkan, dan begitu lulus, kita akan punya dunia masing-masing, mimpi-mimpi untuk dikejar. Mungkin kita hanya dua orang yang kebetulan ketemu di satu titik waktu dan suatu hari nanti akan berpisah untuk mengambil jalan yang berlawanan arah. Entahlah, siapa yang tahu. Tapi, banyak yang bisa terjadi dalam hidup ini, Kai. Banyak sekali, bahkan hal-hal yang nggak kita duga sekalipun."

Saat itu, Kai tidak memercayai itu.

Saat itu, ide tersebut terasa seperti solusi yang brilian.

Tidak akan ada konsekuensi.

Tidak akan ada yang terluka.

Bukankah begitu?



25 Oktober 2013

Dear diary,

Hari ini adalah hari yang bersejarah, karena aku dan Kai jadian!

Dulu, kalau ada yang bilang suatu hari nanti aku bakal ngajak seorang cowok jadian duluan, aku pasti nggak bakal percaya. Tapi, kurasa nggak ada yang mustahil karena hari ini, aku yang kali pertama bilang suka sama Kai. 😊

Aku tahu Kai nggak percaya sama yang namanya cinta. Aku sadar seratus persen kok, apa risikonya ngejalanin hubungan ini dengannya. Tapi, aku percaya bahwa cinta itu benar-benar ada, bukan sekadar materi roman picisan atau film drama yang dilebih-lebihkan.

Aku nggak mau kehilangan waktu bersama, berebutan kentang goreng di Sixties, nonton film horor di taman, nulis lagu bareng. Dia cowok pertama yang bikin aku ngerasa bisa jadi diriku apa adanya waktu berada di sampingnya, tanpa perlu berusaha keras buat jadi murid terbaik, teman yang menyenangkan, cewek populer, dan embel-embel lainnya. Ketika menatap Kai, aku melihat begitu banyak yang nggak dia katakan, bikin aku pengen selalu berada di sampingnya, menjadi teman dan pendukung terbaiknya.

Mungkin banyak yang akan mencela hubungan kami, bilang kalau orang seperti aku nggak seharusnya dekat dengan orang seperti dia. Seperti yang Kai bilang, orang-orang akan menjadikan hubungan kami target gosip dan taruhan dan aku

nggak mau itu terjadi. Aku bisa bayangin mereka ngomong, ah, paling hubungan ini cuma bertahan beberapa minggu, atau, kok dia mau sih, pacaran sama playboy kelas kakap kayak gitu?

Tapi, mereka nggak akan ngerti kalau Kai adalah orang pertama yang bikin aku pengen percaya kalau "selamanya" itu ada. Aku ingin hubungan ini hanya milik kami berdua, bukan konsumsi publik yang dilebih-lebihkan.

Karena itu, untuk sekarang, kurasa lebih baik hanya kami berdua yang tahu.

XOXO,

Rae





Akhir pekan terakhir di bulan Oktober adalah perayaan Halloween di Alistaire.

Mengikuti tradisi sekolah setiap tahun, para murid mengadakan pesta di malam hari dan hadir mengenakan kostum. Tenda-tenda didirikan di pekarangan, menjual berbagai makanan bertema Halloween. Film-film horor diputar lewat proyektor di auditorium. Murid-murid lalu-lalang sambil membawa kantong *trick or treat*. Kabarnya, pesta Halloween di Alistaire selalu diadakan besar-besaran, sama serunya seperti malam kelulusan atau pementasan akhir tahun.

Ini adalah kali pertama Ava mengikuti pesta semacam ini. Pasalnya, SMP lamanya tidak sering mengadakan pesta. Dana sekolah terbatas dan diarahkan untuk acara-acara yang lebih besar, seperti kelulusan atau pentas seni yang diadakan setiap tahun.

Tahun ini, The Manic Misfits tampil sebagai empat anggota *band* metal KISS. Ini adalah ide Sugeng, yang langsung disetujui oleh Arabel dan Fido secara antusias. Mereka berempat telah menghabiskan seharian untuk memilah kostum, lalu memutuskan untuk berkumpul di gerbang sekolah tepat pukul tujuh malam.

Walaupun pesta belum dimulai, area itu sudah dipadati oleh murid-murid berkostum; ada yang berdandan serbaputih, menjelma menjadi berbagai versi *superheroes*, sampai gaya ala *girl band* Korea. Bahkan, guru-guru pun datang dengan kostum, membagikan permen dan cokelat di dekat pintu masuk.

“Harus gue akui, kita berempat keliatan keren.” Hari ini, Fido rela melepas topi dan menyisihkan gaya *preppy*-nya demi keautentikan kostum. Sama seperti anggota The Manic Misfits lainnya, ia mengenakan rompi kulit hitam berlarik perak, dengan ban pinggang besar dan celana kulit. Aksesorinya berlebihan, tetapi anehnya kombinasi itu terlihat klop—kalung raksasa berlapis-lapis, gelang beraksen *studs*, tato-tato palsu di sekujur lengan, sarung tangan kulit, dan cincin besi yang melingkari hampir setiap jari. Rambutnya diacak dengan *wax*, wajahnya dicat putih dengan guratan kumis kucing yang digambar menggunakan pewarna sementara. Bibirnya dipulas gincu merah darah. Ia menyeringai dengan sangat meyakinkan, membuat Ava bergidik sekaligus kagum.

“Sebenarnya, gue nyesel udah ngusulin ide konyol ini,” keluh Sugeng yang tampak tak nyaman, tangannya terus-menerus mengusap wajah yang gatal akibat cat.

“Lo keliatan keren, kok. Serius, kayak Gene Simmons,” ujar Arabel, sesekali menarik tangan Sugeng agar riasannya tidak

luntur. Ava tahu diam-diam Arabel senang tampil sebagai *alter ego*-nya hari ini, lengkap dengan *combat boots* bertali-tali, rok supermini, dan kaus bergambar tengkorak. Seekor tarantula plastik mencuat dari jaketnya, terlihat amat hidup sehingga ketika Fido melihatnya untuk kali pertama, dia hampir memekik jijik.

“Jujur, ya, Sugeng lebih mirip Power Rangers dengan jaket perak berbantalan tebal yang aneh itu.” Fido tertawa geli, tak menghiraukan tatapan maut dari yang diejek. “Tapi, nggak usah khawatir, Geng, malam ini kita nggak bakal mencolok, kok. Liat aja sekeliling lo. Kita punya Batman, Spiderman, sampai Edward Cullen. Dan, Power Rangers.” Tawanya pecah lagi.

“Udah, udah.” Arabel menengahi sebelum Sugeng berubah paranoid. “Bentar lagi acara labirin mulai.”

“Labirin?” Ava angkat suara untuk kali pertama malam itu.

“Labirin itu tradisi khas Alistaire,” jawab Fido bersemangat. “Murid-murid junior harus masuk ke gedung sekolah yang disusun sedemikian rupa sehingga mirip ‘labirin’ – alias cuma ada satu jalan keluar. Kita harus nemuin jalan keluar menggunakan petunjuk yang diberikan. Di dalam labirin, bakalan banyak kejutan horor yang menanti. Keren, kan?”

Glek. Ava menelan ludah, berharap untuk menghabiskan malam ini sambil membaca buku di balik selimut hangat saja. Walaupun sudah menemani Rae menonton ratusan film horor, ia tak suka dikagetinya maupun berada sendirian di dalam sebuah tempat yang tak jelas jalan keluarnya. Ia juga gampang tersesat. Masuk secara sukarela ke labirin gelap dan ditakut-takuti oleh manusia berkostum seram? Tidak, terima kasih.

“Lo nggak apa-apa?” Sugeng sepertinya menyadari perubahan rona wajahnya yang mendadak pucat. “Lo nggak harus ikut kalau nggak mau.”

Fido dan Arabel telah berjalan menjauh, membicarakan siapa saja yang mungkin akan mereka jumpai di labirin. Ava menguatkan tekadnya, lalu menggeleng.

Beberapa menit tersesat dalam kegelapan dan menghindari makhluk-makhluk berkedok mistis. *Ayolah, Va, seberapa sulit, sili, melakukan hal itu?*



Ava punya satu rahasia.

Ia fobia pada tempat tertutup; tempat-tempat yang tak memiliki jendela, elevator, ruang ganti pakaian, kamar mandi umum, tempat sempit tanpa penerangan.

Waktu masih berusia enam tahun, ia, kakaknya, dan Simon – tetangga mereka yang sekelas dengan Rae – sering bermain petak umpet di sebuah rumah kosong yang tidak jauh letaknya dari sekolah mereka. Rumah itu dilengkapi dengan sebuah gudang tua yang tak terpakai. Konon, dulunya properti itu adalah milik seorang veteran perang berkewarganegaraan asing yang kemudian pergi dan tak kembali lagi. Rumah itu ditinggalkan, tak berpenghuni selama bertahun-tahun, entah mengapa tidak kunjung dijual maupun ditempati lagi.

Ava kecil selalu kalah dalam permainan petak umpet karena kebiasaannya mencari tempat persembunyian yang aman. Rae dan Simon selalu dapat menemukannya dengan mudah. Oleh sebab itu, dalam permainan selanjutnya, ia pun menyebarkan jalan dan menyelinap masuk ke gudang, berharap kali ini akan menang.

Gudang tua itu dialasi papan kayu yang berderak jika di-injak. Aromanya apak karena sudah bertahun-tahun tidak disinari cahaya matahari. Lapisan debu tebal menutupi permukaan perabot-perabot di dalamnya, membuat Ava ingin bersin, tetapi ia terus mendekap hidung agar tidak ketahuan. Ia menemukan tempat persembunyian yang cocok di dalam sebuah lemari yang cukup besar untuk dirinya, lalu merapatkan pintunya. Lemari itu masih bagus, tetapi bagian atasnya telah pecah, membentuk lubang yang cukup besar sehingga jika Ava mendongak, ia dapat melihat langit-langit yang dihiasi sarang laba-laba.

Ava menunggu Rae dan Simon selama lima menit. Lima belas menit. Setengah jam kemudian, keduanya masih belum datang. Padahal, biasanya ia dapat mendengar langkah kaki mereka, memanggil-manggil namanya agar ia keluar dari tempat persembunyian.

Karena sudah lelah menunggu, Ava mendorong pintu lemari, tetapi benda itu terkunci. Lemari itu bermodel lama, hanya dapat dibuka dari luar dan memiliki pengunci otomatis ketika pintunya ditutup sehingga Ava tidak bisa keluar. Ia menyerukan nama Rae dan Simon, tetapi tidak ada jawaban. Untuk kali pertama, Ava menang dalam permainan ini, tetapi ia sungguh ketakutan berada di dalam ruang sempit yang gelap dan dingin itu. Monster-monster yang dipercayainya menghuni kolong tempat tidurnya seakan keluar dan muncul di mana-mana, membuatnya menggedor-gedor pintu sambil memejamkan mata karena ngeri.

Rasa panik mulai menjalari hatinya dan yang dapat dipikirkannya saat itu hanyalah Rae, juga janji bahwa sang Kakak akan selalu menemukannya di mana pun dia berada. Ava percaya itu. Ia berharap Rae akan segera datang.

Empat jam kemudian, mereka baru menemukannya di sana, dengan Mama dan beberapa orang tetangga yang pucat pasi karena khawatir. Tubuhnya lemas, terus-menerus menggigil dan bersimbah keringat dingin. Selama beberapa hari seterusnya, Ava demam tinggi.

Rae dan Simon tak luput dari omelan dan hukuman orangtua mereka. Malam itu, Rae menyelinap masuk ke selimutnya, kemudian menggenggam tangannya erat-erat sebagai permintaan maaf. Rae tak perlu mengucapkannya, Ava tahu.

Sejak saat itu, rumah tua tersebut disegel, dan baik Ava maupun Rae, keduanya tidak pernah bermain petak-umpet lagi.



Gedung sekolah telah disulap menjadi sebuah labirin raksasa.

Akses keluar dikunci, kecuali satu yang menjadi jalan keluar satu-satunya. Satu-satunya sumber penerangan adalah cahaya bulan yang menyusup masuk lewat jendela-jendela di sepanjang koridor dan ruang kelas. Setiap murid dibekali dengan sebuah senter dan secarik kertas berisi teka-teki yang harus dipecahkan sebagai petunjuk arah keluar. Semakin lama terperangkap dalam labirin, semakin besar kesempatan untuk bertemu dengan aneka rupa hantu menyeramkan yang diperankan oleh para guru dan senior yang bersembunyi di berbagai sudut. Mereka sepertinya sangat menikmati pekerjaan ini karena kapan lagi mendapatkan kesempatan untuk mengerjai para adik kelas?

Terutama Kai. Dia suka teriakan histeris para korban yang terkaget-kaget begitu ia muncul dalam kostumnya. Tahun lalu, seorang murid bahkan sempat pingsan karena ia tiba-tiba menampakkan diri dengan topeng penuh darah.

Biasanya, wajah asli seseorang muncul pada saat ketakutan. Dan, Kai suka bersenang-senang.

Karena itulah, ia menyanggupi tawaran ini. Karena itulah, ia menunggu dalam diam di balik pintu laboratorium hingga langkah-langkah ragu mendekat, pada umumnya disertai bisik-bisik ketakutan dan sorotan senter yang secara acak menyapu sekeliling. Saat itulah, ia dapat menentukan posisi orang tersebut, lalu Kai akan melompat keluar dari tempat persembunyiannya, mengejutkan siapa pun yang terlalu bodoh untuk merasa takut, sampai orang itu terbirit-birit pergi.

Puas.

Tadi saja, sudah ada empat orang korbannya. Satu langsung melemparkan senter dan kabur ke arah berlawanan, hanya untuk dikageti oleh wanita berkostum putih alias Miss Alison, guru Matematika yang kebetulan berambut panjang dan bermuka pucat. Sisanya lari tunggang-langgang dan berteriak seperti ayam menjelang proses penyembelihan. Cih, pengecut.

Srek. Srek.

Ah, ada yang datang. Langkah orang ini hati-hati dan pendek-pendek, pasti seorang perempuan. Sepertinya dia sendirian.

Kai merapikan kostum Edward Scissorhands-nya yang dipesan khusus dari luar negeri untuk acara ini; tangannya yang menyerupai gunting terlihat sangat autentik, belum lagi rambutnya yang awut-awutan dan lingkaran hitam di bawah mata. Dia terlihat sekeren—jika tidak lebih keren—Johnny Depp yang sukses memerankannya.

Ia bersiap-siap, berharap kali ini akan mendapat respons yang lebih menarik.

Tiga, dua, satu.

Kai menerjang untuk mengagetkan murid tak bersalah yang melewati posnya. Orang tersebut jelas-jelas terkejut, karena dia terkesiap, yang kemudian diikuti dengan satu injakan kuat pada jempol Kai. Kai mundur dan mengaduh, menyerukan sumpah-serapah yang diharapkan tidak terdengar oleh Miss Alison yang berdiri tak jauh dari sana.

“Kai?”

Kai memicingkan mata, berusaha melihat penyerangnya dengan lebih jelas. Di balik usaha *face painting* yang kurang meyakinkan, serta setelan kulit yang tak cocok untuknya, cewek ini jelas-jelas adalah Ava Tirtadirga.

“Sial, kenapa lo nginjek kaki gue? Sakit, tahu!”

“Sori.” Permintaan maaf itu diucapkan dengan datar.

“Udah berapa orang yang lo injek dari tadi?”

“Baru satu, kok.”

Sialan. Kai dapat mendengar senyum tersirat dalam suara itu walaupun Ava masih berusaha mengatur napas yang tersengal karena kaget. Injakannya tidak main-main, cukup untuk membuat kaki Kai nyeri sampai sekarang.

“Lihat Fido nggak?” tanya Ava. “Kami terpisah.”

“Maksud lo cowok *boy band* pecicilan yang suka ngintilin lo ke mana-mana? *Nope*.”

“Fido bukan cowok *boy band* pecicilan. Dia temanku.”

Setelah memasang telinga baik-baik, baru Kai sadari suara perempuan berkostum ganjil di hadapannya ini agak gentar. Dalam kegelapan, dia tak dapat melihat ekspresi di wajah Ava dengan jelas, tetapi insting Kai mengajarnya dengan mudah mengendus rasa takut.

“Masih jauh nggak, ya, pintu keluarnya?”

Kali ini, Kai yang mencibir. “Ngaku, deh. Lo takut hantu, ya?”

“Bukan itu.”

“Nggak usah pura-pura berani. Di depan sana masih ada satu Sadako, dua kuntilanak, satu pocong, dan sekelompok *zombie*, baru pintu keluar.” Kai tak sungkan membalaskan dendam untuk kakinya yang sakit. Dobel, jika perlu.

“BLACKOUT!!!”

Tiba-tiba, bunyi alarm tanda gawat berdengung di udara, diikuti kegelapan total yang menyelimuti labirin. Ini adalah bagian favorit Kai dari pesta Halloween Alistaire yang legendaris—tidak ada yang pernah tahu kapan *blackout*—sebutan keren untuk pemadaman lampu dadakan, akan dilangsungkan. *Blackout* berarti segulung kain hitam akan dijatuhkan dari atap untuk menutupi jendela-jendela yang meneruskan cahaya sehingga siapa pun yang terperangkap di dalam akan dilingkupi kegelapan total. Inilah saatnya para guru dan senior dalam labirin akan keluar untuk menakut-nakuti siapa pun junior malang yang tersesat. Sekarang saja, suara-suara mengerikan yang diperkeras lewat *speaker* menggema, diikuti jeritan ngeri.

Gadis Tirtadirga di sebelahnya mematung.

“Hei, tadi gue cuma bercanda, kok,” imbuhi Kai. Mungkin dia benar-benar takut hantu; sungguh berlawanan dengan kakaknya yang maniak film horor.

Ketika yang diajak bicara tak kunjung menjawab, Kai menyentuh pundaknya. Bahu itu gemetar hebat. *Keluar*. Telinga Kai menangkap kata itu, dibisikkan lirih. *Aku mau keluar*.

"Blackout biasanya berlangsung beberapa menit. Cuma buat bikin heboh aja, kok. Bentar lagi juga selesai." Hening. Kai jadi sedikit iba. "Ya udah, lo di sini aja dulu sampai semuanya selesai. Nanti kita keluar sama-sama, soalnya percuma berusaha cari jalan keluar dalam kegelapan total begini." Ia merasakan Ava mengganggu, kemudian beringsut untuk duduk di sebelahnya. Wangi bedak bayi yang lembut tertangkap oleh indra penciumannya. *Dasar cewek aneh.* Kai ingin mencela, tetapi aroma harum itu justru membuatnya tersenyum kecil. Entah bagaimana, wangi itu menenangkan.

Beberapa saat berlalu, tetapi mereka masih berada dalam kegelapan. Tidak ada yang bicara dan tidak ada yang datang. Kai menguap bosan.

"Oi, ngomong dong."

Tidak ada jawaban. Kai mengeluarkan pemantik, menyalakannya sekali. Ia menatap siluet yang tak bergerak di sampingnya. Ava sedang bersedekap, memeluk dirinya sendiri erat-erat, tubuhnya yang gemetar ditekuk sedemikian rupa sehingga dia terlihat seperti gadis kecil yang tak berdaya. Dan, kilatan bening itu — air mata?

Kai menghela napas. Ternyata, cewek ini benar-benar ketakutan. Cewek tangguh yang tak gentar saat akan dihajar Aletha, yang tak canggung walaupun duduk sendirian di meja pecundang Alistaire, satu-satunya perempuan yang tak terpengaruh oleh kharismanya — kini sedang gemeteran di sebelahnya untuk alasan yang tak dapat Kai pahami.

Ironisnya, Kai merasakan secercah emosi melintasi hatinya — keinginan untuk melindungi.

Meskipun bingung harus berbuat apa, ia melakukan hal pertama yang tebersit di pikirannya. Kai menarik gadis itu ke dalam pelukannya.



Ava mengerjapkan mata yang sejak tadi dipejamkannya, merasakan kehangatan yang tiba-tiba menyelimutinya.

Kai memeluknya.

Ava membaui aroma *cologne*, bercampur dengan keringat dan bau tembakau.

Lengan Kai kukuh dan pelukannya terasa aman. Aman dan menenangkan. Reaksi pertama Ava adalah menepiskannya, tetapi rasa takut yang bergejolak membuatnya terus bersandar pada tubuh itu.

Perlahan-lahan, rasa itu memudar. Namun, debaran jantungnya tak kunjung berhenti dan kedua matanya tetap terbuka lebar-lebar.



26 Oktober 2013

Dear diary,

Trick or treat!

Biasanya kami nggak pernah ngerayain Halloween, paling-paling maraton seri *The Ring* dan *The Grudge* sama Ava sampai tengah malam. Tapi, di Alistaire ternyata ada tradisi tahunan alias pesta kostum, *which is so awesome*.

Khusus buat acara ini, kami berempat *dress up* jadi peri-peri cantik di Pixie Hollow. Aku jadi Tinker Bell (lengkap dengan rambut dikucir dan gaun hijaunya itu), Inez jadi Silvermist si peri air, Anita jadi Iridessa sang peri cahaya, dan Shauna jadi Vidia. Tentu aja Shauna bersikeras pengen jadi Tinker Bell, tapi berhubung kostumnya nggak muat, akhirnya kami tukeran.

Yang paling seru tentunya acara labirin-semacam jurit malam gitu, tapi di dalam gedung sekolah. Lucu ngeliat Morris jadi Frankenstein dan Mr. Park jadi Dracula. Waktu kami sibuk berusaha memecahin teka-teki buat petunjuk jalan keluar dari labirin, Shauna malah jerit-jerit ketakutan. Akhirnya, ketahuan kalau kelemahan terbesar Shauna adalah segala sesuatu berbau hantu. Hahaha.... Jarang-jarang bisa lihat dia kayak gini. Pantasan setiap kali nonton film horor, dia banyak alasan. Bentar mau ambil barang, bentar mau ke toilet. Ternyata....

Setelahnya, kami ngumpul di aula buat nonton film horor Thailand. Lumayan ngeri sih, tapi seru kalau nontonnya bareng teman-teman, bisa heboh bareng dan lempar-lemparan popcorn pas ada adegan seram.

Di tengah-tengah film, tiba-tiba ada pesan masuk dari Kai, isinya fotonya dengan kostum Peter Pan (*I know, right?!), plus teks pendek:*

See you at Sixties, Tinker Bell.

Kamu pasti bisa nebak apa yang terjadi selanjutnya. Setelah malam itu berakhir, Peter Pan dan Tinker Bell berbagi sepiring kentang goreng dan dua gelas *root beer* di Sixties, berharap mereka nggak pernah tumbuh dewasa, supaya momen-momen kebersamaan seperti itu bisa berlangsung selamanya.

I guess like everyone else, I'm just wishing for a happily ever after. ☺

XOXO,

Tinker Bell a.k.a. Rae

P.S. Happy Halloween!





Ava memfokuskan pandangan pada jalan yang temaram di hadapannya, hatinya bergejolak tak keruan, pikiran-pikiran berlompatan bagai rumus Matematika yang tak memiliki penyelesaian.

Di sampingnya, Kai menyetir tenang menggunakan sebelah tangan. Aroma mobil itu sama seperti aroma pemiliknya; campuran antara bau rokok, *cologne* maskulin yang tak Ava kenali namanya, dan sedikit aroma cendana, berbau bebas dengan interior mobil yang seluruhnya terbuat dari kulit. Lagu *L'arc en Ciel* bermain dalam volume sedang lewat stereo mobil. Kaca jendela mobil diturunkan sehingga semilir angin malam menerpa wajah mereka.

Pipinya menghangat saat mengingat bagaimana Kai melepaskan pelukannya, kemudian membantunya berdiri.

Bagaimana kedua kakinya yang lemas membuatnya bersandar pada tubuh Kai, selagi mereka berdua berjalan keluar dari labirin. Bagaimana dengan sabar cowok itu menunggunya berganti pakaian di salah satu kubikel toilet sekolah, setelah menyisihkan kostumnya sendiri. Bagaimana berpasang-pasang mata yang memancarkan kecurigaan terarah pada cara Kai menuntunnya masuk ke sedan abu-abu gelap miliknya, memasang sabuk pengaman untuknya, lalu menderu keluar dari Alistaire. Ada sesuatu yang teramat intim sekaligus alami dari cara Kai melakukannya, menghadapinya. Ava tahu jelas keesokan paginya, mimik ingin tahu yang sama akan ada dalam wajah setiap orang. Begitu kata-kata menyebar secepat api, siapa pun yang mendengarnya akan memercayainya.

Ava tidak ingin memikirkan itu sekarang.

"Kenapa sih risi banget deket gue?"

Pertanyaan itu membuat Ava sadar sejak tadi ia sedang bergerak-gerak gelisah di tempat duduknya.

"Gue sebegitu menakutkan buat lo, atau justru sebaliknya?"

Ava mendengus, frustrasi dengan kenarsisan Kai sekaligus cara cowok itu mempermainkan emosinya. "Kita mau ke mana?"

Kai tersenyum santai. "Tenang aja, lo nggak bakal gue bawa ke tempat yang aneh-aneh, kok. Kenapa, lo punya jam malam?"

"Kita seharusnya nggak keluar dari Alistaire sebelum acara selesai." Fido, Arabel, dan Sugeng pasti akan mencarinya. Dan, ya, Ava punya jam malam.

"*Goody two shoes*," ejek Kai. "Nggak ada yang akan nge-larang gue untuk keluar, kapan pun gue mau." Dia menginjak rem tiba-tiba, membuat Ava mencengkeram sisi-sisi kursinya dengan kaget.

“Kita sampai.”

Kai mematikan mesin dan percakapan mereka berhenti di sana.



Sixties.

Entah sudah berapa lama sejak kali terakhir Kai berada di sini.

Meskipun sudah berbulan-bulan tidak ke sini, tempat ini tak banyak berubah. Aroma minyak panas dan *bacon* masih menggantung di udara, memicu rasa lapar bagi siapa pun yang menginjakkan kaki di dalam.

Tiba-tiba saja, Kai merindukan tempat ini.

Pemilik Sixties adalah seorang wanita paruh baya yang kerap melayani sendiri pelanggan-pelanggannya. Bandana merah selalu melilit kepalanya yang dipenuhi uban, wajahnya senantiasa tersenyum dengan gigi depan yang tak rata. Kai masih ingat pelukan-pelukannya yang erat, membuatnya sesak napas. Ia dan Rae menyukai Hilda.

Sekarang, dapat dilihatnya Hilda berjalan cepat ke arah meja mereka. Tanpa aba-aba, perempuan tua itu membungkuk, lalu merangkulnya, sekali lagi membuatnya semakin merindukan segala sesuatu mengenai Sixties.

“Kai! Ke mana saja kamu? Aku benar-benar khawatir. Sudah bosan, ya, dengan tempat ini?”

Kai tersenyum tulus, sesuatu yang jarang dilakukannya. “Justru karena kangen, makanya ke sini lagi.”

“Sering-seringlah mampir, jangan jadi orang asing,” cerocos Hilda sembari mencatat pesanannya yang biasa. *Root beer*, kentang goreng ukuran jumbo. Heh, ternyata nenek tua itu

masih mengingatnya. "Rae mana? Aku juga kangen kepadanya. Aku punya resep kue *blueberry* yang dimintanya."

Kai berhenti memainkan ujung sedotan yang mencuat dari dispenser di atas meja, dan dapat dirasakannya Ava turut mematung. "Rae udah nggak ada, Hilda."

"Tsk. Sudah berapa kali kubilang, jangan lepaskan gadis sehebat dia."

"Rae sudah meninggal." Suara Kai mantap, kontras dengan apa yang dirasakannya sekarang. "Ini adiknya, Ava. Dia murid baru di Alistaire."

Keheningan menyertai kalimat Kai barusan. Hilda menatap Ava untuk kali pertama malam itu, mulutnya membentuk huruf O yang sempurna, matanya sedikit membelalak saat meneliti gadis itu, seolah baru saja menyadari kemiripan fisiknya dengan Rae. Tiba-tiba saja, Kai disergap oleh impuls yang aneh untuk terbahak-bahak meskipun tak ada yang lucu.

"It's okay, Hilda." Apa yang baik-baik saja, Kai tidak tahu.

Untungnya, wanita itu menguasai diri dengan cepat. Dia kembali sibuk mencatat pesanan, kemudian pamit dan berlalu dari sana tanpa berkata apa-apa lagi.

"Hilda, tunggu." Kai menghentikannya. "Kami hanya mau dua gelas *milkshake*. Itu saja."

Untuk sesaat, Hilda tampaknya ingin memprotes. Bukan-kah dalam setiap kunjungannya bersama Rae, mereka selalu memesan menu yang sama? *Pitcher root beer* kosong, tangan penuh minyak, dan lembaran kertas musik yang berantakan di atas meja pernah menjadi pemandangan yang tak asing di tempat itu. Kenangan-kenangan terbentuk di meja kedua dari

sudut, tak jauh dari *juke box* yang pernah memutar lagu-lagu favorit mereka.

Namun, pada akhirnya, pemilik Sixties itu hanya mengangguk singkat, lalu menyiapkan pesanan mereka.



“*So, what’s your story?* Takut hantu, takut gelap, atau takut nyasar?” Kai bersandar pada sofa yang kulitnya sudah terkelupas dan melipat kedua tangan di depan dada.

Gadis di hadapannya bersemu merah lagi. Ha! Rasanya menyenangkan melihat berbagai perubahan ekspresinya. Cewek ini selalu punya reaksi-reaksi yang tak terduga. Dia tak marah saat Kai mengharapkannya marah, tidak tersipu saat digoda, tetapi justru memerah akibat hal-hal sederhana. Lalu, barusan, ketika nama Rae disebut, Kai melihat ekspresi yang baru melintasi wajah Ava — sesuatu yang mencerminkan kesedihan.

“Klaustrofobia,” jawab Ava, tanpa mengelaborasi lebih lanjut.

Dua gelas *milkshake* dengan taburan Oreo disajikan di hadapan mereka.

“Kamu sering ke sini bersama Kakak?”

Kai mengangguk.

Sixties bukan buat semua orang. Kai dan Rae sama-sama menyetujui itu. Lagu-lagu *old school*, makanan berminyak, aneka menu penutup yang serbamanis, dan motif lantai yang norak itu bukan selera kebanyakan orang, tetapi mereka berdua menyukainya. Walaupun teman-temannya cepat bosan dan lebih suka bersosialisasi di kafe-kafe yang trendi seperti Funk House, Rae tidak pernah beralih dari tempat ini. Bagi Kai, Sixties adalah Rae. Nyaman, unik, dan menyenangkan.

“Seberapa besar kamu menyayanginya?”

Pertanyaan itu mengejutkan Kai, tetapi ia tak menunjukkannya. “Kalau maksud pertanyaan lo adalah seberapa serunya hubungan itu, gue bisa jawab. Dari skala satu sampai sepuluh?” Kai berpikir sejenak. “Angka delapan. *It was fun while it lasted.*”

Dia separuh mengantisipasi Ava akan mengentakkan kaki dari sana, atau setidaknya menuangkan isi gelasnyanya ke atas kepalanya. Namun, cewek itu hanya diam mengamatinya, seolah sedang berusaha membaca dirinya.

“Kamu bohong.” Ucapannya tak lebih daripada seutas bisikan.

Kai memberikan tatapan ambigu. “Jangan berusaha menebak-nebak sesuatu yang lo sendiri nggak tahu jawabannya, Sayang,” ujarinya manis.

Bukankah setelah Rae, ada begitu banyak rentetan gadis yang jatuh dalam pelukannya? Bukankah ia terhibur oleh kehadiran mereka, ciuman mereka yang manis, senyum mereka yang memukau? Buat Kai, itu membuktikan cukup banyak tentang isi hatinya.

Kai bukan orang suci. Biarkan gadis ini membencinya. Lagi pula, jika dia sudah membaca surat-surat yang ditulis kakaknya, Kai yakin rasa benci itu akan berlipat ganda dengan sendirinya.

“Lalu, kenapa kamu memasang wajah seperti itu?”

“Wajah apaan?”

“Wajah seperti ingin menangis.”

Sok tahu. Kai menenggak isi gelasnyanya. Pahit. “Seberapa banyak yang lo tahu tentang cinta untuk ngomongin itu sama gue? Berani taruhan, pengalaman lo tentang pacaran masih terbatas pada tukar-tukaran pandang sama cowok paling *nerdy* di sekolah.”

Ava tak mengalihkan pandangannya, tetapi semu merah di wajahnya baru saja menyerahkan rahasia-rahasia terdalamnya tanpa perlawanan. “Bertukar-tukar pacar semudah ganti kaus kaki bukan berarti kamu mengerti tentang cinta,” jawabnya liris.

“Oh ya?” Kai mencondongkan badan, merasa tertantang. “Mau buktikan siapa yang lebih tahu tentang cinta di antara kita berdua?”

Kalau saja ia memajukan sedikit wajahnya, ia dapat mengcup bibir yang terkatup penuh emosi itu. Apa yang akan terjadi kalau ia melakukannya? Cewek naif itu bergeming dan Kai hampir saja tergoda untuk mencoba. Sedetik sebelum mereka bersentuhan, Kai berdiri tiba-tiba, membuat Ava berkedip. Tebak Kai, juga berdebar-debar. Bagus, poinnya terbukti.

“Gue anter lo pulang.”

“Aku bisa pulang sendiri.”

Sok berani. Padahal, tersesat di labirin saja sudah membuatnya bereaksi seperti habis melihat hantu. “Menurut lo, mungkin gue cowok berengsek, tapi gue nggak biasa ninggalin cewek di antah-berantah malam-malam begini. Kecuali kalau lo berniat nungguin taksi yang nggak akan datang atau jalan kaki pulang.”

Ava memandangnya ragu. Sejurus kemudian, dia bangkit, lalu mengikuti Kai ke area parkir.



Kai berhenti di depan sebuah rumah berpekarangan asri; sederhana, tetapi apik, agak jauh dari jalan besar. Terasnya memuat dua kursi dan sebuah meja rotan, tanaman-tanaman berpot mengelilinginya. Dindingnya dicat warna lembayung,

sementara di balik sejumlah jendela bertirai tipis, kamar-kamarnya gelap.

Tak banyak yang berubah dari rumah itu.

Kamar Rae ada di paling ujung, jendelanya ditemplei dengan stiker-stiker berbentuk tangga nada yang menyala dalam kegelapan. Kini, atribut itu sudah tidak ada, begitu pula untaian kain bermotif etnik yang biasanya tergantung di sana, berfungsi sebagai tirai. Entah sudah berapa kali Kai melihat gadis mataharinya dari balik jendela itu, melambaikan tangan dan menerbangkan ciuman udara ke arahnya sesaat setelah Kai mengantarnya pulang ke rumah.

Kai mengalihkan pandangan sebelum Ava menyadari perhatiannya yang berlebihan pada kamar Rae. Sebuah motor terparkir di depan pagar, seorang pemuda seusia mereka bersandar pada tubuh motor dengan ransel menggelayuti punggung. Wajahnya lumayan, tetapi aura kutu buku yang kuat memancar dari bahasa tubuh serta penampilannya. Pemuda itu terlihat lega ketika Ava turun dari mobil.

“Kamu ke mana aja, kok ponselnya nggak bisa dihubungi?”

Ava tersenyum saat melihat cowok itu. *Pacarnyaakah?* Dilihat dari interaksi mereka, sepertinya keduanya hanya berteman. Namun, sensor Kai menangkap sesuatu yang lebih. Cukup jelas mereka punya perasaan untuk satu sama lain karena cowok *nerdy* itu lalu berdiri di antara Kai dan Ava, menjaga jarak di antara mereka dengan gerak-gerik posesif.

“Ini Kai, satu sekolah denganku. Kai, ini Jo sahabatku.”

Oh. Teman kecil. Kai menjabat tangan Jo, merasakan postur cowok itu menegang saat berdiri berhadapan dengannya. Tinggi mereka kurang lebih hampir sama walau Kai berani

bertaruh cowok itu beberapa sentimeter lebih pendek. Dilihat dari perawakannya, pasti jenis murid yang mondar-mandir di perpustakaan dan jadi anggota majalah dinding. Jo melepaskan jabat tangannya terlebih dahulu, tangan kanannya lunglai di sisi tubuhnya.

Cowok lemah.

“Gue cabut dulu, *Librarian*.” Kai berbalik, masuk ke mobil, lalu menyalakan mesin. Ia tidak berniat tinggal untuk berbasa-basi.

Ava hanya mengangguk. “Terima kasih,” ucapnya kaku.

Kai menyaksikan siluet dua orang yang terpaku di jalan itu dari kaca spionnya sampai mobilnya berbelok. *The geek and the nerd*. Keduanya serasi untuk satu sama lain.

Ia mempererat pegangan pada setir.

Rae.

Kembali ke tempat ini membuat kenangan-kenangan lama yang tak diinginkannya kembali begitu saja. Kai tak menyukai perasaan ini.



Ava menjatuhkan tasnya di beranda, kemudian duduk di atas kursi usang yang biasanya menjadi hunian Papa setiap pagi, menyesap kopi sambil membaca koran sebelum berangkat kerja. Jo duduk di sampingnya, ekspresinya penuh pertanyaan yang tidak disuarakan. Ava tahu apa itu.

“Nggak usah khawatir, Jo. Aku nggak apa-apa.”

Jo tidak menghiraukan teh manis yang disuguhkan untuknya. Matanya terus memperhatikan raut wajah Ava yang lelah. “Aku bukan baru kenal kamu kemarin, Ava. Siapa cowok itu? Kalian habis dari mana? Dia nggak ngapa-ngapain kamu, kan?”

Seharusnya, Ava senang dibombardir dengan rentetan pertanyaan bernada posesif dari Jo, tetapi hari ini pertanyaan-pertanyaan tersebut hanya membuatnya kian letih. “Nggak, kok. Tadi, aku nyasar di area sekolah waktu pesta Halloween, jadi Kai yang antar aku pulang.”

Setidaknya, dia tidak sepenuhnya berbohong. Ava tidak terbiasa berbohong, apalagi kepada Jo. Hanya saja, dirinya sendiri tidak tahu bagaimana menata penjelasan tentang hubungannya dengan Kai.

Rae, Kai, dan hubungan rahasia mereka. Pesta kostum, labirin, pelukan, dan dua gelas *milkshake*. Ciuman yang hampir terjadi, atau tidak. Mengapa dia tidak mundur saat Kai melakukannya? Mengapa insting pertamanya adalah memejamkan mata, seperti gadis bodoh yang kasmaran? Pikiran Ava masih tersesat dalam kejadian-kejadian malam itu.

Ava menatap sahabatnya, lalu baru menyadari Jo sedang memegang sesuatu—buku dan DVD. Astaga, ia benar-benar lupa akan janji temu mereka. Berhubung *The Book Thief* adalah salah satu buku kesayangannya, Jo berjanji akan membawakan DVD filmnya agar mereka dapat menontonnya bersama sepulangnya Ava dari acara Halloween di sekolah. Berhubung acara itu diadakan di akhir pekan, murid-murid diperbolehkan untuk pulang setelahnya. Dan, kali ini, Ava tahu ia sudah kehabisan alasan untuk tidak pulang ke rumah. Waktu itu ia berpikir, setidaknya menemui Jo akan menjadi sesuatu yang dinantikannya.

“Jo, maaf. Aku lupa.”

Jo tersenyum, tampak berusaha menutupi kekecewaannya. “Nggak apa-apa, masih ada lain kali. Yang penting kamu udah pulang dengan selamat.” Dia meletakkan benda-benda itu di atas meja, mendorongnya ke arah Ava. “Ini aku pinjamkan. Kalau udah nonton, kita obrolin lagi.”

“*Thanks*, Jo.” Terima kasih itu disuarakannya dengan tulus. Pada saat-saat seperti ini, Ava sangat bersyukur memiliki sahabat seperti Jo.

Jo bangkit lebih dulu, lalu berjalan menuju motornya. Dia berbalik. “Cowok itu....”

Ava menunggunya menyelesaikan kalimat itu, tetapi Jo hanya menggeleng.

“Nggak apa-apa. Aku duluan ya, Va. Cepat masuk, udah malam. Nanti masuk angin.”

Ava mengangguk, kemudian masuk ke rumah. Dari balik pintu, ia dapat mendengar deru motor Jo menjauh. Tangannya terangkat menyentuh dada. Sejak tadi, detak jantungnya masih belum melambat.



15 November 2013

Dear diary,

Terkadang, aku berharap bisa membaca kata hati seseorang. Dulu, kalau ditanya pengen punya *superpower* apa, aku selalu pilih kemampuan untuk terbang. Tapi, sekarang, sejak mengenal Kai, keinginan itu berubah.

Aku ingin tahu apa yang dia rasain sewaktu dia memainkan lagu-lagu sendu itu dari pianonya. Aku ingin tahu kenapa dia nggak pernah mau ngomongin tentang ibunya. Aku ingin membaca arti setiap senyumnya, setiap ucapan "I'm OK" yang dikatakannya, dan mengerti seluruhnya tentang Kai.

Sekarang, aku ngerti kenapa teman-temanku selalu bilang kalau Kai Alistaire memang merupakan cowok terkeren di sekolah ini, tapi juga yang paling perlu dijaui. Karena begitu mudah untuk jatuh cinta pada sosoknya, tapi begitu sulit untuk menempati hatinya. Karena dia nggak pernah membiarkan siapa pun masuk untuk menelusuri perasaannya. Setiap kali aku bergerak terlalu dekat, dia akan mundur untuk mempertahankan jarak itu.

Banyak orang yang bilang, jarak terjauh yang pernah ada adalah jarak antara dua orang dalam sebuah hubungan. Kadang, aku ngerasa kayak gitu dengan Kai.

"Cuma cewek-cewek bodoh yang kesulitan ngelepasin diri dari pesonanya, dan pada akhirnya terluka." Itu yang dikatakan orang-orang. Hanya saja mereka lupa, bahkan cewek terpintar pun terkadang jadi bodoh saat berhadapan dengan cinta.

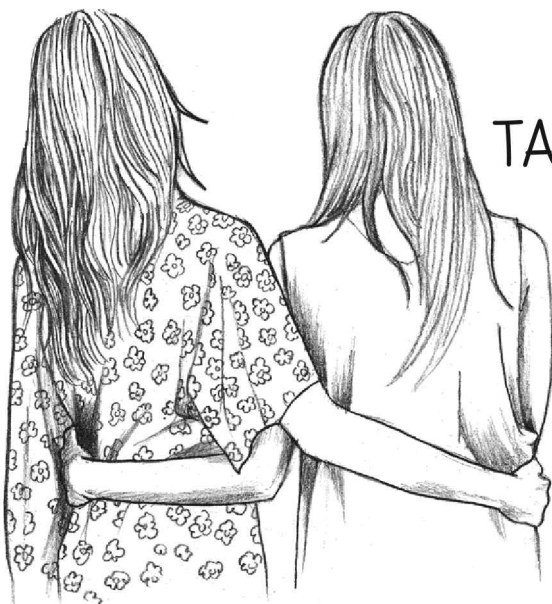
Sebenarnya, apa itu cinta? Apakah perasaan ingin memiliki seseorang, atau ingin merasa dimiliki? Kalau cinta nggak egois, kenapa aku nggak rela saat orang itu menjauh? Aku ingin jadi milik Kai seutuhnya—seseorang yang bukan hanya ada di sebelahnya dalam hitungan minggu, sampai posisiku digeser oleh *flavor of the week* lainnya. Aku ingin ada dalam setiap dunianya dan dia dalam duniaku. Aku mau menjadi orang terpenting dalam hidupnya, seperti dia pun kini jadi orang yang penting dalam hidupku. Tapi, aku tahu, Kai nggak bisa memberikan itu. Karena itulah, kami menjalani hubungan ini.

Kadang, aku berharap cinta nggak serumit ini. Hanya saja, cinta nggak pernah menjelaskan dirinya dengan baik, datang dan pergi tanpa rangka waktu tertentu. Kalau beruntung, kita akan jatuh dan tidak tenggelam. Kalau beruntung, cinta itu akan tinggal untuk waktu yang sangat lama. Dan kurasa, hanya orang-orang beruntunglah yang bisa merasakan cinta.

XOXO,

Rae





RUANG TANPA RAE

Ava menghabiskan hari Minggu setelah pesta Halloween di rumah.

Ia sudah kehabisan alasan untuk menunda kepulangannya; mulai dari alasan paling klise seperti terlalu banyak tugas, persiapan ulangan, ada acara sekolah, reuni dengan teman-teman SMP, tidak enak badan, sampai alasan standar seperti bangun kesiangan. Minggu ini, Mama memastikan Ava pulang ke rumah.

Seperti yang diperkirakan, suasana di rumah terasa canggung. Lebih dari canggung.

Setelah turun untuk sarapan dan mengecup pipi kedua orangtuanya, Ava kehilangan bahan percakapan. Keluarga Tirtadirga tidak suka basa-basi. Bercerita tentang sekolah akan mengingatkan mereka tentang Rae. Selain itu, ia pun tak punya

hal lain untuk dibagi; kehidupannya belakangan ini dipenuhi rutinitas—kelas, tugas, latihan *band*, dan sesekali pergi bersama Jo.

Kejadian dengan Jo semalam muncul kembali di benak Ava. Sayang sahabatnya itu tidak bisa menemaninya sekarang. Papa dan Mama menyukai cowok itu.

“Bagaimana sekolah? Pelajaranmu menyenangkan?”

Ava mengangguk.

Pada minggu pertama Rae masuk Alistaire, dia pulang membawa segudang kisah seru tentang pelajaran sekolah dan latihan yang dipelajarinya. Banyak candaan mengenai Morris yang galak, gosip ini itu, juga hasil cetakan foto-foto *polaroid* bersama teman-teman barunya. Sementara hari ini, Ava tidak membawa pulang apa-apa, kecuali buku harian sang Kakak yang belum tuntas dibacanya. Ia berulang-ulang menelusuri bagian Rae dan Kai mulai berpacaran, seolah berusaha mencari petunjuk yang mungkin terlewat.

“Guru-gurunya baik? Sudah dapat teman baru?”

Lagi-lagi Ava mengiakan, memutar otak untuk mencari cerita menarik agar orangtuanya tidak khawatir. Namun, menyusup keluar selama jam sekolah demi burger terenak di dunia versi Fido, kelas vokal yang membuatnya membisu bagai patung, dan diam-diam menyelinap ke rumah kaca di tengah malam bukanlah jenis cerita yang akan membuat Mama dan Papa kagum.

“Aku bergabung dengan *band*.” Akhirnya Ava bersuara, lirih.

Mama masih sibuk menyendokkan lauk sarapan ke piringnya, sedangkan Papa melipat koran pagi yang sedari tadi ditekuninya.

“*Band indie*, genrenya *pop rock*. Aku suka musik dan visi mereka. Kapan-kapan, aku bawain CD demonya supaya Papa dan Mama bisa....”

“Apa nggak terlalu awal untuk mengikuti aktivitas di luar pelajaran sekolah?” Suara Papa menghentikan celotehnya yang gelagapan. “Ini baru semester satu, saatnya fokus pada pelajaran. Ambil lebih banyak kelas tambahan.”

“Ada kelas vokal di universitas yang dibuka untuk umum.” Mama menambahkan. “Kalau kamu berminat, Mama bisa daftarkan. Di akhir tahun, akan ada pertunjukan di sekolah, kan? Lebih baik mempersiapkan diri dari sekarang.”

Ava mengangguk untuk kesekian kalinya. Cerita-cerita tentang lagu-lagu ajaib Fido, Arabel yang tenggelam di balik perangkat drumnya, dan Sugeng yang selalu bertindak seperti induk ayam untuk para anggota *band* menguap begitu saja.

Tradisi sekolah adalah mengadakan malam pertunjukan bagi orangtua murid setiap akhir tahun pelajaran. Pada saat itu, murid-murid terpilih akan menampilkan pelbagai pertunjukan seni, sekaligus mempertunjukkan kebolehan mereka dalam bidang masing-masing. Biasanya, pencari bakat dari berbagai organisasi, sekaligus perwakilan dari universitas-universitas terkenal akan hadir di antara para penonton. Terpilih untuk tampil dalam malam pertunjukan adalah impian setiap murid di Alistaire, juga sebuah kebanggaan tersendiri.

Setiap tahunnya, Rae selalu terpilih dan tampil dengan gemilang. Ava masih ingat riuh tepuk tangan yang memecakkan setiap kali kakaknya berada di atas panggung, juga rasa bangga sekaligus iri yang menyusup dalam hatinya.

Setelahnya, percakapan berganti arah, membahas kelas baru yang Mama ajar di universitas tempatnya bekerja, proyek-

proyek musik yang ditangani Papa, pernikahan sepupu Ava, dan ulang tahun Oma minggu depan. Ava mendengarkan seadanya, memberikan respons-respons yang tepat. Namun, ia tahu, mereka semua sama-sama merasakan ketidakhadiran Rae dalam ruangan itu.

Kalau Kakak masih di sini, suasana ruang makan akan lebih hidup. Mereka akan saling menyendokkan lauk ke piring satu sama lain, menertawakan lelucon yang sebenarnya tak terlalu lucu, bertukar cerita tanpa takut salah ucap. Mama akan lebih relaks, Papa akan lebih banyak tertawa, dan Ava akan menjadi pendengar yang baik. Makanan di atas meja akan ludes disantap, lalu mereka akan berebut mengalihkan tugas untuk cuci piring meski akhirnya mengerjakannya bersama-sama.

Dulu, Minggu pagi di rumah keluarga Tirtadirga persis seperti itu.



Di dekat pintu utama rumah keluarga Tirtadirga, ada sebuah foto berbingkai kayu yang tergantung pada permukaan dinding polos. Foto tersebut merupakan benda pertama yang terlihat begitu memasuki rumah.

Foto itu diambil empat tahun lalu. Rae baru saja memenangi kompetisi basket antar-SMP, mengenakan *jersey* merah kuning dengan bola bundar terjepit di bawah lengan. Ia menyeringai lebar, memperlihatkan sederet gigi putih yang sempurna. Meski berkeringat dan rambutnya berantakan, dia terlihat cantik. Di sebelahnya, Ava versi dua belas tahun memandang ke arah kamera dengan senyum canggung. Lengan kiri Rae menggamit pundaknya dan Ava masih ingat apa yang dikatakan kakaknya sesaat sebelum *shutter* kamera berbunyi. *Senyum, Ava. Big smile!*

Seluruh keutuhan diri Kakak terperangkap dalam selembarnya foto tersebut—sang kapten regu basket, gadis yang memiliki segalanya. Orang-orang yang tertangkap lensa sedang memandang ke arah Rae; dia bagaikan magnet, dalam foto, dalam kenyataan, dalam kenangan, bahkan sampai sekarang.

Rumah ini masih penuh dengan Rae, walaupun barang-barangnya sudah tidak ada. Tidak ada yang melawan saat Mama mendeklarasikan bahwa barang-barangnya akan didonasikan ke panti asuhan. Ava dan Papa membantu dengan mengangkat dan mengepak dus-dus berisi peninggalan Rae, lalu meletakkannya dalam bagasi mobil. Secara bertahap, lebih banyak barang yang lenyap dari sana. Namun, foto itu tetap bertahan; tidak ada yang pernah melepaskannya, dan Ava berniat membiarkannya demikian.

Kini, ia berdiri sendirian di depan foto itu, menatapnya lekat-lekat. Betapa Ava berharap mereka dapat kembali ke masa-masa itu, saat ia masih dapat merasakan kehangatan Rae di sisinya, aroma parfum *floral*-nya yang lembut, dan tak pernah perlu mengetahui bagaimana rasanya kehilangan.

Baginya, bagian tersulit dari kehilangan adalah usaha yang tak pernah habis untuk menimbun lubang yang menganga dalam hati. Sementara, seberapa sulitnya pun seseorang berusaha, lubang itu akan terus ada. Akan selalu ada hal-hal kecil yang mengingatkannya akan Rae—bunga matahari yang mekar di pekarangan, bola basket yang bergulir di tepi lapangan, sebaith lagu favorit, *American Idol* yang diputar di televisi, bau berondong jagung mentega. Akan selalu ada momen-momen saat ia berpikir, *tunggu sampai Kakak dengar tentang ini*, lalu menyadari bahwa Rae tidak akan ada di sana untuk mendengarkannya.

Rasa hampa dari kehilangan itu senantiasa muncul kembali, terutama saat nama itu disebut.

Selama berhari-hari selepas kepergian Rae, puluhan kerabat menghubungi mereka untuk menyampaikan belasungkawa. Kiriman bunga diantar ke depan pintu, menebarkan wangi lili dan melati. *Ya, terima kasih, kami baik-baik saja* menjadi jawaban standar untuk segalanya. Lambat laun, kedatangan tamu dan panggilan telepon surut, tetapi perasaan tak nyaman yang sulit dijelaskan itu tetap muncul setiap kali telepon berdering. Bunyinya mengingatkan Ava akan malam itu.

Ava masih ingat suatu pagi, telepon di kamar Rae terus berdering, tak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti. Orang di ujung telepon mencari sang Kakak.

Bisa bicara dengan Rae? Suara laki-laki, sepertinya masih muda.

Lama, Ava tak menjawab. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya. *Maaf, Rae sudah meninggal* bukankah jawaban yang umumnya diucapkan begitu saja di telepon.

Halo? Halo... Suara itu terus memanggil ketika tak mendapat jawaban.

Ava meletakkan gagang telepon tanpa mengatakan sepatah kata pun. Ia tak dapat menemukan kata-kata yang tepat. Penelepon itu pun tidak pernah menghubungi lagi.



"Va, jalan-jalan, yuk."

Ava menutup buku di hadapannya sambil mengangkat alis. "Tumben?"

Jo tersenyum kecil. “Yaah... udah lama aja, nggak ngabisin waktu kayak gini sama kamu.”

Memang, duduk berdampingan sambil membaca buku adalah kebiasaan kecil yang mereka bagi sejak saling mengenal. Keadaan sunyi yang hanya sesekali diiringi bunyi halaman buku yang dibalik cukup menenangkan bagi Ava. Keberadaan Jo melengkapi kenyamanan itu. Rasanya, jika ada sesuatu yang kurang dimengertinya, ia hanya perlu menoleh dan bertanya kepada Jo, maka ia akan mendapatkan jawabannya.

Ava ikut tersenyum, kemudian mengembalikan bukunya ke rak perpustakaan. “Yuk.”

Mereka berjalan keluar dari perpustakaan SMP lama mereka, yang pada hari Sabtu lebih lengang dibandingkan hari biasa. Keduanya bergerak menuju sebuah taman kota yang terletak tak jauh dari bangunan sekolah. Dulu, mereka berempat sering berkumpul di sana.

“Ini lagu barunya Fido.” Ava mengeluarkan iPod dari tasnya, memainkan lagu itu dari *playlist* The Manic Misfits yang akhir-akhir ini selalu diputarnya saat senggang. iPod itu dulunya milik Rae, yang diberikan kepadanya setelah kakaknya mendapatkan pemutar musik baru sebagai hadiah kelulusan. Fido mengisinya dengan lagu-lagu buatannya sekaligus beberapa referensi yang menurutnya perlu didengarkan Ava. Prince. Bob Marley. Sting. *Buat belajar*, katanya. Lagu-lagu itu bukan jenis maupun genre yang biasa didengarkan Ava, tetapi ia menyukainya.

Jo menyambut *earphone* dari tangan Ava, memasang sebelah di lubang telinga, kemudian mendengarkannya dalam

diam. Barulah setelah beberapa menit berlalu, dia melepaskan-nya sambil menggaguk penuh kontemplasi.

“Aku nggak ngerti musik, Va, tapi lagunya lumayan.”

Kalau saja Fido bisa mendengar perkataan Jo sekarang, Ava tahu persis bagaimana cowok itu akan bereaksi. *Lumayan??? Gue ngerjainnya berminggu-minggu dengan keringat, darah, dan air mata, lalu yang dibilangnya cuma LUMAYAN?*

Imajinasi itu membuat Ava tersenyum. Semalaman suntuk, yang bisa dibicarakan Fido hanya lagu barunya, memainkannya berulang-ulang sampai Arabel dan Sugeng memohon agar dia berhenti. Lagu itu lebih sendu dari ciptaan khas Fido yang lain, terkesan misterius dengan gesekan biola di awal lagu, yang diikuti dengan permainan piano yang berkisar di kunci B *minor* sampai berhenti secara tiba-tiba, tanpa peringatan.

“Kalau dipikir-pikir lagi, rasanya seperti makan belum selesai, terus piringnya tahu-tahu diambil,” komentar Jo polos, membuat Ava tertawa. Ya, pikiran yang sama juga tebersit di benaknya saat mendengar lagn itu untuk kali pertama.

“Lagunya memang aneh, tapi Fido yakin banget lagu ini bakal jadi *masterpiece* di album debut The Manic Misfits.”

Mereka sedang mengompilasi beberapa lagu lama, memperbaiki dan mencampurnya dengan lagu-lagu baru untuk album debut The Manic Misfits yang hendak diluncurkan secara *indie*. Selagi Sugeng dan Arabel merombak lagu-lagu lama, Fido sibuk menulis yang baru. Sementara Ava berlatih menyanyikannya.

“Belakangan ini, rasanya kamu beda, Va.”

Ava mendongak. “Beda gimana?”

“Dulu, aku selalu ngerasa kamu milik kami bertiga. Aku, kamu, Jangkung, Kemala. Aku nggak pernah berpikir kalau kamu akan jauh dari kami. Kalaupun jauh, kamu akan selalu jadi Ava kami yang dulu. Tapi, sekarang, melihat kamu ngomongin tentang musik, latihan *band*, kehidupan asrama... entah kenapa aku jadi merasa kita semakin berjarak.” Melihat ekspresi Ava yang kebingungan, Jo buru-buru menambahkan, “Bukan berarti itu hal yang buruk, ya.”

“Aku masih tetap Ava yang dulu, kok.”

“Aku tahu.” Jo terdiam, seperti sedang mencari kalimat yang tepat, tetapi tak menemukannya, atau memutuskan untuk tidak mengatakannya. “Yuk, kuantar pulang. Nanti kemalaman.”

Jo yang penuh tanggung jawab. Jo yang sensitif. Jo yang selalu memikirkan kepentingan orang-orang di sekitarnya.

Tipe kamu murid teladan yang kalem gitu ya, Va. Dulu, Rae sering kali menggoda Ava. Kalau aku, lebih suka yang agak nakal. Cowok nakal yang berbahaya lebih seksi.

Tapi, cowok-cowok seperti itu akan menghancurkan hati banyak cewek, Kak. Ava tak pernah memahami jalan pemikiran kakaknya ketika berhubungan dengan asmara.

Waktu itu, pandangan Rae menerawang dan dia mengulas senyum yang hanya dapat diinterpretasikan Ava sebagai refleksi kesedihan. *Kamu benar. Tapi, pada akhirnya, kamu akan tetap jatuh cinta kepada mereka.*

Kini, Ava baru mengerti maksud perkataan kakaknya.

“Awat, Va!” Tangan Jo tiba-tiba mencengkeram lengannya, menariknya mundur. Tanpa sadar, Ava telah melamun di jalan. “Hati-hati.”

Walaupun mobil yang hampir menyerempet mereka sudah menjauh dan jalanan telah sepi, Jo tidak menarik tangannya, justru meraih tangan Ava dan mengaitkan jemari mereka. Berbagai emosi bermain dalam hati Ava saat itu – rasa hangat, rasa senang, rasa nyaman, kaget. Ia terkejut, tetapi juga merasa hal ini sudah sewajarnya terjadi di antara mereka.

Mereka terus berpegangan tangan selama perjalanan pulang. Jo baru melepaskannya saat mereka berpisah di depan pagar rumah keluarga Tirtadirga. Saat itu, Ava mengenali ekspresi di wajah sahabatnya.

Harap.



“Nih, pesenan lo. Pake bihin, nggak pake cabe, kan?” Jangkung, panggilan untuk cowok berusia enam belas tahun yang tingginya nyaris mencapai dua meter itu, meletakkan semangkok bakso kuah yang masih mengepul di hadapan Jo. “Senyum-senyum aja. Ada apa, sih?”

Jo menaburkan potongan bawang goreng di atas baksunya, lalu mulai menyantap makan malamnya. “Nggak ada apa-apa.”

“Curang lo, seharian tadi monopoli Ava sendirian. Gue dan Kemala juga kangen kali sama dia.”

Setelah Jangkung berkata begitu, Jo baru menyadari bahwa dirinya juga menyimpan rasa kangen untuk cewek itu, bahkan lebih besar daripada yang disadarinya. Padahal, mereka baru saja berpisah sejam yang lalu.

Ava adalah perempuan pertama yang dikaguminya – kecerdasan dan kedewasaannya membuat Jo terkesan.

Mereka berjumpa untuk kali pertama saat Ava menggantikan jadwal piket petugas perpustakaan semasa jam istirahat. Jo ingat, waktu itu ia sedang mengembalikan buku *Jurnal Anne Frank* yang minggu lalu dipinjamnya, lalu iseng menanyakan apakah ada buku sejenis yang bisa direkomendaskannya. Buku itu merupakan bahan untuk tugas Sejarah, tetapi Jo cukup menikmati bacaannya dan ingin tahu lebih banyak mengenai Perang Dunia II lewat sudut pandang para korban yang selamat.

Udah baca Night? Karangan Elie Wiesel, begitu jawab gadis itu sambil menyortir tumpukan buku pinjaman di atas mejanya.

Udah baca. Buku itu salah satu bacaan favoritnya. Kamu sudah baca Mein Kampf?

Jo sangat terkesan ketika Ava mengiakan. Remaja seumurnya rata-rata tidak suka topik berat seperti politik dan sejarah. Jujur, dia belum pernah bertemu orang yang juga pernah membaca mahakarya Hitler tersebut, yang sempat dilarang peredarannya sebelum diterbitkan untuk umum. Menurutnya, karya sekontroversial apa pun tetap perlu dibaca sebagai bahan edukasi, bukan disingkirkan dari khalayak ramai.

Menurut kamu, buku itu bagaimana?

Yang ia ketahui selanjutnya, mereka menghabiskan sisa waktu istirahat membicarakan Perang Dunia II, film *Schindler's List*, pengasingan orang-orang Yahudi oleh tentara Jerman. Juga tentang berbagai buku yang dinarasikan oleh remaja, bahkan anak-anak yang mengisahkan seluk-beluk kekejaman perang dan efeknya dalam hidup mereka. Saking menyenangkannya percakapan itu, mereka berjanji saling bertukar koleksi buku

bacaan dan DVD. Kebiasaan itu masih berlanjut sampai sekarang—masih ada beberapa buku Ava di kamar Jo dan DVD miliknya di rumah Ava.

“Gue bingung kenapa sampai sekarang lo masih nyia-nyiaain kesempatan buat nembak Ava.” Jangkung melanjutkan sambil menguras habis isi mangkuknya. “Udah jelas banget lo berdua memang cocok.”

Jo terdiam. Sejak dulu, Jangkung dan Kemala memang mendukung hubungan mereka. Bukan hanya mereka, ia tahu orangtuanya juga sangat menyukai Ava. Ia hanya khawatir sedikit salah langkah akan merusak persahabatan yang sudah terjalin sempurna. Lagi pula, awalnya Jo ingin fokus pada urusan sekolah, dengan kegiatan OSIS, bimbek, dan persiapan masuk SMA yang menyita waktu.

Namun, sekarang, di sini tanpa Ava, ia merindukan segalanya. Jo ingin Ava berada di sampingnya, berdiskusi serius tentang apa saja. Semakin lama mereka semakin berjarak, Ava semakin hilang dalam dunianya sendiri bersama teman-teman barunya, dan cowok begajulan bernama Kai itu.

Dulu, ia sempat merasa keduanya belum siap untuk sebuah hubungan yang lebih serius. Kini, Jo merasa mungkin ia sudah melakukan kesalahan dengan membiarkan persahabatan mereka berlangsung terlalu lama.



8 Desember 2013

Dear diary,

It feels good to be home. Aku selalu menantikan datangnya hari Minggu, saat bisa pulang dan menghabiskan waktu di rumah. Balik ke rotasi jadwal cuci piring, bersih-bersih kamar, dan bantuin Mama masak, tapi anehnya, aku nggak lagi keberatan.

Bisa bangun siang dan sarapan bareng Papa, Mama, dan Ava adalah sebuah kemewahan. Setelah jadi anak asrama yang tiap pagi harus bikin sarapan sendiri, beresin cucian sendiri, dan apa-apa sendiri, berada di rumah benar-benar kerasa seperti "pulang".

Minggu kemarin, kami *brunch* dimsum bareng di restoran yang baru buka di mal, terus ngobrolin *progress*-ku di Alistaire, berhubung bentar lagi ujian pertengahan semester dimulai. Bulan depan, guru-guru bakal ngirim buku rapor sementara ke rumah supaya kami bisa melihat subjek mana aja yang perlu dipertahankan dan mana yang harus ditingkatkan.

Seharian Ava nggak banyak ngomong, tapi aku tahu dia mendengarkan. Adikku ini udah semakin dewasa, rambutnya mulai dipanjangkan, dan tubuhnya mulai bertambah tinggi. Kalau jalan bareng, orang-orang sering berasumsi kami kembar, saking miripnya. Ava nggak suka jadi pusat perhatian. Padahal, dia menarik perhatian.

Sebelum tidur, tiba-tiba dia berdiri di ambang pintu kamarku. "Boleh tidur bareng nggak?" tanyanya. Aku minggir, lalu dia berbaring di atas ranjangku, di atas seprai motif bunga matahari yang kumiliki sejak SD. Rasanya jadi kayak waktu kecil dulu, tidur berdua di ranjang yang sama, berpegangan tangan. Aku selalu tahu

kalaupun dia mimpi buruk, mengumumkan sesuatu yang nggak jelas sambil berkeringat dingin. Ava juga selalu tahu kalau aku nggak bisa tidur, bergerak-gerak gelisah dengan seribu satu pikiran berkejaran di kepala.

Dulu, kami seperti satu jiwa yang berada di dua tubuh yang berbeda.

Saat ini, ketika dia berbaring di sampingku, tiba-tiba aku pengiiin banget kembali ke beberapa tahun yang lalu, saat aku ngebacain Ava dongeng-dongeng sebelum tidur yang kuubah versi ceritanya. *Putri Tidur yang Suka Menyanyi. Pemain Seruling dari Bremen. Gendang Ajaib*. Dan, sepertinya, Ava juga ngerasain itu.

"Kak, ceritain dongeng putri raja yang bisa nyanyi itu, dong."

Aku ketawa. Dia ikut nyengir. Udah bertahun-tahun dongeng putri raja itu nggak disinggung.

"Pada zaman dulu kala, ada seorang putri dari kerajaan yang amat jauh. Karena sebuah kutukan, sang Raja menyingkirkan seluruh alat musik—gendang tabuh, seruling, piano, sitar, segala sesuatu yang dapat menghasilkan melodi. Sang Putri terperangkap di puncak teratas kastel kerajaan, diliputi kesedihan dan kesepian. Satu-satunya hal yang membahagiakannya adalah menyanyi."

Cerita itu melibatkan naga, pangeran yang tampan, dan semak belukar. Begitu aku selesai, Ava nggak merespons, sepertinya ketiduran. Tangannya menggenggam tanganku di bawah selimut, sama seperti dulu, dan tubuhnya bergelung ke arahku.

Aku menaikkan sedikit selimutnya sambil berbisik, "Good night, little sister."

Ternyata, Ava belum sepenuhnya tertidur. Dia merapat lebih dekat, terus menggumam, "Good night, Kak Rae."

Saat itu juga, aku ingin menceritakan semua rahasiaku kepadanya. Aku ingin cerita tentang pangeran di atas kuda putih yang ada dalam hidupku, tentang percakapan-percakapan kami dan gimana rasanya jatuh cinta—seperti masuk ke terowongan tanpa akhir, nggak pernah tahu di mana aku akan berakhir. Aku tahu Ava akan mendengarkan. Seperti biasa, Ava akan mengerti. Selama ini, cuma dia yang jadi tempat curhatku yang paling setia.

Tapi, ketika aku memanggil namanya, dia udah tertidur. Di wajahnya, ada senyum polos banget yang bikin aku nggak jadi membangunkannya. Akhirnya, aku matiin lampu dan ikut terlelap di sampingnya. Dalam keadaan itulah Mama menemukan kami pada pagi hari, tidur dalam posisi berhadapan, sambil berpegangan tangan.

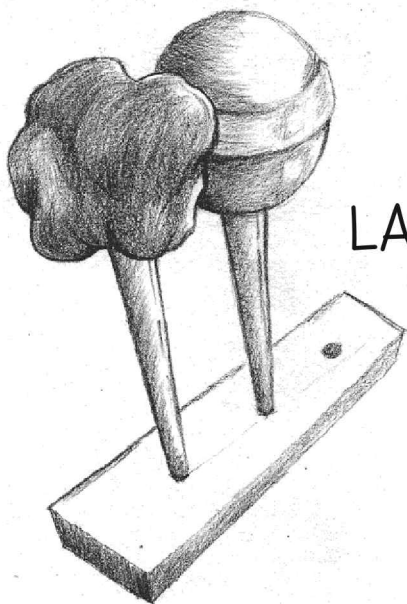
Setelah malam itu, aku belum dapat kesempatan yang tepat lagi untuk nyeritain tentang Kai kepada Ava. Keberanian yang kurasain waktu itu pun lenyap entah ke mana. Aku khawatir Ava akan membaca kekecewaanku dengan mudah. Aku takut dia akan membenci Kai.

Dan, aku nggak ingin dua orang favoritku di dunia ini saling membenci.

XOXO,

Rae





LAKI-LAKI DENGAN KEMBANG GULA

Keesokan harinya, Ava kembali ke asrama diantar oleh Jo, Kemala, dan Jangkung.

“Bukannya besok pagi kalian ada ulangan?”

Jangkung dan Kemala berpandangan, lalu mengangkat bahu. Ava tahu, mereka berdua masih pengikut sejati sistem kebut semalam. Sementara, Jo mengetuk pelipisnya ringan. “Semua udah tersimpan di sini nih, Va.”

“Otak kamu kayak USB aja.” Ava tersenyum geli.

“Habisnya kami nggak sabar mau lihat sekolah lo, Va. Katanya murid-muridnya juga keren banget, kaaaaan...,” renek Kemala, yang disambut oleh pelototan Jangkung. “Tenang aja, Sayang, aku masih menganut monogami, kok.”

Jo dan Ava menertawakan ekspresi Jangkung yang nelangsa. Mereka berempati turun di halte bus dekat Alistaire, berjalan beriringan menuju gerbang sekolah.

Langkah Ava terhenti ketika seseorang menabraknya. Seorang anak, usianya tak lebih dari delapan tahun, mengenakan pakaian yang sudah sangat kumal. Anak itu terus berlari menuju sekelompok pengamen cilik yang tertawa-tawa riang di bawah terik matahari, mengelilingi seorang pemuda yang sedang membayar penjual kembang gula yang setiap sore mengitari kawasan tersebut. Ava mengenali siluetnya – rambut hitam, tubuh tinggi – Kai. Lelaki itu berdiri memunggungnya, tak menyadari kehadirannya.

Semua orang bilang, Kai adalah orang jahat. Tipe cowok kurang ajar yang hobi memorak-porandakan hati perempuan. Manusia insensitif tanpa hati. Bahkan, kesan pertamanya mengenai cowok itu bukanlah sesuatu yang positif.

Namun, mengapa sejauh ini Ava terus-menerus menemukan sisi yang berbeda dari diri Kai?

“Nih, seorang satu, ya. Jangan berebutan.” Kai menyerahkan kembang gula kepada setiap anak yang memutarinya, kemudian duduk sembari mengamati mereka bermain. Anak-anak itu mulai menyanyi, ada yang menepuk tambur, ada yang memetik gitar mini, ada yang bertepuk tangan. Sesekali, Kai tertawa lepas dan ikut bercanda bersama mereka, membuat anak-anak itu terbahak-bahak karena sesuatu yang diucapkannya. Rasanya, Ava belum pernah melihat Kai berekspresi sebebas itu.

Pemandangan itu menerbitkan senyum di wajah Ava.

Hari ini, ada satu sisi lagi yang ditemukannya dari seorang Kai.



Cowok itu lagi.

Kai.

Jo mengikuti arah tatapan Ava yang tiba-tiba berhenti berjalan, menyadari bahwa fokus gadis itu ada pada seseorang yang sedang dikerumuni oleh gerombolan anak jalanan yang barusan menabrak mereka tanpa meminta maaf. Jangkung dan Kemala masih terus membicarakan film aksi terbaru yang harus mereka tonton di bioskop minggu depan, tampaknya tak menyadari apa yang terjadi di sekitar mereka.

Perasaan itu kembali menggelitik hati Jo. Rasa tak suka, mungkin, rasa yang amat kuat dirasakannya saat kali pertama melihat cowok ugal-ugalan itu. Sedikit rasa cemburu juga hadir. Namun, yang paling mendominasi adalah perasaan yang tak enak, seperti pahit di lidah; sesuatu yang menyerupai firasat.

Gue cabut dulu, Librarian. Itu yang semalam diucapkan cowok itu kepada Ava, sesuatu yang terdengar terlalu akrab di telinga Jo. Padahal, Pustakawan adalah panggilan khususnya untuk Ava.

Jo menyaksikan ekspresi di wajah Ava melembut, kemudian kedua bibirnya terangkat membentuk seulas senyum. Sudah lama sekali sejak Jo melihat sahabatnya benar-benar tersenyum seperti ini. Sejak Rae meninggal, Ava kehilangan keceriaannya. Dulunya, senyum-senyum semacam ini hanya ditujukan untuknya.

Namun, kali ini dia tersenyum karena laki-laki itu.

Jo tidak memercayai lelaki urakan itu. Ada suatu kala ia tahu, Ava pun sependapat dengannya. Namun, sekarang, Jo tak lagi yakin dan ia tak menyukai perasaan itu.



“Hei, *Librarian*. Mau sampai kapan nguntit gue dari kejauhan?”

Suara itu mengejutkan Ava yang sedang berlindung di balik sebatang pohon rindang di depan gerbang sekolah, berusaha agar tak terpergok sedang mengamati. Kai berada tak jauh dari tempatnya berdiri, senyum nakal bermain di wajahnya.

Ava mendekap tasnya lebih erat ke dada. “Kok belum masuk?”

“Lo sendiri, ngapain di sini? Mau jadi *stalker* gue, ya? Sori, gue udah punya terlalu banyak *fans*.”

Ava mencibir. “Ge-er.” Penyakit itu rupanya belum hilang juga.

Kai tak tampak terpengaruh dengan sebutan itu. Pandangannya jatuh pada buku-buku di pelukan Ava. “Bacaan baru dari cowok *nerd* lo, ya?”

Tebakannya tepat. Sebelum berangkat, Jo membawakan beberapa buku rekomendasinya, katanya buku-buku yang baru datang di perpustakaan. “Jo bukan pacarku,” tampiknya.

Kai menyodorkan kembang gula berwarna merah jambu, yang diterima Ava dengan ragu-ragu. “Gue bukan pemula di bidang pacaran. Percaya deh, cowok itu suka sama lo. Dan, gue yakin gue nggak salah kalau bilang lo juga ada rasa buat dia.”

Muka Ava bersemu. Aneh, saat bersama Kai, ia selalu merasa seperti ini. Seakan perasaan hatinya dapat terbaca dengan mudah. Seolah apa saja dapat terjadi dan ia tak memiliki kontrol penuh pada ucapan dan tindakannya. Segala sesuatu tentang Kai sulit ditebak.

“Kamu berteman dengan anak-anak itu?”

Sekarang, pengamen-pengamen cilik yang tadinya berkumpul di depan gerbang sekolah telah berpencar entah ke

mana. Lagu ceria yang mereka nyanyikan masih membekas di pikiran Ava.

“Jadi, terbukti kalau dari tadi lo merhatiin gue, kan?” seloroh Kai dengan penuh kemenangan. Lalu, nadanya berubah serius. “*The Walter Alistaire Foundation* menyumbangkan dana yang nggak sedikit buat organisasi orang cacat yang ingin menjadi musisi, atau anak-anak berbakat di bidang musik yang nggak punya biaya untuk nerusin sekolah. Tapi, gimana dengan anak-anak ini, yang setiap hari mengamen di jalan dan nggak punya masa depan yang jelas? Mereka juga menyukai musik. Beberapa bahkan cukup bertalenta.”

“Mungkin sekolah bisa membuat program beasiswa?” usul Ava.

Kai tertawa tanpa humor. “Coba lihat sekeliling lo. Alistaire penuh dengan nama-nama besar, anak diplomat, artis. Lo pikir sekolah ini bakal terima gembel yang suka menyanyi dengan beasiswa penuh?”

Kata-katanya kasar, tetapi masuk akal.

“Itulah ironisnya dari sekolah yang mengklaim seratus persen penerimaannya dilakukan berdasarkan sistem yang adil, ditentukan dari talenta dan bukan seberapa besar kocek orangtua murid.”

“Mungkin kamu bisa membuat perubahan.” Bukankah Kai adalah cucu pendiri sekolah ini?

Kai mendengus lagi. “Lo nggak kenal kakek gue.” Hanya itu yang dikatakannya.

Mereka sama-sama terdiam. Betapa luasnya dunia jika dipandang dengan mata dan hati yang terbuka. Ava selalu me-

ngira seluruh dunianya adalah apa yang dimilikinya—Papa, Mama, Rae, teman-temannya, kehidupannya di Alistaire. Ia tak pernah benar-benar meluangkan waktu untuk menengok ke kiri dan kanan, pada apa yang terlewatkannya selagi ia bermimpi untuk dirinya sendiri.

Sesuatu menyentuh wajahnya; Kai baru saja mengulurkan jempol kirinya untuk mengusap sudut bibir Ava. “Lo selalu bersikap sok dewasa, tapi cara makan lo kayak anak-anak. Berantakan.”

Kai menarik kembali tangannya, tetapi Ava masih merasakan sentuhan barusan. Ia menunduk, tidak ingin memperlihatkan berbagai emosi yang pasti bermain di wajahnya.

Sekali lagi, tanpa dapat dikendalikannya, hatinya berdebar-debar tak keruan.



6 Januari 2014

Dear diary,

Minggu lalu waktu nongkrong di Funk House, kami ketemu sekelompok murid SMA seumuran kami yang ngelobi beberapa orang untuk menyumbang atau jadi guru sukarela bagi murid-murid yang pengen sekolah, tapi terhalang keterbatasan biaya. Nama mereka Nathaniel, Nikola, dan Annalise, kalau nggak salah. Katanya, mereka membuka sekolah gratis setiap Selasa di garasi rumah, tapi akhir-akhir ini anak-anak yang ingin bergabung semakin banyak. Karena itu, mereka butuh biaya untuk mencari lokasi yang lebih besar, juga tenaga sukarela yang siap membantu.

Menarik ya, idenya. Kagum deh sama mereka yang rela panas-panasan dan menghampiri orang satu-satu untuk menjelaskan konsep sekolah mereka, sekalipun ada yang mencibir, atau malah mengusir.

Hal itu menginspirasi aku untuk ngusulin acara penggalangan dana. Dibanding bikin malam pementasan cuma-cuma tiap tahunnya, kenapa Alistaire nggak menjual tiket, yang hasilnya bisa disumbangkan ke panti asuhan atau untuk membantu sekolah-sekolah gratis? Dan lagi, kami juga bisa susun komite untuk bikin semacam pensi yang dibuka untuk umum. Hasil penjualan tiket dan penggalangan dananya bisa dipakai untuk tujuan yang sama. Waktu aku cerita, Inez, Shauna, dan Anita cukup bersemangat buat ngejalaninnya. Kami sempat mengusulkan ini kepada Morris selaku ketua fakultas Vokal dan beliau janji akan menyampai-kannya ke Walter Alistaire.

Aku juga cerita ke Kai, yang ternyata punya pemikiran yang sama. Dia bilang, waktu ibunya masih hidup dulu, beliau adalah filantropis yang gemar mengunjungi panti asuhan dan melakukan berbagai *charity concerts*. Kai berbagi visi yang sama dan setuju untuk membujuk kakeknya.

Sayangnya, ide itu ditolak oleh pendiri sekolah kami. Alasannya, Alistaire adalah sekolah eksklusif. Kami nggak bisa seenaknya mengadakan acara bertujuan komersial. Setiap orang tua membayar mahal supaya anak-anaknya bisa masuk sekolah ini dan tujuannya bukan untuk bersenang-senang, atau menggalang dana untuk organisasi yang belum jelas statusnya.

Aku cukup geram, sih, dengan alasan klise itu. Walaupun sekolah melakukan donasi tahunan ke organisasi internasional, gimana dengan keadaan anak-anak di negara kita sendiri? Gimana dengan keterlibatan murid dan para guru, yang sebenarnya bisa ikut menyumbang tenaga dan kemampuan untuk masa depan anak-anak bangsa yang lebih baik?

Pagi ini, sebuah petisi tersebar agar siapa pun yang setuju untuk mendukung terjadinya pensi bisa menandatangani. Nggak ada yang tahu siapa yang kali pertama membagikannya. Pada akhirnya, ada hampir tiga ratus delapan puluh tanda tangan yang terkumpul. 😊

XOXO,

Rae



SELEMBAR FOTO DARI MASA LALU

Selain stroberi, teman sekamar Ava juga menyukai makanan manis.

Kamar mereka mirip ledakan hasil produksi pabrik permen; gula-gula aneka rasa di bawah bantal, cokelat yang setengah termakan di atas meja, kantong-kantong manisan dalam lemari. Butiran cokelat warna-warni, lolipop yang sudah meleleh saking lamanya disimpan, dan jeli rasa buah yang tersebar di kamar adalah bukti jelas bahwa Arabel punya kelemahan pada makanan manis.

Layaknya pesulap, dia dapat mengeluarkan camilan apa pun dari tas, saku *jeans*, juga dari balik jaket. Itu adalah salah satu hal unik tentang Arabel yang disadarinya sejak mereka berbagi kamar asrama. Rasanya, Ava jadi mengetahui satu titik lemah yang membuat Arabel tampak lebih manusiawi. Tanpanya, sosok Arabel terasa berjarak, sulit didekati.

Sepertinya, Arabel memang sengaja menciptakan jarak dengannya karena Ava tahu hal yang sama tidak berlaku untuk Fido dan Sugeng. Dengan mereka, Arabel dapat lepas tertawa, mengolok, dan tampil apa adanya. Sementara di luar itu semua, Ava sering kali tidak tahu seperti apa Arabel yang sebenarnya saat berhadapan dengannya – apakah gadis gotik yang mencintai musik *rock* lebih dari apa pun, atau murid bersuara lirih yang bersembunyi di balik pakaian gombong. Apa pun yang ia lakukan untuk merapatkan jarak itu, Arabel selalu menemukan cara untuk mendorongnya mundur beberapa langkah.

Akhir-akhir ini, Arabel semakin menarik diri, bahkan lebih jauh daripada sebelumnya. Interaksi mereka kini terbatas pada ucapan pendek sebelum dan sesudah jam sekolah. Selama latihan, mereka tak banyak bicara, kecuali untuk mendiskusikan perkembangan dan revisi lagu untuk album. Arabel jarang pulang tepat waktu. Ketika Ava bangun, sering kali gadis itu sudah lebih dulu berangkat ke kelas.

Meskipun sejak awal mereka tak terlalu dekat, Ava tetap merindukan sosoknya.

Arabel yang memutar lagu dalam volume maksimal, sampai-sampai seseorang menggedor pintu kamar mereka dengan gusar. Arabel yang punya segudang celana kulit dalam warna dan bentuk yang sama, tetapi entah bagaimana, menghasilkan efek yang berbeda saat dikenakan. Arabel yang tanpa banyak omong mengulurkan sekantong makanan manis, tak ragu berbagi permen kesukaannya. Gadis ketus yang sepertinya selalu punya pendapat pasti mengenai apa pun di dunia ini.

Ava merindukannya.



"Ava Tirtadirga, lagi-lagi lo bengong." Fido mencolek lengannya, memberikan seulas senyum jenaka. "Setop dulu berusaha menjiwai lagunya. Mendingan lo liat gue dan bilang apa yang salah. Udah tiga kali lo mandangin kertas itu, terus terbang ke alam mimpi."

Ava meletakkan kertas musiknya, lalu memandang Fido dengan raut bersalah. Mereka membutuhkan latihan ini, *dia* membutuhkan latihan ini. "Arabel nggak suka, ya, sama aku?" Akhirnya, ia memutuskan untuk tidak bertele-tele. Ia tahu Fido akan jujur, sepahit apa pun kenyataannya.

Fido tersenyum sembari memainkan seutas benang yang terurai dari rompi denimnya yang penuh dengan sulaman berbentuk bintang. Atribut itu cocok dengan *jeans* belelnya. "Kayaknya, Arabel nggak suka sama semua orang, deh. Itu udah jadi moto hidupnya."

Biasanya, Ava akan menanggapinya sebagai candaan, tetapi kali ini ia tak sanggup melakukannya. "Apa aku pernah bikin salah atau ngomong sesuatu yang menyinggung?"

"Daripada lo mikirin kesalahan yang nggak pernah lo lakukan, mendingan konsen ke lagu gue. Gue udah kenal Arabel sejak zaman kita bertiga masih pake popok bayi. Dia orang yang sulit buat dihadapin, tapi percaya deh, dia nggak benci sama lo. Bahkan, gue rasa dia respek sama lo."

"Respek?"

"Respek sama kemampuan lo, Avaaaa...." Fido berdecak tak sabar. "Suara lo itu, lho. Plus, lo bukan *roommate* yang rewel. Kalau gue, sih, udah gue tendang teman sekamar yang kerjanya berantakin kamar dan bikin barang gue semutan di mana-mana."

Ava tersenyum. Fido memang sering mencak-mencak karena setiap kali berdekatan dengan Arabel, barang-barangnya selalu dikerubungi semut yang mengincar sisa-sisa makanan manis.

“Nah, akhirnya lo senyum juga. Mumet gue, lihat muka kalian yang kalau nggak datar, pasti galau. Kalau lo ngerasa ada masalah, mendingan langsung diomongin ke orangnya. Ara memang sering nyebelin, tapi dia nggak pernah nggak beralasan, kok.”

Spontan, Ava melingkarkan tangan di sekeliling bahu Fido, membuat yang disentuh mengangkat alis. “Kesambet apa nih anak, tiba-tiba jadi akrab gini?”

Ava menyandarkan kepala pada pundak temannya. “Makasih ya, Fido.” Fido adalah orang pertama yang menyapanya tanpa embel-embel Tirtadirga yang menggelayuti namanya, orang pertama yang menunjukkan rasa persahabatan tanpa pretensi. Kehadirannya selalu mencairkan suasana-suasana canggung dan dia selalu punya nasihat jitu yang membuat Ava merasa lebih baik. Untuk itu, Ava sangat bersyukur.

Fido mengesah panjang, tetapi pada akhirnya ikut tersenyum. Diacaknya rambut Ava lembut. “*Anytime*. Untuk itu, kan, gue ada?”

Ava mengangguk. “Aku juga. Kapan pun kamu butuh.”

“Bahkan, buat *fashion emergencies* pagi-pagi buta karena nggak punya baju bagus buat dipakai ke sekolah? Panik menggila karena lagu belum selesai-selesai juga? Tiba-tiba ngidam combro dan harus dibawain sekarang juga? Yakin lo?”

Ava terkekeh. “Ya. Kapan pun.” Permintaan gila apa pun. Ia akan melakukan hal yang sama untuk mereka semua.



“Arabel, tunggu.”

Arabel berhenti dengan tangan di gagang pintu, kemudian berbalik enggan. “Ada apa?”

Kata-kata Fido tadi siang terngiang di benak Ava. Dia benar. Daripada pasif menunggu, seperti yang kerap kali dilakukannya, lebih baik Ava lebih proaktif dalam menata hubungan-hubungannya.

“Apa aku melakukan sesuatu yang bikin kamu marah?”

Arabel menghela napas, melarikan jari-jarinya di antara rambut panjang yang menutupi sebagian wajahnya. “Nggak.”

“Mungkin kata-kataku ada yang menyinggung?”

Helaan napas lagi, kali ini lebih berat. “Nggak usah terlalu sensi, nanti lo bakalan susah sendiri.”

“Terus, kenapa belakangan ini kamu sepertinya sengaja menghindari aku?”

Arabel membalas pandangannya dengan ekspresi datar. Gaun cokelat tuanya yang kebesaran hampir menyentuh mata kaki. Di baliknya, Ava tahu dia menyimpan begitu banyak batangan cokelat mini dan permen berlapis gula.

“Gue nggak tahu jawaban seperti apa yang lo harapkan dari gue atau apa yang lo ingin gue lakukan. Yang jelas, gue nggak punya masalah dengan lo. Kita sekamar, satu sekolah, dan satu *band*. Kita nggak harus saling menyukai, tapi gue akan berusaha supaya nggak ada masalah di antara kita. Oke?”

Bukan itu yang Ava inginkan. Ia ingin mereka saling menyukai, ingin mereka berteman. Namun, sudah jelas percakapan itu telah usai. Ia hanya mampu mengangguk, pelan. Selanjutnya, Arabel menekan gagang pintu, kemudian keluar dari kamar.

Kepergiannya membuat kamar itu terasa lebih sepi daripada biasanya.

Sesuatu tergeletak di atas lantai, tempat Arabel berdiri barusan. Ava bangkit untuk memungut benda tipis yang terbuat dari kulit itu. Rupanya dompet kecil, semacam tempat menyimpan kartu. Permukaan kulitnya sudah bergaris-garis oleh usia. Benda itu jatuh terbalik sehingga ketika Ava mengangkatnya, ia dapat melihat bagian dalamnya yang terbuka.

Di dalamnya ada begitu banyak stiker foto dari kotak foto studio yang dulu sempat populer. Ada foto Arabel bersama Fido, Sugeng, dan Julius, dalam kostum panggung yang kreatif. Beberapa foto memuat dirinya dengan sekelompok anak kecil, sepertinya adik-adiknya. Dalam setiap foto, Arabel tersenyum lebar, sangat berbeda dengan kesan dirinya yang Ava kenal.

Ia baru saja akan menutup dompet dan bangkit untuk mengejar Arabel selagi sempat, tetapi sebuah stiker foto di sudut menangkap perhatiannya. Ukuran foto itu sedikit lebih kecil daripada yang lain, warnanya agak pudar karena sudah lama. Dalam foto itu, Arabel menunduk dan tersenyum malu-malu, pandangannya teralih dari kamera, pakaiannya polos dan sederhana. Seorang pemuda berambut hitam berdiri di sampingnya, sebelah lengan tersampir di bahu Arabel. Sesuatu mengenai cara laki-laki itu tersenyum amat familier. Ketika Ava mendekatkan wajah untuk melihat lebih jelas, hatinya mencelus.

Kai.

Foto itu mungkin buram, tetapi Ava mengenali sosoknya. Cowok itu sedang menatap ke arah lensa, jari telunjuk dan tengah terulur membentuk huruf V. Senyum tersungging di wajahnya yang tampan, seolah tak menyadari kegugupan gadis di sebelahnya.

Arabel dan Kai?

Ava berdiri, tak jadi mengejar teman sekamarnya. Dengan sangat tenang, ia meletakkan dompet itu di atas tempat tidur Arabel yang belum dirapikan, lalu kembali ke sisi lain kamarnya yang sederhana.

Arabel dan Kai.

Tentu saja. Sekarang, ia mengerti.

Malam itu, Arabel pulang larut. Ava masih terjaga saat kunci berputar dalam lubang pintu, diikuti dengan langkah berat yang hampir tak terdengar. Ia dapat merasakan Arabel berjalan ke tempat tidurnya sendiri dalam kegelapan, lalu mematung saat menemukan dompet itu dalam keadaan tertutup rapi di atas seprai.

Meskipun kamar mereka hanya diterangi sebersit cahaya rembulan lewat celah jendela yang tak tertutupi tirai, Ava tahu Arabel sedang menatap ke arah dirinya, bertanya-tanya apakah ia telah melihat foto itu.



Sore berikutnya, Sugeng, Fido, dan Arabel terlambat untuk latihan. Ketiganya mengikuti kelas Basic Instruments. Siapa pun yang tidak berhasil memainkan alat musiknya dengan memuaskan tidak akan dibiarkan keluar oleh Miss Belinda. Oleh karena itu, Ava menunggu sendirian di studio, berulang-ulang mencoba menyanyikan lagu "Best Years of Our Lives", salah satu lagu andalan The Manic Misfits yang telah direkonstruksi untuk album debut mereka.

Sugeng adalah orang pertama yang tergopoh-gopoh masuk sambil membopong gitar listriknya. Dia menggemam-

kan sesuatu yang menyerupai ucapan halo, kemudian langsung sibuk menyetem gitarnya.

Ava sering kali tidak tahu harus bicara apa kepada Sugeng. Pemuda itu sepertinya memilih kesunyian dan hanya bicara seperlunya. Namun, Ava memperhatikan bagaimana dia tampaknya lebih menyukai gitar akustik ketimbang listrik, tak menyukai makanan manis, mengerutkan kening ketika gelisah, dan saat memainkan musik, seluruh dirinya bagaikan bertransformasi menjadi sosok yang lebih bebas.

Tiba-tiba, Sugeng mendongak, jengah. "Kenapa ngeliatin gue kayak gitu?"

Ava jadi salah tingkah. "Enggak. Fido dan Arabel mana?"

"Miss Belinda *cranky* banget hari ini, jadi mereka belum bisa keluar sampai berhasil mainin lagu pilihannya dengan sempurna."

"Oh."

Ava ingin bertanya tentang foto itu. Sejak semalam, Arabel semakin menghindarinya. Kalau dia tahu Ava telah melihat foto itu, apakah Arabel akan memaafkannya?

"Sugeng."

"Hm?"

"Kalau Fido nggak minta aku gabung dengan The Manic Misfits, apa kamu mau aku jadi bagian dari kalian?"

"Enggak." Sebelum Ava mencerna jawaban itu, Sugeng melanjutkan, "Jangan salah paham. Gue bukan Fido yang aktif cari personel ke sana kemari. Gue percaya, kalau memang lo adalah orang yang tepat untuk *band* ini, pada akhirnya itu akan terjadi juga."

Ava mengangguk mengerti.

“Ini bukan urusan gue, tapi gue lihat akhir-akhir ini lo dekat sama cowok itu.”

Ava mendongak, bertemu pandang dengan Sugeng. Matanya biru—sejernih langit pada pagi hari. Ada kekhawatiran di sana. “Maksud kamu Kai?”

Sugeng mengangguk. “Hati-hati. Gue bilang ini buat kebaikan lo sendiri.”

Ava tahu, bagi seseorang yang tidak suka mencampuri urusan orang lain, Sugeng mengatakannya karena peduli kepadanya. Hal itu membuatnya memutuskan mengungkapkan apa yang ditemukannya semalam. “Aku... lihat foto di dompet Arabel.”

“Fotonya dengan cowok itu?”

Ava mengiakan. Sugeng terdiam dan Ava tahu cowok itu tergerak untuk mengatakan sesuatu, tetapi demi Arabel, tidak melakukannya. Tiba-tiba, pintu terbuka dan Fido berdiri di ambangnya sambil merentangkan kedua tangan lebar-lebar.

“AKHIRNYA, gue terbebas dari kelas neraka. Miss Belinda salah makan apa, sih? Mana Arabel mainnya jelek banget hari ini.” Satu pandangan kepada Ava dan Sugeng, lantas dia berkomentar, “Dan sekarang dua anggota *band* gue kayaknya juga ikut kesambet. Ada apa, nih? Lagi ngegossipin gue, ya?”

“Ava lihat foto itu,” ujar Sugeng.

Hal itu mampu mendinginkan Fido, ia terenyak, lalu duduk di samping Ava. “Foto bulukan yang nggak pernah dia buang itu?”

Sugeng mengangguk, ekspresinya sulit dibaca.

“*Slit.*” Fido mengumpat. “Arabel tahu?”

Ava menatapnya dengan penuh rasa bersalah. Fido berhasil menguraikan makna tatapan itu dalam hitungan detik, lantas mengesah dalam-dalam. "Tahun lalu, kami bertiga ikut *summer program* di sini, lalu Arabel ketemu Kai. Dan, yang kami semua takutin akhirnya terjadi. Mereka pacaran. Lebih tepatnya, Arabel pacaran. Kai main-main."

Sugeng melirik Fido. "Bukannya harusnya Arabel yang cerita ini semua? Kita nggak berhak."

"Arabel masih dalam proses *self denial*," sanggah Fido. "Lo lihat sendiri gimana dia langsung *shut down* kalau berhadapan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan Kai. Apalagi waktu kita lihat Kai dan Ava keluar dari labirin waktu pesta Halloween. Nggak ada gunanya memperlakukan cowok itu seperti wabah penyakit yang nggak ada obatnya." Dia berhenti dan melirik Ava dengan tatapan penuh makna. "Jujur, Va, lo dan Kai ada apa-apa?"

Ava menggeleng. "Dia nggak seburuk yang kalian kira, Do."

"*Bullshit*. Dia lebih buruk daripada yang kami kira. Berhari-hari kami lihat Arabel bertindak kayak cewek kesengsem yang kerjanya cuma lihatin ponsel, senyum-senyum nggak jelas, dan tiba-tiba jadi dengerin balada-balada Roxette ketimbang Blur dan Suede. Kami suka Roxette, *honestly*, tapi seharusnya ada peraturan tentang berapa kali lagu 'It Must Have Been Love' boleh diputar dalam sehari. Seminggu kemudian, *playlist* Arabel berubah jadi 'Don't Speak' dan 'My Immortal'. Lo bisa tebak apa yang terjadi pada cinta pertamanya."

Fido menjelaskan bagaimana telepon dan SMS dari Kai tiba-tiba berhenti begitu saja. Pesan-pesannya tak dibalas. Ketika

bertemu di Alistaire minggu berikutnya, Kai sudah berada dalam pelukan perempuan lain.

“Waktu Arabel minta penjelasan, lo tahu apa yang cowok tengil itu lakukan? Dia ketawa dan bilang kalau cewek yang ke mana-mana pakai karung goni bukan tipenya.” Suara Fido memelan, penuh amarah. “Dia boleh nggak membalas perasaan Arabel. Dia boleh berhenti suka sama Arabel. Tapi, dia nggak berhak menjelek-jelekkan sahabat gue kayak gitu.”

Ava menunduk. Ia tahu Kai bisa berbuat kejam, tetapi ia tak menyangka Kai sejauh itu. Mungkin, Ava hanya salah mengartikan persepsinya, tidak ingin memercayainya. Mungkin, Kai memang orang seperti itu.

“Sejak saat itu, Arabel punya *alter ego*. Dia keliatan baik-baik aja, tapi gue dan Sugeng tahu, itu cuma mekanismenya buat berhenti peduli sama Kai. Supaya dia bisa bertahan.”

“Ara mungkin tampak tangguh, tapi dia orang yang sangat lembut.” Sugeng berkata. “Kalau lo bisa melihat itu, lo akan lebih bisa mengerti dia.”

Pintu terbuka lagi, kali ini memperlihatkan sosok Arabel yang tampak kelelahan. Pakaianya kusut dan lingkaran hitam di bawah mata serta sorot matanya yang sayu membuatnya kian lesu.

Ava berdiri, tiba-tiba dipenuhi oleh keyakinan yang entah datang dari mana.

“Aku perlu bicara sama kamu, Bel.”

Arabel memandangnya, sementara Ava dapat melihat keputusan dalam sorot matanya.



Ava mengikuti Arabel menuju koridor yang sepi. Ia menyaksikan teman sekamarnya itu memasukkan recehan ke *vending machine*, lalu sekaleng soda dingin menggelinding keluar.

“Lo nggak perlu kasihan sama gue.”

“Aku nggak merasa seperti itu.” Justru, Ava mengerti. Mengetahui satu rahasia Arabel sama sekali tidak mengubah pemikirannya mengenai gadis itu.

“Gue dan cowok itu nggak lebih dari masa lalu yang lebih baik dilupakan. Tapi, gue rasa, beda halnya sama lo.”

“Aku dan Kai nggak punya hubungan apa-apa.” Mereka hanyalah dua orang kesepian yang sama-sama merindukan Rae. Saat mereka bersama, Rae selalu hadir di antara mereka.

“Tapi, di labirin....” Arabel menghentikan ucapannya sendiri, dengan cepat membuka kaleng, lalu meneguk isinya tanpa melanjutkan.

Oh. Sesuatu menyadarkan Ava. Arabel cemburu.

“Kai dan Rae pernah pacaran.”

Rahasia yang selama ini disimpan Ava rapat-rapat, kini dibaginya dengan Arabel. Mungkin ini bisa menjernihkan kesalahpahaman yang ada. Mungkin ini bisa memperbaiki hubungannya dengan Arabel. Alasan egois, tetapi Ava merasa tak lagi mampu menampung rahasia kakaknya sendirian. Dan, jika harus memilih satu orang untuk menjaga rahasianya, orang itu adalah Arabel.

Mata gadis itu membulat kaget. “Rae—kakak lo?”

Ava mengangguk. “Mereka pacaran sebelum Kakak meninggal, tapi nggak ada yang tahu tentang hubungan mereka. Itulah yang ingin kucari tahu dari Kai, alasan kenapa aku sering terlihat bersamanya.”

Arabel tampak terkesan. “Maksudnya, lo punya *secret agenda* buat ngedeketin cowok itu? Wow, ternyata lo punya nyali. Hati-hati, nanti malah jatuh cinta sama dia.”

Pipi Ava menghangat, teringat pada momen-momen ia merasa tak nyaman dengan keberadaan Kai. Namun, kepada Arabel, ia berkata, “Nggak usah khawatir tentang itu.”

Arabel mengambil satu tegukan lagi dari kaleng sodanya, kemudian menyerahkannya kepada Ava, sebuah tanda perdamaian. Mereka berdua duduk di samping *vending machine*. Sayup-sayup terdengar derap langkah kaki murid-murid di lantai atas.

“Lo ngerti perasaan itu? Dekat dengan seseorang, lalu begitu aja, tiba-tiba lo melihatnya dengan cara yang berbeda. Tahu-tahu, tanpa disadari, lo udah jatuh cinta sama orang itu. Dan, waktu lihat dia bersama orang lain, lo tahu semuanya udah terlambat.” Arabel tersenyum pahit. “Gue nggak suka bicarain hal ini, makanya gue terus menghindar.”

“Kupikir kamu marah karena aku nggak dengerin nasihat kamu.”

“Itu juga. Gue nggak mau lihat lo jadi cewek bodoh yang ngikutin dia ke mana-mana dan rela ngelakuin apa aja yang dia mau, terus nangis kejer karena udah dicampakkan. Gue nggak mau lo jadi kayak gue.”

“Tapi, nggak ada yang salah dengan jatuh cinta, Arabel.” Yang salah bukan perasaan itu.

Arabel mengedikkan bahu. “Ini alasannya gue nggak suka temenan sama cewek. Mereka selalu ngomongin perasaan dan justifikasi ini itu.”

Ava tersenyum sendiri mendengar gerutu Arabel yang jutek. "Aku kangen kamu yang kayak gini, Bel."

Mau tak mau, teman bicaranya ikut tersenyum. "Lo akan *stuck* sama gue selama tiga tahun, jadi jangan nyesel belakangan, ya."

"Nggak bakal. Walaupun barang-barangku ikut disemutin."

Tanpa diduga, Arabel terbahak. Tawa membuat fitur-fitur wajahnya yang tegas lebih lembut. Sudut-sudut matanya membentuk guratan halus, senyumnya lebih relaks, dan sorot matanya tak segarang biasa.

"Balik, yuk. Fido dan Sugeng pasti udah nungguin kita."

Panggilan Arabel menghentikan langkah Ava. "Tangkap!"

Ava buru-buru mengulurkan tangan, telapaknya menangkap sesuatu yang bulat dan pipih. Sebutir permen cokelat, jenis yang sama seperti yang diberikan oleh Fido pada hari pertama sekolah. Ia tersenyum.

"FYI, gue nggak benci sama lo, dan lo adalah orang yang tepat buat *band* kita. Jadi, enyahkan pikiran-pikiran negatif itu dari kepala lo. Hal kayak gitu nggak akan bawa lo ke mana-mana."

Senyum Ava melebar. Ia memberikan salam ala pramuka kepada Arabel. "Siap, grak!"

"Oh ya, satu lagi. Lo mungkin punya alasan tersendiri untuk deketin cowok itu, tapi demi diri lo sendiri, jangan terlibat terlalu jauh." Arabel menatapnya, nadanya berubah serius. "Gue nggak mau lo terluka."



12 Februari 2014

Dear diary,

Pas kelas Music Theory tadi, anak-anak heboh karena selebar kertas tiba-tiba beredar, disebarkan dari kelas ke kelas, tangan ke tangan. Isinya adalah "TOP 3 ALISTAIRE'S MOST ELIGIBLE BACHELOR & BACHELORETTE", alias nama-nama cewek dan cowok jomlo yang dianggap paling keren di sekolah ini. Setiap orang yang kebagian kertas itu bisa nulis nama orang yang ingin dinominekan atau ngasih vote di samping nama-nama yang udah ada. Garing banget, kan? Tapi, justru hal-hal kayak gitu yang paling menarik perhatian. Nggak ada yang tahu siapa yang kali pertama memulainya. Yang jelas, selama makan siang nggak ada yang bisa berhenti ngomongin daftar itu.

Namaku dan Shauna masuk ke versi Bachelorette—which is an honor. Johannes Lewis dan Daniel Subroto masuk daftar versi cowok, dan nama nomor satu, tentu aja Kai Alistaire. Entah berapa jumlah vote yang ada di samping nama Kai, kalo mau menghitung, kurasa nggak bakal ada akhirnya.

"Kai itu dreamy banget, ya." Shauna komentar begitu, sorenya ketika kami berempat hangout di Funk House. Aku cuma bisa senyam-senyum aja karena aku tahu persis seberapa dreamy cowokku yang satu itu. Hehehe.

"Tapi, Kai kan playboy." Itu respons dari Anita.

"Yaaa... gue juga cuma pengen pacarin Kai sehari-dua hari doang, cuma buat tahu gimana rasanya punya the most eligible bachelor di samping gue. Dan, beberapa ciuman juga silakan." Kami

semua ketawa-ketawa waktu Shauna monyongin bibir dengan sangat genitnya.

Belakangan, waktu kami berdua aja, Inez tiba-tiba nanya begini, "Rae, lo ada sesuatu yang pengen diceritain ke gue nggak?"

Otomatis aku bingung karena Inez nggak biasa-biasanya nanya kayak gitu.

"Yaaa..., belakangan ini lo sering pulang malam dan nggak jelas keluyuran ke mana, mainan HP, dan telepon diam-diam sambil senyum-senyum nggak jelas. Gue teman sekamar lo, Rae. Gue tahu kalau lo sering pulang ngelewatin jam malam, saat lo pikir gue udah tidur."

Busted. Ternyata, *backstreet* itu nggak gampang, Saudara-Saudara.

Pada saat yang sama, aku pengen banget cerita sama seseorang tentang perasaanku ke Kai, apa yang kurasain kalau dia lagi digosipin deket sama cewek lain, waktu namanya masuk daftar, waktu Shauna berkomentar macam-macam, bahkan tentang pendapat Anita yang cukup ngena, walaupun dia nggak tahu apa-apa tentang aku dan Kai. Maka, akhirnya, aku pun nyeritain rahasia terbesarku ke Inez, lalu semalaman kami menganalisis hubungan ini.

Pro: Kai memang *dreamy*, Kai tipe cowok idaman semua cewek normal, jago main piano, tinggi dan ganteng (tipe aku banget), dan kami punya banyak kecocokan.

Kontra: Kai bukan tipe cowok yang bisa menginvestasikan hati. Sama siapa pun.

Tapi, sejak kapan sih cinta itu mengenai pro dan kontra? Cinta itu ya mengenai cinta dan aku punya rasa yang besar untuk Kai. Akhirnya, Inez sepertinya nyerah sama argumenku itu. Yang dia pesan hanya satu, aku harus hati-hati.

Seenggaknya, aku merasa jauh lebih baik setelah cerita ke Inez. Dia janji supaya rahasia ini cuma kami yang tahu. Soalnya siapa yang bisa menebak apa yang bakalan dilakuin Shauna kalau dia sampai tahu. 😊

XOXO,

Rae





LIPATAN HATI MERAH DARI JO

Va, bisa keluar sebentar?

Pesan itu masuk ke ponsel Ava beberapa saat setelah kelas terakhir usai. Ia merapikan barang-barangnya, lalu beranjak keluar dari kelas.

"Mau ke mana, Va?" Arabel mengulurkan sebatang permen jeli, yang ditampiknya.

"Jo datang. Aku mau menemuinya sebentar."

"Cie, cie." Fido muncul dari sampingnya. "*Lover boy* datang. Kangen, kali."

Ava berusaha keras untuk tidak tersipu. "Bentar, ya. Nanti aku langsung ke studio."

Ia meninggalkan teman-temannya, lalu bergegas menuju gerbang. Aneh, tidak biasanya Jo datang pada hari sekolah, apalagi pada jam yang ganjil seperti sekarang. Sore hari bagi Jo lebih sering diisi dengan kegiatan belajar di perpustakaan atau rapat organisasi sekolah. Jo menata jadwal aktivitasnya dengan rapi dan disiplin.

Namun, kali ini, cowok itu telah menunggu di bawah pohon rindang yang menaungi halte, tempat pertemuan mereka yang biasa. Sepertinya, dia telah menanti cukup lama.

"Hei, Jo!"

Mata Jo berbinar saat melihatnya mendekat.

"Udah lama?" sapa Ava.

Jo menggeleng. "Makasih udah datang."

Ava menatapnya waswas. "Apa ada sesuatu yang terjadi? Kamu, Jangkung, dan Kemala nggak apa-apa, kan?"

Sekali lagi Jo menggelengkan kepala. "Nggak kok, cuma pengen ketemu kamu."

Kerutan di dahi Ava semakin dalam. "Bukannya kita udah janji buat ketemu Sabtu besok, waktu aku pulang nanti?"

Jo kelihatan serbasalah. "Ehm.... Apa boleh kalau kita ketemu di luar itu?"

Maksudnya?

Belum sempat Ava mencerna maksudnya, Jo sibuk mencari-cari sesuatu dalam tasnya, lalu mengeluarkan sejilid buku. *The Storyteller*. Sudah lama Ava ingin membacanya.

"Ini buat kamu. Aku baru nemuin versi terjemahannya di toko buku."

Ava melonjak girang. "Makasih, Jo."

"Aku serius, Va. Tentang kita ketemu lebih sering."

Ava menurunkan buku yang dipegangnya, agak kebingungan dengan makna perkataan Jo. "Kita bisa belajar bareng atau ketemu di perpustakaan kalau aku lagi nggak ada latihan. Kita bisa ajak Jangkung dan Kemala juga...."

"Bukan itu. Maksud aku, ketemu berdua."

Oh.

"Aku berharap hubungan kita lebih serius, Ava. Seperti... sepasang kekasih."

Pernyataan itu disuarakan dengan kaku, amat khas Jo. Namun, kali ini Ava mengerti jelas maksudnya. "Kok tiba-tiba ngomong begini?"

Jo menyentuh jarinya, kini kelingking mereka bertaut. Baru Ava sadari, sejak tadi tangan sahabatnya berkeringat. "Aku udah lama ngerasain ini terhadap kamu, Va. Apa kamu merasakan hal yang sama?"

Ya. Dulu, Ava merasakan suka yang sama besarnya. Ini adalah sesuatu yang ia ketahui akan terjadi suatu hari nanti. Sesuatu yang pernah dikatakan Rae menggema di kepalanya. *Suatu hari nanti, salah satu dari kalian akan berharap lebih.* Ironisnya, begitu momen ini terjadi, Ava justru tidak tahu apa yang sesungguhnya ia rasakan.

Senang. Ya, harusnya dia merasa begitu.

Ava mengangguk samar dan Jo menganggapnya sebagai konfirmasi atas pernyataannya barusan.

"Aku harus balik duluan, ada rapat OSIS yang nggak bisa ditinggal. Nanti aku telepon kamu." Jo meremas tangannya sekali, kemudian mencondongkan tubuh untuk memberikannya satu pelukan canggung. Pelukan itu berlangsung sedetik lebih lama dan Ava masih mematung ketika Jo melambai, lalu masuk ke bus yang berhenti di halte.

Ketika Jo telah pergi, Ava membalik-balik halaman buku di tangannya. Dalam salah satu halaman buku itu, Jo telah menyisipkan sesuatu yang terbuat dari kertas origami berwarna merah darah. Kertas itu telah dilipat sedemikian rupa sehingga membentuk hati dengan sudut-sudut kotak.

Padahal, Jo bukanlah tipe lelaki yang gemar membuat kerajinan tangan semacam ini. Dia pasti telah menghabiskan cukup banyak waktu untuk belajar membuatnya.

Pemikiran itu membuat Ava tersentuh. Hatinya tergugah, tetapi ada sesuatu yang masih tak mampu diuraikannya.



“Woi, *Librarian*. Kapan, ya, gue akan ngeliat lo tanpa buku?”

Ava tak perlu menoleh untuk mengetahui asal-usul suara bariton itu.

“Kalau aku lihat kamu tanpa piano,” jawabnya sekenanya.

“Mungkin, *but ain't gonna happen for now*. Dunia musik terlalu mencintai gue.”

Ava memutar mata, sudah terbiasa dengan pujian-pujian yang ditujukan Kai untuk dirinya sendiri.

“Buku dari cowok kacamata, ya?” Tanpa aba-aba, Kai merenggut buku itu dari tangan Ava. Lipatan hati merah terjatuh dari sisipannya. “*Ups*, kayaknya gue baru aja nemuin *love note* rahasia.”

“Kai, kembalikan.”

Kai malah asyik meneliti lipatan-lipatan rumit hati dari kertas itu. “Wow, cowok lo ini teliti atau niat? Buatannya lumayan rapi, lho. Mungkin besok-besok dia bisa rajutin syal buat nenek gue?”

“Jangan mengejek Jo.”

“Hm, bela aja terus pacar lo. Bukan berarti ucapan gue salah.”

“Sudah kubilang, dia bukan....” Kata-kata Ava terhenti. Ia tak yakin pernyataan itu masih tepat.

“Dia baru aja nembak, ya?” Seperti biasa, Kai mampu mengartikan bahasa tubuh Ava dengan mudah. “Selamat ya, sekarang lo bukan lagi gadis cilik polos yang malu-malu waktu ngeliat orang ciuman. Mau gue ajarin *first base*, *second base*, dan *third base* nggak?”

Entah kenapa, godaan itu membuat Ava jengah, lebih daripada biasanya. “Setop.”

“Gue kasih tahu, ya, cowok itu suka ditarik ulur, tapi jangan kelamaan. Jangan biarin dia cium lo pada kencan pertama, tapi tunggu sampai kencan ketiga. Walau biasanya kalau gue, hal itu nggak pernah terjadi.” Kai mengedipkan sebelah mata. “Satu lagi, jangan janjiin kencan di perpustakaan, kecuali *if you’re looking for fun sexy times....*”

“Kai, SETOP.”

Tanpa disadarinya, Ava telah menjulurkan tangannya untuk membekap mulut Kai. Ia tak ingin mendengar lebih banyak lagi. Tidak ingin Jo disamakan dengan cowok itu. Tidak ingin terperangkap lebih jauh dalam spiral perasaannya yang membingungkan. Tidak ingin merasa seperti ini.

Kai berhenti bicara, matanya menatap Ava dengan raut yang sulit dimengerti. Tatapannya tajam, seakan mampu melucuti eksterior perasaannya dan membaca apa yang benar-benar ada dalam hatinya – meskipun Ava sendiri belum yakin apa itu.

Sejurus kemudian, Ava menarik tangannya seolah baru saja menyentuh benda panas. "Maaf, soalnya kamu nggak berhenti bicara."

"Kalau lo nggak yakin sama perasaan lo, jangan terima cowok itu." Intonasi Kai berubah serius, begitu pula ekspresinya. "Jangan lakuin sesuatu yang bakal lo sesali belakangan."

Tiba-tiba, sesuatu yang menyerupai amarah menguasai diri Ava. "Apa hak kamu bicara begitu?" semburnya sebelum mampu meredam rasa itu. "Kamu selalu saja bicara tentang cinta, tapi apa yang kamu tahu tentang cinta? Kamu gonta-ganti pacar semudah ganti baju karena ingin menemukan cinta yang sebenarnya, kan? Atau justru kamu takut? Kamu takut, karena cewek-cewek itu lebih punya hati daripada kamu."

Begitu kata-kata itu keluar dari mulutnya, Ava segera menyesalinya. Namun, ia tahu kata-kata itulah yang sedari dulu ingin disampaikannya kepada Kai, terlebih lagi setelah mengetahuinya apa yang dilakukan cowok itu kepada Arabel. Tidak ada cara untuk menariknya kembali.

Ekspresi Kai tak berubah. Barulah beberapa saat kemudian, sudut-sudut bibirnya terangkat membentuk senyum mencemooh.

"Gue gonta-ganti cewek karena gue bisa. Kenapa gue harus takut kehabisan cinta kalau cinta selalu datang mengemis di kaki gue? Bahkan, Rae. Sampai detik terakhir, hatinya milik gue." Nada suaranya berubah intens, kejam. "Lo selalu bertindak seperti apa yang lo lakukan lebih baik dari gue. Lo ngomongin cinta, tapi lo sendiri ngerti apa tentang cinta? Jangan munafik, Tirtadirga. Nggak semua yang lo percayai itu benar."

Kai menyodorkan buku dan lipatan kertas itu ke tangan Ava, lalu bertolak ke arah rumah kaca. Ava tak menghentikannya.

Ucapannya barusan baru saja menjelaskan semua yang ingin Ava ketahui tentang hubungan Kai dengan Rae. Seharusnya, hanya kebencian yang dirasakannya terhadap cowok itu. Namun, hatinya justru terasa pilu.



Kai mendorong pintu rumah kaca hingga terbentang lebar, kemudian membantingnya. Seluruh struktur kaca yang membentuk rumah itu bergetar akibat satu gerakan kasar tersebut.

Ia menarik kursi dan membuka tutup pianonya, lalu mulai bermain dengan buas. Nada-nada yang campur aduk di kepalanya, setiap emosi yang dirasakannya, seluruhnya disalurkan lewat ujung-ujung jari yang menekan tuts terlalu keras. Nadanya berang. Semena-mena. Kai membencinya.

Kai membenci perasaan ini.

Atau justru kamu takut?

Ia ingin terbahak. Kata-kata itu tak jauh berbeda dengan kalimat perpisahan Rae untuknya. Bagus. Rupanya, mereka berdua sama-sama menganggapnya penakut bodoh yang tak memahami arti cinta. Kenapa hal itu harus menjadi masalah? Kenapa dia harus peduli?

Terutama, kenapa dia harus kesal kalau perkataan itu tidak benar?

Mari Kai beri tahu sesuatu tentang jatuh cinta—*falling in love sucks*. Ia benci rasanya. Bagaimana ia terpaksa menunggu agar SMS selanjutnya masuk ke ponsel dan hatinya jumpalitan saat nama gadis itu muncul di layar. Bagaimana rasanya

saat ia melihat sang gadis berjalan ke arahnya, dengan senyum secerah mentari pagi. Lalu, sesak di dada ketika tubuh itu memunggunya, berjalan menjauh, terutama karena mengetahui dirinya terlalu pengecut untuk menghentikannya.

Kalau bisa, ia ingin tidak pernah merasakannya lagi. Kai akan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak jatuh ke lubang yang sama dua kali.

Permainan pianonya melambat, seolah sebuah aransemen yang tak bermakna telah melelahkan dirinya sampai ke dasar. Kai berhenti, terengah-engah, membenci Rae, membenci Ava, membenci dirinya sendiri. Membenci fakta bahwa ia tak ingin peduli, tetapi toh tetap melakukannya. Tak ingin merindukan, tetapi rasa itu terus mengetuk hatinya pada pagi hari ketika membuka mata. Juga setiap detik sampai ia terlelap.

Wajah Rae muncul di benaknya, gadis yang tersenyum secerah matahari pagi, dan hati Kai berdenyut nyeri sekali lagi.

I've missed you, sunshine girl. I've missed you so, so much.



Dear Kai,

Hari ini kita berantem untuk kali pertama, untuk alasan konyol yang sekarang nggak relevan lagi.

Aku tahu kamu sering terima surat-surat cinta di loker kamu. Aku pun kadang-kadang terima beberapa. Selama ini, hal ini juga nggak jadi masalah buat kita, sampai kamu memutuskan untuk terima ajakan cewek kelas sebelah itu buat pergi ke pesta ultah Desta di Funk House.

Aku bukan cewek posesif, Kai. Aku juga bukan tipe orang yang hobi ngelarang-larang pacarnya untuk bersosialisasi atau pergi sama teman-temannya, bahkan yang lawan jenis sekalipun. Tapi, harusnya kamu tahu, cewek itu udah lama naksir sama kamu. Aku lihat ekspresinya setiap kali kamu lewat, waktu nama kamu masuk daftar *bachelor* konyol itu. Walaupun kamu nggak bilang, aku juga tahu berbagai hadiah yang kamu terima di loker itu sebagian besar dari dia.

Hubungan kita memang nggak publik. Tapi, harusnya kamu nggak bilang ke aku kalau kamu bebas pergi dengan siapa pun yang kamu mau. Harusnya kamu nggak bilang, kalau aku mau, aku juga bebas untuk pergi dengan cowok mana pun yang aku mau. Karena aku nggak mau pergi dengan orang lain selain kamu.

Tadinya, aku berencana untuk nggak pergi ke pestanya Desta. Ngapain juga datang cuma buat ngeliatin kamu *flirting* sama cewek lain? Tapi, berhubung udah janji sama Anita, Inez, dan Shauna, akhirnya aku pergi juga, dan kamu beneran ada di sana, sama cewek yang nggak bisa lepas dari sisi kamu barang sedetik pun itu. Rasanya, aku pengen cepet pulang dan nggak berada di sana lagi.

Tiba-tiba, seseorang datang dan menghampiri aku. Namanya Mikael, sekolah nggak jauh dari sini, kelas tiga, sebentar lagi lulus. Berhubung teman-temanku menghilang entah ke mana, akhirnya aku dan Mikael terus ngobrol. Setelah gelas soda yang kedua, dia minta nomor teleponku.

Yang aku nggak nyangka, kamu tiba-tiba muncul dan ajak aku pergi dari sana, karena pestanya "ngebosenin dan penuh dengan pecundang"—itu persisnya kata-kata kamu. Aku masih nggak bisa lupain ekspresi di muka Mikael waktu kamu ngomong begitu.

Besok mungkin bakalan ada gosip baru dari orang-orang yang lihat kita berdua keluar bareng. Mungkin cewek yang naksir kamu itu akan memelototin aku sampai puas. Tapi, aku seneng banget karena kurasa akhirnya kamu ngerti perasaan aku. Aku pengen percaya, tindakan kamu tadi didasarkan oleh rasa cemburu. Mungkin konyol, tapi rasanya seneng dicemburuin kamu. hihhi.

Akhirnya, kita malah hangout di Sixties kayak biasa. Awalnya lihat-lihatan pasif-agresif karena statusnya masih berantem, terus tiba-tiba aku nggak tahan buat ketawa, dan kamu ikut ketawa. Kita di sana terbahak-bahak untuk alasan-alasan yang nggak bisa dijelaskan, nggak bisa berhenti sampai Hilda datang karena khawatir kita kenapa-kenapa.

And then I said, "Kai, aku sayang kamu."

Kamu menatapku, lalu mengusap rambutku lembut. Ini adalah kali pertama aku mengucapkannya kepada siapa pun. Kamu nggak mengatakannya balik. Dan, kurasa, sejak awal aku udah tahu.

Aku tahu tindakan kamu barusan adalah ucapan i-love-you terbaik yang mungkin bisa kudapatkan, but it's okay, because I love you.

And unlike you, I'm not afraid of saying it.

Love,

Rae





Pagi itu, Ava terbangun oleh bunyi pesan singkat yang masuk ke ponselnya.

Met pagi, Bu Pustakawan.

Pukul enam lewat lima menit. Di ranjang sebelah, Arabel masih tertidur di balik timbunan selimut hitamnya sambil mendengkur halus, sebelah kakinya mencuat ke luar. Cat kuku merah yang semalam diaplikasikannya belum dihapus.

Pagi, Jo.

Ava mengetikkan respons cepat dengan pandangan yang masih buram.

Ia tak yakin apa yang akan berubah seiring dengan pernyataan Jo beberapa waktu lalu. Mereka masih bertukar pesan singkat setiap pagi, saling meminjamkan buku, menelepon untuk menanyakan hal-hal acak seperti rumus kimia dan menu makan malam. Hanya saja, setelah hari itu, Jangkung dan Kemala bergantian meneleponnya untuk mengucapkan selamat.

Selamat buat apa? Waktu itu, Ava bertanya bingung.

Ya ampun, Nek, kok berlagak nggak mudeng gitu, sih. Ya karena udah jadian sama ketua kelaslah!

Dari dulu, mereka menyebut Jo demikian — ketua kelas yang dapat diandalkan. Waktu Kemala pusing semasa karyawisata ke Yogyakarta tahun lalu, Jo-lah yang membopongnya ke klinik terdekat dan menelepon guru. Dia yang mengatur semuanya, sampai teman mereka tersebut diantar kembali ke hotel dan dapat beristirahat lebih awal. Belakangan, Jangkung baru mengakui kalau dia iri setengah mati Kemala digendong seperti itu oleh Jo, yang merupakan tipe cowok idaman kebanyakan cewek di sekolah mereka.

Oh, itu. Ava bahkan tidak tahu apakah pernyataan Jo waktu itu sama artinya dengan resminya status hubungan mereka. Makasih, Mala.

Kemala berdecak. Kok nggak antusias gitu jawabnya? Gimana rasanya ditembak sama sahabat sendiri?

Kecewa.

Perasaan yang baru disadarinya itu mengejutkan Ava. Ia kecewa karena Jo adalah orang pertama yang melanggar batas persahabatan mereka. Dan, ia kecewa kepada dirinya sendiri karena tak lagi merasakan hal yang sama.

Ponselnya kembali berbunyi dengan pesan baru dari Jo.

Udah beres-beres? Keluar dong, bentar.

Ava membasuh wajah, mengikat rambut seadanya, bertukar pakaian, kemudian beranjak keluar dari gedung asrama. Langit masih menyisakan rona oranye meskipun matahari sudah naik ke singgasananya. Ia menemukan Jo di halte bus, mengenakan seragam putih abu-abu dan ransel hitam yang sudah beberapa tahun setia memuat buku-buku sekolahnya.

"Hei. Kok pagi banget ke sini?"

Jo tersenyum malu-malu. "Mau ketemu kamu."

Ava memimik senyumnya, tetapi hatinya resah. Mereka berdua berdiri tanpa bercakap-cakap, dan untuk kali pertama, suasana di antara mereka terasa canggung.

"Jo, tentang kita...."

Jo sepertinya tahu arah pembicaraan itu. "Aku datang sebenarnya untuk menjelaskan itu. Aku mau bilang, kamu nggak perlu menjawab sebelum kamu siap. Aku nggak mau kamu merasa terpaksa atau nggak nyaman dengan pernyataan itu."

Ava terdiam, lalu menganggukkan kepalanya sekali. Jo sudah sangat mengenalnya untuk mengetahui apa yang dirasakannya tanpa perlu diucapkannya. "Aku belum siap persahabatan kita berubah," akunya.

"Tapi, nggak ada yang harus berubah, Va."

Apakah sesederhana itu?

Jo memberikannya pandangan intens. “Jujur, kamu belum siap atau kita nggak berbagi perasaan yang sama?”

Ava ingin menyangkal, tetapi ia tahu kebohongannya akan sia-sia. “Maaf.”

Cowok itu menyuarakan tawa kecil yang terdengar kecewa. “Aku terlambat, ya?”

Lipatan hati merah, percakapan-percakapan di taman, diskusi mengenai buku yang tak akan pernah berakhir... bukankah akan sangat menyenangkan memiliki itu semua? Bukankah ia akan bahagia bersama Jo yang sudah dikenalnya selama bertahun-tahun? Yang perlu dilakukannya hanyalah menerima perasaan Jo.

“Aku bisa nunggu, Va,” ucap Jo sebelum keraguan Ava berlanjut lebih lama. “Aku bisa tunggu sampai kamu siap. Kalaupun jawaban kamu tetap sama, aku nggak akan memaksa. Kamu nggak usah khawatir persahabatan kita akan berubah. Kamu tetap bisa telepon aku kok, kalau tiba-tiba lupa rumus fisika atau mau ngobrolin tentang *holocaust*.”

Janji itu membuat Ava tersentuh sekaligus bersyukur. “Makasih ya, Jo.”

Jo meremas tangannya pelan. “Aku berangkat ke sekolah dulu. Nggak mungkin, kan, ketua kelas terlambat?” Candaannya membuat Ava tertawa lepas untuk kali pertama hari itu.

“Hati-hati, ya.”

Bibir Jo mengukir senyum lebar. “Ya. Sampai ketemu, Pustakawan.”

Ava menyaksikannya berimpitan dengan penumpang bus yang lain, bagaimana dia tetap mempersilakan orang lain untuk duduk, tak tampak berkeberatan berdiri demi kenyamanan

orang lain. Lengannya yang kurus terjulur untuk menggenggam pegangan yang tergantung pada langit-langit kendaraan tersebut.

Jo yang baik. Jo-nya, seandainya Ava berani mengatakannya.

Hanya saja, saat Jo memanggilnya “Pustakawan”, ia justru teringat kepada Kai.



Music Theory

Introduction to Vocal Performance

Phonetics

Ensemble Vocal

Vocal 1

Ava menekuni jadwal hari itu dan memijat sejenak pelipisnya untuk meringankan migrain yang sejak tadi siang menyerang. Menuju pertengahan semester, jadwal semakin penuh dan aktivitasnya kian padat. Kelas tutorial privat beriringan dengan kelas teori, sementara sore hingga malam hari diisi dengan latihan *band* atau vokal. Sekarang, ia mengerti mengapa jam malam di asrama dimundurkan dan murid-murid sering kali kembali lebih larut daripada seharusnya. Mereka semua, termasuk Arabel, menghabiskan waktu istirahat mereka untuk berlatih.

Rae telah memperingatkannya mengenai ini. *Begitu masuk Alistaire, lupain kehidupan lama kamu. Nggak ada lagi yang namanya leha-leha. Prioritas utama adalah berusaha sekeras mungkin karena kalau kamu nggak berusaha, mimpimu akan semakin jauh dari jangkauan.*

Ava sudah mempersiapkan diri untuk ini. Dan, sekarang waktunya untuk kelas terakhir, sebuah sesi *vocal coaching* bersama Morris. Setiap murid mendapatkan giliran untuk berlatih

secara privat bersama guru fakultas masing-masing dan sesi tersebut selalu menjadi momen-momen paling mendebarkan sekaligus yang paling berharga.

Ava sendiri merasa agak waswas sejak sesi terakhirnya. Sesuai dengan rumor yang beredar, Morris benar-benar menempa setiap murid dengan keras, dirinya tak terkecuali.

Perbaiki pernapasan diafragmamumu. Gurunya terus mengulangi nasihat yang sama. Lafalmu kurang jelas. Berhenti mengepalkan tangan saat bernyanyi, kau tidak sedang berada di arena tinju! Lebih ekspresif sedikit. Ulangi sekali lagi. Jangan terlihat mengantuk. Ini lagu bukan puisi, denni Tuhan!

Kali ini, Ava mendorong pintu menuju ruang kelas Morris dengan hati tak menentu. Selama berminggu-minggu, ia telah berlatih menggunakan tangga nada untuk memperluas jangkauan vokalnya, terutama pada nada-nada tinggi yang sulit dicapainya. Ia berharap kali ini suara *falseto*⁴ yang kerap kali pecah selama sesi-sesi sebelumnya tidak akan terjadi lagi.

Untungnya, sesi latihannya kali ini berjalan lancar. Morris tampak puas dengan hasilnya.

“Berlatihlah lebih sering pada tangga nada F5.” Hanya itu pesannya. “Minggu depan, aku ingin mendengar hasilnya sempurna.”

Ava mengangguk dan bersiap untuk pergi, tahu bahwa Morris tidak suka murid-murid terlalu lama berada dalam kelas seusai latihan berakhir. Namun, kali ini gurunya menghentikannya.

⁴ Istilah dalam bahasa Italia yang merujuk kepada tingkat suara yang memenuhi frekuensi di atas tingkat suara modal. Dapat juga berarti jenis fonasi vokal yang memungkinkan penyanyi untuk menyanyikan nada di luar jangkauan vokal dari suara normal.

“Tunggu.”

Beliau menyerahkan selembar kertas kepada Ava. Kertas musik itu ditulis dengan notasi musik, liriknya diguratkan di bawahnya dalam tulisan tangan yang familier di mata Ava. Tulisan Rae. Lingkaran-lingkaran merah digoreskan di beberapa bagian, dengan komentar dari Morris untuk memperbaikinya.

“Ini kertas musik kakakmu.” Morris menatap Ava dengan pandangan yang terasa menusuk. “Dia sedang mengerjakan lagu ini sebelum kepergiannya.”

Ava tahu Rae suka menulis lagu. Sama seperti Fido, Ava sering kali menemukan kakaknya di balik *keyboard* atau memeluk gitar akustik, bereksperimen dengan beberapa tangga nada sebelum berhenti untuk menuliskan sesuatu di buku musiknya. Kadang-kadang, ia akan bersenandung, mengikuti melodi yang telah digubahnya dan mengetes apakah liriknya cocok.

“Ini untukmu.” Morris melipat kertas itu dan menyerahkannya kepada Ava. “Sejak awal, lagu ini milikmu.”

Ava memandangnya bingung, tetapi menerimanya tanpa kata-kata.

“Pelajarilah lagu ini. Setelah menguasainya, datanglah kemari.” Dengan itu, Morris mengibaskan tangannya agar murid selanjutnya dapat masuk.



Ava berkeliaran di area sekolah tanpa tujuan.

Ia ingin berlatih di kamar atau di studio, tetapi bayangan berada dalam ruangan segi empat yang terbatas membuatnya sesak napas. Ia ingin menghirup sedikit udara segar dan hari ini tampak seperti hari yang baik untuk berjalan-jalan.

Ia berjalan menuju taman sekolah, tempat yang sama yang dipijaknya untuk kali pertama pada hari kedatangannya di Alistaire beberapa bulan silam. Rasanya, seperti baru kemarin ia mengagumi keindahan dan kemegahan sekolah ini. Belakangan baru diketahuinya, taman ini dinamakan Lisbeth Park, karena mendiang Lisbeth Alistaire menyukai kebun bunga.

Seperti bunga-bunga di rumah kaca, pikirnya dalam hati.

Sepasang senior sedang berpiknik di bawah pohon, cekikikan sambil menyuapi satu sama lain. Selain mereka dan seorang pemuda berseragam yang sedang mendengarkan musik lewat *headphone* merahnya, taman itu lengang. Ava menempati kursi tembaga yang paling jauh dari mereka, berharap tidak akan diganggu.

Ia mengeluarkan lembaran kertas lagu Rae dari tasnya sambil memastikan keadaannya tidak kusut. Tadi, ia menyimpannya di antara halaman buku pelajaran agar tidak rusak. Membaca tulisan sang Kakak membuatnya tercekak, perasaan yang juga muncul setiap kali ia membaca jurnal harian milik Rae—sesuatu yang privat, tetapi kini menjadi miliknya. Rahasiannya seorang.

Lagu ini memiliki tempo yang lebih lambat daripada lagu-lagu Rae yang lain. Liriknyapun sederhana meski tampak ada revisi di bagian *chorus*, dan bagian kedua belum selesai. Morris memetakan sarannya di beberapa area, tulisan kursif yang besar-besar itu menenggelamkan huruf-huruf Rae yang kecil.

~~When I was~~ Remember that day

You came into my life

Like raindrops, like sunshine, like ~~rainbows~~ bursts of colors

Lagu itu terdengar seperti lagu cinta. Ava memutuskan ini pasti ditulis kakaknya untuk Kai. Ia tidak mengerti mengapa Rae tidak menyelesaikannya.

Rasa penasaran membuat Ava tergelitik untuk menyanyikannya. Lagu itu sepertinya tepat untuk jenis suaranya yang tidak mampu mencapai nada-nada yang terlalu tinggi.

Ia melirik ke kiri dan kanan. Pasangan yang tadi mendekam di bawah pohon sudah pergi entah ke mana, sedangkan pemuda yang sedang mendengarkan musik menunduk kian dalam, terlena dalam musiknya sendiri.

Ava berdeham dan mencoba menyanyikannya dengan suara sepelel mungkin.

*I held your hand
and you laughed
Ever since that moment came along
I was yours
and you were mine*

Entah berapa kali ia menyanyikannya. Berulang-ulang, mengikuti petunjuk yang ditulis oleh Morris, mengikuti beberapa perubahan nada yang diusulkan Rae dalam kertas musiknya. Ia terus bernyanyi, tanpa reservasi, membiarkan berbagai jenis perasaan mengalir tubuhnya. Untuk sesaat, Rae berada bersamanya.

Ava bahkan tergugah untuk membuat catatan-catatannya sendiri dalam kertas itu. Ia menggunakan pensil, mencoret beberapa lirik yang terasa belum pas, menambahkan sejumlah kata-kata, dan mencoba menyanyikannya lagi.

Sudah lama sekali ia tidak merasa bersemangat seperti ini. Bersemangat, juga emosi-emosi lainnya.

Ketika akhirnya berhenti untuk menarik napas, baru disadarinya sedari tadi matanya berkaca-kaca.



Akhir-akhir ini, Kai merindukan ibunya.

Meskipun ingatannya samar, Kai ingat Maman senantiasa beraroma *floral*, sama seperti bunga-bunga yang dicintainya. Mawar, lili, magnolia, peoni, melati. Dan, saat merindukannya seperti ini, Kai sering kali pergi ke taman bunga.

Taman ini adalah salah satu bagian utama dari Alistaire, hal pertama yang dilihat setiap orang yang melintasi gerbang sekolah. Setidaknya, itulah rencana besar kakeknya, yang merasa sekolahnya tidak akan utuh tanpa rumah kaca dan taman bunga untuk putri tunggalnya. Taman ini bahkan dinamakan mengikuti nama Maman. Bunga-bunganya diimpor dari Prancis, negeri kelahirannya, dan sekelompok tim khusus dipekerjakan untuk mendesain sekaligus membuat konsepnya. Lebih banyak orang lagi dibayar untuk mempertahankan kondisinya agar selalu prima.

Suara nyanyian yang lirih mencapai telinganya. Kai menengadah, merasa terganggu. Ia benci kalau menemukan dirinya ternyata tidak sendirian di tempat yang diinginkannya.

Suara itu ragu, penuh kebimbangan dan kontemplasi, seakan tak yakin dengan dirinya sendiri. Lagu yang dinyanyikannya tak salah lagi adalah sebuah balada, begitu lembut sehingga mengingatkannya akan salju pertama pada musim dingin.

Remember that day

You came into my life

Kai membeku di tempat. Kenangan-kenangan menyeruak tanpa izin.

Gimana kalau lo pake kunci A major? Kayaknya lebih cocok sama lagu ini.

Rae menuliskannya dengan tergesa. Kemudian, ia kembali memainkan lagu yang telah diulanginya puluhan kali malam itu dengan gitar di pangkuannya, kali ini menggunakan kunci A major.

Nah, lebih baik, kan? Waktu itu, Kai menyombongkan diri.

Rae menaruh gitar di sampingnya, lalu beranjak untuk melingkarkan lengan di sekeliling leher Kai, memberikannya satu ciuman di pipi. *Kamu lebih inut kalau nggak lagi berlagak kayak gitu, talu.*

What can I say, it's part of my charm, Kai menyahut, membuat gadis itu menyerangnya dengan ciuman-ciuman yang lebih ganas. *Ngaku deh, lo bikin lagu ini buat gue, kan?*

Ih, ge-er. Rae menatapnya dengan mata berbinar, tersenyum penuh rahasia. *Ada, deh.*

Gadis yang menggubah lagu ini menyebutnya *power ballad* bergenre *pop gothic*. Soalnya perlu seseorang bersuara kuat yang bisa menyanyikannya, ujarnya.

Dan, sekarang, seseorang sedang menyanyikannya.

Kai memicingkan mata, tak terkejut saat menemukan sosok Ava Tirtadirda di sudut taman. Gadis itu memperlakukan kertas di tangannya layaknya harta pusaka rapuh dan bernyanyi dengan suara yang menyerupai bisikan, sampai akhirnya berkembang menjadi suara penuh.

*Ever since that moment came along
I was yours
and you were mine*

Ini adalah kali pertama Kai mendengar gadis itu bernyanyi. Seperti prediksinya, gadis itu memiliki suara *contralto*⁵ yang dalam, diwarnai *vibrato*⁶ yang memperkaya suaranya. Jauh berbeda dengan kakaknya yang bersuara tinggi dan lembut. Namun, ada sesuatu mengenai suara Ava yang terasa indah; unik, sekaligus manusiawi. Saat gadis Tirtadirga itu bernyanyi, suaranya membuatnya tampak rapuh sekaligus kuat pada saat yang bersamaan, seakan ia sedang bernyanyi dari lubuk hati yang terdalam. Seolah ia menyatu dengan lagu tersebut. Lewat nyanyiannya, Kai dapat merasakan apa yang dirasakannya dan tak ingin ia berhenti.

Kesedihan. Kerinduan. Mendamba.

Kai bangkit. Gerakannya yang tak terduga mengejutkan gadis itu, yang tiba-tiba berhenti bernyanyi. Wajahnya bersemu malu, matanya berlinang air mata. Ekspresi itu tidak Kai sangka.

Setelah interaksi mereka beberapa waktu lalu, rasanya tidak sepatutnya ia terlibat dengan kehidupan anggota keluarga Tirtadirga lagi. Kai sudah menarik garis batas dengan Rae, dan kini Rae sudah meninggal. Adiknya bukan urusan Kai. Seharusnya begitu.

Namun, ada sesuatu mengenai gadis pucat itu yang selalu membuatnya berubah pikiran.

⁵ Tipe suara paling rendah untuk wanita penyanyi.

⁶ Efek musik berupa perubahan getaran reguler pada suara atau bunyi alat musik.

Baru saja Kai berniat meninggalkan tempat itu saat suara lirih itu terdengar. “Apa... kamu tahu sesuatu tentang lagu ini?”

Gadis itu mengacungkan kertas di tangannya. Ah, Kai kira ia tak akan pernah melihat benda itu lagi. Ia mengangguk, memberikan konfirmasi.

“Lagu Rae.”

“Kenapa lagu ini nggak selesai?”

Karena mereka bertengkar sebelum Rae sempat menyelesaikannya, beberapa hari sebelum malam kelulusan. Sejak saat itu, lagu tersebut bertengger di sudut benak Kai, salah satu bagian kecil dari Rae yang disimpangnya sebagai memori. Ia tak pernah menyangka akan mendengarnya lagi.

“Lo dapat lagu itu dari mana?”

“Morris.”

Tentu saja. Rae dan si tua itu sudah cukup lama mengerjakannya. Morris menyarankan, Rae merevisi. Lagu sederhana yang seharusnya menjadi bagian dari tugas kelas Songwriting itu akhirnya berkembang menjadi sesuatu yang lebih besar.

“Lagu itu seharusnya diiringi dengan piano. Ayo.”

Ketika Ava tak kunjung mengikutinya, Kai menggenggam tangan gadis itu, lalu membimbingnya ke rumah kaca. Sampai di sana, ia duduk di balik pianonya dan mulai memainkan nada pembukaannya dengan kunci *A major*. Nada-nada dalam kertas itu menari di kepalanya, masih diingatnya dengan jelas. Dulu, ia telah memainkannya sebanyak Rae merevisinya.

Ava mulai menyanyikannya, dengan suara lirih yang mencerminkan keraguan.

“Lebih keras. Ini bukan kontes berbisik.”

Seolah terpacu oleh komentar sinis Kai, volume suara gadis itu meningkat. Kai membiarkan permainan pianonya mengiringi secara sederhana karena pertunjukan berlebihan bukanlah bagaimana Rae membayangkan lagu ini. Ia bermain dengan tempo lambat, merasakan jangkauan vokal Ava bergerak dari A ke C *sharp*, seperti yang Rae inginkan.

We have always been together

We will always be together

Whenever you need me

Call my name, and

I will find you

I will always find you

Mereka melakukannya tanpa henti—Ava bernyanyi, Kai mengiringi. Lagu yang sama. Lalu, dalam beberapa kesempatan, Kai tahu Ava telah melakukan beberapa perubahan terhadap lagu itu, menjadikannya versi yang lebih baik.

Selagi bermain, ia mengamati gadis bungsu Tirtadirga yang berdiri di hadapannya.

Kapan-kapan, kukenalin deh sama adikku. Namanya Ava.

Orangnya cakep kayak lo nggak?

Rae memonyongkan bibir. *Huuu, dasar mata keranjang. Kan, kamu milikku selama waktu yang belum ditentukan.*

Kai tertawa. *Iya, iya. Emangnya adik lo kayak gimana orangnya?*

Hm... Ava itu orangnya lempeng banget. Nggak bisa bohong, nggak bisa pura-pura. Tapi, lucunya, dia bisa melihat hal yang

sama dalam diri orang lain. Gimanapun seseorang memasang topeng, Ava pasti bisa melihatnya.

Kira-kira, dia bakal suka sama gue nggak? Kai bertanya, separuh serius.

Rae pura-pura sibuk berpikir, lalu tersenyum manis. Yup. Pasti.



Alunan pianonya kali ini jauh berbeda dengan kali pertama Ava mendengar Kai Alistaire bermain.

Waktu itu, permainannya penuh kesedihan.

Sekarang, denting yang muncul dari tekanan tuts pianonya masih menyimpan sisi melankolis, tetapi Ava dapat mendengar sesuatu yang lain.

Kerinduan.

Ava mengangkat kepala, diam-diam melirik laki-laki yang duduk di balik piano putih. Jemarinya yang lentik dan panjang menyentuh tuts dengan ringan, dengan keakraban yang kentara. Ava selalu mengira, seseorang yang begitu mencintai piano tentunya akan memiliki ekspresi damai saat memainkannya, tetapi Kai tidak menunjukkannya. Wajahnya sama sekali tidak menunjukkan emosi, pandangan matanya tersembunyi oleh rambut hitam yang menjuntai. Apa yang dirasakannya hanya tersalurkan lewat musiknya.

Seakan tahu sedang diamati, Kai mendongak. Sorot matanya penuh luka.

Ava mengerti karena ia pun merasakan hal serupa. Ia tahu rasanya merindukan seseorang, begitu besar hingga

terasa memedihkan. Ia tahu ada kehilangan yang selamanya akan menyisakan lubang besar di hati, bahwa terkadang ada jenis-jenis kehilangan yang tidak memberikan ruang untuk ucapan selamat tinggal.

Ava mengerti karena saat melodi itu melagu, mereka berdua sama-sama memikirkan orang yang sama.

Ava tahu perasaannya sekarang lebih dari sekadar keinginan untuk mengetahui seluk-beluk rahasia kakaknya. Ada saat-saat ketika ia merasa bisa menjangkau Kai, tetapi pada momen tertentu, jarak di antara mereka melebar begitu jauh. Meskipun tahu bahwa sebaiknya ia menjauh, ada sesuatu tentang Kai Alistaire yang membuatnya ingin tetap berada di sana.

Ava sudah terlalu lama bersembunyi. Dari dunia, juga dari dirinya sendiri.



Ketika lagu itu akhirnya berhenti, Ava menatap Kai tepat di manik mata, lalu berkata, “Aku tahu perasaan kamu untuk Kakak sungguh-sungguh.”

Kai balas menatapnya, kali ini tidak memalingkan muka.

Meskipun tahu bahwa sebaiknya ia menjauh, ada sesuatu tentang Ava Tirtadirga yang membuatnya ingin berkata jujur.

Kai sudah terlalu lama berbohong. Pada dunia, pada Rae, juga pada dirinya sendiri.



Project : Songwriting

Title : Untitled

By : Rae Tirtadirga

Verse 1

~~When I was~~ Remember that day

You came into my life

Like raindrops, like sunshine, like ~~rainbows~~ bursts of colors

I held your hand

and you laughed

Ever since that moment came along

I was yours

and you were mine

Chorus

We have always been together

We will always be together

Whenever you need me

Call my name, and

I will find you

I will always find you

Verse 2

Remember ~~one day~~ those days

We're always together

Through rain and tears, laughters and joy

...



KENANGAN TENTANG GAUN YANG RUSAK



Setelah menghabiskan beberapa minggu mengutak-atik lagu Rae, Ava membawanya kepada Fido, yang menerimanya dengan ekspresi penuh tanda tanya.

“Ini lagu Kakak.”

Lalu, keluarlah cerita tentang asal-muasal lagu yang baru setengah jadi itu; bagaimana Morris memberikannya, bagaimana Ava merasa tergugah untuk menyelesaikannya, dan bagaimana ia masih belum menemukan cara yang tepat untuk menyempurnakan komposisinya. Semuanya, kecuali bagian tentang Kai.

Sayangnya, Fido bukan tipe orang yang mudah terperdaya. Dia memicingkan mata. “Siapa aja yang tahu tentang lagu ini selain gue?”

Ava menggigit bibir dengan sejentik rasa bersalah. “Baru kamu... dan Kai.” Nama itu diucapkannya dengan berbisik.

"Hm. *Curious*. Kenapa Kai Alistaire bisa tahu tentang lagu ini lebih dulu dari gue?"

Merah jambu di pipi Ava semakin gelap. Berikutnya, cerita tentang pertunjukan kecil mereka keluar dari mulutnya. Sudah lama kejadian sore itu menghuni pikirannya dan ia tidak tahu harus bercerita kepada siapa. Fido mendengarkan dengan penuh perhatian, sampai bagian lagu berhenti bermain.

"Terus...?"

"Terus apanya?"

"Jangan pura-pura nggak ngerti deh, Tirtadirga." Fido tersenyum usil. "Apa yang lo rasain kelihatan jelas di muka lo, tahu nggak?"

Ava menunduk, malu. "Yaaa... terus kami ngobrol. Itu aja."

"Yakiiin?" Godaan itu semakin membuat Ava salah tingkah.

Ia memang tidak menceritakan sepenuhnya kepada Fido. Bukan karena tidak percaya kepada cowok itu, lebih karena tidak memercayai dirinya sendiri untuk mendefinisikan perasaan-perasaan itu. Bagaimana Kai membalas tatapannya, luka mewarnai sorot matanya, lalu berkata lirih, "*I miss her so much.*" Bagaimana Ava merasa mungkin itu adalah satu-satunya hal jujur yang pernah dikatakan Kai kepadanya.

"Aku juga." Waktu itu, hanya dua kata tersebut yang dapat diutarakannya. *Aku juga, dan kurasa cuma kamu yang bisa mengerti hal itu*. Bukankah Rae yang menjadi alasan mereka bertemu, berbicara, dan berada di sana saat itu? Karena, untuk, dan demi Rae.

"Cuma lo yang tahu kapan harus berhenti, Va." Suara Fido membuyarkan lamunannya. "Kai—seberapa jauh hubungan lo sama dia, batas apa yang bisa lo ambil, dan kapan waktu-

nya melepaskan. Cuma lo yang tahu. Gue nggak akan memperingatkan lo untuk hati-hati atau untuk jauh-jauh dari Kai. Bukan hak gue untuk ngomong begitu. Yang jelas, kami semua nggak mau lo sampai terluka. Terlepas dari urusan masa lalu Arabel, terlepas dari status bocah *playboy* yang satu itu, lakukan apa pun yang lo mau, *but take care of your own heart.*"

Ava mengangguk. *Tapi, terkadang, kita bukannya tidak tahu kapan harus berhenti. Kita hanya tidak bisa berhenti.*

"Nah, sekarang, lo mau gue apain lagu ini?" Fido sudah kembali bersemangat seperti biasa.

Ava sibuk menjelaskan revisi-revisi yang dilakukannya pada lagu Rae, lega karena topik pembicaraan telah teralih.

Satu hal yang mengusik pikirannya: bagaimana caranya menjaga hati, saat ia sendiri tidak yakin dengan apa yang dirasakannya?



Sejak kecil, Ava dan Rae jarang bertengkar.

Keduanya memiliki selera yang berbeda, baik dalam gaya berpakaian, lingkaran pertemanan, makanan kesukaan, warna favorit, musik, film. Ini berarti tidak ada perebutan di atas meja makan atau pertengkaran demi sehelai sweater yang sama. Ava cukup puas membiarkan Rae mendominasi rumah dengan warna *pink*, film-film horor, dan aroma cat kuku.

Namun, ia ingat dua tahun yang lalu, sesuatu berubah di antara mereka.

Hari itu, Rae dan Mama membawa pulang sehelai gaun untuk pementasan musik yang pertama bagi kakaknya. Rae baru saja menuntaskan tahun pertamanya di Alistaire dan terpilih

sebagai salah satu bintang utama malam pertunjukan tahunan sekolah. Sepanjang minggu, dia sangat antusias, berkali-kali berlatih menyanyikan lagu pilihannya – “I Will Always Love You”, lagu Whitney Houston favoritnya, juga salah satu lagu tersulit dalam kamus Ava karena nada-nada tinggi yang tak pernah dapat diraihnya. Satu-satunya komponen yang belum lengkap adalah kostum yang tepat, maka siang itu Mama mengantar Rae ke mal untuk berbelanja.

Gaun dalam tas belanja kertas itu terbuat dari satin yang mengilap, berwarna merah jambu yang teramat lembut, terasa seperti halus kelopak mawar ketika disentuh. Panjangnya selutut, tanpa lengan, dengan kerah bulat yang dihiasi serangkaian mutiara imitasi yang menyerupai bentuk matahari. Bagian bawahnya jatuh persis di atas lutut, dihiasi furing renda halus yang melengkapi keindahannya.

Ava menemukannya tergantung di kamar Rae setelah Mama menyetrikanya, siap dikenakan esok harinya. Ia bahkan tidak menyukai warna maupun potongan gaunnya. Namun, malam itu, Ava menemukan dirinya tergoda untuk menyelinap ke kamar Rae, berdiri di hadapan gaun itu dan memandangnya dalam kegelapan. Kakaknya masih belum pulang, sibuk berlatih di rumah Anita.

Perlahan, Ava mengulurkan tangan kanannya, membiarkan dirinya merasakan kehangatan dan kelembutan kain di ujung jarinya. Ia dikuasai keinginan yang sangat besar untuk mencobanya. Selanjutnya, ia melepaskan baju itu dari gantungan, kemudian menyisihkan pakaiannya sendiri untuk mengenakan gaun yang bukan miliknya.

Ukuran tubuh mereka hampir sama, meskipun Rae beberapa inci lebih pendek darinya, dan lebih berisi. Meskipun memiliki ukuran baju yang sama, keduanya hampir tak pernah bertukar pakaian. Rae menyukai baju-baju berpotongan unik dengan motif dan warna cerah—semakin terang semakin bagus, sedangkan Ava lebih nyaman dengan pakaian longgar dalam warna netral dan *jeans* andalannya.

Gaun itu terasa dingin di kulitnya, kontras dengan apa yang dirasakan Ava saat menyentuhnya. Ujung gaun menggantung di paha bawah, sedikit terlalu pendek. Ketika ia berputar, roknya menciptakan bunyi *swish* yang menyenangkan, membuatnya merasa seperti seorang putri. Inilah yang dirasakan Rae—mengenakan gaun cantik, bernyanyi di atas panggung?

Walaupun hanya sebentar, Ava ingin menjadi kakaknya.

Anak perempuan yang selalu menjadi favorit orangtuanya, yang tak pernah gagal membawa rapor cemerlang dan prestasi yang dapat dibanggakan.

Gadis populer di sekolah, yang disenangi guru-guru dan teman-temannya.

Penyanyi bersuara emas yang mendapatkan apresiasi banyak orang.

Namun, ketika Ava memandang cermin, refleksi yang terpantul adalah seorang gadis kurus yang tampak canggung dalam sehelai gaun merah jambu. Baju feminin itu tak cocok dengan rona kulitnya, membuatnya terlihat kian pucat. Bukan-nya melekat pas di pinggang, kainnya longgar, menonjolkan bagian tubuhnya yang tak berlekuk. Rambutnya yang tak tersisir menjuntai kuyu.

Ia berharap akan melihat gadis yang berbeda, sama seperti Rae bertransformasi ketika mengenakannya.

Tiba-tiba saja, Ava merasa mual. Ia ingin terbebas dari gaun ini, sekarang juga. Lekas-lekas ia melepaskan ritsletingnya, mengeluarkan tangan dari lubang gaun. Dalam ketergesaannya, baju itu sobek. Hati Ava mencelus saat bunyi *srettt* panjang yang mengerikan terdengar. Terlebih lagi saat menemukan bagian punggungnya telah tercabik.

Untuk sesaat, panik merayapi hatinya. Kakak membutuhkan baju ini. Besok acara besarnya. Kakaknya pasti akan marah besar. Apa yang akan Mama katakan?

Ava terpaku di depan cermin, remaja tanggung berumur empat belas tahun yang terlihat bingung dan tersesat. Siapa gadis yang menatapnya dari kaca? Mengapa Ava tidak bisa memahami sorot matanya?

Sejurus kemudian, dalam gerakan yang tak dimengerti dan masih mengejutkannya sampai detik ini, tangannya meraih gaun rusak itu, lalu menyobeknya lebih dalam. Sesuatu menggelegak dalam hatinya saat tarikan pertama menghasilkan koyakan besar. Ava terus melakukannya – mencabik, menoreh, mengoyak, sampai gaun itu tak lebih dari seonggok kain yang tak dapat diperbaiki. Air mata mengenangi matanya dan ia membenci fakta bahwa rasa lega sekaligus senang menyeruak di antara sesal.

Rae menemukannya terpaku di atas lantai, tangannya mengepalkan potongan kain. Meneriakkan namanya dengan marah, kemudian memanggil ibu mereka, yang tergopoh-gopoh dalam piama tidurnya.

Pada akhirnya, Ava dihukum dua minggu dilarang keluar rumah, juga menyisihkan uang saku mingguan untuk mengganti biaya gaun yang dirusakinya. Rae memakai salah satu terusan lamanya untuk malam pementasan—gaun hitam yang sederhana, sama sekali tidak secantik gaun pastel itu. Perunjukannya sukses besar.

Namun, Ava tidak akan pernah melupakan apa yang dilakukannya malam itu. Ia akan selalu ingat binar kecewa di mata Rae yang berbaur dengan benci saat kakaknya mendesis, “Kamu bisa terus berusaha, Ava, tapi selamanya kamu nggak akan pernah menjadi seperti aku.”

Ava pun tahu, meskipun telah lama memaafkannya, Rae juga tidak pernah melupakan momen itu.



“Buka, woi!”

Arabel bangkit dari tempat tidur, membuka pintu dan membiarkan Fido dan Sugeng masuk. Keduanya membawa camilan dalam kuantitas besar—keripik, kacang, biskuit, cokelat, soda dingin. Sugeng tampak agak risi, celinguk-celinguk sampai akhirnya memilih tempat duduk aman di atas lantai, sedangkan Fido langsung menemukan bantal Arabel dan menenggelamkan diri di dalamnya.

“Lo berdua tahu kan, kalau kalian tertangkap sembunyi-sembunyi ke kamar asrama cewek, kita berempat bakalan digorok sama Kepsek?” Nada suara Arabel apa adanya, tetapi tak mengandung amarah. Ava menduga mereka pasti pernah melakukan ini sebelumnya, bahkan mungkin tumbuh besar di kamar satu sama lain.

Sugeng mengambil sekantong keripik, lalu mulai mengunyah dengan suara keras. "Ini ide si gelo itu."

Yang dipanggil gila mengacungkan tangan tinggi-tinggi di udara. "Hadir! Tapi, gue bosen ketemuan di studio-kelas-kafe-teria-Sixties. Sekali-kali punya *basecamp* baru, kenapa?"

Ava setuju. Kehidupan asrama memang menyenangkan, tetapi berpotensi menjadi membosankan. Bertemu orang yang sama di tempat yang sama setiap hari, rasanya bagai terperangkap tanpa jalan keluar.

"Eh, gue bawa lagu lo, Va." Fido mengobrak-abrik isi *satchel* kulitnya yang masih kelihatan baru, kemudian mengeluarkan selebar kertas musik. "Ini, udah gue perbaiki sedikit sesuai permintaan lo."

Ava menyambutnya dengan girang. Sejak awal, ia berpendapat, Fido yang berpengalaman pasti bisa menjadikannya lebih baik. Benar saja, hasilnya membuat kekaguman Ava terhadap temannya itu bertambah. Bukan saja Fido memperbaiki temponya, ia juga telah mengganti kunci nada di bagian *chorus* sehingga kini lagu itu terasa *fresh* tanpa kehilangan karakter awalnya. Satu lagi, ia juga mencoret bagian terakhir lirik yang ditulis Ava.

"Menurut gue, lirik ini terlalu artifisial," ujarnya jujur. "Lagu butuh lirik yang riil, yang *relatable*. Sesuatu yang bisa mengangkat nada-nada yang mengiringinya ke tempat yang lebih tinggi."

"Apaan, sih?" Arabel ikut nimbrung, menyelipkan kepala di antara Ava dan Fido. "Ini lo yang bikin?"

Ava menggeleng, menceritakan bagaimana ia mendapatkan lagu ini dari Morris. "Ini lagu Kakak yang belum selesai dan aku ingin merampungkannya."

Arabel menelitinya sekilas. Matanya berbinar. "Ini lagu bagus, Va. Bagus banget, malah, buat masuk ke album." Ada sesuatu dalam kilat matanya yang membuat Ava mengerti saat itu juga.

"Maksud kamu... album debut The Manic Misfits?"

Arabel mengangguk. "Kalau lo nggak keberatan, tentu aja. Kita bisa mendedikasinya untuk Rae."

Ava menyukai ide itu. Lagu Rae akhirnya dapat didengar oleh dunia. "Do, lagu ini udah siap tampil?"

"Dari segi teknis dan komposisi, iya. Gue liat revisi dari lo udah cukup bagus, jadi gue nggak banyak mengubahnya. Tapi, dari segi lirik, butuh rombakan besar-besaran. *No offense.*"

Ava tak tersinggung sama sekali. "Kalian bisa bantu aku untuk liriknya?"

Sugeng mengambil kertas musik dari Arabel, baru kali ini menunjukkan ketertarikannya. Cowok pirang itu menelitinya dengan cepat, kemudian membacanya sekali lagi, baru menurunkannya. Dia memandang Ava dengan bingung. "Kenapa lo bikin lirik cinta-cintaan buat *verse* keduanya?"

Gantian Ava yang membalas tatapannya dengan kebingungan yang sama. "Bukannya ini lagu cinta?" Ia sengaja menuliskan sesuatu yang romantis untuk menyesuaikan dengan lirik awalnya.

Sugeng menggeleng. "Coba lo baca lagi. Di mata gue, ini lagu tentang kalian berdua. Gue rasa, kakak lo nulis lagu ini buat lo."

Sugeng benar, Ava menyadari begitu ia dan Fido membacanya sekali lagi, kali ini dengan perspektif yang berbeda. Ia tak percaya bagaimana ia bisa melewatkannya begitu saja, sedangkan Sugeng yang tak mengenal Rae justru dapat meng-

uraikan maknanya dalam hitungan detik. Bahkan, mungkin ini alasan Morris memberikan lagu Rae kepadanya.

Seharusnya, Ava langsung mengenalinya.

"It's OK, Va, gue juga nggak sadar," hibur Fido. "Buat liriknya, berhubung ini lagu kalian berdua, gue rasa gue nggak bisa ikut campur. Lengkapi lagu ini, buat Rae. Oke?"

Ava mengangguk dengan kebulatan tekad yang baru. Ya, ia akan menyelesaikannya dan memperdengarkannya kepada dunia. Itu janjinya untuk Rae.

"Andai aja kakak lo bisa dengerin lagunya yang kita mainin," ujar Arabel sambil tersenyum murung.

Ava menatap teman-temannya. "Kalian pernah ketemu Kakak?"

Teman-temannya mengiakan. "Kami ketemu Rae waktu *summer program*."

Ava tahu *summer program* di Alistaire adalah topik yang sensitif untuk mereka semua, tetapi ia ingin tahu. "Di sekolah..., Kakak seperti apa?"

"Gue nggak pernah ngobrol langsung sama Rae, tapi kakak lo orang yang ramah," jawab Fido. "Dia dikenal sama banyak orang, tapi nggak ragu menyapa mereka duluan, bahkan bapak-bapak tukang sampah dan adik-adik kelas sekalipun. Gue bahkan berfantasi, kalau gue diterima di Alistaire, gue pasti bakalan naksir habis-habisan sama dia."

"Itu angan pungguk yang merindukan bulan," imbuh Sugeng. "Tapi, si tukang makan ini bener. Kakak lo orang yang baik."

Ekspresi ketiga temannya saat membicarakan Kakak memunculkan haru dalam hati Ava.

“Gue dong pernah ngobrol sama Rae,” tambah Arabel, bangga. Ia berpaling kepada Ava. “Waktu itu, isi tas gue jatuh di koridor. Ketika semua orang jalan terus atau pura-pura nggak lihat, Rae malah berhenti, padahal gue tahu dia lagi buru-buru karena bel masuk udah bunyi sejak lama. Kakak lo bantuin gue mungutin barang-barang yang tercecer. Waktu ngeliat salah satu CD di tas gue, Rae bilang kalau dia kenal seseorang yang juga suka sama Muse. Kalau dipikir-pikir lagi, gue rasa yang dia maksud waktu itu lo, Va.”

Ava tersenyum. Dulu, ia sering diam-diam meminjam koleksi album Muse dari ruang kerja Papa, lalu memainkannya berulang-ulang di kamarnya sendiri.

Seandainya Kakak masih hidup, dia pasti akan menyukai mereka. Ketika Ava menyampaikan itu, Fido, Arabel, dan Sugeng tampak senang.

Sekarang Ava tahu, membicarakan Rae tidak selalu menimbulkan rasa kehilangan. Bagi sebagian orang, mengingat kembali adalah salah satu cara terbaik untuk tidak merasakan kehilangan. Dan, Ava lebih baik mengingat setiap hal mengenai Rae, baik dan buruk, daripada memilih untuk melupakannya.



6 Maret 2014

Dear diary,

Aku ingat waktu kelas 6 SD dulu, tugas sekolah adalah bikin *family tree*. Lewat tugas itu, kita bisa menelusuri sejarah kehidupan kita dan keluarga kita, sampai ke beberapa generasi. Berhubung Mama dan Papa lagi sibuk kerja, aku ke gudang sendirian dan bongkar beberapa kardus untuk cari album foto lama keluarga Tirtadirga. Di sana, ada beberapa album foto, kebanyakan isinya Papa dan Mama waktu muda, di hari pernikahan mereka, dan tahun-tahun yang mengikuti sebelum dan sesudah kelahiranku dan Ava. Anehnya, nggak ada satu pun album yang memuat foto keluarga, seperti paman, bibi, kakek, dan nenek dari pihak keluarga Mama.

Belakangan, setelah Mama pulang, aku nanya perihal itu ke beliau. Kurasa ini adalah topik yang sensitif, makanya aku agak hati-hati. Dari dulu, kami memang jarang ketemu keluarga besar Mama. Paling-paling, kami ketemu anggota keluarga Papa yang banyaknya nggak kehitung. Kalau dipikir-pikir lagi, Mama juga jarang banget ngomongin keluarganya.

Akhirnya, Mama cerita kalau sejak dulu, orangtuanya mau Mama jadi pengacara. Selama bertahun-tahun, Mama sempat kuliah jurusan Hukum untuk menuhin keinginan mereka, padahal yang paling diinginkannya adalah belajar musik. Menjelang tahun terakhirnya, Mama ketemu Papa, yang ngedukung impiannya, apalagi Papa juga musisi. Mereka menikah dan Mama berhenti kuliah, lalu ke New York untuk mengejar mimpinya. Sejak saat itu, Opa dan Oma mutusin hubungan dengan Mama, bahkan nggak hadir saat kelahiranku.

Waktu kutanya apa Mama menyesal telah memilih jalan ini, Mama tersenyum lembut banget dan bilang, "Jalan dalam kehidupan selalu bercabang-cabang. Tugas kita adalah memilih satu, dan apa pun yang terjadi, kita harus hidup dengan konsekuensinya." Saat itu, Mama milih musik dan musik yang mendefinisikan hidupnya kemudian.

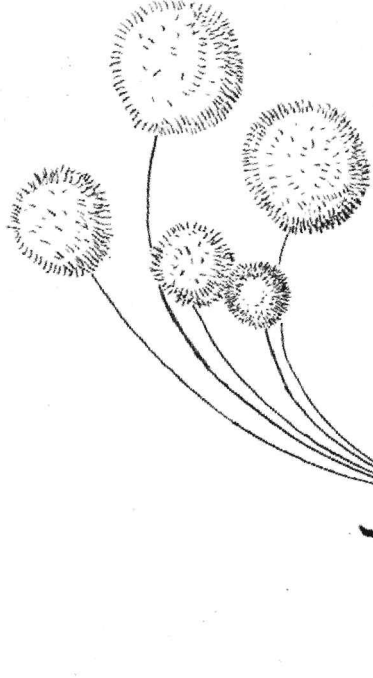
Kurasa, memilih memang butuh keberanian. Untuk memilih adalah untuk menjadi berani. Dan, dalam hidup, ada banyak pilihan kecil sampai besar yang membutuhkan keberanian itu, agar kita bisa berada selangkah lebih maju. Bulan depan, tahun depan, sepuluh tahun kemudian... apa yang akan terjadi sama kita tergantung pada pilihan-pilihan kita saat ini.

Kalau aku ada di posisi Mama, kira-kira aku bakal buat pilihan seperti apa, ya?

XOXO,

Rae





PEMBICARAAN MENGENAI MIMPI

Ketika gadis Tirtadirga itu muncul di depan pintu rumah kaca, Kai baru menyadari seberapa besar ia merindukannya.

Selama beberapa minggu ini, mereka saling menghindari satu sama lain untuk alasan-alasan yang tak dapat dijelaskannya dengan logis. Ava berhenti datang menemuinya, lebih memilih untuk menghabiskan waktunya di perpustakaan atau studio. Kai kembali mengisolasi diri, atau menghabiskan malam-malamnya dengan lagu-lagu *juke box* yang dipilihkan Hilda untuknya. Pernah sekali, mereka berpapasan di Sixties. Namun, saat Kai melihat gadis itu sedang tertawa lepas bersama teman-temannya, ia berbalik, lalu pergi dari sana sebelum mereka melihatnya. Ia tidak yakin dapat membuat Ava tertawa seperti itu saat sedang bersama dirinya.

Gadis itu kelihatan agak berbeda. Apa persisnya, Kai tidak dapat menentukan. Mungkin caranya membawa diri, berdiri

lebih tegak dan tak lagi selalu tampak ketakutan. Mungkin senyumnya yang lebih lepas. Atau hanya sesuatu dalam hati Kai yang berubah. Di matanya, Ava tak lagi merupakan cerminan Rae. Mereka berbagi rambut gelap yang sama, mata cokelat tua yang serupa, dan persamaan di antara mereka berhenti di sana.

Saat melihat Ava, terkadang Kai berhenti melihat Rae.

Berhenti memikirkan Rae.

Apakah itu pertanda baik, atau buruk? Perasaannya sekarang seperti kertas musik yang berantakan, nada-nada campur aduk yang tak masuk akal.

“Kangen ya sama gue?”

Ava tersenyum, tak menanggapi godaannya. Kai suka senyumannya—gadis itu tidak melakukannya dengan mudah sehingga mendapatkannya terasa berharga. Dia duduk di kursi pendeknya yang biasa, kedua tangan tertangkup di atas pangkuan.

Kai mengelus Bösendorfer kesayangannya, lalu mulai memainkan *Songs Without Words*, sejumlah lagu pendek dalam delapan seri yang diciptakan oleh Felix Mendelssohn. Sudah lama sekali ia tidak memainkan komposisi ini. Mayoritas pianis yang telah mencapai level tinggi menghindarinya karena menganggapnya terlalu mudah dan tidak memerlukan teknik khusus. Tetapi, Kai justru mengapresiasi kesederhanaannya. Ia percaya Mendelssohn tidak memasukkan catatan kaki dan penjelasan mengenai konsep lagunya dengan sengaja, agar setiap orang yang memainkannya dapat mengimbuhkan interpretasi masing-masing.

Seharusnya, musik bicara tanpa kata-kata, layakny judul komposisi tersebut.

Biasanya, Rae memeluknya dari belakang selagi Kai bermain, menyandarkan kepala di bahunya atau ikut melarikan jari-jari di tuts, mengambil alih separuh permainan. Namun, gadis di hadapannya ini hanya diam, duduk dengan postur tegak seolah tak ingin menunjukkan kelemahan. Raut wajahnya pasif, tetapi sesekali Kai mendapatinya sedang memejamkan mata. Ketika menyadari Kai sedang memperhatikannya, gadis itu menunduk.

“Kamu pernah memejamkan mata di tengah-tengah sebuah konser atau orkestra?” tanyanya malu-malu. “Di luar kostum yang dikenakan penyanyinya, di luar efek cahaya canggih dan dekorasi mewah, dan hanya fokus pada apa yang kita dengar.”

Ya. Sewaktu kecil, Maman sering mengajaknya serta dalam tur-tur keliling dunianya. Kai kecil duduk di bagian belakang sebuah van atau mengencangkan sabuk pengaman di kursi pesawat. Malam harinya, ia akan berada di balik panggung dunia, mendengarkan permainan piano ibunya.

“Sekali, gue pernah menyelinap ke luar, masuk ke salah satu balkon yang gelap. Kata manajernya, di sana adalah tempat terbaik untuk menikmati acara.” Kai tersenyum kecil, mengenang memori itu. “Dari sana, gue nggak bisa lihat apa pun karena kalau berdiri, gue akan ketahuan dan diusir. Jadi, gue bersembunyi, menutup mata dan mendengarkan.”

Saat melakukannya, Kai mendengar rasa dalam permainan ibunya. Cinta menyusup di antara melodi, kebahagiaan pada setiap perubahan tangga nada. Ternyata, begitu banyak yang telah ia lewatkan selama ini, betapa banyak yang belum diketahuinya mengenai Maman.

“Apa yang kita lihat nggak selalu seperti apa yang kita dengar. Mungkin itu salah satu alasan yang bikin gue tertarik sama piano.”

Ava mengangguk. “Waktu SD, aku pengen jadi balerina,” akunya pelan. “Rasanya, para balerina dengan kaki-kaki yang mungil terlihat luar biasa cantik. Mama sampai mendaftarkanku ke sekolah tari supaya aku bisa belajar.”

Gadis itu bercerita tentang latihannya yang berat. “Meskipun begitu, aku tetap bertahan. Karena mimpi itu terlalu besar, sampai akhirnya menjadi muluk.” Tubuhnya bertambah tinggi, langkahnya tak cukup gemulai, gerakannya tidak sesuai. “Suatu hari, guruku bilang kepada Mama kalau aku nggak bisa melanjutkan. Aku nggak cocok untuk balet. Selama sehari-hari aku nangis karena mimpi itu berakhir. Aku minta dikirim ke sekolah lain yang mau menerimaku.” Ava menatap Kai, sepercik sesal di matanya yang jernih. “Kamu tahu waktu itu Kakak bilang apa? Keindahan mimpi bisa bikin kita larut di dalamnya, sampai titik saat ia bisa menghancurkan. Kenapa kita harus memaksakan mimpi? Kenapa bersikeras hanya mengejar satu mimpi? Kenapa nggak membiarkan masa depan terbentang bebas, membawa kita ke mana pun kita mau pergi, kalau saja kita cukup berani untuk menghadapinya?”

Ucapan itu amat khas Rae, berani sekaligus menyejukkan.

“Maka, aku pun melepaskan balet. Nggak disangka, aku menemukan rasa yang sama lewat musik.” Ava tersenyum. “Yang pertama suka dengan musik adalah Kakak. Aku cuma bayangan yang ngikutin di belakangnya, mengangkat mikrofoni, memimik gayanya, ikut mendengarkan kaset-kaset yang direkamnya dari acara radio, sampai akhirnya ikut masuk ke

sini. Aku nggak akan ada di sini sekarang tanpanya. Buatku dan buat Kakak, musik adalah segalanya. Mimpi yang patut untuk dipertahankan.”

Ekspresi gadis itu melembut saat membicarakan Rae dan musik. Sesaat kemudian, merona seolah merasa sudah bercerita terlalu banyak.

“I wish I could feel that way again,” ujar Kai pelan.

Dulu, musik adalah seluruh hidup Kai. Ia tumbuh besar hanya mengenal musik sebagai medium bagi segala sesuatu. Saat sedih, ia akan merasa lebih baik selepas memainkan serangkaian komposisi dari Moonlight Sonata. Kala senang, melodi-melodi baru akan muncul pada kertas musiknya. Musik merupakan hadiah terbaik yang pernah diterimanya, juga persembahan terbesarnya untuk orang-orang di sekitarnya.

“Kali terakhir ngomong begini, kamu menganggapku lancang. Tapi....” Meskipun ragu, Ava melanjutkan, “Tapi, kamu nggak tampak senang saat memainkan piano itu.”

Kai tertawa hambar dan memainkan beberapa nada acak pada pianonya. “Lo orang kedua yang ngomong gitu, setelah Rae. Mengesankan! Mengagumkan! Luar biasa! Bravo!” Ia mengucapkannya dengan polah berlebihan. “Sejauh ini, kata-kata itu yang biasanya gue denger.”

“Permainan kamu bukannya nggak bagus....”

“Tapi, nggak ada jiwa.” Kai menyelesaikan untuknya. “Gue nggak tahu sejak kapan gue merasa kayak gini.”

Itu bohong. Kai tahu kapan persisnya ia merasa seperti ini, yaitu sejak Maman pergi. Sejak ia menemukan tubuh ibunya terkulai di atas lantai marmer yang dingin, dalam genangan darahnya sendiri.

Sejak saat itu, ia kehilangan magis di ujung jarinya. Ketika jari dan tuts piano membuat kontak, Kai tak lagi merasakan dunianya meledak-ledak. Ia berhenti menggubah lagu, tak lagi tampil untuk umum. Bahkan, untuk beberapa waktu ia tak menyentuh piano.

Kai tak lagi ingat bagaimana rasanya mencintai musik. Maman, yang membenci dan mencintai musik sama besarnya, tak dapat melepaskan diri sampai momen terakhir hidupnya. Kai tidak ingin berakhir seperti itu.

"Lalu, kenapa kamu masih terus bermain?"

"Kewajiban. Tugas. Perintah." Grand-père tidak akan pernah membiarkannya berhenti memainkan piano. Setelah Maman meninggal, kakeknya adalah satu-satunya wali dan anggota keluarga Kai yang tersisa. Permintaan beliau hanya satu, yakni untuk terus bermain musik. Jika Kai ingin terus menyan-dang nama Alistaire, setidaknya ia harus melakukan apa yang sepantasnya dilakukan; menjadi murid sekolah Alistaire dan menghadiri kelas-kelasnya. Setelah lulus, ia bebas melakukan apa pun yang ia mau.

Apa yang ia mau. Huh, Kai bahkan tidak punya jawaban untuk pertanyaan itu. Menyedihkan.

"Bukankah itu alasan yang buruk untuk bermain musik?" Ava menatapnya, bertanya-tanya.

"Yup." Kai tersenyum getir. "Sayangnya, Grand-père nggak berpikir begitu. Menurutnya, gue terlalu genius untuk berhenti."

"Kamu sendiri... apa yang kamu inginkan?"

Kai mengangkat bahu. Tak ada yang pernah menanyakan itu sebelumnya. Hidupnya diisi dengan lakukan ini, tampil di sini, ambil kesempatan ini, mainkan musik ini. Setidaknya,

dengan berada di Alistaire, Grand-père beranggapan dirinya dapat diatur dengan mudah.

“Kalau aku, pengen mengunjungi gedung-gedung konser terkenal. Pasti keren sekali kalau suatu hari nanti bisa tampil di sana. Royal Albert Hall di London. Rudolfinum di Praha. Carnegie Hall.” Mata Ava menerawang, senyum tipis bermain di wajahnya. “Dan, Sydney Opera House.” Yang terakhir diungkapkan dengan berbisik.

Mereka berdua sama-sama tahu artinya. Rae selalu ingin pergi ke Sydney dan tampil di tempat legendaris tersebut.

Sydney Opera House nggak sekeren itu, ah, Kai sering kali memprotes, membuat Rae cemberut.

Itu kan hanya karena kamu udah sering tampil di sana, tampik gadis itu, dan mereka akan berargumen sampai salah satunya menang. Biasanya dirinya.

Iya, iya, Sydney lumayan. Suatu hari nanti, gue bawa lo ke sana, deh.

Serius, Kai? Janji, ya. Janji?

Janji.

Mereka sama-sama terdiam, merasakan kehadiran dan ketidakhadiran Rae.

“Mau sampai kapan lo hidup untuk mimpi Rae?”

Lagi-lagi, Ava menatapnya lekat. Tatapan itu selalu membuatnya tak nyaman, seperti sedang menelusuri rahasia-rahasia terdalamnya. “Awalnya, kupikir juga begitu, tapi sekarang mimpi-mimpi itu juga milikku. Kurasa, punya cita-cita bukanlah sesuatu yang buruk.”

“Apa lo nggak takut kejadian masa kecil lo bakal keulang lagi?” Kai sudah terlalu banyak melihat mimpi muluk yang

kandas, isapan jempol bagi orang-orang yang terlalu naif untuk memercayainya.

Ava menggeleng. “Seenggaknya dengan punya mimpi, kita akan punya tujuan yang jelas.”

Seorang Kai Alistaire tidak perlu memiliki mimpi. Ia sudah hidup dalam mimpinya. “Lo tahu nggak rasanya begitu piawai dalam sesuatu sampai merasa lo udah berada di puncak dunia?”

“Apa itu yang benar-benar kamu inginkan—berada di puncak dunia?”

Kai pernah menghendaknya, sampai ia mendapatkannya.

“Mimpi berupa hal-hal sederhana juga nggak apa-apa, seperti melihat matahari terbit di atas laut musim dingin.empelajari bahasa baru. Menguasai lagu baru yang sejak dulu ingin dimainkan. Memainkan musik bersama penyanyi jalanan. Apa saja, selama itu membuat kamu senang.”

Kai memandang gadis lugu di hadapannya. “Mimpi itu sebuah hak khusus, Tirtadirga. Nggak semua orang bisa memilikinya.”

“Kamu salah,” bantah Ava. “Mimpi itu hak setiap orang—bahkan mimpi yang rasanya nggak mungkin sekalipun.”

Katanya, mimpi adalah manifestasi dari harapan, dorongan menuju masa depan.

“Jadi, Kai, milikilah mimpi lain. Lepaskan yang mengikat, kejar yang kamu inginkan. Kurasa, itulah yang akan dikatakan Kakak kalau dia masih ada di sini.”



2 April 2014

Dear diary,

Sesuatu yang nggak terduga baru saja terjadi. Morris memanggilku ke kantornya.

Bukannya berkomentar tentang *pitch* atau lafalku, beliau malah ngasih aku setumpuk brosur kampus-kampus musik di seluruh dunia. Katanya, buat pertimbangan kalau aku berniat melanjutkan pendidikan di industri musik.

"Ini langkah selanjutnya," kata Morris. "Langkah menuju arah yang tepat."

Juilliard. Royal Academy of Music. Sekolah-sekolah bergengsi semua, yang nun jauh di sana, tapi punya program akademis musik terbaik.

"Harus kuperingatkan, persentase penerimaannya sangat kecil." Morris menekan telunjuk dan jempolnya, membentuk garis tipis. "Dari seratus orang yang melamar, mungkin hanya tujuh yang akan diterima. Dari seluruh fakultas."

Aku menatap brosur-brosur di atas meja Morris, nggak berani menyentuhnya.

"Tapi, aku tidak akan merekomendasikan tempat-tempat ini kalau kupikir kau tidak akan punya kesempatan untuk masuk."

Barulah aku bisa bernapas lebih lega setelahnya. Morris beranggapan aku mampu. Morris pikir aku mungkin punya kesempatan. Itu saja merupakan kebanggaan tersendiri.

"Menurutmu, aku bisa mendaftar setelah lulus dari sini?"

Guru favoritku itu tersenyum, lalu menunjuk brosur Juilliard, dengan foto gedung berjendela kaca yang kelihatan

modern, diterangi lampu-lampu sore dan orang-orang yang lalu-lalang di sekitarnya. Cantik. Aku berusaha ngebayangin diriku ada di sana, jadi salah satu dari mereka.

"Kau bisa coba tahun depan. Mereka membuka pendaftaran setiap tahun untuk kelas musim gugur. Dengan begitu, kamu punya cukup waktu untuk mempersiapkan aplikasi serta bahan audisimu."

Aku agak kaget, sebenarnya. Tahun depan? Bukannya sekolah-sekolah musik biasanya nggak terima murid SMA, apalagi yang belum lulus? Tapi, brosur pendaftaran Juilliard jelas-jelas mengatakan nggak ada batasan usia untuk para pendaftar.

"Tujuh persen, Rae. Kalau belum berhasil, kau masih punya beberapa tahun lagi untuk mencoba." Morris menatapku. "Kau serius ingin menjalani ini, kan?"

Tentu saja. Aku serius mendalami musik.

"Kalau begitu, pikirkan baik-baik."

Juilliard, New York.

Siapa sih yang nggak mau masuk sekolah musik terbaik di dunia, apalagi di tempat Mama menimba ilmu saat muda. Gedung cantik di pusat kota. Pendidikan berkualitas tinggi. Selangkah lebih dekat menuju mimpi.

Juilliard, New York. New York, 16 161 kilometer dari Jakarta. Itu berarti ninggalin Ava, Mama, dan Papa di sini. Juga Kai.

Jujur, aku belum tahu apa yang harus kulakukan. Aku janji sama Morris akan mempertimbangkannya baik-baik. Hanya saja, aku punya perasaan, pilihan ini akan jadi salah satu pilihan tersulit yang pernah kubuat.

XOXO,

Rae



KISAH WANITA YANG DIPANGGIL MAMAN

Lantai dasar gedung Alistaire memiliki dinding khusus yang didedikasikan kepada para alumni. Setiap pagi, Ava melewatinya. Namun, baru kali ini ia melambatkan langkah untuk mengamati foto-foto berbingkai yang tergantung satu per satu.

Beberapa di antaranya berusia cukup tua, foto-foto *sepia* dan hitam putih yang diamankan di balik pigura kayu. Kebanyakan merupakan foto antara para pendiri dan pengajar sekolah ini bersama ikon-ikon musik terkenal. Quincy Jones. Aretha Franklin. George Benson. Ava membaca sekelibat nama-nama orang terkenal yang tertera di bawahnya.

Foto Walter Alistaire ada di mana-mana. Kakek Kai, sosok pendiri sekolah musik ini, terlihat tegas. Postur tubuhnya tegap walaupun usia telah menggerogoti fisiknya. Di balik kacamata bening berantai emas, terdapat sepasang mata biru, segelap laut menjelang senja. Dalam setiap foto, beliau tidak tersenyum.

Ada satu foto yang menarik perhatian Ava, yaitu foto seorang wanita cantik. Usianya tampak tak lebih dari empat puluh, dengan rambut pirang dan mata biru yang sama seperti milik Walter Alistaire. Seluruh fitur wajahnya amat lembut, seperti boneka porselen yang rapuh. Ada sesuatu yang ambigu mengenai senyumnya—seolah ia menyimpan sebuah rahasia. Walaupun tak pernah bertemu langsung dengannya, Ava membayangkan sosoknya sebagai wanita yang anggun, dengan suara merdu dan sentuhan hangat. Dalam satu-satunya foto dirinya yang terpasang di sana, Lisbeth Alistaire berpose bersama piano *Bösendorfer* putih yang sama dengan yang berada di rumah kaca.

Ava melarikan ujung jarinya pada permukaan kaca yang berdebu.

Wanita ini ibu Kai.

Mereka berdua memiliki begitu banyak kemiripan, tetapi pada saat yang bersamaan tampak jauh berbeda. Secara fisik, Kai mewarisi garis senyum dan sorot mata ibunya, juga bentuk tubuhnya yang ramping dan tinggi.

Hari ini, bunga lili memenuhi sekolah, aroma harum menguar lewat kelopak-kelopak putih, menjadi pengingat tak kasatmata mengenai salah satu musisi yang dicintai oleh dunia. Hari ini enam tahun yang lalu, Lisbeth Alistaire meninggalkan dunia untuk selama-lamanya.

Hari ini, Kai mungkin sedang berduka.



Satu jam kemudian, Ava berada di balik salah satu komputer perpustakaan, mengetikkan nama Lisbeth Alistaire pada laman Google yang dibukanya.

Lisbeth Alistaire lahir di Prancis pada 1974, tumbuh besar di Paris dan London, tempat beliau mempelajari piano klasik. Setelah lulus dari Royal Academy of Music, beliau melahirkan anak laki-laki—Kai Alistaire. Nama sang ayah tidak pernah diungkapkan, pun tidak ada tanggal pernikahan yang tercatat. Lisbeth telah mengadakan ratusan konser solo, setelah awalnya bergabung dalam orkestra. Pada 2005, tiba-tiba beliau berhenti aktif dalam dunia musik internasional. Pada 2008, Lisbeth meninggal dalam sebuah kecelakaan. Sumber-sumber tidak menyebutkan lebih lanjut, hanya bahwa investigasi yang dilakukan untuk mengungkap kecelakaan tersebut telah ditutup. Foto-foto dan bunga memorial yang dibuat oleh para penggemarnya memenuhi layar. *You will be missed*, pesan-pesan yang dibaringkan di sebelah buket-buket bunga itu berkata. *May your soul rest in peace. Pray for Lisbeth.*

Ava menatap layar komputer hingga matanya pedih, jari-jarinya mencengkeram sisi-sisi *keyboard*.

Apakah Kai pernah mengetikkan nama ibunya seperti ini, lalu menemukan hasil yang sama?

Pemikiran itu menyadarkan dirinya. Ava bangkit, meraih tasnya, kemudian bergegas menuju rumah kaca.



Hello, Kai.

Kai menggerutu pendek sebagai jawabannya.

Did your classes go well?

Yah, Grand-père tidak perlu tahu bagaimana kelas-kelasnya berjalan, apakah ia melakukan seluruh kewajibannya di sekolah, apakah ia baik-baik saja. Toh, kakek tua itu tak pernah peduli.

Don't forget to return your grandfather's calls. He is expecting you.

Yeah, right, Kai ingin menyindir. Kalau Grand-père mengharapka teleponnya, sekarang Kai akan mendengar suara kakeknya, bukan sang sekretaris yang setiap beberapa minggu sekali melakukan telepon berkedok pengecekan rutin.

Kai?

Suara itu menyela hening sesaat sebelum Kai menutup telepon.

Happy birthday. And I'm sorry.

Maaf untuk apa? Namun, Kai memutuskan untuk tak menjawab, hanya menekan tombol merah pada ponselnya, mengakhiri panggilan itu. Setiap tahun, hari ini adalah hari yang paling dibencinya. Saat lili-lili putih memenuhi sekolah, saat sekretaris sekaligus tangan kanan kakeknya meminta maaf untuk alasan yang tak pernah diungkapkannya. Saat ulang tahunnya tiba dan ia harus berpura-pura bahwa segalanya baik-baik saja.

Hari ini enam tahun yang lalu, Maman meninggal. Hari ini enam tahun yang lalu, Kai berhenti memiliki orangtua, berhenti merayakan hari ulang tahunnya, dan berhenti menyukai piano.

Pada hari pemakaman Maman, Kai mendapat kehormatan untuk memainkan "La Cathédrale Engloutie", salah satu prelude favorit ibunya. Sejujurnya, Kai lebih memilih untuk menjadi sosok tak terlihat di antara kerumunan, berlandung di balik mantel Sebastian, sekretaris kakeknya, atau di balik payung hitam yang melindungi mereka dari gerimis siang itu. Namun, Grand-père bersikeras. *Penghormatan terakhir untuk ibumu, dalihnya. Apakah permintaan semudah ini terlalu sulit*

untuk kau lakukan? Maka, Kai mengambil posisi di balik sebuah piano Steinway kokoh yang diletakkan di sudut, memainkan mahakarya Claude Debussy yang kini menjadi komposisi yang paling dihindarinya. Sampai hari ini.

Peduli setan.

Kai menekan tuts G dan D, membenci kenyaringan bunyinya. Debussy membuat komposisi ini berdasarkan sebuah legenda, tentang sebuah katedral yang dipercaya akan muncul dari permukaan laut pada pagi yang cerah, ketika air berubah transparan. Denting bel, permainan organ, dan nyanyian pujipujian para pendeta dapat terdengar pada momen itu, dan penekanan pada komposisi ini merepresentasikan bunyi-bunyi tersebut.

Bagi Kai, musik itu mencerminkan rasa sedih yang mendalam, diiringi ledakan-ledakan amarah; emosi-emosi yang dirasakannya saat memainkannya hari itu. Ia merasa lega saat *pianissimo*⁷ berganti menjadi *fortissimo*⁸, dan setiap emosi yang bermain dalam hatinya dapat ia lepaskan tanpa kontrol. Saat bersatu dengan pianonya, Kai menemukan versi terjujur dari dirinya sendiri. Mungkin karena itulah ia berhenti bermain.

Ia ingat, di akhir permainan, tak ada seorang pun yang bicara. Kesunyian yang kentara, amat lama, dan sebelum terasa memecakkan, seseorang mulai berbicara dan momen itu berlalu.

Setelah menghindari “La Cathédrale Engloutie” selama bertahun-tahun, detik ini Kai ingin merasakan emosi yang dulu dirasakannya sekali lagi. Aneh, betapa sesuatu yang begitu dibencinya kini mungkin menjadi satu-satunya cara pelariannya.

⁷ Dalam bahasa Italia berarti ‘sangat lembut’. Permainan atau volume nada yang lembut.

⁸ Dalam bahasa Italia berarti ‘sangat keras’. Permainan musik yang keras.

Maka, ia pun bermain. Bermain, hingga rasanya seluruh jiwanya ikut meninggalkan dirinya.



Gadis itu berdiri di depan pintu kaca, tak bergerak, seolah takut untuk mengetuk maupun melangkah masuk. Sosoknya mengingatkan Kai akan kejadian pada hari berhujan malam itu, saat gadis bermata kucing itu mengagetkannya dengan cara yang sama.

"*Shit*. Lo ngagetin gue, tahu nggak." Kalimat itu diucapkannya dengan ketus. Kai sedang tak punya suasana hati yang tepat untuk bercanda.

"Maaf."

"Ada perlu apa?"

Cewek Tirtadirga itu memindahkan beban tubuhnya dari satu kaki ke yang lain, tak kunjung menjawab. Apa yang ingin dikatakannya tergambar jelas dalam ekspresi mukanya.

"Ini tentang peringatan kematian nyokap gue, ya?" tebak Kai.

Gadis di hadapannya mengangguk ragu. "Aku... turut berdukacita."

Kai mendengus jengkel. "Ucapan lo telat enam tahun."

"Aku...."

"Nggak usah kasihan sama gue. Gue rasa lebih baik lo pergi."

Dari tahun ke tahun, orang-orang yang mengenalnya tahu agar menjauh di hari ini. Sepertinya, peringatan tak tertulis ini tidak berlaku bagi kedua gadis Tirtadirga yang dikenalnya. Tahun lalu, pada hari yang sama, Rae juga menyelinap ke tempat

ini, membolos kelas Bahasa Inggris-nya demi membawakannya roti lapis buatan sendiri, lalu merangkulnya erat tanpa kata-kata. Perbuatan manis itu pernah membuatnya tersenyum.

“Tapi, kamu nggak baik-baik saja,” cetus Ava. Dia menghampiri kursi pendek yang selama ini menjadi milik Rae, lalu menempatnya. “Aku bisa duduk di sini, nggak bersuara maupun melakukan apa-apa. Kalau kamu merasa terganggu, aku akan pergi.”

“Gue nggak ngerti alasan lo melakukan hal-hal seperti ini, Tirtadiga.” Kai tidak memintanya, apalagi mengharapkannya. Ia benci dikasihani.

“Waktu...,” Ava berhenti, lalu meneguhkan diri untuk melanjutkan, “... Kakak meninggal, semua orang menjauh, berpikir menjauh berarti memberikan kita ruang untuk berduka. Orang-orang yang ditinggalkan diperlakukan seperti manusia berpenyakit menular karena kematian bukan topik yang mudah untuk dibicarakan. Mereka nggak ngerti bahwa yang kadang yang kita butuhkan bukan kesepian, bukan diam, bukan menyendiri. Kita butuh kenormalan di sekitar kita, hal-hal yang membuat kita bisa berjalan maju.”

Kai terenyak. Ia selalu ingin dijauhi, bukan karena ingin sendirian, tetapi karena membenci tatapan orang-orang yang penuh iba dan simpati. Karena mereka berasumsi dapat mengerti rasa kehilangannya, ketika pada kenyataannya mereka tak tahu apa-apa.

Sementara gadis ini tahu begitu banyak tentang kehilangan, sama seperti dirinya.

“Lo masih ngerasa kayak gini – setelah kepergian Rae?”

"Kadang. Kadang, aku bangun di pagi hari dan semuanya terasa baik-baik saja. Kadang, aku nggak pengen bangkit dari tempat tidur." Ava tersenyum getir. "Justru hal-hal sederhana seperti warna *pink*, lirik lagu favoritnya, *teddy bear* yang mirip dengan yang ada di kamarnya... hal-hal kecil kayak gitu yang bikin rasa kehilangan itu semakin besar."

"Lili," ujar Kai. "Maman suka bunga lili." Dulu, rumah mereka selalu dipenuhi pot-pot berisi lili segar. Bahkan, sekarang, Kai masih mengingat aromanya dengan jelas.

Maman tidak suka paprika, senantiasa memisahkan potongannya di piring.

Permainan piano Kai dulu selalu mampu membuat Maman tersenyum.

Komposisi yang paling sering dimainkannya untuk Kai adalah *Für Elise*.

Selama tahun-tahun terakhir hidupnya, Maman mendengarkan rekaman "Cantus in Memory of Benjamin Britten" yang dimainkan oleh Hungarian Opera Orchestra, entah berapa ratus kali banyaknya. Bunyi bel yang berdengung-dengung dan menyayat hati itu dapat terdengar dari celah pintu kamar tidurnya setiap kali Kai mendekat, tak berani membuka pintu dan melihat sosok yang terbaring di atas ranjang.

"Katanya, ibumu kecelakaan."

Kai mendongak. Gadis yang tadi berjanji akan diam di sudut baru saja melanggar janjinya sendiri. Kini, ia menunduk dengan rasa bersalah.

"Kata siapa, Google?"

Rona merah di pipi tirus itu semakin jelas.

“Itu rekayasa. Maman bunuh diri.” Menyayat pergelangan tangannya, meninggalkan genangan darah yang tak bersih meski telah dibersihkan berulang kali. Untuk menjaga nama baik keluarga Alistaire, kenyataan tersebut difabrikasi menjadi versi yang lebih jinak. Bagi Grand-père, kecelakaan lebih terhormat dibanding bunuh diri.

Selama ini, hanya kakeknya, Sebastian, dan sejumlah orang yang mengetahui rahasianya.

Namun, tidak rahasianya yang lain.

Berkali-kali dalam pikirannya, dalam mimpinya, dan dalam imajinasinya, kejadian itu terus hidup untuk menghantuinya. Hanya dirinya seorang yang terus menyimpan beban rahasia itu selama bertahun-tahun; bahkan ia tidak pernah memberi tahu Rae. Kai tidak ingin gadis mataharinya mengetahui seberapa hitam hatinya.

Namun, adiknya berbeda. Ada sesuatu dalam sorot matanya yang kelam, yang membuat Kai merasa dia mengerti. Lagi pula, apa yang dapat dilakukannya jika tahu, berlari tungganglanggang dan tak sudi bertemu dengannya lagi? Tidak apa-apa, selama rasa sesak di dada Kai dapat padam dengan satu pengakuan ini.

“Maman mati karena gue.”

Seharusnya, Kai tahu makna tatapan ibunya yang hampa. Seharusnya, ia tak mengabaikan tindak-tanduk Maman yang semakin aneh, tangisannya pada malam hari yang menyerupai lolongan binatang terluka. Seharusnya, ia tidak diam saja saat melihat Maman memukul-mukulkan kepala tangannya pada piano kesayangannya. Seharusnya, ia tidak puas hanya dengan

pertemuan-pertemuan ibunya dengan dokter. Seharusnya, Kai memberi tahu seseorang bahwa sudah berminggu-minggu Maman berhenti menelan pil-pilnya. Seharusnya, ia dapat menyelamatkan nyawa ibunya.

Jika saja ia pulang lebih awal dan bukannya keluyuran di luar setelah kelas-kelasnya berakhir. Kalau saja Kai tiba di rumah tepat waktu, mungkin Maman masih hidup sekarang. Seandainya ia lebih tangkas dalam meminta pertolongan. Kai tidak dapat melupakan imaji tubuh yang tergolek kaku di atas lantai, diri masa kecilnya yang takut untuk bergerak, takut untuk menyentuh, dan hanya dapat terpaku di sana dengan lutut bergetar, tak kunjung meraih telepon atau meminta tolong.

Seharusnya, Kai tidak pernah menyalahkan Maman, apalagi membencinya karena telah meninggalkannya sendirian. Bukan salah ibunya karena sakit. Dan, bukan salahnya jika bajingan yang menyebut dirinya sendiri ayah tidak muncul pada hari pemakaman, seperti yang sudah diduga.

Seharusnya, seharusnya.

Hidupnya sudah terlalu penuh oleh seharusnya.



Bunuh diri.

Kata-kata itu keluar dari mulut Kai layaknya pembicaraan mengenai cuaca. Namun, sorot matanya gelap, penuh kesedihan, kontras dengan nada suaranya yang tak acuh.

Maman mati karena gue.

Inikah yang telah menghuni hatinya selama bertahun-tahun?

Bukan salah kamu.

Ava ingin berkata demikian, tetapi ia rasa sejak awal Kai sudah tahu. Cowok itu hanya belum dapat memercayainya.



Kai mendahuluinya dalam berbicara.

“Lo bisa main piano?”

“Sedikit.” Mama, lalu Rae, yang mengajarnya. Saat Rae dengan mudahnya menciptakan nada-nada riang dengan piano-nya, Ava kesulitan membuat jari-jarinya menari lincah di atas tuts.

Kai bergeser pada tempat duduknya, kemudian menepuk bantalan empuk di sampingnya. Ava menganggapnya sebagai ajakan untuk bergabung. Ia menghampiri Kai, menciptakan jarak sejauh mungkin dari sosok lelaki yang berada di sebelahnya. Walaupun tidak bersentuhan, Ava dapat merasakan kehangatan tubuh cowok itu.

Ava menarik napas dalam-dalam dan mulai bermain. Jari-jarinya masih mengenal rasa lagu ini pada piano—“How to Save a Life”, lagu The Fray favoritnya. Lagu itu kelihatan sulit, tetapi sebenarnya cukup sederhana untuk dimainkan dengan piano.

Setelah permainannya stabil, ia mulai bernyanyi.

Where did I go wrong?

I lost a friend

Somewhere along the bitterness

And I would have stayed up with you all night

Had I known how to save a life

Bukankah kehilangan merupakan sesuatu yang universal? Ketika Kai berduka, Ava merasakan duka itu dalam hatinya. Kehilangan juga memiliki cara tersendiri untuk menyemaikan rasa bersalah yang tidak rasional dalam hati orang-orang yang tertinggal. Andai saja ia memohon Rae untuk tidak pergi. Andai saja ia menelepon untuk memastikan kakaknya baik-baik saja. Andai ia mengingatkan Kakak untuk berhati-hati. Pikiran-pikiran yang menyesatkan, tetapi sulit untuk dienyahkan.

Entah kapan rasa ini akan pudar. Mungkin, tidak akan pernah sama sekali. Kehilangan layaknya luka, cacat tak terlihat yang tinggal seumur hidup. Kita hanya dapat hidup dengan bekas luka itu.

Di sela-sela pengulangan *chorus*, Ava merasakan sesuatu menyentuh bahu kirinya. Kepala Kai bersandar di sana, helaian rambutnya menggelitik tengkuk Ava. Rambutnya harum—bau sampo, juga wangi khas dirinya yang Ava sukai. Perlahan, sesuatu yang hangat membasahi lengan seragamnya. Air mata.

Awalnya, Ava menahan napas, berusaha untuk tak banyak bergerak. Lama-kelamaan, dapat dirasakannya pundaknya relaks, dan ia terus bernyanyi.

Untuk Kai, untuk dirinya sendiri.

Juga untuk berbagai “seharusnya” yang tak pernah terjadi.



20 April 2014

Dear diary,

20 April adalah hari lili putih untuk Alistaire, tribut bagi peringatan kepergian Lisbeth Alistaire—ibu Kai.

Rasanya sedih melihat karangan lili di sepanjang koridor. Waktu les piano, aku pernah beberapa kali mempelajari komposisi milik beliau dan tahu beliau sungguh berbakat. Entah berapa kali aku dengerin rekaman permainan pianonya, terkagum-kagum sama interpretasinya pada komposisi-komposisi klasik seperti milik Bach dan Rachmaninoff. Permainannya lembut, sekaligus bertenaga. Berkarakter.

Seperti biasa, Kai ada di rumah kacanya. Aku pribadi nggak suka berada di sana. Mungkin cuma perasaanku aja ya, tapi tempat itu rasanya dihuni oleh kesepian. Saat berada di sana, yang Kai lakukan hanya memainkan piano milik mending ibunya itu tanpa henti. Melihat Kai bermain piano memang merupakan salah satu hal favoritku, tapi ada kalanya banyak sisi dari Kai yang nggak pernah ditunjukkannya langsung kepadaku yang muncul saat dia nyentuh piano. *It's sometimes scary to see*, betapa begitu banyak tentang Kai yang belum kuketahui.

Ketika aku tanya apa dia butuh teman, dia cuma memintaku duduk di sana, lalu memelukku, lama. Nggak ada emosi meluap-luap, nggak ada percakapan, tapi aku mendengar begitu banyak yang nggak dia katakan. Saat berada di sana, bertumpu pada satu sama lain, aku merasakan begitu banyak.

Tapi, belakangan, waktu aku menyinggung tentang ibunya. Kai nggak mau bicara apa-apa. Dia cuma bilang kalau ibunya meninggal karena bunuh diri waktu dia berumur dua belas tahun.

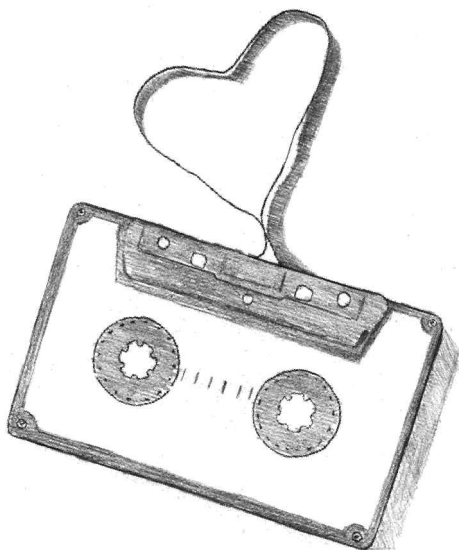
Aku nggak bisa bayangin gimana seseorang kehilangan orang tua pada umur muda itu. Aku bisa rasain Kai nggak suka membicarakan hari itu, juga mengenai kenangan-kenangan dengan ibunya. Waktu kutanya apa yang bisa kulakukan, dia malah memandangkanku dan ngomong begini, "Nggak ada yang bisa lo lakuin untuk mengubah masa lalu, Rae."

Kai benar. Tanggal 20 April selamanya akan jadi tanggal yang membawa kenangan buruk untuk Kai. Yang kutahu, meski nggak bisa mengubah masa lalu, mungkin aku masih punya andil untuk mengubah masa depan. Aku ingin supaya di tanggal 20 April tahun-tahun selanjutnya, dia akan selalu punya aku di sampingnya. Aku nggak mau Kai kesepian dan memainkan musik-musik sedih itu sendirian.

Maybe this is just wishful thinking, tapi seenggaknya, inilah yang kutekadkan kepada diri sendiri.

XOXO,

Rae



USAHA UNTUK MENGURAIKAN MAKNA CINTA

"Penguasaan dirimu semakin baik, Ava."

Ava menengadahkan kepala, dan untuk kali pertama sejak hari pertamanya berada di Alistaire, melihat Morris tersenyum.

Karena sudah terlalu sering mendengar rumor legendaris tentang "tangan besi" guru asal Austria yang satu ini, banyak murid memulai kelas vokal dengan rasa takut. Pendapatnya blak-blakan menjurus hinaan implisit dan tak jarang ada yang meninggalkan sesi privat sambil menangis sesenggukan.

Strategi Ava dalam menghadapi Morris adalah dengan bereaksi seperti spons. Semakin banyak menyerap informasi dan semakin sedikit beralasan, semakin bagus. Ini merupakan tip dari Rae. Dalam jurnalnya, sang Kakak menyebutkan nama Morris sebagai guru favorit. Dan, kini Ava paham mengapa. Semakin cepat mereka menghadapi kepahitan dunia nyata,

semakin baik. Industri hiburan, terutama musik, bukanlah tempat bagi mereka yang bermental lembek. Dalam kelas-kelasnya, Morris senantiasa menekankan hal itu.

Kini, guru berambut perak itu meletakkan kacamatanya di atas piano seraya berkata, "Selama hidupku sebagai mentor dan pengajar, aku bertemu dengan ratusan, bahkan ribuan musisi. Hanya segelintir yang benar-benar bermetamorfosis."

Bermetamorfosis? Ava tak yakin ia paham maksudnya.

"Ya. Waktu datang, kau seperti ulat bulu yang takut pada cahaya. Selalu menghindar, berusaha membaur. Selalu berusaha untuk tak terlihat, hanya karena kau takut. Apa yang sebenarnya kau takutkan?"

Entahlah. Ava sendiri tidak tahu.

"Kuberi tahu satu hal—kau bukan Rae. Itulah kuncinya." Morris mengetukkan telunjuknya pelan, berirama.

"Saya tahu itu." Selama hidupnya, begitu banyak orang dan bukti yang mengatakan hal serupa. Ava tidak akan pernah menjadi secemerlang Rae.

"*Nicht⁹, nicht*. Kurasa kau belum paham maksudku." Morris mencondongkan sedikit tubuhnya, meneliti ekspresi anak didiknya baik-baik. "Maksudku, berhentilah mencoba menjadi kakakmu. Kau bukan dia, pun dia bukan kau. Kalian dua orang yang berbeda, dengan kelebihan dan kekurangan yang berbeda pula. Jenis dan warna suara kalian tak sama, tapi bukan berarti itu hal yang buruk, bukan? Sama sekali bukan hal yang buruk."

Selama latihan-latihan pribadinya, secara tak sadar, Ava memang selalu memilih lagu-lagu yang pernah dinyanyikan Rae; lagu-lagu sulit yang membutuhkan nada tinggi dan suara yang

⁹ 'Tidak' dalam bahasa Jerman, bahasa ibu masyarakat Austria.

kuat. Lagu-lagu itu melengkapi suara kakaknya dengan baik, tetapi kenapa pada dirinya, mereka menjadi melodi yang salah?

Mungkin dia telah terlalu keras berusaha menjadi Rae. Ironis, karena sejak awal Ava bersikeras bahwa ia bukan kakaknya.

“Nah, sekarang kurasa kau sudah mengerti.” Morris berkata. “Teruslah mencari lagu-lagu yang tepat untuk suaramu. Anak berbakat itu – Fido – dia bisa membantumu. Kariernya di dunia musik akan cemerlang.”

Ava membalas senyum Morris. “Terima kasih, Mr. Coenen.” Tiba-tiba, ia teringat pada sesuatu. Dikeluarkannya kertas musik yang berisi lagu Rae. “Lagu ini tentang kami, bukan?”

Morris menatapnya tanpa menjawab, tetapi Ava mengerti.

“Saya belum menyelesaikannya, tapi...”

“Selesaikan,” potong sang guru. “Itu tugas pribadimu untuk semester ini.”

Ava mengangguk.

“Satu lagi,” Morris menyahut sebelum Ava keluar, “katakan pada teman-teman berandalmu, berhenti membolos dan ikuti audisi untuk pementasan akhir tahun. *Verstehen*¹⁰?”

Senyum di wajah Ava melebar. “Ya, Mr. Coenen.”

Teman-teman berandalnya pasti akan menanggapi dengan riuh.



Koki-koki sekolah sepertinya berniat menjadi vegetarian hari ini. Menu makan siang yang disajikan meliputi salad buah, pasta sayuran, sup tomat, dan serangkaian makanan rebus yang melibatkan kacang-kacangan.

¹⁰ ‘Mengerti’ dalam bahasa Jerman.

Kehabisan opsi, Ava mengambil setangkup roti lapis isi telur dan sekotak susu cokelat. Kemudian, ia berjalan menuju meja regulernya untuk bergabung dengan Fido, Arabel, dan Sugeng yang telah lebih dulu berkumpul di sana. Saat melewati meja murid-murid populer, seseorang menabraknya keras, membuatnya terjengkang ke belakang dan menumpahkan seluruh isi nampannya. Kemejanya lengket dengan sesuatu yang berwarna gelap—sup, sepertinya. Samar-samar, Ava mendengar derai tawa seseorang.

“Ups, sori. Sengaja.”

Gadis yang mengucapkannya berambut panjang kemerahan, dengan kulit gelap yang eksotis. Kamar asramanya berada persis di sebelah kamar Ava dan Arabel, dan pada malam hari dia sering memutar lagu-lagu *trance* yang dibenci Arabel. Nama gadis itu Lisa.

“Minta maaf.” Suara lirih itu memerintah. Arabel. “Minta maaf sama orang yang lo tabrak.”

Dalam sekejap, ketiga temannya sudah berada di sisi Ava. Fido dan Sugeng memunguti makanan yang tersebar di atas lantai tanpa banyak omong, sedangkan Arabel membantunya berdiri.

“Kenapa gue yang harus minta maaf? Salah sendiri tadi nggak minggir.” Lisa mengibaskan rambutnya. Ava tidak ingin mencari masalah, tak pernah ingin terlibat masalah. Namun, masalah seperti selalu mencari dirinya.

“Lo bukan *diva* yang mengharuskan orang-orang minggir waktu lo lewat,” sahut Arabel sengit.

Mata Lisa menyipit bengis. “Ini peringatan. Lain kali, ngaca dulu dong kalau mau deketin cowok orang.” Ekspresinya

berubah begitu matanya menangkap sosok seseorang di ambang pintu kafeteria. “Kai! Barusan ada cewek tolol yang nggak pakai mata waktu jalan, tapi nggak penting deh ngomongin itu sekarang. Yuk, kita makan siang bareng.” Tanpa mengabaikan Ava yang masih berdiri layaknya orang bodoh dalam genangan sup, gadis berambut merah itu berbalik dan menghampiri Kai, lalu bergelayut manja di lengannya.

Untuk sesaat, pandangan Kai dan Ava bertemu. Ava menahan napas, tidak yakin apa yang harus dilakukannya. Sejurus kemudian, Kai memutuskan kontak mata, kemudian berlalu dari sana, dengan Lisa di sampingnya.

“Lo nggak tahu? Mereka udah pacaran sejak minggu lalu.” Suara Fido mengiba, tetapi Ava hampir tak dapat mendengar ucapannya. Telinganya berdengung dengan kericuhan di kafeteria yang mulai kembali ramai selepas kejadian barusan.

Dirasakannya tangan Arabel yang dingin menyentuh lengannya, membimbingnya menjauh. Namun, kakinya bagaikan berakar di sana, tak dapat berhenti memandangi bayang-bayang yang kini telah menghilang.

“Sejak awal, buat dia ini semua bukan cinta.” Arabel berkata pelan. “Cewek-cewek itu, gue, lo. Cowok itu nggak kenal sama yang namanya cinta.”

Bagaimana dengan Rae? Bukankah di suatu titik waktu, Kai pernah — dan masih — mencintai Rae?



So menelungkupkan buku teks Biologi yang sedang dibacanya, lalu mengamati Ava lekat-lekat.

“Ada sesuatu yang mengganggu kamu. Mau cerita?”

Ada suatu waktu ketika mereka mampu membaca perasaan hati satu sama lain dengan mudah. Setiap kali Jo merasa kesal dan tidak ingin diganggu, Ava akan menjaga jaraknya. Saat Ava sedang sedih, Jo akan membuatnya tersenyum. Persahabatan mereka terasa lebih mudah seperti itu, saat keduanya saling mengerti. Sekarang, entah apa persisnya yang berubah. Walaupun sahabatnya berada dalam jangkauan tangan, rasanya tetap ada jarak yang tak terlihat di antara mereka.

Dia tidak menyukai perasaan itu.

“Cuma capek aja, hari ini kelas padat banget.” Alasan standar, tetapi Jo sudah cukup mengenal Ava untuk tahu bahwa gadis itu tidak sepenuhnya jujur. “Jo?”

“Ya?”

“Menurut kamu, jatuh cinta itu seperti apa?”

“Kamu mau aku definisiin sesuatu yang nggak ada di kamus?” Jo berusaha bercanda, tetapi Ava tak tersenyum, membuatnya sadar gadis itu tidak sedang main-main. Dia pribadi tidak terbiasa dengan pertanyaan semacam itu. Biasanya, mereka hanya membicarakan masalah-masalah konkret dengan solusi yang jelas. Jo menyukainya karena hal-hal semacam itu selalu mempunyai jawaban.

“Kok tiba-tiba nanya begitu?”

“Nggak kenapa-kenapa. Cuma pengen tahu versi kamu.”

Jo merenung. “Jatuh cinta itu... selalu ingin bersama-sama dengan seseorang. Sering kangen dan keinget dia, bahkan pada saat-saat yang nggak terduga sekalipun. Dan, rasanya senang banget kalau ada di dekatnya meskipun nggak melakukan apa-

apa yang berarti, seperti baca buku bareng, atau ngobrolin hal-hal yang nggak penting.”

“Begini?”

Jo mengangguk. “Jatuh cinta buatku itu, waktu nonton *trailer* sebuah film dan mikir, *dia pasti bakalan suka nonton film ini*, atau dengar lagu yang diputar di radio dan tiba-tiba teringat orang itu.” *Teringat kamu.*

Setelah pernyataan cintanya yang gagal tempo hari, hubungan mereka kembali seperti biasa, seakan tidak ada yang terjadi. Jo terus memberi tahu dirinya sendiri bahwa Ava membutuhkan waktu. Hubungan pertemanan tidak bisa tiba-tiba berubah menjadi cinta; selalu ada pengorbanan yang dibuat, penyesuaian dari kedua belah pihak. Setidaknya, itulah yang dikatakan logikanya, sedangkan hatinya hanya ingin merengkuh Ava setiap kali berada di dekatnya. Seandainya saja dia lebih mengungkapkannya lebih awal, seandainya saja dia tidak ragu-ragu seperti orang tolol.

“Ava, kamu...,” Jo menarik napas dalam-dalam dan memberanikan diri mengatakannya, “... suka cowok itu, ya?”

Ava tampak terperanjat, pipinya serta-merta merona. “Kai?”

Tiga hal yang berbeda, tetapi memiliki korelasi; jatuh cinta, cowok itu, Kai. Itu sudah cukup sebagai konfirmasi bagi Jo. Hatinya berdenyut pedih, tetapi sudah lama dia menduganya. Ava-nya sudah terlalu jauh darinya.

“Kamu nggak usah ragu-ragu karena takut akan nyakitin perasaan aku.” Jo berupaya tersenyum walau sulit. “Kita sahabat, ingat kan? Sebelum aku suka sama kamu, kita lebih dulu bersahabat. Dan, itu nggak akan berubah.”

Ava mengulas senyum tipis, penuh rasa bersalah. "Maaf."

"Aku nggak ingin persahabatan kita dilandasi ketidakjujuran, rasa bersalah, dan kata maaf. Apa pun itu, kamu bebas cerita." Jo mengacak rambut Ava, sebuah kebiasaan yang sempat berubah canggung. Kini, dia bahagia bisa melakukannya lagi tanpa gadis itu bergerak mundur seakan dipecut. "Jadi, cerita dong? Tentang jatuh cinta versi kamu."

Ava terenyak sejenak, tampak masih ragu untuk menumpahkan isi hatinya. "Aku nggak tahu ini perasaan apa, Jo. Kenapa waktu melihatnya, ada begitu banyak emosi yang aku rasain, semuanya berbaur dan rasanya aku nggak bisa napas.... Saat bersamanya, rasanya pengen waktu berhenti, tapi juga ingin lari menjauh. Kalau dia nggak ada, aku lega sekaligus nggak bisa berhenti mencari. Ini perasaan apa? Kenapa aku ngerasa begini?"

Ekspresinya rumit, membuat Jo sekali lagi ingin mengulurkan tangan untuk membelai wajahnya, tetapi tak dilakukannya.

"Kenapa kamu nggak berusaha memastikan perasaan itu pelan-pelan? Cari tahu, uraikan satu per satu apa yang kamu rasain."

"Seperti menjabarkan persoalan Matematika."

Jo lega melihat senyum sungguhan bermain di wajah sahabatnya. "Ya, seperti itu. Sampai kamu yakin dengan apa yang kamu rasakan." *Sampai saat itu, aku belum sepenuhnya kalah.*

"Tapi, Jo..., dia menyayangi Kakak."

Ava pernah bercerita bahwa Kai adalah mantan pacar Rae. Jo tidak terlalu mengenal Rae; segala sesuatu tentangnya, di-

ketahuinya dari Ava. Satu hal yang dia tahu, sahabatnya menyayangi kakaknya lebih daripada apa pun.

“Dia milik Kakak. Kami bahkan nggak akan dekat kalau bukan karena Kakak.”

“Tapi, Rae udah nggak ada, Va,” ujar Jo lembut. Terkadang, dia harus mengingatkan Ava akan hal itu karena gadis ini selalu memperlakukan Rae sebagai seseorang yang masih hidup.

“Justru karena itulah Kai melihat aku.” Ava memandangnya, tersenyum pahit. “Karena saat kami bersama, Kakak hadir di tengah-tengah kami. Mungkin itulah alasannya kami nggak bisa melepaskan satu sama lain.”

Jo tertegun, tak tahu harus berkata apa.

Kalau kamu bersama aku, aku akan melihat kamu demi kamu, bukan karena sosok orang lain.

Kalau kamu bersama aku, aku nggak akan membawa kenangan yang membuat kamu sedih.

Kalau kamu bersama aku, Va, pikir Jo getir, kamu nggak akan pernah merasa seperti ini lagi. Kamu akan aman, di samping aku.

Namun, Jo tahu itu bukan kata-kata yang ingin Ava dengar sekarang. Dia pun tak punya pilihan selain menyimpannya dalam-dalam, sampai waktunya tepat.

Entah kenapa, saat melihat Ava sekarang, Jo merasa dia sudah kehilangan kesempatan itu.



Kai merasakan pelukannya mengendur, kedua matanya terbuka. Gadis yang sedang duduk di atas pangkuannya melirikinya dengan sepasang mata *almond* yang menggoda, lipstik

merahnya memudar setelah sesi bermesraan yang cukup panas barusan.

Alison, namanya. Ah, bukan. Elisa. Lissa. Entahlah, siapa yang peduli.

Ketika memejamkan mata, yang dapat dilihatnya adalah sosok Ava yang tersungkur di atas lantai, sup tomat mengotori bagian depan seragamnya. Ketika seisi kafeteria meletup dalam tawa dan teman-teman gadis itu bergegas untuk membantunya, yang dapat Kai lihat hanya ekspresi datar di wajah pucat Ava. Seolah mendengar cemooh tak mengganggu dirinya sama sekali. Seakan dunia ini bukanlah panggungnya. Seperti seseorang yang tidak memerlukan pertolongan.

Namun, Kai tak dapat melepaskan emosi yang meluap ketika wajah gadis itu terangkat dan pandangan mereka beradu. Benaknya terus mengulang-ulang ingatan akan sesuatu yang melintas dalam sorot mata Ava, ketika menyaksikan cewek berambut merah yang kini tak bisa menjauhkan tangan dari tubuhnya, bergelayut manja pada lengannya. Terkejut, mungkin. Atau jijik. Dan luka.

Detik itu, Kai tak menginginkan apa pun, kecuali menarik gadis itu berdiri, lalu membawanya pergi dari sana, ke tempat mereka tak perlu berpura-pura menjadi dua orang yang tak saling mengenal. Ia ingin gadis itu yang berada di sini sekarang, perempuan berbau bedak bayi yang jarang bicara, memainkan komposisi sederhana yang tak sempurna, tetapi mampu membuatnya menangis.

Namun, saat itu, Kai memilih untuk berlalu. Ia ingin membuat keputusan yang paling tepat, yang tak melibatkan perasaan

yang rumit, hati yang hancur, dan rasa bersalah. Ia sudah cukup melakukannya sekali, saat terlibat terlalu jauh dengan seorang gadis bernama Rae Tirtadirga.

Sekarang, Kai tak lagi yakin ia telah membuat pilihan yang tepat.

Sebab sejak tadi, sejauh apa pun ia berusaha melarutkan diri dalam hiburan yang ditawarkan gadis cantik berambut merah itu, ekspresi wajah Ava terus-menerus menghantuinya. Itu, dan rasa gelisah yang enggan hengkang dari hatinya sendiri.

Ini gila.

Dan, Kai membenci kegilaan yang tak dapat dikendalikan-nya.



1 Mei 2014

Dear diary,

Kemarin Shauna dan Anita nge-mal bareng sore-sore, sedangkan aku dan virus-virus flu nyebelin ini harus tinggal di rumah dengan sebotol aspirin dan air hangat. Padahal, aku cukup menantikan rom-com yang baru rilis di bioskop. Shauna dan Anita, kalian pengkhianat, tapi ngeliat beban kelas minggu ini dan Morris yang marah-marah terus selama sesi privat, aku nggak nyalahin kalian karena pengen cepet-cepet ngelepas stres.

Tadi pagi, setelah tidur nyenyak dan pilek yang mendingan, Shauna bilang gini, "Nek, tebak kemarin kita ketemu siapa?"

"Siapa?" Aku lagi nggak mood tebak-tebakan karena Mr. Park bikin *pop quiz* (lagi!) dan aku belum belajar.

"Kai. Sama cewek barunya."

Ekspresi di wajah Anita yang kayak malaikat dan nggak pernah bisa boong bikin aku yakin Shauna nggak lagi mengada-ngada. "Cewek yang mana?"

"Lo lupa kisah kakak kelas yang menggerung-gerung di WC karena putus sama Kai?"

Oh, itu. Kai menolak pernyataan cintanya, nggak seperti apa yang dipercayai orang lain. "Maksudnya, kalian liat Kai sama kakak kelas?"

"Bukan, tapi sahabatnya, si Kira. Gosipnya, sekarang Kira dan si kakak kelas berhenti temenan. Ya iyalah, kalau gue naksir berat sama Kai sampai nangis di WC publik dan besoknya lo keluar sama dia, gue juga pasti bereaksi sama."

Aku tersenyum kecut. Andai Shauna tahu. Lagian, Shauna nggak terobsesi sama Kai—dia hanya pengen tahu gimana rasanya pacaran sama *bachelor* nomor satu di sekolah.

Pulanginya, aku langsung nanya ke Kai tentang cewek bernama Kira-Kira ini. "Kok kamu nggak cerita?"

"Pertama, lo lagi sakit, dan ponsel lo mati. Kedua, itu bukan kencan. Awalnya, dia pura-pura minta tumpangan ke mal buat beli buku, eh tahunya malah nonton *chick flick* nggak jelas dengan ending tragis dan akting dibuat-buat."

Jawaban yang nggak membantu sama sekali. "Itu bukan poinnya, Kai."

"Bukan poinnya gimana?"

Walaupun dijelasin sampai berbusa-busa pun, kurasa Kai nggak akan ngerti bahwa: satu, Kira-Kira ini nggak tahu kalau "kencan" versinya adalah "bukan kencan" buat Kai. Kedua, sejak kapan Kai mau nonton *chick flick*??

"Udah gue bilang kami nggak ngapa-ngapain. Lagian, apa menurut lo nonton film garing menyebalkan itu nggak cukup jadi derita tersendiri buat gue?" tanya belakangan, setelah ngeliat aku manyun sekian lama. Dan, kata-kata plus mimiknya yang lucu berhasil bikin aku ketawa walau masih nggak rela.

"Intinya, aku nggak rela lihat kamu jalan sama cewek lain, Kai."

Eh, dia malah ngeliatin aku lamaaaa..., terus senyum dan bilang, "*I like it when you're jealous.*" Terus, dia keluarin sesuatu dari tasnya. Dua strip *lozenges* buat sakit tenggorokan dan obat flu cair. "Kemarin, gue sebenarnya mau ke mal buat beli ini. Tapi, malamnya lo udah tidur, jadi nggak bisa gue kasih. Nih."

Kaaaaaiiii.... Selalu aja bikin aku meleleh dan nggak jadi marah.

Salah nggak, sih, kalau perasaan ini makin kuat dari hari ke hari, dan semakin hubungan kami berkembang, aku malah makin nggak pengen lepasin dia?

XOXO,

Rae



K empat personel The Manic Misfits berdiri di depan papan buletin yang memuat pengumuman-pengumuman seperti jadwal ujian dan tanggal-tanggal penting. Pagi ini, selembarnya kertas baru saja ditempelkan di sana. Menjelang kelas pertama, seisi sekolah sudah ramai membicarakannya. Akhirnya, yang dinanti-nantikan sepanjang tahun tiba.

“Audisi terbuka untuk setiap murid Alistaire School of Performing Arts and Music.” Fido membacakan dengan lantang, “Baik bagi pertunjukan solo maupun grup, tanpa batasan jumlah personel. Audisi akan diadakan di auditorium utama mulai Senin depan, selama tiga minggu,” lanjutnya.

“Individu-individu yang terpilih akan tampil dalam malam pementasan di akhir tahun pelajaran.” Sugeng melanjutkan. Matanya berbinar. “Tiga penampilan terbaik akan mendapatkan

penghargaan berupa uang tunai dan piagam. Wah, gue bisa *upgrade* gitar, nih.”

“Tapi, lihat dong daftar juri buat audisi dan kompetisinya,” tunjuk Arabel dengan nada pesimis. “Morris. Mr. Park. Miss Belinda. Guru-guru *killer* semua, dan jangan lupa kalau Mr. Park benci sama kita.”

“Sama lo, bukan sama gue,” sahut Fido, yang disambut dengan sikutan keras di perut.

“Kita mau audisi pakai lagu apa?”

Ketiga temannya menoleh menatap Ava, membuatnya risi.

“Jadi, kita mau audisi, nih?” Keusilan Fido kembali secepat kilat. “Kayaknya, dulu masih ada yang suka nggak pe-de, deh, kalau urusan tampil di depan umum.”

Ava menunduk, tetapi ia tersenyum. “Kalau kita tampil, The Manic Misfits akan punya lebih banyak pendengar.” Satu hal yang dipelajarinya dari pekerjaan Papa di perusahaan rekaman, eksposur adalah hal yang baik bagi sebuah *band* baru. Nama dan lagu mereka perlu didengar sebanyak mungkin.

Selama beberapa bulan ini, Fido terus mengeluh bahwa yang mereka lakukan sia-sia. Mengunggah video buatan sendiri di Youtube, mengirimkan kaset demo ke kafe-kafe lokal, membuat blog musik. *Kita butuh sesuatu yang gede*, begitu katanya berulang-ulang. *Sesuatu yang bisa jadi umpan awal kita untuk maju dan didengar*.

Firasat Ava mengatakan, inilah kesempatan besar mereka. Inilah yang selalu mereka tunggu-tunggu.

Sugeng mengulurkan tangan untuk meremas bahunya pelan. Arabel ikut mengulas senyum samar. “Kelihatannya ada seseorang yang berubah jadi proaktif, nih.”

Ya, Ava kini telah menjadi salah satu dari mereka. Ia tersenyum lebar. "Tunggu apa lagi? Ayo kita mulai latihan."

Ajakan itu disambut dengan seruan antusias ala Fido. "*Group hug!!!*" Cowok itu merentangkan tangan lebar-lebar, membuat gerakan agar mereka semua mendekat.

Arabel berjengit. "Fido! Nggak usah lebay, deh."

Fido bersikeras, tak kunjung menjatuhkan lengannya.

"Kenapa, sih, kita nggak punya *hugh five* normal kayak *band-band* lainnya," keluh Sugeng. Meskipun mengomel, dia adalah orang pertama yang maju mendekati Fido, dengan tentatif menepuk-nepuk pundak sahabatnya. Ava tertawa dan ikut menyambar mereka dari belakang, diikuti oleh Arabel yang masih menggerutu.

Fido menyambut mereka dengan senyuman lebar. "*The Manic Misfits—we'll rock the world,*" katanya, dan Ava mengamini doa tersebut.



Pada hari Senin berikutnya, auditorium utama dipadati orang sejak pagi. Barisan murid mengantre di depan meja pendaftaran, bergantian mengisi formulir dan menyematkan kartu berisi nomor pada saku kemeja masing-masing. Di koridor, murid-murid yang akan berpartisipasi dalam audisi tengah berlatih pada menit-menit terakhir, lirik lagu dan melodi dari berbagai alat musik berdengung di udara. Para juri mengambil tempat di balik meja panjang, lengkap dengan *clip board* dan kertas penilaian. Staf-staf teknisi sibuk menyusun instrumen dan menyetel pengeras suara sebelum audisi dimulai.

Ava menunggu di samping Arabel dengan gugup. Fido keluar untuk mencari minuman berenergi, sedangkan Sugeng tak henti-hentinya menyetem gitarnya, seolah dengan melakukannya berkali-kali akan membantu menenangkan diri. Hanya Arabel yang tenang; postur tubuhnya teramat tegak, kedua tongkat drum terselip dalam saku rok mini denim yang sobek di beberapa bagian. Stoking *pink fuschia*-nya koyak di lutut dan sepatu botnya yang berhak tinggi tampak baru dipoles mengilap. Untuk melengkapi penampilannya hari ini, Arabel memilih kaus hitam yang kebesaran, sebelah bahunya terekspos menunjukkan kulit yang pucat. *Gothic Lolita siap beraksi*. Arabel memang selalu tampil maksimal untuk setiap pertunjukan, sekecil apa pun skalanya.

"Kita dapat jadwal pukul sebelas." Fido muncul dengan terengah-engah, melambaikan nomor tujuh belas yang tercetak dalam kertas karton putih. "Duh, rasanya kok kayak mau audisi buat *Indonesian Idol*, ya? Padahal kita udah sering tampil."

"Tampil buat ngeramein pesta ultah sepupu lo yang masih kecil beda sama audisi kayak gini, Do," imbuh Sugeng dari tempat duduknya di atas lantai. Kepalanya tertunduk dan rambut pirangnya menutupi sebagian wajah. "Cuma mereka yang bener-bener bagus yang terpilih."

"Iya, sih." Fido manggut-manggut. "Seenggaknya, gue nggak ikutan audisi buat lomba ondel-ondel."

Mereka mengikuti arah pandang Fido dan Arabel nyaris tersedak permen karet. Aletha dan anggota gengnya sedang berjalan menuju auditorium dalam kostum berbahan *polyester* mengilat yang superketat. Roknya berpotongan tinggi hingga paha, sedangkan wajah mereka dihiasi gincu merah terang

dan pemulas pipi tebal. Beberapa murid laki-laki bersiul ketika cewek-cewek itu lewat.

Di luar dugaan, pipi Sugeng memerah dan dia mulai terbatuk.

“Gue ke toilet dulu.” Cowok itu bangkit secara tiba-tiba, mengabaikan gitar kesayangannya di atas lantai, sesuatu yang tak pernah Ava lihat dilakukannya sebelumnya.

“Sugeng punya kelemahan sama Aletha,” ucap Fido, mengonfirmasi saat Ava berpaling kepadanya untuk meminta jawaban. “Iya, tukang nyontek yang sok *diva* itu.”

“Mereka tetangga sejak kecil, jadi dulu dekat banget,” sambung Arabel. “Sayang Sugeng nggak bisa lihat kalau teman kecilnya yang manis itu sekarang udah jadi nenek sihir yang mau ke pesta ondel-ondel.”

Arabel dan Fido berpandangan, lalu terkikik geli. Ava menoleh, menatap Sugeng yang berpapasan dengan Aletha, keduanya tak menunjukkan bahwa mereka saling mengenal. Namun, Ava cukup mengenal Sugeng untuk menyadari bahwa kedua ujung telinganya memerah, seperti yang terjadi jika cowok itu merasa malu.

Samar-samar, denting piano terdengar dari auditorium, berlangsung untuk beberapa saat sebelum berhenti.

“Sekarang, giliran audisi piano.” Fido berusaha melongokkan kepala untuk mengintip dari celah pintu, tetapi tak berhasil.

Setelah jeda yang lama, seseorang mulai bermain. Musik klasik, lembut dan kuat pada saat yang bersamaan. Meskipun Ava tidak mengenali komposisi tersebut, pada momen itu ia tahu, Kai-lah yang berada di balik piano.

Komposisi itu bermula dengan nada-nada tentatif, yang kemudian diikuti dengan ketukan demi ketukan cepat yang intensitasnya kian meningkat, membuat siapa pun yang mendengarkannya serta-merta membayangkan dentang lonceng yang bertabrakan satu dengan yang lainnya. Permainan itu kompleks—Ava hanya dapat membayangkan seberapa tangkas jari-jari Kai bergerak di atas tuts dan menyadari itu adalah komposisi rumit yang hanya dapat dimainkan oleh pianis-pianis di kelas lanjutan.

“Kai Alistaire, tentu saja.” Fido menyeringai. “Cowok itu memang suka pamer. Dia anak emas fakultas Piano. Kakak-kakak kelas bilang, dia cuma mau tampil solo, memainkan aransemen-aransemen yang bikin kami semua terlihat kayak amatir. Tapi, gue percaya orang-orang yang ngomong begitu diam-diam justru kagum sama Kai. Nggak semua orang bisa menciptakan keajaiban begitu nyentuh alat musik. Dia adalah salah satunya.”

La Campanella, begitu Fido menyebut judul komposisi yang dimainkan Kai. Dalam bahasa Italia, artinya bel-bel kecil. Sebuah *etude*¹¹ yang dimainkan dengan tempo *allegretto*¹² cepat, yang memerlukan kelincahan jari sekaligus akurasi pemainnya.

“Lo harus bisa pindahkan jari-jari lo dari interval ke interval dalam waktu yang sangat sedikit,” terang Fido sambil mendemonstrasikan. “Makanya, jari-jari lemah yang nggak terlatih nggak akan bisa mainin lagu ini.”

¹¹ Dalam bahasa Prancis, berarti ‘belajar’ atau ‘kajian’. Komposisi musik instrumental yang biasanya singkat dan memiliki tingkat kesulitan tinggi, diciptakan sebagai bahan latihan untuk menyempurnakan kemampuan musik tertentu.

¹² Dalam konteks musik klasik berarti permainan yang cepat dan tangkas.

Seolah membuktikan poinnya, tiba-tiba saja denting piano melengking nyaring, sebelum kembali tenang dan nada baru yang lembut mengambil alih.

“Permainannya semakin bagus,” desis Arabel, sedikit merona ketika Ava menangkap ekspresinya. “Cowok itu memang berengsek, tapi bukan berarti kami nggak bisa menghargai musik bagus.”

Ava terdiam untuk mendengarkan, melodi dari auditorium menggema dalam hatinya.

Apa yang dirasakan Kai saat memainkannya?

Lagi pula, kenapa ia peduli?



Kai menekan jari-jarinya dengan sekuat tenaga pada tuts, memberikan aksentuasi pada kunci terakhir. Dia lalu membiarkan jeda yang cukup bagi para juri untuk mengagumi kebolehannya.

Butir-butir peluh membasahi pelipisnya, detak jantungnya berkejaran. Di luar dugaan, ia mencurahkan seluruh konsentrasinya pada lagu ini. Demi apa—sebuah pertunjukan konyol yang wajib diikutinya dari tahun ke tahun? Tradisi sekolah yang turun-temurun dan patut dihormati? *Cih*. Ketika Grandpère meminta Sebastian untuk meneleponnya tadi pagi demi memastikan Kai mengikuti audisi, Kai sengaja memilih lagu yang sulit. Pertama, karena ia bisa. Ia pernah memainkan komposisi yang sama di Sydney Opera House, di hadapan dua ribu enam ratus orang, saat usianya empat belas tahun. Mahakarya Franz Liszt tidak pernah membuatnya gentar.

Kedua, karena ia ingin menunjukkan audisi ini tak berarti apa-apa untuknya. Malam pementasan setiap tahun hanyalah buah pikiran seorang kakek tua yang memiliki tujuan finansial, sekaligus membawa atensi media kepada sekolah ini. Belum lagi kalangan elite dari industri musik yang tentunya akan membawa Alistaire ke level yang lebih tinggi. Dua tujuan dengan satu cara. Permainan pianonya tak lebih dari sekadar aksesori bagi Grand-père.

Namun, ketika ujung jarinya menyentuh tuts piano Petrof di hadapannya, Kai menemukan dirinya tak dapat berhenti. Ia larut dalam permainannya sendiri, hilang dan muncul kembali dalam dunia yang hanya dapat ditemukannya seorang.

Dulu—dulu sekali, Kai pernah merasa seperti ini. Seperti buih yang mengalir bersama musik yang diciptakannya sehingga mereka menjadi satu kesatuan. Dulu, ia pernah merasa penuh hanya dengan bermain piano, merasakan musik memenuhi dirinya sehingga ia tak membutuhkan apa pun. Kai kira, sejak kepergian Maman, ia tak akan pernah menemukan perasaan itu lagi.

Barulah setelah napasnya kembali normal, Kai bangkit dan berjalan keluar dari auditorium. Ia tahu ia akan terpilih. Namanya akan muncul di baris paling atas daftar pemenang audisi yang ditempel di papan buletin. Ia akan tampil, seperti yang dilakukannya setiap tahun, pada malam pementasan, di hadapan para orangtua.

Anehnya, kali ini ia merasa sedikit senang.



“Hei, giliran kita tiba.”

Ava terlonjak saat Arabel menyentuh sikunya. Sejak tadi, ia larut dalam lamunannya sendiri, hanya separuh mendengarkan temannya itu berkomentar tentang grup-grup yang tampil sebelum mereka.

“Kebanyakan bener-bener bagus. Lagu-lagu mereka kayaknya udah dipoles secara profesional. Penampilannya nggak setengah-setengah.”

Ava tahu Arabel tak berhenti bicara untuk mengurangi kegelisahannya. Bahkan Sugeng, yang sejak tadi diam, tiba-tiba tak dapat berhenti bersenandung dalam suara sumbang, sesuatu yang hanya dilakukannya saat benar-benar gugup. Sementara itu, Fido bolak-balik ke toilet setelah mengonsumsi lebih dari tiga kaleng minuman berenergi.

“Nomor tujuh belas.” Seseorang membacakan nomor giliran mereka dengan suara lantang.

Ava mengikuti teman-temannya menuju panggung, mendadak berkeringat dingin. Seseorang melintas, dan ia membaui aroma familier itu — hujan, tembakau, dan *cologne*. Audisi piano sudah berakhir sejak tadi; seharusnya cowok itu sudah pergi.

“Good luck.”

Suara itu begitu lirih sehingga hanya Ava yang dapat mendengarnya. Kai berlalu sebelum ia sempat berterima kasih.

Detak jantungnya yang liar perlahan-lahan melambat.

Semua akan baik-baik saja, suara itu seolah meyakinkan. Dan, kali ini, Ava memercayainya.



Pemandangan dari atas panggung terlihat jauh berbeda dibandingkan dengan pemandangan yang didapatkan dari berdiri di depan kelas, ketika ia diminta menyanyikan sebuah lagu. Segala sesuatunya terlihat lebih jelas, lebih megah, dan jauh, jauh lebih menakutkan.

Di sisi kiri dan kanan Ava, Fido dan Sugeng telah mengambil posisi, tangan pada tuts *keyboard* dan senar gitar. Di belakangnya, ia tahu Arabel telah siap di balik perangkat drum. Mereka telah berlatih menggunakan lagu ini entah berapa puluh kali banyaknya. Ava yakin ia bahkan dapat menyanyikannya dalam tidurnya. Namun, di tempatnya berdiri sekarang, di hadapan sejumlah guru dan ratusan kursi kosong, kakinya mulai gemetar. Kepercayaan diri yang sekilas sempat dirasakannya menguap entah ke mana.

Tok, tok, tok. Itu adalah kode untuk memulai, tiga kali ketukan tongkat drum Arabel.

Bunyi merdu dari *keyboard* perlahan mengisi keheningan, diikuti dengan petikan gitar listrik milik Sugeng. Sejurus kemudian, entakan drum melengkapi keduanya dengan sempurna. Ava tahu dalam hitungan detik, ia harus menyambar mikrofon dan menyanyikan bait pertamanya. Namun, kakinya bagai berakar di tempat, tak mampu bergerak.

Kejadian di kelas Morris beberapa bulan silam kembali ke benaknya. Tidak, ini tak boleh sampai terjadi lagi. Ia tidak bisa mengecewakan teman-temannya.

Sinyal dari Arabel yang menandakan permulaan vokal telah terlewatkan. Musik terus bermain, sementara kedua tangan Ava gemetar di sisi-sisi tubuhnya. Ia dapat melihat kebingungan

dalam wajah para juri. Hanya Morris yang menatapnya dengan keteguhan yang tak dapat diinterpretasikannya.

Ava menoleh ke kanan dengan panik, menemukan Sugeng yang sedang memandangnya dengan intens.

It's okay.

Ia dapat membaca gerakan mulut cowok itu. Lalu, Sugeng tersenyum samar, seolah mengisyaratkan bahwa mereka akan baik-baik saja.

Good luck. Suara Kai mengisi pikiran Ava.

We'll rock the world, Fido pernah berkata.

Lalu, suara yang lain. *Kamu pasti bisa, Va. Percaya, deh.* Rae.

Ava memantapkan hati, meraih mikrofon yang didirikan di hadapannya, lalu pada isyarat kedua dari Arabel, ia mulai bernyanyi. Ia akan bernyanyi. Demi orang-orang yang percaya padanya.

My Mama tells me

I should focus on my future

My teachers tell me

I should work on my studies

They never ask me what my dream is

Never bother to know what my dream is

Lagu ini ditulis Fido dua tahun lalu. Julius sempat menyanyikannya dan bersikeras menjadikannya sebagai lagu debut mereka, tetapi Fido merasa ada banyak perbaikan yang harus dibuat. Beberapa waktu lalu, dia dan Ava merekonstruksi aransemenya, mengganti liriknya. Menurut Fido, lirik mengenai mimpi akan menjadi topik yang bagus.

“Lo nggak pernah sadar ini, tapi lo punya kuping yang bagus untuk musik.” Fido pernah berkata begitu kepadanya, di tengah-tengah proses revisi lagu. “Guru musik gue waktu SMP pernah bilang, modal terpenting buat jadi musisi yang baik adalah punya kuping yang bisa menilai mana musik yang cocok buat dirinya, juga mengetahui gimana caranya mengubah lagu itu agar sesuai dengan karakternya. Terlebih lagi, hati untuk menerima dan memainkan musik tersebut, terlepas dari orang itu punya nama atau nggak, punya popularitas atau nggak. Dan, menurut gue, lo punya keduanya.”

Ava tak dapat mendeskripsikan rasa hangat yang menyelubungi hatinya saat Fido berkata demikian.

*I say,
Don't think and just do
Who knows what the future holds
Don't think and just do
Dream on and dream away
Don't think and just do*

Adrenalin mulai memenuhi dirinya. Ketika Ava menoleh untuk menatap sekelilingnya, ia mendapati teman-temannya sedang tersenyum. Fido mengacungkan sebelah jempol, Arabel menyeringai lebar sambil terus menabuh drum. Bahkan, Sugeng yang hampir selalu tanpa ekspresi kini sedang bermain dengan sepenuh hati, damai sekaligus suka cita begitu kentara pada wajahnya.

Ava sendiri –entah ekspresi apa yang bermain pada wajahnya–tetapi ia yakin, itu sesuatu yang bagus. Sesuatu yang menyenangkan. Karena itulah yang ia rasakan sekarang.

*My friends say
I need to get a life
I say
What's life if not now
They never bother to know what I dream of at night
They never believe I can touch the sky*

Bukankah mereka bernyanyi untuk saat ini? Terlepas dari kompetisi, terlepas dari audisi, terlepas dari keinginan untuk masuk label rekaman, bukankah mereka bermain demi diri mereka sendiri, dan demi kecintaan pada musik?

Sekarang, Ava paham mengapa Rae mencintai sekolah ini, begitu mencintai dunia musik. Karena di tempat ini, mereka dapat melakukan apa yang mereka sukai lebih daripada apa pun di dunia ini.

*I say,
Don't think and just do
Who knows what the future holds
Don't think and just do
Dream on and dream away
Don't think and just do*

Petikan gitar listrik Sugeng mengakhiri lagu dan Ava mencengkeram mikrofon yang kini lengket di tangannya dengan aliran rasa yang tak dapat dijelaskannya.

Morris sedang menatapnya sambil tersenyum. Sesuatu yang menyerupai pengertian melintas di antara mereka.

Kali ini, Ava membalas senyuman itu tanpa ragu.



Pada akhir Mei, selembar kertas baru dipasang di papan buletin, memuat nama-nama orang serta kelompok yang berhasil lolos audisi dan akan tampil di malam pementasan.

Nama The Manic Misfits muncul di baris ketiga dalam kategori *band*.

Hari itu, keempat personelnya merayakan keberhasilan mereka dengan *burger* dan kentang goreng di Sixties, masing-masing dengan porsi raksasa.



8 Mei 2014

Dear diary,

Mei adalah bulan yang paling dinanti-nanti oleh sebagian besar murid Alistaire, termasuk aku dong tentunya, karena bulan ini waktunya AUDISI!

Kayaknya, semua udah bosen deh dengan aku yang berulang-ulang ngomong kalau bisa tampil di malam pementasan adalah kehormatan sekaligus kesempatan besar. Jadi, daripada aku heboh sendiri lagi, mendingan aku cerita tentang audisiku hari ini.

Tadinya, aku mau milih lagu yang lebih konvensional dan bisa menunjukkan kemampuan vokalku, kayak lagu-lagunya Whitney Houston atau Celine Dion. Lagi pula, aku terbiasa latihan pakai lagu-lagu mereka, dan bahkan sudah latihan lagu "I Will Always Love You" selama berminggu-minggu untuk persiapan pementasan. Tapi, di saat-saat terakhir, aku nggak sengaja dengerin lagu "A Moment Like This"-nya Kelly Clarkson di radio, dan langsung tahu, lagu audisiku adalah lagu itu.

Aku minta Kai buat datang ke audisi. Dia bilang, "Lo tahu kan, kehadiran gue bakalan jadi topik gosip nggak jelas. Gue nggak mungkin hadir di sana tanpa alasan."

"So make something up. Disuruh kakek kamu mengevaluasi proses audisi yang adil, kek. Nyasar dan terpukau sama suara penyanyi solo cakep yang lagi ikut audisi, atau lagi bosan dan nggak ada kerjaan yang lebih menarik."

Kai ngetawain alasan-alasan konyol itu. "You'll be fine. Lo selalu nyanyi dengan bagus, kok, dan kali ini bukan pengecualian."

Tapi, aku butuh dukungan moral. Tapi, aku bisa ngerasa lebih tenang kalau Kai ada di sana. Tapi, aku grogi setengah mati karena ini audisi pertamaku. Tapi, bakal berarti banget kalau dia ada bersamaku.

Tapi, karena aku ngerti alasan Kai, akhirnya aku datang ke audisi bareng Anita, Inez, dan Shauna. Anita ikut audisi bareng klub dramanya minggu depan, Shauna udah audisi dengan cemerlang minggu lalu, dan Inez dapat giliran setelah aku.

Pas namaku dipanggil, aku dag-dig-dug banget, tapi ada satu trik yang dari dulu kupakai saat tampil di depan umum: bayangin orang-orang yang ada di depan kamu adalah para penggemarmu. Saat nggak yakin, berpura-puralah yakin. Jangan pernah tampil gugup atau takut karena penonton dan juri akan melihat itu. Sejauh ini, trik itu selalu berhasil.

Aku pun mulai nyanyiin liriknya. Awalnya, suaraku agak gemetar, tapi begitu mencapai bagian *chorus*, aku mulai ngerasa lebih percaya diri, dan bisa mengerahkan seluruh kemampuanku. Lalu, waktu aku mendongak ke atas, tiba-tiba aku melihat Kai. Iya, Kai! Dia duduk di salah satu gondola yang dipakai teknisi buat beresin instalasi lampu dan tirai di auditorium. Aku nggak tau sejak kapan dia ada di sana, tapi dia senyum dan ngeliatin aku nyanyi sampai akhir.

Jadi, Kai, kalau suatu hari nanti kamu berkesempatan baca ini, jurnal hari ini kutulis buat kamu. Terima kasih. Kehadiran kamu bikin aku merasa istimewa. Walaupun kamu kasih aku seribu satu alasan untuk nggak ada di sana, pada saatnya, kamu tetap datang, dengan cara kamu sendiri.

Saat itu mungkin kamu belum tahu, tapi lagu itu kunyanyiin
buat kamu.

What if I told you
it was all meant to be
Would you believe me,
would you agree
It's almost that feeling
that we've met before
So tell me that you don't think I'm crazy
when I tell you that love has come and now

Love,

Rae





Menjelang akhir tahun pelajaran, murid-murid Alistaire mempersiapkan diri untuk banyak hal; tugas dan ujian, malam pementasan, hari kelulusan. Hari-hari dihabiskan dalam kelas, studio, perpustakaan, atau kamar asrama. Atmosfer sekolah berubah serius. Kunjungan-kunjungan sore hari ke Sixties mulai berkurang.

Ava dan ketiga temannya sering terjaga hingga larut malam, melatih lagu pilihan mereka untuk malam pementasan, atau belajar bersama. Pada hari Minggu, ia menghabiskan waktu dalam kamar asrama atau pulang ke rumah untuk mengulang pelajaran, seperti yang dilakukannya sekarang.

Soal-soal Matematika memburam di atas kertas. Sejak dulu, Ava memang tidak pernah menyukai hitung-hitungan. Itu adalah kelebihan Jo.

Andai saja sahabatnya ada di sini sekarang. Pertemuannya dengan teman-teman SMP-nya mulai berkurang seiring dengan kesibukan mereka untuk menghadapi ujian meski masih sering berkomunikasi lewat telepon. Salah satu pertanyaan Jo minggu lalu masih mengusik pikirannya.

“Orangtua kamu akan hadir di malam pementasan, kan?”

Entahlah. Selebar undangan untuk orangtuanya masih berada di atas meja belajarnya, dalam plastik pelapis bening. Minggu lalu, ia pulang ke rumah dan menyerahkan satu untuk Jo, tetapi tak memiliki cukup keberanian untuk memberikan yang satunya lagi kepada Mama dan Papa. Pada akhirnya, undangan itu kembali disimpannya, tidak jadi diserahkan.

Tahun-tahun sebelumnya, Rae membawa pulang miliknya, lalu membagikannya pada saat makan malam. Dua undangan dalam cetakan mengilap, berwarna putih dan krem, warna sekolah Alistaire. Waktu itu, tanpa ragu Mama dan Papa menandai kalender dan mengosongkan jadwal untuk menghadiri malam pementasan.

Tahun ini, Ava tak terlalu yakin. Ia tidak ingin membebani orangtuanya. Apa yang akan mereka rasakan saat menginjak kembali pekarangan sekolah Alistaire, saat duduk dalam auditorium dan tak melihat putri sulung mereka di atas panggung? Ava tak ingin orangtuanya merasakan kehilangan yang ia rasakan, rasa yang muncul setiap kali melewati koridor sekolah yang pernah dilintasi kakaknya.

Terlebih lagi, sisi egois dari dirinya tidak siap melihat penolakan dan keraguan dalam ekspresi mereka jika ia menyerahkan undangan itu.

Mungkin Ava dapat memberikan undangan itu kepada orang lain. Mungkin, ia akan baik-baik saja tanpa kehadiran mereka. Mungkin, kursi-kursi kosong itu tidak akan mengganggu.

Perutnya tiba-tiba mengeluarkan bunyi nyaring. Rasanya, cukup sudah sesi berkulat dengan rumus rumit hari ini. Ava bangkit untuk beranjak ke dapur. Biasanya, saat sedang belajar, Kakak-lah yang sering kali menginterupsi. Rae akan menjulurkan kepalanya lewat celah pintu, memanggil nama Ava sambil mengusulkan berbagai macam kudapan menarik.

Es krim. Cokelat, pake topping Oreo yang banyak. Hnum... mi instan sama telur rebus deh, kalau nggak. Atau bakso kuah? Bentar lagi abang bakso lewat, nih. Nggak mau? Siomay deh, aku yang traktir! Bosen talu, belajar terus kayak gitu. Ujiannya toh masih bulan depan!

Ava tersenyum kecil mengingat memori tersebut. Mi instan dan telur rebus. Hari ini, ia menginginkan itu.

Di luar sepi. Papa masih sibuk memperbaiki mobilnya di garasi, sedangkan Mama tak kelihatan. Ava baru saja hendak menuruni tangga menuju dapur ketika ia mendengar sesuatu dari kamar sebelah—kamar Rae. Pintunya sedikit terbuka, sesuatu yang janggal karena Mama selalu merapatkannya.

Mungkin hanya angin.

Namun, begitu Ava berbalik, bunyi itu kembali terdengar. Suara yang jernih—suara kakaknya. Ava berjalan mendekat, menemukan ibunya dalam posisi duduk di atas tempat tidur Rae yang polos, tanpa bantal maupun seprai. Mama sedang bersedekap, matanya terpejam, mendengarkan nyanyian Rae dari cakram yang berputar lewat *boom box pink* di atas meja belajar.

Ava ingat lagu ini—“I Dreamed a Dream”, yang dinyanyikan Rae secara *acapela*, tanpa alat musik pengiring. Suaranya yang merdu sangat cocok untuk lagu tersebut, membuat bulu kuduk Ava meremang saat kali pertama mendengarnya. Kakak memilih lagu ini untuk ujian masuk universitas musik, meminta Ava untuk membantunya merekamnya secara digital, lalu mengirimkannya. Sebelumnya, Rae berlatih menyanyikannya berulang-ulang, sampai hanya lagu ini yang bermain di kepala Ava selama seminggu penuh. Sang Kakak tak hanya berlatih untuk menyanyikannya dengan baik, tetapi mencoba mendalami emosi di balik lagu dan memperbaiki bahasa tubuhnya saat menyanyi dengan menonton rekaman drama panggung *Les Miserables* berulang-ulang.

Menyanyi itu nggak cuma musik, nada, lirik, begitu ucap Rae saat Ava bertanya, setelah menemaninya menonton untuk yang kesekian kalinya. *Ketika bernyanyi, kita harus menggunakan sudut pandang yang berbeda, mengenakan sepatu orang yang menyanyikan liriknya. Penjiwaan, walaupun nggak kelihatan dalam rekaman, akan terasa oleh orang yang mendengarkannya.*

Kini, seolah Rae berada di sana, suaranya memenuhi ruangan dan kembali membuat Ava merinding.

*There was a time when love was blind
And the world was a song
And the song was exciting
There was a time
Then it all went wrong*

Ketika lagu berakhir, Mama membuka mata, lalu terdiam dengan seulas senyum samar yang tak pernah Ava lihat sejak

kepergian Kakak. Ada kedamaian, juga secercah kesedihan di sana. Mama terlihat seperti seseorang yang telah melepaskan.

Ava tidak mengerti perasaan itu. Bagaimana caranya melepaskan seseorang yang pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal, bagaimana mengucapkan selamat tinggal saat kepergian itu menyisakan bekas yang memedihkan dalam hatinya?

Tangannya berhenti pada gagang pintu, tak berani masuk dan merusak momen tersebut. Sejenak kemudian, ia berbalik, lalu kembali ke kamarnya.

Tiba-tiba, Ava tak lagi merasa lapar.



“Ava, ini apa?”

Ava mendongak, menemukan Mama di ambang pintu depan, memegang selempang amplop putih berlapis plastik dengan nama Tirtadurga tercetak di permukaannya. Ia berhenti mengikat tali sepatunya, lalu mengikuti Mama ke ruang keluarga.

“Mama menemukannya di meja belajar kamu.”

Astaga, ia lupa memasukkannya ke tas.

“Itu undangan untuk malam pementasan, Ma.”

Ava menyaksikan perubahan dalam wajah ibunya—terkejut, sedih, lalu penerimaan.

“Mama dan Papa nggak usah hadir. Cuma acara wajib tahunan, kok.” *Bohong*. Yang ingin dikatakannya adalah, *kuharap Mama dan Papa bisa datang*.

Mama memandangnya. Bukannya menegur Ava karena tidak memberikan undangan itu lebih awal, atau memperlaku-

kan topik pembicaraan itu sebagai sesuatu yang sudah berlalu, ia malah bertanya, “Apakah sulit berada di sekolah itu?”

Ava mempertimbangkan jawabannya dengan hati-hati. Sulit, tentu saja, mengetahui Rae telah memiliki tempat tersendiri dalam hati setiap orang di Alistaire. Awalnya, itulah yang dirasakannya. Namun, kini, Ava pun telah menciptakan tempatnya sendiri. Tempat yang kecil, tetapi nyaman. Ia tak ingin pergi dari sana.

“Ava suka sekolah di Alistaire, Ma.”

Mama tampak senang mendengar jawabannya.

“Ma, bagaimana cara Mama melepaskan Kakak?”

“Melepaskan?”

“Berhenti memikirkan Kakak setiap hari. Berhenti merasa bersalah karena kalimat terakhir yang diucapkan kepadanya nggak bermakna. Berhenti teringat hal-hal tentangnya.”

Sorot mata Mama melembut, sesuatu yang jarang terjadi. Dalam beberapa hal, mereka berbagi kemiripan itu. Kala menghadapi segala sesuatu, keduanya cenderung mengeraskan hati, meninggikan pertahanan agar tidak terlihat lemah. Mereka jarang memberikan ruang untuk menjadi emosional. Bahkan, pada hari pemakaman, mereka menahan diri agar tidak tersedusedu. Ava pernah menganggapnya sebagai kekuatan; sekarang, ia sadar itu semua sekadar topeng.

“Kita nggak melepaskan, Ava. Kita merelakan.” Suara Mama pelan, tetapi jelas. “Kita nggak berhenti memikirkan Rae, atau teringat tentang hal-hal kecil mengenainya. Kita nggak berhenti mencintai musik karena hal itu mengingatkan kita akan Rae. Justru, kita belajar untuk semakin menghargainya. Karena

musik adalah sesuatu yang sangat berharga bagi kakakmu, juga bagi kita semua. Dengan menerima kenyataan, kita perlahan-lahan akan sembuh.”

“Tapi, gimana caranya, Ma?” Bagaimana caranya mendengarkan lagu-lagu favorit Rae tanpa merasa sedih? Bagaimana caranya mencintai musik ketika dalam lubuk hatinya yang terdalam, Ava tidak tahu apakah ia dapat mencintai musik sedalam Rae melakukannya?

“Kita bergerak maju. Kita melakukan hal-hal yang kita cintai. Kita terus bermimpi. Kita melanjutkan hidup.” Mama menarik napas panjang, di wajahnya terkembang seulas senyum kecil. “Karena itulah, Mama membereskan barang-barang Rae. Bukan untuk melupakan, melainkan agar tidak terus berkutat di masa lalu.”

“Aku nggak ngerti....” Ava berhenti, air mata mengenangi pelupuk matanya. Tidak ada buku manual tentang cara melepaskan. Mereka yang kehilangan akan tersesat dan tersandung, jatuh dan terluka.

“Awalnya, Mama pun merasa lemah, seperti nggak kuat menghadapi hari esok. Ada kalanya kita pura-pura berani—Mama, kamu, bahkan Papa. Tapi, mau sampai kapan? Kepergian Rae mengajarkan Mama bahwa hidup tidak terduga. Karena itu, kita harus memaksimalkan setiap detik yang ada, menghargai setiap kesempatan yang datang. Mungkin mudah mengucapkannya, susah untuk menjalaninya. Buat Mama, ini sebuah proses. Pembelajaran. Kita nggak akan tahu sampai kapan kita bisa bertahan, kecuali dengan tetap bertahan.”

Rasa pahit yang tak asing timbul di kerongkongannya, rasa yang selalu muncul setiap kali Ava merindukan Rae. Kali

ini, ia berhenti berusaha melawannya. Ia membiarkan air mata perlahan-lahan meleleh, awalnya tanpa suara, kemudian berkembang menjadi sesuatu yang lain. Isakan keras, tangisan tanpa kendali yang membuatnya sesak napas dan tak dapat berkata-kata, sesuatu yang mengambil bagian penting dalam dirinya.

Ava akui, ia takut. Takut akan perlahan-lahan melupakan Rae, tak lagi memiliki Kakak sebagai bagian terbesar dalam hidupnya. Takut berjalan maju dan mengetahui bahwa Rae tak lagi berada di sampingnya, juga mengetahui dia sedang berjalan di jalan yang seharusnya ditempuh oleh kakaknya. Takut akan mendengar kata-kata yang paling dikhawatirkannya, bahwa mereka berharap lebih baik dirinya yang pergi, bukan Rae. Monster-monster itu menggerogotinya sedikit demi sedikit, ketakutan-ketakutan yang terkadang terlalu nyata.

Ava tak tahu berapa lama ia terduduk di sana, membungkuk untuk menyembunyikan wajahnya yang basah dengan air mata, mengeluarkan suara-suara pedih yang dirinya sendiri tak kenali, sampai ia merasakan ibunya bergerak mendekat. Duduk di sampingnya, kemudian melingkarkan tangan di sekeliling tubuhnya, menariknya ke dalam pelukan, seperti yang dulu dilakukannya saat Ava kecil terluka. Ava terus menangis, sampai ia rasakan bulir-bulir hangat menyentuh wajahnya dan berbaur dengan air matanya. Air mata Mama.

“Maaf Mama dan Papa nggak ada untuk kamu saat kamu membutuhkan kami.”

Ava menggeleng. Ia mengerti sekarang; mereka semua memiliki cara masing-masing untuk berduka.

Mereka bukannya tidak merasakan sedih. Mereka bukan berhenti berduka. Mereka hanya takut, jika menampilkannya,

mereka akan kehilangan pegangan. Oleh karena itu, mereka terus berjalan maju meskipun menyimpang ke arah-arrah yang salah.

Untuk kali pertama, Ava membiarkan dirinya meratapi kepergian Rae. Mungkin dengan begini, ia akan dapat merelakan. Mungkin dengan begini, ia akan sembuh.



Sebelum turun di gerbang Alistaire, Ava memberanikan diri untuk berkata, “Aku dan teman-temanku akan menyanyikan lagu ciptaan kami sendiri di malam pementasan.”

Mama tersenyum di balik kemudi, senyum yang sama seperti yang diberikannya saat Rae mengungkapkan pilihan lagunya dari tahun ke tahun. “Mama dan Papa akan datang,” janjinya.

Ava mengangguk. “Ma?”

“Hm?”

“Aku sayang Mama. Mama, Papa, dan Kakak.”

Senyum Mama semakin lebar. “Mama tahu. Kami juga sayang kamu, Nak.”

Ketika menginjakkan kaki di sekolah yang menjadi rumah keduanya, perasaan Ava terasa jauh lebih ringan daripada kali terakhir ia meninggalkannya.



20 Agustus 2014

Dear diary,

Salah satu kenangan terindahku adalah waktu ulang tahun Ava yang kesebelas. Waktu itu, aku ingat kami pergi ke taman bermain berempat—Papa, Mama, aku, Ava. Adikku pakai terusan biru baru dan topi bertuliskan "BIRTHDAY GIRL", dan aku pakai terusan yang sama, tapi berwarna pink. Mama sering banget beliin kami baju yang sama, tapi beda warna, katanya bikin kami mirip saudari kembar.

Seharian, kami main di sana—naik komidi putar, masuk rumah hantu, naik pesawat-pesawat mini yang naik turun di udara, naik kapal yang bikin pusing karena berayun-ayun. Kami foto bareng, masuk arena dunia boneka, dan di malam hari sebelum taman tutup, naik bianglala. Detail-detail tentang hari itu mulai samar di ingatan, tapi aku ingat waktu itu kami sangat bahagia. Papa dan Mama pakai *couple shirts* yang lebay banget, kami berbagi gulali dan makan belepotan.

Hari ini, aku nemu satu foto dari hari itu waktu lagi beres-beres koleksi buku yang kubawa dari rumah. Dulunya, foto itu kupakai sebagai pembatas buku. Di sana, Papa dan Mama berangkulan di belakang aku dan Ava. Kami semua tersenyum lebar dan bikin jari V ke kamera. *Now it reminds me so much of that day.* Rasanya aku udah lupa, kapan kali terakhir kami pergi berempat seperti itu. Juga kapan kami bisa ketawa lepas dan berkumpul sebagai keluarga, bukan sekadar empat orang yang setiap hari ketemu dan berpisah di meja makan untuk menjalani aktivitas masing-masing. Apalagi dengan lemburnya Papa dan kelas-kelas tambahan yang diterima Mama, juga kepergianku ke Alistaire. Kadang, kepergianku terasa

kayak pengkhianatan ke Ava karena itu artinya aku ninggalin dia sendirian, terutama ketika aku udah janji untuk nggak pernah melakukannya.

Kuharap Ava mengerti, kalau bisa, aku pun ingin selalu ada bersama dia.

Karena kangen, akhirnya aku nggak tahan untuk nggak menelepon ke rumah. Ava yang angkat, katanya Mama dan Papa lagi nggak di rumah.

"I miss you, you know."

"Aku juga kangen Kakak. Cepetan pulang dong, Minggu besok."

"Iya, iya. Kamu tahu aku sayang kamu, kan?"

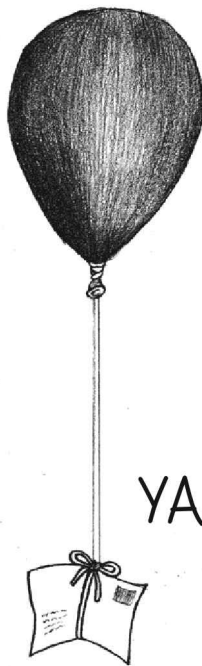
Ava ketawa. "Aku juga. Sayang Mama, Papa, dan Kakak."

Selamanya, aku akan sayang mereka berempat. Sejarang apa pun kami ketemu, sejauh apa pun kami terpisah. Bahkan, di masa depan, kalau Mama dan Papa udah beruban, aku dan Ava udah berkeluarga, terpisah benua, jadi orang terkenal, atau apa pun yang mungkin terjadi di masa depan. Selamanya.

XOXO,

Rae





MENGENAI MIMPI YANG TELAH HILANG

Kai duduk di balik komputernya, menatap figur yang terbentuk dari *pixel-pixel* pada layar.

Grand-père tampak jauh lebih tua daripada yang diingatnya. Uban perak menutupi kepalanya, juga menyusup di antara rambut yang tumbuh di sepanjang dagu dan atas bibir. Garis-garis halus melukis wajahnya, di sudut mata, mulut, dan tampak lebih jelas di daerah kening. Kulitnya lebih pucat dari biasa, tetapi biru di matanya masih persis seperti dalam ingatan Kai — mata yang juga dimiliki oleh Maman.

Kali terakhir mereka bersua setahun yang lalu, Grand-père menelitinya dengan mata biru yang sama, memancarkan kesedihan juga kekecewaan mendalam. Sejak dulu, tatapan itu mampu membuatnya merasa layaknya pahlawan, juga seperti pecundang terbesar di dunia.

"Hei, Grand-père. Apa kabar?"

"Kau sudah mengisi aplikasi untuk universitas?"

Huh, tak berubah. Tanpa basa-basi, langsung pada inti pembicaraan. Kai mendengus, mengibaskan setumpuk dokumen di atas meja agar Grand-père dapat melihatnya. Sudah tidak perlu dimungkir lagi, definisi "bebas setelah usia delapan belas tahun" dalam kamus Grand-père berbeda dengan definisi miliknya.

"Sebastian mengirimkan ini, lalu menerorku sehari tiga kali, seperti perintah Grand-père. Puas?"

"Berkas-berkas itu dikirimnya untuk membantumu menentukan pilihan. Begitu memilih, telepon Sebastian, dan dia akan mengurus penerimaanmu di sana. Sekolah mana pun akan menerimamu dengan senang hati, Kai. Kuharap kau paham bahwa seharusnya kau lebih bersyukur mengenai pendidikanmu."

Kai menyeringai, tahu bahwa kalimatnya selanjutnya akan membuat Grand-père lebih naik pitam lagi. "Bersyukur akan kemampuanku, atau pada koneksi keluarga Alistaire?"

Namun, bukannya marah, kakeknya malah melayangkan pandangan lelah ke arah kamera. Beliau mengesah dalam. "Seandainya saja Lisbeth masih hidup, kau mungkin bisa melampauinya. Jangan sia-siakan talentamu, Kai. Tidak semua orang cukup beruntung untuk memilikinya."

"Seperti Grand-père, yang berusaha keras, tapi tetap tidak bisa menjadi pianis hebat?" Kai tak lagi dapat menahan emosi yang menggelegak. "Karenanya, Grand-père memaksakan mimpi itu kepada Maman, lalu sekarang aku? Sepertinya Grand-père lupa kalau itulah yang membunuh Maman —"

“Cukup!” Bentakan Grand-père membuat fitur-fitur wajahnya lebih keras, kasar. “Kau tidak tahu apa-apa tentang penyakit Lisbeth.”

“Aku tahu kalau Maman depresi dan pil-pil itu nggak menyembuhkannya. Aku tahu Maman ingin berhenti memainkan piano, tapi nggak bisa melepaskan diri. Aku tahu, *because I feel it too. I feel every damn thing Maman probably went through.*”

Hening di antara mereka meregang terlalu lama. Tangan Kai terulur untuk memutuskan koneksi, tetapi suara Grand-père menghentikannya.

“Jika bukan musik, apa yang akan kau lakukan, Kai?”

Kai memandang wajah kakeknya, tiba-tiba letih berargumen. “*I don’t know, old man.* Yang kutahu, aku nggak mau berlatih piano klasik setiap hari, punya jadwal yang penuh dengan konser, wawancara, dan bimbingan privat. Aku ingin bermain piano saat aku menginginkannya.” Ia teringat kepada Ava dan apa yang diucapkannya tempo hari, kemudian ketulusan menjelma dalam apa yang dikatakan Kai selanjutnya. “Aku ingin punya mimpi-mimpi yang sederhana, yang nggak bikin aku tersesat atau jalan di tempat. *I’d like to move forward, Grand-père. For once I’d like to stop getting lost.*”

Grand-père terenyak. Dibaliknya, matahari terbenam Paris membias, perlahan-lahan berubah warna menjadi lingkaran oranye keemasan.

“*Pensez-vous que nous pouvons arrêter de se perdre dans la vie?*”¹³ Pertanyaan itu disuarakan dalam bahasa Prancis, bahasa ibu Kai. Untuk kali pertama, kakeknya terlihat kehilangan energi.

¹³ ‘Apakah menurutmu kita dapat berhenti tersesat dalam hidup?’

"Je ne sais pas, Grand-père." Entahlah, Kai tidak tahu.

Ketika keduanya mengakhiri pembicaraan, Kai tidak tahu apakah ia sudah selangkah lebih dekat dengan mimpinya yang masih belum berwujud. Ia bahkan belum memiliki ide konkret tentang cita-cita. Yang ia tahu, kemungkinan besar ia sudah berjalan ke arah yang benar.

Dan, itu merupakan pencapaian tersendiri yang membuatnya bangga.



Berlatih berjam-jam setiap harinya.

Mengikuti kelas tambahan dan bimbingan privat dari guru vokal.

Mempelajari piano dan bahasa asing.

Bergabung dalam tim koor sekolah dan gereja.

Berlatih, berlatih, dan berlatih.

Itulah yang dilakukan Rae menjelang pertengahan tahun keduanya di Alistaire. Selama berbulan-bulan, Kai menyaksikannya mengunduh berbagai informasi mengenai sekolah-sekolah musik terbaik di dunia, mengisi formulir aplikasi dan menyiapkan rekaman untuk pendaftaran, dan berharap mendapatkan panggilan untuk audisi.

The Juilliard School. Manhattan School of Music. New England Conservatory. San Fransisco Conservatory of Music. Temple University. Kai sudah lupa berapa banyak sekolah yang masuk daftar Rae sebagai pilihan utama.

Yang diketahuinya, waktu mereka akan segera berakhir. Ia dan Rae akan terpisah benua. Hubungan mereka akan menjadi tak lebih dari pertukaran surel, pesan singkat mengenai dunia

baru masing-masing, lalu akhirnya, ucapan selamat tinggal. Itu kenyataan yang tak terelakkan.

Beberapa bulan sebelum tahun pelajaran berakhir, Kai menemukan gadis mataharinya mempersiapkan diri untuk audisi, berangkat ke bandara, lalu kembali dengan sejumput harapan. *Audisinya lumayan*, katanya, dan Kai tahu itu berarti gadisnya telah berupaya semaksimal mungkin. Lalu, amplop-amplop itu mulai berdatangan. Rae menantinya dengan penuh antisipasi dan kecemasan, meremas-remas jari setiap kali kiriman surat tiba di kamar asramanya.

Suatu hari, yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Amplop putih dengan kop surat biru gelap — Juilliard.

“Aku nggak mau buka ini sekarang.” Rae meletakkan amplop yang sudah disobeknya itu tanpa membaca isinya. Padahal, dia membaca setiap surel dan surat sesegera benda-benda itu diterimanya. “Ini Juilliard, Kai. *Juilliard.*”

Kai, yang saat itu sedang berbaring di atas kursi favoritnya untuk tidur siang, membuka sebelah mata. “Hasilnya nggak akan berubah, baik lo buka itu sekarang atau nanti.”

Rae mendesah. “Aku tahu. Tapi, rasanya... nyata. *This is it.*”

“*The suspense is killing me,*” goda Kai seraya tersenyum, tahu gadis mataharinya sebenarnya sudah tak sabar lagi. “*Come on, Rae, you know you want to.*”

Rae memandangnya dengan nelangsa, kemudian menyodorkan surat itu kepada Kai. “Kamu yang baca.”

Kai mengintip kalimat pertamanya. Ia tersenyum dan mengembalikannya kepada Rae, yang akhirnya menghirup napas dalam-dalam, lalu mulai membaca. Kai melihat kerutan halus di sudut-sudut mata Rae, tanda yang muncul sesaat sebelum

senyumnya merekah, lalu bibir itu—bibir yang selama ini membuatnya tergila-gila—perlahan terangkat dan membentuk senyum. Lalu tawa. Kemudian air mata.

Congratulations! It gives me tremendous pleasure to inform you that....

Kalimat selanjutnya tak penting. Kai mendapati Rae dalam pelukannya, tertawa sekaligus menangis pada saat yang bersamaan.

"Aku masuk, Kai! Aku diterima!" Kalimat itu diucapkannya berulang-ulang.

Mimpi Rae sebentar lagi akan menjadi kenyataan. Dan, hubungan mereka akan berakhir seperti seharusnya, perlahan-lahan menjelma menjadi kepingan masa lalu.



Perubahan itu terjadi pada April, sebulan sebelum Rae harus mengabari keputusan pendaftaran dan memasukkan deposit registrasinya di Juilliard.

"Kai, hubungan kita nanti bakal jadi kayak gimana, ya?"

"Di hari kelulusan, kita bubar dan ambil jalan masing-masing. Lo di Juilliard, gue di sini."

Rae memonyongkan mulut, membuat Kai ingin mencubit pipinya gemas. "Memangnya, kamu nggak bakal kangen sama aku?"

Gadis inilah yang telah menemani malam-malam insomnianya di Sixties, menyanyi untuknya, dan membuatnya *merasakan* sekali lagi. Saat melihat Rae, Kai merasa begitu dekat, sekaligus begitu jauh.

"Hanya aja...", gadis itu terdiam sejenak sebelum melanjutkan, "akhir-akhir ini aku banyak berpikir, gimana kalau aku nggak jadi pergi?"

Satu pertanyaan itu membuat Kai mematung.

Harus diakuinya, hubungan ini membuatnya takut. Kai tidak ingin terlalu terikat. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukannya jika merasakan terlalu dalam, lalu Rae tiba-tiba direnggut dari sisinya atau pergi begitu saja, seperti Maman.

Oleh sebab itu, Kai berusaha mengalihkan pembicaraan santai mungkin. "Memangnya lo udah lupa sama mimpi lo?"

Rae memeluknya, membenamkan wajah di dadanya. "Mimpiku nggak akan pergi ke mana-mana, Kai. Aku juga nggak akan berhenti berusaha untuk mencapainya."

"Dengan melepaskan Juilliard? Itu pilihan bego, Rae."

Rae mengulum senyum. "Mungkin. Tapi, Kai, kenapa aku harus memilih salah satu? Kenapa aku nggak bisa tetap di sisi kamu selagi berusaha meraih mimpi?"

Bodoh. Itu jawaban terbodoh yang pernah Kai dengar, apalagi untuk orang seberbakat Rae. Dan, itu jawaban yang menakutkan bagi Kai.

"Jadi, lo nggak jadi ke Amerika?"

"Hmm. Belum tahu. Kamu mau aku pergi?"

"Yup."

"Kai!" Rae memukul lengannya, main-main.

"Gue nggak lagi bercanda, Rae. Ini bukan masalah kecil kayak mau makan apa buat sarapan. Ini hidup lo."

"*Exactly*. Ini hidupku, pilihanku. Dan, akhir-akhir ini, aku banyak mengevaluasi kembali pilihan-pilihan hidupku. Misalnya, aku bisa nunda kepergianku ke sana sampai kita lulus

kelas tiga tahun depan. Atau... kamu bisa pergi bareng aku ke New York. Semua itu kemungkinan-kemungkinan yang bisa kita pertimbangkan, kan?"

Akan ada sekolah-sekolah musik lain di Indonesia. Akan ada kesempatan-kesempatan lain, yang tidak akan membuatnya begitu jauh dari orang-orang yang disayanginya. Alasan-alasan masuk akal bagi Rae, tetapi sangat tidak logis di telinga Kai.

Kai tahu ke mana arah pembicaraan itu. "*We had a deal*. Dan, menurut gue, lo sedang bikin keputusan terburuk dalam hidup lo dengan membuang Juilliard."

Luka melintasi ekspresi Rae dan Kai memaksakan diri untuk pura-pura tak peduli. Hingga sekarang ia tak yakin, apakah ia mengatakannya demi kebaikan Rae, atau karena keegoisannya sendiri.



Dear Kai,

Kamu tahu nggak, kenapa aku ragu waktu nerima surat dari Juilliard? Kenapa aku nggak langsung buka dan baca isinya keras-keras, kenapa aku minta kamu untuk menyimpannya sampai aku merasa lebih siap?

Karena aku takut, Kai. Kalau jawabannya tidak, aku akan berpikir kalau selama ini aku kurang berusaha, terpengaruh oleh keraguanku sendiri. Selama audisi, aku terus-menerus kepikiran Alistaire, tahun ketiga yang akan kulewatkan demi berada di New York, perjalanan-perjalanan jarak jauh yang akan memisahkan aku dengan orang-orang yang aku sayangi.

Kalau jawabannya ya, itu berarti aku harus bikin keputusan besar. Kurasa, sebenarnya aku udah tahu apa yang ingin kulakukan. Hanya saja, semua orang sepertinya bertekad meyakinkan aku kalau kesempatan ini nggak akan datang dua kali. Papa terus nanya tentang kapan depositnya harus disetorkan. Mama terus bercerita tentang kehidupan kampusnya. Teman-teman dan guru-guru pun ngelakuin hal yang sama. Bahkan kamu.

Kalau ini keputusan yang benar, kenapa perasaan nggak yakin ini terus hadir? Kenapa aku nggak boleh bikin keputusan-keputusan yang salah, kenapa aku nggak boleh mengambil jalan yang berbeda?

Terlebih lagi, kenapa sepertinya kamu nggak mau aku tetap berada di sini, Kai?

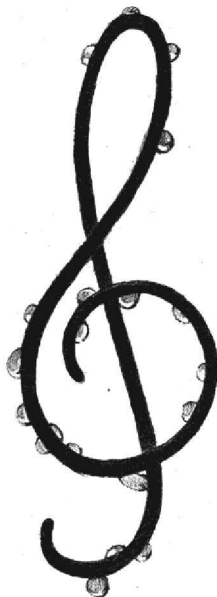
Kupikir, hubungan kita telah berkembang menjadi sesuatu yang nyata. Kupikir, ada kalanya kamu pun menyadari waktu kita

berdua, ada sesuatu yang nggak bisa kita jelasin, sesuatu yang magis dan luar biasa.

We could do this together, Kai. Aku nggak ngerti kenapa kamu terus-menerus mendorong aku pergi.

-Rae-

NADA-NADA YANG PUPUS



Ava memandangi rinai hujan yang merintik di balik jendela kamar asramanya. Sejak tadi sore, hujan tak kunjung berhenti; dimulai dari gerimis halus dan berkembang menjadi badai berangin seperti sekarang. Di luar, Ava tahu ia akan mendengar denting piano dari rumah kaca, seandainya saja menginjakkan kaki lebih jauh.

Sudah lama ia tidak berbicara dengan Kai. Mendengar permainan pianonya yang berubah-ubah sesuai perasaan hatinya—nada-nada sedih, riang, kasar, lembut, segala hal yang kontradiktif sekaligus begitu mengundang. Mendengar cowok itu mencemoohnya, tahu bahwa Kai tidak pernah benar-benar memaknainya. Membicarakan Rae, seolah sang Kakak masih hidup. Mengobrolkan hal-hal yang tampaknya tak berarti, tetapi berarti besar bagi Ava.

Ava merindukan Kai. Tetapi, melihat cowok itu akan menimbulkan rasa nyeri di dada.

"Lagi mikirin cowok itu, ya?"

Suara Arabel membuat Ava menoleh, terperanjat. Dikira-nya teman sekamarnya itu sudah terlelap sejak tadi. Lalu, dari nada suaranya, ia tahu Arabel bukan sedang membicarakan Jo.

"Dari tadi lo nggak berhenti menghela napas, tahu? Ada apa sih sebenarnya antara lo dan cowok itu?" Terdengar gemerisik seprai, menandakan Arabel baru saja mengambil posisi duduk. Suaranya berat oleh kantuk. "Nggak perlu bohong sama gue. Masa lalu gue dan orang itu nggak relevan di sini."

Ava mematung, ragu menghinggapi dirinya. "Seperti apa rasanya... saat kamu jatuh cinta kepada Kai?"

Giliran Arabel yang menghela napas. Ava tahu ia sedang merogoh ke bawah bantal, berharap menemukan sesuatu yang manis di baliknya.

"Gue... nggak tahu apa yang gue rasain buat dia. Yang gue tahu, waktu itu gue siap memberikan apa aja, kalau dia menginginkannya." Arabel membuka suara.

Lanjutnya, "Gue pikir, perasaan semacam itu cuma berlaku buat orang-orang lemah. Ada rasa senang, sedih, juga kesepian, bahkan saat bersamanya sekalipun. Walaupun kami pacaran, ada bagian dari dirinya yang nggak bisa gue jangkau. Harusnya pertanda-pertanda itu bikin gue sadar kalau gue berjalan ke arah yang salah, tapi apa yang gue rasain bikin gue nggak mau tahu.

Tapi, sekarang gue udah memaafkan diri sendiri karena gue sadar memiliki perasaan seperti itu bukan sesuatu yang salah. Justru cuma orang-orang kuat yang berani merasakan sedalam itu." Arabel terdiam. "Apa yang lo bilang waktu itu bener, Va.

Bukan salah gue karena jatuh cinta. Bukan salah gue kalau ketemu orang yang salah. Bukan salah gue kami nggak berjodoh.”

Ava memeluk lutut di depan dada, merenungkan jawaban itu diam-diam. Ia mengerti, karena apa yang dirasakannya untuk Kai tak jauh berbeda. Ava senang menemukan berbagai sisi dari diri laki-laki itu, yang mengatakan wajah yang ditampilkannya kepada dunia bukan wajah sebenarnya. Sisi-sisi itu liar, kelam, lembut... *indah*. Entah sejak kapan ia mulai melihat Kai dengan cara yang berbeda. Entah sejak kapan berada di sampingnya dengan dalih mencari tahu tentang rahasia Rae berkembang menjadi sesuatu yang lain. Alasan-alasan itu tak lagi cukup.

“Buat Kai, aku adalah adik mantan pacarnya yang sudah meninggal. Seharusnya, buatku Kai juga nggak lebih dari seseorang yang pernah disayangi oleh Kakak.” Bagaimana caranya menjelaskan, bahwa merasakan sesuatu untuk Kai terasa seperti aksi pengkhianatan terhadap Rae? Bahwa dengan menginginkan Kai terasa seperti malam saat Ava mengenakan gaun milik Rae sambil mendambakan sesuatu yang bukan miliknya?

“Lo sendiri yang bilang, sejak kapan menyayangi seseorang — terlepas dari status atau masa lalunya, jadi kesalahan?” cetus Arabel dari tempat tidurnya.

“Kai milik Rae, Bel.” Kai *hanya* melihat Rae. Dulu, sekarang, mungkin untuk waktu yang sangat lama.

Saat mereka bersama, Rae kembali hadir di antara mereka. Pengertian yang mereka bagi, fragmen masa lalu yang sama-sama mereka ketahui, adalah satu-satunya perekat dalam hubungan Ava dan Kai. Tanpanya, mereka bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa terhadap satu sama lain.

Arabel melemparkan sesuatu ke arahnya, mendarat mulus persis di samping jempol Ava. Sebutir *peppermint*. “Lo selalu ngomongin gimana Kai terbebani sama masa lalu. Tapi, menurut gue, justru lo yang masih berkutat pada hal-hal yang udah lama berlalu. Rae nggak akan mau dua orang penting dalam hidupnya bertindak kayak orang tolol dan memilih untuk berkorban hanya karena mereka berasumsi hal itu adalah pilihan terbaik bagi semuanya.”

“Tapi....”

“Gue tahu lo sering diam-diam menyelipin ke luar untuk ketemu cowok itu. Gue juga masih ingat apa yang gue bilang sama lo tentang dia. Sekarang pun, gue masih berpendapat sama— jauhi dia selagi lo bisa — karena pada akhirnya hati lo akan hancur. Tapi, Va, gue rasa omongan gue udah terlambat. Iya, kan?”

Kalimat terakhir Arabel itulah yang membuat Ava bangkit dari kasurnya, meraih sehelai *sweatshirt*, lalu mulai mengenakan sepatunya. Barang-barang milik Rae didekapnya di dada.

“Ya, semuanya memang sudah terlambat.” Ava tersenyum dalam kegelapan, kemudian menekan gagang pintu. “Arabel?”

“Mm?”

“Terima kasih.”

“*Just so you know...*, gue mau koreksi dua hal,” kata Arabel. “Nggak pernah ada kata terlambat buat segala sesuatu. Dan, yang kedua, kalau cowok itu bikin hati lo hancur berkeping-keping, kami akan ada di sini buat lo. Gue, Fido, dan Sugeng.”

Senyum Ava kian lebar. Ia membuka pintu, menyambut hujan badai dan laki-laki di balik piano putih yang akan ditemuinya.



Godis itu datang bersama hujan. Akhir-akhir ini Kai mulai sering mengasosiasikan keduanya dengan cara yang sama.

Namun, jelas kali ini Ava datang bukan untuk berbincang. Dia mengeluarkan sebetuk kotak kayu dan sebuah buku dari balik jaketnya, kemudian menyerahkannya kepada Kai tanpa kata-kata.

Hati Kai berdenyut lebih cepat kala mengenali benda-benda itu. Kotak musik yang diberikannya kepada Rae dan buku usang yang sejak dulu dibawa cewek itu ke mana-mana. Dulu, dia selalu tampak sibuk menuliskan sesuatu dalam halaman-halamannya dan menariknya menjauh ketika Kai berusaha mengintip. *Ini rahasia*, katanya sambil meleletkan lidah.

"Ini barang-barang peninggalan Kakak," ujar Ava lirih. "Kupikir, kamu adalah orang yang seharusnya memilikinya."

Kai mencekal jurnal harian yang diulurkan kepadanya dengan perasaan kacau-balau. Kenangan-kenangan terakhirnya bersama Rae kembali begitu saja, mimpi buruk yang selama ini menghuni tidurnya. Ava pikir Kai tidak tahu perasaan Rae yang sesungguhnya?

Kai tahu. Kai lebih dari tahu. Oleh sebab itulah, ia tak pernah sanggup melupakannya.

Ditatapnya kotak kayu itu nanar. Ia memesannya khusus dari Switzerland, lewat salah seorang kenalan Sebastian yang piawai membuat kotak musik. Ukiran inisialnya, melodi "Raindrops", sepasang *figurine* keramik di dalamnya yang berputar mengikuti musik... semuanya dibuat sesuai pesanan. Dulu, Rae amat menyukai hadiah itu. Sekarang, ini tak lebih dari barang rusak. Rongsokan. Sampah.

Emosi yang menggelegak dalam dirinya membuatnya tak ingin berpikir. Dengan sapuan kasar, dikibaskannya benda itu hingga jatuh. Terdengar bunyi *krak!* saat bagian atas kotak musik itu menghantam tanah.

Ava terkesiap.

“Lo nggak ngerti...,” desis Kai. Gadis itu tak pernah memahami rasa yang dibawa oleh benda-benda itu, pada setiap hal yang mengingatkannya akan Rae. Ada kalanya mereka membawa kehangatan, menghilangkan sedikit dahaga kerinduannya. Namun, selalu ada penyesalan yang membekas di dasar hatinya dan yang terbesar adalah rasa bersalah. Rasa itu tidak pernah pergi.

“Lo nggak ngerti, Rae mati karena gue. Gue yang bunuh dia.” Kai mengulangi kalimat terakhir sekali lagi. Ia ingin pengakuan itu membawa sosok gadis mataharinya menjauh, bersama kenangan-kenangan mereka, bersama rasa bersalahnya.

Kai tidak ingin lagi hidup dengan rasa yang mencekik itu.

Karena setiap perkataannya benar. Dirinyalah yang telah menyebabkan kepergian Rae dan ia tidak pernah dapat memaafkan dirinya sendiri.



Malam itu pesta kelulusan, hari yang dinantikan oleh seluruh murid Alistaire yang baru saja menyelesaikan tahun pelajaran masing-masing.

Rae terus membicarakannya, mulai dari gaun yang akan dikenakannya, tiara berupa benda plastik bertatahkan berlian palsu murahan yang membuat Kai meringis, sampai lagu-lagu balada yang tepat untuk momen berdansa bersama pasangan.

“Kita pergi bareng kan, Kai?”

Waktu itu, Kai menatapnya datar. “Lo tahu peraturannya, Rae.”

“Aku capek main rahasia-rahasiaan, Kai. Udah saatnya mereka semua tahu kalau kita pacaran dan aku nggak akan pergi ke New York. Kita bisa habisin tahun senior kita bareng.”

Itu lagi. Kai capek membicarakannya. Kali terakhir topik Juilliard muncul, mereka adu mulut dan Rae enggan menerima teleponnya selama berhari-hari. Cewek memang menyulitkan. Mereka juga sering kali berpikir bodoh dan bermental lemah. Seperti Rae, yang memilih untuk melepaskan apa yang ingin dilakukannya demi apa yang dia pikir dia butuhkan.

Kai bukan apa yang Rae butuhkan. Ia tidak ingin menjadi alasan suatu hari Rae menoleh ke belakang dan mendapati dirinya dilingkupi penyesalan karena telah memilih jalan yang salah. Lagi pula, bagian kecil dari diri Kai merasa ia belum siap untuk komitmen ini, untuk melangkah lebih jauh dan mendefinisikan hubungan yang toh sudah sempurna. Apa yang mereka miliki sekarang baik-baik saja. Ia benci setiap kali perempuan menginginkan terlalu banyak.

“Pesta kelulusan. Haloo???” Rae mengibaskan telapak tangan di depan wajahnya.

Ya, Kai ingat. Tiara, *slow dance*, kemeja berdasi kupu-kupu yang menyebalkan.

“Buat aku. *Please?*” Mata gadis mataharinya berkedip menggemaskan. Biasanya, inilah saatnya Kai mengalah dan menyerah. Tidak kali ini.

“Pergi aja sama teman-teman lo.” Tim hore itu pasti akan dengan senang hati mempersiapkan segalanya.

“Nggak asyik, Kai.” Gadisnya cemberut.

“Look, I’ll meet you there. Oke?” Kai berusaha berkompromi. Rae adalah orang yang sulit diajak bernegosiasi.

“Dan, satu *slow dance*. Deal?”

Kai memaksakan seulas senyum. Oke.

Pada akhirnya, Rae berangkat bersama teman-temannya. Kemudian, Kai datang dengan murid pertukaran pelajar yang seksi itu — Latisha.

Oke, Latisha memang tak perlu mempersuasinya terlalu jauh. Dengan bahasa Inggris terpatah-patah dan aksen yang lucu, gadis berkulit karamel itu mengajaknya untuk menjadi pasangan pestanya. Kai tahu cewek Latin itu sudah lama memperhatikan — sejak hari pertama, bahkan. Kai tahu Rae tidak akan senang. Namun, ia membutuhkan kedok.

Kai ingin Rae paham bahwa keputusannya menolak Juilliard adalah kebodohan besar. Bahwa tidak ada yang pantas dipertahankannya di sini, bahkan hubungan mereka. Metodenya kotor, tetapi Kai tak punya pilihan. Mungkin dengan begitu, gadis itu akan berubah pikiran.

Kai menyukai Rae — sangat menyukainya, bahkan. Dengan sedikit waktu lagi, Kai tahu mencintai Rae bukanlah sesuatu yang mustahil. Ini adalah kali pertama ia merasakan hal seperti ini dan perasaan ini membuatnya mundur teratur sebagai reaksi otomatis. Ia tidak ingin terburu-buru mendedikasikan hidupnya kepada seorang perempuan, yang dengan sukarela membuang masa depan demi dirinya.

Kai membutuhkan waktu, tetapi waktunya terbatas.

Jadi, ketika Latisha menepuk punggungnya dan mengedipkan sebelah mata, tanpa banyak pikir Kai menerimanya sebagai solusi sementara.

Ia akan menjadi pihak pertama yang mengakhiri hubungannya dengan Rae.

Malam itu bergulir dengan teramat lambat. Dekorasi pesta terlalu megah, lagu-lagunya terlalu meriah, cahaya *blitz* kamera terlalu silau. Kai kepanasan dalam setelan jas hitamnya. Parfum Latisha—sesuatu yang berbau vanili—terlalu menyengat. Ia ingin keluar dari sana.

Lalu, Rae datang.

Gadis mataharinya tampak menakjubkan. Gaun kuning cerah yang terbuat dari bahan halus itu memeluk pinggangnya dengan sempurna, memamerkan lengannya yang kecokelatan terbakar matahari. Sepatu perak dan rambut terurai membuatnya terlihat seperti putri dari buku dongeng. Senyumnya lebar, hal favorit Kai dari diri gadis itu.

Detik itu, Kai ingin mendorong Latisha dari pangkuannya, menyembunyikannya di balik kursi, entahlah, apa saja agar rencananya gagal. Tiba-tiba saja, ia tak ingin melihat air mata di wajah Rae, tidak ingin melukai hatinya, sekalipun demi kebbaikannya sendiri. Ia ingin terus bersamanya. Lupakan Juilliard. Lupakan persetujuan-persetujuan bodoh mereka.

Kai menyayangi Rae. Kebenaran itu datang terlambat.

Dan, rencananya sudah tersusun terlalu rapi.

Gadis mataharinya menemukan dirinya dalam pelukan Latisha yang baru saja habis-habisan mencorengi muka dan mulutnya dengan lipstik merah. Senyum di bibir merah jambu Rae berubah menjadi senyum beku penuh keterkejutan, lalu kesedihan, lalu amarah.

"Rae." Tunggu. Jangan pergi.

Suaranya parau. Kai menyaksikan Rae berbalik, meninggalkan tiga orang temannya yang kebingungan. Untuk sesaat, Kai

berdebat dengan kata hatinya sendiri, kemudian bangkit dan menyingkirkan Latisha untuk mengejar Rae.

Gadis itu tengah menangis ketika Kai menangkap pergelangan tangannya, dengan putus asa meraih jemarinya yang dingin. Dari kejauhan, musik bergema dan sebentar lagi kembang api akan meletup di langit. Pesta baru saja dimulai dan Kai sudah sukses merusaknya. Sukses besar.

"Rae!"

"Lepasin!" Rae menarik tangannya dari cengkeraman Kai, membuat tubuhnya sendiri terjengkal mundur beberapa langkah. Dia sempoyongan, dan betapa Kai ingin memeluknya, lalu membisikkan permohonan maaf. Namun, Kai sudah menghabiskan janji-janji manis. Bagi perempuan pertama yang dicintainya, Kai hanya hendak memberikan janji yang dapat dipatinkannya dan ia tak yakin sekarang ia memiliki itu.

"Gue bisa jelasan." Kai berkata pelan, suaranya ditenggelamkan oleh lagu bernada riang yang baru diputar. "Hubungan sementara, Rae. Awalnya, kita berdua sama-sama setuju itu. Dan tiba-tiba, lo...."

Rae menatapnya, air mata menggenang di pelupuk matanya yang dibingkai warna perak. Bahasa tubuhnya mengatakan, *jangan mendekat*.

"Pergi ke New York. Gue udah nggak suka lagi sama lo. Kita putus aja. Selama ini, gue nggak punya perasaan apa-apa buat lo. Kamu bisa ucapin kata-kata itu, juga apa yang kamu bilang sekarang. Tapi, kamu nggak punya nyali untuk ngomong begitu di depan muka aku, ya kan?"

Kai ingin menyentuhnya, membuatnya berhenti menangis. Namun, ia membeku di tempat, seperti manusia salju yang perlahan-lahan melumer.

“Lihat jauh ke dalam hati kamu. Dengar baik-baik kata hati kamu. Kalau kamu jeli, kamu akan tahu jawabannya.” Rae tertawa getir, sebulir air mata mengalir jatuh ke pipinya, menghilang di balik dagu. “Kurasa, sebenarnya kamu bahkan udah tahu apa yang kamu inginkan, Kai, tapi kamu terlalu takut untuk menghadapinya. Kamu takut ditinggalkan, diabaikan. Jadi, kamu selalu jadi orang pertama yang meninggalkan.”

Kai mengeraskan rahang. “Itu nggak benar.” Suaranya bergetar dan ia benci ketidakyakinan yang terpancar dari sana.

Rae menatapnya intens. Dalam kegelapan, dapat dilihatnya gadis itu telah berhenti menangis. “Hidup bukan seperti itu. Hidup bukan tentang siapa yang menang, sebisa mungkin menghindari luka supaya nggak merasa sakit. Hidup adalah merasakan setiap luka yang datang, supaya kita bisa melewatinya, supaya kita bisa belajar untuk sembuh.” Dia mengulurkan sebelah tangan. “Aku ada di sini. Yang kamu butuhkan cuma percaya.”

Kai memandangi tangan mungil yang terjulur itu, konflik memenuhi hatinya. Yang perlu dikatakannya hanya satu, bahwa ia menyayangi Rae. Namun, mengapa semua orang terus memaksanya untuk membuat keputusan? Mengapa mereka terus mengharapkan jawaban yang belum siap diberikannya?

Kai tidak punya apa-apa. Ia bahkan tidak punya keyakinan diri.

Ketika Kai tak kunjung membalas ulurannya, Rae memandangnya sedih, lalu menjatuhkan tangannya. “Pengecut kamu, Kai,” bisiknya.

Kai menyaksikan gadis mataharinya beranjak pergi, menghilang dalam kegelapan. Kali ini, ia tak mengejanya. Ia langsung

berjalan menuju mobilnya, lalu mengunci diri di dalamnya. Ia ingin memaki, ingin memukul setir, ingin berteriak sekuat tenaga, tetapi yang dilakukannya hanya mematung.

Setelah beberapa hirupan napas yang terasa berat, Kai menyalakan mesin dan menyetir pulang.

Itulah kali terakhir ia melihat Rae. Kabar selanjutnya yang ia dengar, gadis itu telah tiada.



Ava menatap laki-laki hancur di depannya, yang barusan mengatakan dialah yang telah membunuh Rae.

“Kalau gue nggak biarin dia pergi waktu itu, Rae nggak akan mati. Kalau gue nggak melakukan itu, dia nggak akan minum-minum dengan teman-temannya, dan pulang dalam keadaan mabuk. Rae nggak kuat minum alkohol. Harusnya gue tahu. Harusnya gue tahu.” Kai mengulangi kalimat itu, kepalanya terkulai di antara kedua kaki, tangannya mencengkeram udara kosong hingga buku-buku jarinya memutih.

Lidah Ava kelu. Apa yang harus dikatakannya setelah mendengar pengakuan itu? Respons apa yang pantas; menyalahkannya karena telah menghancurkan hati sang Kakak atau karena secara tidak langsung menjadi pemicu terjadinya malam nahas itu?

Namun, kepergian kakaknya bukan sepenuhnya kesalahan Kai. Bukankah hidup Kai sendiri telah hancur karenanya? Kini, Ava memahami arti sorot mata hampa yang sering kali diperlihatkan pemuda itu. Selama ini, Kai tidak pernah memaafkan dirinya sendiri. Bagi Ava, hukuman itu sudah lebih dari cukup.

Titik-titik air mata jatuh ke tanah. Wajah Kai tertutupi kedua belah tangan yang bergetar.

Kamu menyayangi Kakak, bukankah begitu? Cinta – walaupun dengan cara-cara yang salah. Maafkanlah dirimu sendiri, Kai. Aku memaafkan kamu. Sudah saatnya kamu memaafkan diri sendiri.

Ava bersimpuh di depannya, mendengar isakan lirih yang hampir tak terdengar. Selanjutnya, ia mengulurkan tangan dan merengkuh tubuh yang gemeteran itu, merasakan air matanya sendiri perlahan-lahan bergulir.

Tidak ada yang dapat dikatakannya. Hanya ini yang dapat dilakukannya.



Ketika Ava kembali ke kamar, langit baru saja berubah biru gelap, secercah oranye membuyarkan sudut-sudutnya. Tak lama setelah ia meninggalkan rumah kaca, hujan berhenti merintik dan angin kencang mereda.

“Setelah kamu lulus, apakah kita akan ketemu lagi?” Sebelum pergi, ia memberanikan diri menanyakan hal itu.

Saat itu, lama Kai tak menjawab. “Entahlah, *Librarian*.” Tidak adalah apa yang sebenarnya ia maksud.

Ava tahu itu. Sejak awal, kedatangannya ke rumah kaca adalah untuk mengucapkan selamat tinggal. Walaupun begitu, Ava punya firasat ia tidak akan semudah itu melupakan Kai.

Ia tidak akan melihat perpustakaan dengan cara yang sama lagi.

Setiap kali rinai hujan turun, ia akan teringat pada pertemuan mereka.

Setiap mendengar komposisi Chopin, ia akan teringat pada lelaki yang pernah kehilangan mimpinya.

Aku sayang kamu. Tiga kata itu berhenti di ujung lidah, tak jadi diucapkannya. Biarlah perasaan yang sudah terlambat itu menguap pelan-pelan. Suatu saat nanti, saat sudah siap, ia akan melepaskannya.



15 Mei 2015

Dear diary,

Hari ini aku ngabarin pihak administrasi di Juilliard kalau aku nggak akan bergabung dengan mereka pada semester berikutnya. Hatiku sakit—tapi aku tahu ini adalah keputusan yang tepat.

Setelahnya, aku memberi tahu Kai. Seperti yang diduga, kami bertengkar.

Aku ingin Kai mengerti, kalau aku melakukan ini bukan seluruhnya karena dia, tapi untuk diriku sendiri. Aku berharap Kai bisa mendukung pilihan-pilihan yang kubuat, bahkan yang menurutnya bodoh sekalipun.

Akhirnya, aku duduk sendirian di Sixties, sampai Hilda datang dan duduk di tempat yang biasa milik Kai. Dia menyajikan sepotong kue *blueberry* kesukaanku dan nggak bicara sepatah kata pun, hanya memainkan lagu-lagu favoritku di *juke box*.

"Kenapa cinta begitu rumit, Hilda?"

Dia tersenyum, memperlihatkan gigi-gigi yang menguning karena nikotin dan usia. "Karena manusia suka memperumit segala sesuatu." Itu jawabnya. "Itu sifat alami mereka."

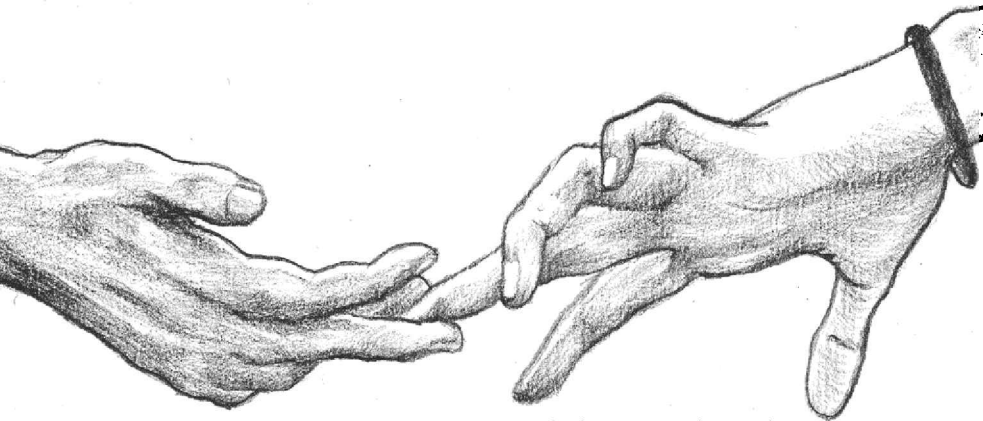
Aku nggak tahu harus bereaksi apa. Setelahnya, aku menyandarkan kepala di pundaknya, lalu Hilda mulai bersenandung. Entah kenapa, kombinasi kue *blueberry*, suasana Sixties yang nyaman, dan senandungnya yang kacau itu bikin aku jauh lebih tenang. Lalu, ketika malam berakhir, aku tahu apa yang harus kulakukan.

Di hari kelulusan, aku mau ngungkapin perasaanku kepada Kai. Semuanya, hal-hal yang baik, juga yang buruk. Aku ingin dia tahu, kalau aku nggak akan ke mana-mana. Aku ingin dia tahu, kalau aku menyayanginya dengan sepenuh hatiku.

Aku tahu, kalau dia merasakan hal yang sama.

XOXO,

Rae



RUMAH KACA YANG KOSONG

Ava menyusuri koridor dan berhenti di samping pekarangan Alistaire. Pada bulan Juni, mawar-mawar yang ditanam di sana mekar dengan indah. Pergantian musim sekaligus bersemunya bunga-bunga terasa seperti permulaan yang baru.

Hari ini adalah jadwal ujian terakhir, yang berarti tahun pelajaran pertamanya telah resmi berakhir. Minggu selanjutnya murid-murid akan tetap masuk ke sekolah meskipun hanya sebagai formalitas karena tidak ada kelas yang berlangsung. Waktu luang digunakan untuk latihan menjelang pementasan yang akan dilaksanakan minggu depan.

Entah mengapa, menjelang hari-hari terakhirnya sebagai murid kelas satu di Alistaire, Ava merasa sentimental.

Setahun lalu, ia menjejakkan kaki di sini sebagai murid baru yang tak tahu apa-apa. Dalam waktu setahun, ia telah belajar

begitu banyak, juga mengenal orang-orang yang kini penting bagi dirinya; Fido, Arabel, Sugeng. Kai.

Ava tak ingin laki-laki itu merasa kesepian lagi. Ingin merengkuh setiap kesedihannya. Ingin melihat senyum terukir di wajah itu dan menghapus kekosongan yang kadang terpancar lewat sorot matanya.

Namun, mereka tidak akan bertemu lagi.



Kai memandang sekeliling, memotret setiap hal yang berada di sana dalam memori.

Dari semuanya mengenai Alistaire, ia tahu akan paling merindukan rumah kaca ini; piano putih yang selamanya akan membuatnya teringat kepada Maman, tanaman-tanaman yang mekar bergantian seiring perubahan cuaca, rumpun bunga yang meminjamkan warna-warni cerah di tempat itu. Ia akan merindukan percik gerimis pada atap, garis-garis cahaya dari matahari terbenam yang setiap sore dilihatnya dari balik piano, dan pada gadis yang selama setahun belakangan menemaninya di sini.

Kepergiannya ke London dipercepat. Besok pagi, ia akan berangkat. Lalu, minggu selanjutnya, pertemuannya dengan perwakilan dari Royal Academy of Music telah diatur oleh Sebastian.

Kau beruntung mereka tak sabar ingin bertemu dengannmu, begitu bunyi surel dari kakeknya yang dikirimkan oleh sang sekretaris. Masa depan tidak akan menunggu terlalu lama. Dan sesuatu yang membuatnya tertegun, baris akhirnya berkata, ini pilihannmu, tetapi buatlah pilihan yang bijak.

Memang sudah saatnya Kai pergi. Ia tidak memiliki ucapan selamat tinggal. Ia ingin datang dan pergi seperti angin, menghilang tanpa jejak. Tidak ada yang akan merindukannya, selama ini Kai sudah memastikan hal itu.

Kecuali, mungkin gadis Tirtadira itu.

Kala Ava memeluknya hari itu, ada sesuatu yang berubah dalam hati Kai—rasa hangat saat hatinya yang selama ini dingin mencair, juga rasa kala luka itu sembuh. Saat itulah ia tahu dengan jelas, perasaan apa yang dimilikinya untuk Ava.

Namun, Kai tidak punya hak untuk menyayangnya. Tidak ketika dirinyalah yang telah mengambil Rae dari sisi gadis itu. *Ini yang terbaik*, setidaknya itu yang kerap Kai yakinkan kepada dirinya sendiri. Mungkin mereka tak lebih dari sekadar dua orang yang berpapasan dalam hidup, hanya untuk menyembuhkan luka masing-masing, kemudian berjalan ke arah berlawanan. Sebesar apa pun hatinya berontak, Kai percaya meninggalkan tempat ini adalah satu-satunya cara untuk memulai kembali.

Kai memandang rumah kaca dan kenangan-kenangan yang disimpannya, merapatkan pintu, kemudian berlalu dari situ.



Ava mendorong pintu rumah kaca, separuh berharap akan mendengar denting piano sendu dan menemukan lelaki yang memainkannya.

Tempat itu kosong.

Tidak ada jejak Kai di sana. Tanaman-tanaman berpot yang berjajar rapi baru saja disiram, tanah dan kelopaknyanya lembap. Piano putihnya tampak seperti habis dipoles bersih, sehelai kain melindungi tubuhnya. Secarik kertas diletakkan di atasnya.

Take care of this place while I'm gone.

Lelaki itu telah pergi, tak meninggalkan apa pun, kecuali tempat ini, dan setiap kenangan yang pernah mereka bagi bersama.

Ava meremas pesan di tangannya. Walaupun mengetahui momen ini akan datang, dadanya terasa sesak.

Kai telah pergi.



1 Juni 2015

Dear diary,

Minggu ini ujian dimulai. *Study groups*, sistem kebut semalam, dan begadang sampai subuh mulai berlaku untuk murid-murid asrama di Alistaire. Jam malam nggak diberlakukan sehingga di tengah malam banyak "zombie-zombie" yang berkeliaran di koridor, sibuk menghafal pelajaran atau mengulang-ulang rumus Fisika.

Besok jadwal ujian Vocal 2 dan Kimia. Di sampingku, Inez udah komat-kamit selama berjam-jam dan nggak bisa berhenti ngemil, kebiasaannya kalau lagi belajar. Sementara aku udah mengulang-ulang bab yang sama selama satu jam terakhir, tapi nggak ada satu pun rumus yang nempel di otak. Akhirnya, aku pamit dan pergi ke Sixties, sekadar nyari tenang dan camilan yang mungkin bisa bikin asam lambungku turun.

Kai ada di sana.

Sejak berantem tempo hari, ditambah lagi dengan ujian dan tugas yang numpuk, kami belum sempat ngobrol lagi. Aku lega ketemu dia di sana. Karena begitu melihat Kai, aku tahu alasanku nggak bisa konsen sama buku Kimia yang udah kumel saking seringnya dibolak-balik tanpa hasil.

Dia nggak berkomentar ketika aku duduk di kursiku yang biasa.

"Nggak bisa tidur?" tanyanya.

Aku mengangkat bahu. *I miss you*, Kai.

"Gue juga," katanya.

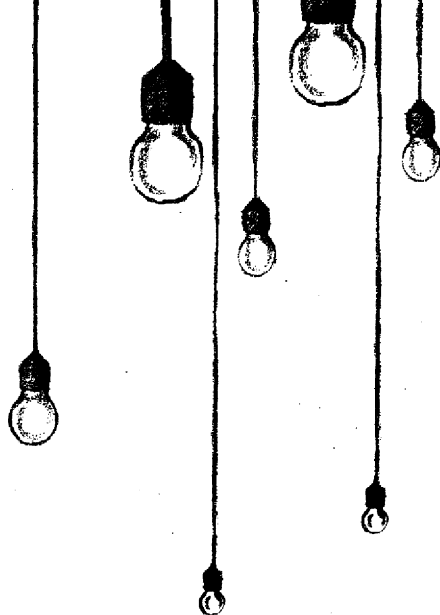
"Boleh aku duduk di sini? Kita nggak usah ngobrol, kalau kamu mau."

Dia memandanguku intens. Aku kangen mata itu, senyum itu. Untuk sesaat, sepertinya ada yang pengen dikatakannya, tapi nggak jadi.

Akhirnya, kami berdua duduk di sana sampai lewat tengah malam, sampai aku mulai ngantuk dan piring-piring di atas meja kosong. Waktu pulang ke asrama, otakku masih belum bisa mengingat satu rumus pun untuk ujian besok, *but I feel better than I've felt in days.*

XOXO,

Rae



ENCORE

malam pementasan akhirnya tiba.

Khusus malam ini, gerbang-gerbang Alistaire terbuka lebar untuk umum. Para petugas dalam seragam serbahiram siap siaga di area sekolah untuk menjaga keamanan dan keteraturan. Poster-poster buatan tangan para murid terpasang di berbagai sudut. Anggota-anggota komite yang bertugas menyambut tamu menunggu di depan auditorium, membagikan selebaran yang berisi acara dan nomor tempat duduk.

Malam ini, Alistaire pun tampak sedikit berbeda. Tirai-tirai megah berwarna merah marun diturunkan khusus untuk acara, panggungnya dipoles hingga mengilap. Aroma lavender yang biasanya menguar di udara terasa lebih kental, berbaur dengan harum dari buket-buket bunga segar yang ditata cantik dalam vas-vas keramik tinggi.

Auditorium mulai ramai. Tempat luas yang dapat menampung lima ratus orang itu dipenuhi oleh tamu, kebanyakan para orangtua dan teman-teman yang diundang khusus oleh para murid. Di antara mereka, ada beberapa pencari bakat dan perwakilan dari sekolah-sekolah musik ternama, berbaur dan tak terlihat.

Kontras dengan keadaan di luar yang tampak terkendali dengan baik, di balik layar penuh dengan keributan dan kekacauan. Tim yang bertugas menangani jadwal sibuk mengurus urutan peserta yang akan tampil, *clipboard* di tangan dan *walkie-talkie* tersemat di saku. Murid-murid yang akan tampil bersiap-siap, merapikan kostum dan menyempatkan diri untuk berlatih pada menit-menit terakhir.

Giliran The Manic Misfits adalah di pertengahan acara, sesuatu yang disukai Arabel. "Nggak terlalu awal, jadi kita bisa ngeliat penampilan orang lain; dan nggak terlalu akhir, supaya bisa nonton sisa acara dengan tenang," katanya.

"*Either way, gue demam panggung, nih.*" Fido mengusap-usap tangannya yang berkeringat di saku, lalu menenggak isi kaleng minuman energinya yang kesekian. "Gue ke toilet dulu, ya. Kebelet."

Sugeng geleng-geleng walaupun mukanya sendiri agak pucat. "Asal tuh anak nggak ke WC pas momen-momen penting." Dia memperingatkan, mengecek jam untuk kesekian kalinya. "Empat puluh menit lagi. Setelah penampilan solo *cello*-nya Yunita Wiranto."

"Iya, lo udah ngomong itu tiga kali, Geng." Seperti biasa, hanya Arabel yang bersikap kalem. Gaun mini hitamnya yang terbuat dari bahan *tulle* mengembang maksimal, membuat-

nya terlihat seperti balerina *punk rock* yang glamor. Hak sepatu botnya lebih dari sebelas sentimeter, dengan aksesoris *studs* perak yang mencuat-cuat. Hari ini, dia juga mengenakan jaket *vintage* kebanggaannya, sejenis mantel kulit abu-abu yang bergaya militer. Topi fedoranya dihiasi bulu biru tua yang memberikan sisi eksotis pada seluruh penampilannya, sekaligus sesuai dengan riasan wajahnya yang berwarna sama.

“Kamu kelihatan luar biasa, Arabel,” puji Ava, membuat teman sekamarnya berdiri lebih tegak dengan senyum bangga di wajahnya.

“Thanks. Lo juga.”

Khusus hari ini, Arabel meminjamkan beberapa barang dari lemari pribadinya. Ava tak dapat memprotes saat teman sekamarnya memosisikannya di depan cermin dan mulai merias. Eksfoliasi, pelembapan, masker, maskara, bedak, dan lipstik. Sehelai gaun putih dengan rok mengembang, sepatu *keds* bertali-tali, dan jaket *suede* yang lembut, Arabel memamat-mamat hasil pekerjaannya dengan puas. Kini, Ava berdiri di sini dalam pakaian terbaik Arabel, yang entah bagaimana pas di tubuhnya.

Mereka tampak keren, itu harus diakui. Fido tampil bergaya dengan motif *tartan*, sedangkan Sugeng yang biasanya enggan mengganti kaus lusuhnya kali ini rela tampil dengan baju bersih dan jaket kulit.

Ava mengedarkan pandangan, hatinya girang saat menemukan Papa, Mama, dan Jo di antara kerumunan penonton. Hanya saja, ada kekecewaan yang menyusup saat tak menemukan sosok yang diharapkannya akan muncul, meskipun tahu sia-sia.

Sekembalinya dari rumah kaca yang kosong waktu itu, Arabel menemukannya sedang menangis di dalam kamar.

Waktu itu Arabel mengunci pintu, kemudian duduk di sampingnya sepanjang malam, menepuk-nepuk pundaknya, lalu menawarkan berbatang-batang cokelat pahit.

Kali ini pun, Arabel sepertinya menyadari apa yang sedang Ava lakukan. Ekspresinya berubah, menunjukkan simpati. "Gue denger dia udah pergi ke London beberapa hari lalu," katanya pelan, agar hanya Ava yang dapat mendengarnya.

"Aku tahu."

"Lo nggak nyesel...?"

Ava tersenyum tipis seraya menggeleng. Ia telah menyampaikan perasaan Rae kepada Kai, hanya itu yang penting. Kai memerlukan waktu, juga jarak dari tempat ini. Ava tidak ingin membebani cowok itu dengan perasaan-perasaan sepihak.

"Lo masih inget waktu gue cerita tentang pertemuan gue dan Rae?" Arabel bertanya sambil memutar-mutar gelang peraknya. "Gue kagum sama kakak lo, betapa percaya dirinya, betapa populernya. Waktu tahu lo adiknya, gue pikir selamanya lo nggak akan bersinar seperti dia, menjadi sehebat dia. Tapi, gue salah, Va. Ternyata, lo pun punya kekuatan dalam diri lo. Hanya aja, lo nggak terang-terangan menunjukkannya. Lo hanya melakukan dengan gaya lo sendiri, dalam kecepatan lo sendiri. Menurut gue, justru itu lebih berani."

Ava meraih tangan temannya, lalu meremasnya sebagai tanda terima kasih. Arabel balas tersenyum. Fido tergopoh-gopoh dari toilet, lalu memandangi mereka bergantian dengan bingung.

"Lagi ngomongin apa, sih?"

Ava menyeringai. "Kalian tahu nggak, kapan tepatnya aku berhenti *homesick* dan mulai menikmati hari-hariku di sini?"

"Momen lo ketemu sama kami bertiga, kan?" tebak Fido.

Ava tertawa. "Ketemu kalian adalah salah satu hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidupku."

"Aduuuuhhh..., lo jangan bikin kita terharu gini, dong." Fido merentangkan tangannya. "*Group hug!*"

Kali ini, mereka berempat berangkulan tanpa ragu.

"*Let's knock 'em dead!*"

"*Guys*, kita butuh yel-yel yang lebih oke, deh," protes Sugeng.

"Apa yang salah dengan *let's knock 'em dead?*"

Arabel mendengus. "Lo kedengeran kayak preman, tahu."

Fido garuk-garuk kepala. "Itu urusan nanti, deh, sekarang gue kepengin ke WC lagi."

"FIDO!!!"



Good luck.

Pesan dari Jo masuk lima menit yang lalu. Ava tahu cowok itu kini berada di salah satu kursi di dalam auditorium, hadir untuk menyemangatnya. Walaupun banyak hal yang telah berubah sejak setahun terakhir, Ava bersyukur pada akhirnya hubungannya dengan Jo tetap bertahan. Sepertinya, Jo pun akhirnya mengerti bahwa apa yang mereka miliki tidak akan berkembang lebih dari itu.

Thanks, Jo.

Ava mengetikkan balasan singkat, kemudian menyelipkan ponsel ke dalam saku jaketnya.

Pembukaan dimulai oleh penampilan singkat para anggota orkestra yang mengombinasikan musik tradisional Cina dan simfoni khas Barat. Gabungan musik yang mengalir dari *erluu*, seruling, dan alat musik tabuh serta gesek menciptakan harmoni yang membuai.

Selanjutnya, dua pemain biola terbaik di sekolah mereka menampilkan sebuah duet, diikuti dengan tarian adegan *Waltz of the Flowers* dari pementasan *The Nutcracker* yang dipertunjukkan oleh murid-murid kelas balet.

Menjelang giliran mereka, keempat personel The Manic Misfits mulai kalang-kabut. Ava sendiri merasakan keringat dingin mengalir tengkuknya, tangannya kaku dan kakinya gemetar. Lewat celah di balik tirai, ia dapat melihat ratusan orang memadati auditorium, wajah mereka tak terlihat jelas dalam remang cahaya. Ia hanya dapat melihat sekelibat senyum, mendengar tepuk tangan sopan yang mengiringi setiap akhir pertunjukan.

"Siap?"

Mereka berempat berpandangan, lantas mengganggu. Sekarang adalah saatnya.

Tirai terangkat. Ava, Fido, Arabel, dan Sugeng masuk sambil berpegangan tangan. Sebelum berpecah ke posisi masing-masing, Ava menoleh dan mendapati teman-temannya sedang tersenyum, penuh antisipasi sekaligus kegugupan yang kentara.

"*Ladies and gentlemen, The Manic Misfits.*" Suara pembawa acara mengumumkan dengan kaku.

"*Let's do this.*" Suara Arabel terdengar lirih.

"Let's kick ass!" Fido berseru, lebih keras daripada yang dimaksud, membuat beberapa orang di kursi penonton terkekeh.

Mereka beranjak menuju tempat masing-masing; Arabel dengan drum raksasanya, Fido dan *keyboard*, Sugeng bersama gitar listriknya, lalu Ava, di hadapan tiang mikrofon. Tangannya gemetar. Ia berdoa mati-matian suaranya tidak akan merefleksikan ketakutan yang kini dirasakannya.

Cahaya dari penerangan yang diinstalasi di sudut-sudut panggung menyilaukan pandangannya, tetapi membantu Ava menemukan sosok Papa dan Mama, juga Jo, yang berada di baris tengah. Papa mengenakan jas dan kemeja, seperti yang selalu dilakukannya dari tahun ke tahun setiap kali menghadiri pementasan Rae, sementara Mama memakai gaun batik favoritnya. Ava berharap mereka tidak akan merasa terlalu sedih ketika berada di sini. Namun, ketika melihat ekspresi di wajah mereka, Ava tahu, mereka bertiga sedang merasakan hal yang sama.

Berharap Rae berada di sini, menyaksikan ini semua. Merindukannya, sedikit melankolis dengan kenangan dari tahun-tahun sebelumnya. Bahagia, juga bangga. Bukan kombinasi yang buruk, dan Ava mendapatkan sedikit kekuatan darinya.

Tongkat drum Arabel mengetuk tiga kali, tanda mereka siap untuk mulai.

Permainan gitar listrik Sugeng dan ketukan *keyboard* Fido beradu, menciptakan awal bagi lagu mereka. Beberapa saat kemudian—pada detik yang tepat, suara Ava memenuhi auditorium; jernih, kuat, mantap. Meskipun seluruh tubuhnya gemeteran, ia bersyukur suaranya tidak menunjukkannya. Bait pertama lagu mereka berhasil dinyanyikannya dengan sempurna. Persis setelah bait itu berakhir, tabuhan drum Arabel

terdengar, permainannya penuh kepercayaan diri, seolah dia telah melakukannya seumur hidupnya.

Mereka semua hidup untuk ini, untuk tampil di atas panggung.

Lampu neon di sekitar panggung menyala lebih terang dan langit-langit menyembur percikan cahaya, seperti kembang api. Para penonton memekik, terkejut sekaligus senang, tak menyangka kehadiran kejutan kecil tersebut. Beberapa waktu sebelumnya, Fido dan Arabel yang sukarela membantu komite persiapan pementasan meminta tim penataan cahaya untuk melakukan ini. *Cuma hal kecil, kok*, ujar Fido waktu itu. Ava sungguh tidak mengira efeknya akan sekeren ini.

First year – I was alone, friendless

And then I met you

Second year – we had ups, downs

But we have each other's back

Third year – goodbyes, hellos

It's okay we'll never be apart

Segala sesuatunya berjalan persis seperti dalam latihan yang sudah berkali-kali mereka lakukan, bahkan lebih baik. Seiring dengan berjalannya waktu, Ava merasa semakin nyaman di atas panggung. Ia mengangkat kepalanya agar tatapan matanya terarah kepada penonton. Ia tidak akan bersembunyi lagi. Ia akan bernyanyi di hadapan mereka semua.

Homework, exam mornings, endless nights

Detentions, remedials, zero marks

But we have laughers after tears

There's always a silver lining

These are the best years of our lives

Aransemen lagu ini diciptakan oleh Sugeng dan Fido, melodi acak yang membentuk lagu yang tak selesai, sampai Arabel menemukannya dan bertekad merekonstruksinya. Avallah yang memenakan liriknya, dengan masukan-masukan dari Arabel. Lagu ini mereka dedikasikan untuk Alistaire dan untuk satu sama lain.

First year – the start of new feelings

And somehow we're friends

Second year – things change, they do

But we'll always be what we are

Third year – goodbyes, hellos

We'll remember for the rest of our lives

Setelah *chorus* pertama, Ava menyadari bahwa kerumunan penonton mulai bergerak mengikuti musik. Kepala mereka bergoyang, jari mereka mengetuk, mulut mereka bergerak mengikuti lirik. Ava merasa hangat luar dalam dan terus menyanyi dengan sepenuh hatinya.

Sundaes in Sixties, songs to be written

Stage frights, chocolate covered secrets

But we will always have each other

There's this thing we call friendship

These are the best years of our lives

Ava mengangkat kepala, lalu pandangannya beradu dengan sepasang mata hitam kelam. Pemiliknya menatapnya tepat di manik mata, menatap dirinya dan hanya dia. Separuh wajahnya tertutup oleh bayangan, tetapi Ava tahu siapa dia. Ia dapat mengenali sosok lelaki itu di mana pun.

Mereka terus berpandangan selagi Ava menyelesaikan lagunya. Ketika ia menyanyikan bait terakhirnya, dapat dilihatnya sudut-sudut bibir cowok itu terangkat membentuk senyum.

But we will always have each other

These are the best years of our lives

Ava tak dapat mendeskripsikan gemuruh tepuk tangan yang menyambut mereka berempat ketika musik berhenti bermain. Wajah-wajah bahagia menatap mereka, wajah-wajah tersenyum dan tubuh-tubuh yang serentak berdiri untuk terus bertepuk tangan.

Sugeng, Fido, dan Arabel meninggalkan tempat mereka untuk bergabung dengannya di depan panggung. Tangan kirinya terangkat untuk memegang tangan Fido, yang meraih tangan Arabel, yang terpaut pada tangan Sugeng. Mereka membungkuk penuh rasa terima kasih kepada penonton, sebelum berlari ke sayap panggung dengan perasaan tumpah-ruah.

Encore! Encore!

Pipi Ava kaku karena terlalu banyak tersenyum dan hanya dapat memasrahkan diri saat Fido menarik mereka ke dalam pelukannya. Untuk beberapa saat mereka tak dapat bersuara, hanya menyeringai pada satu sama lain, saling memahami lewat ungkapan sederhana itu.

Ini sudah cukup. Kebahagiaan ini—Ava tidak meminta lebih banyak. Ini saja sudah lebih dari cukup.



15 Juni 2015

Dear diary,

Nggak terasa penghujung tahun kedua di Alistaire udah tiba. Ujian-ujian selesai minggu lalu, jadi mulai minggu depan kami akan libur panjang sampai tahun ketiga mulai. Di bulan Juli, aku akan jadi murid kelas tiga, alias murid senior.

Hari ini malam pementasan. Tahun ini, aku, Anita, Shauna, dan Inez tampil berempat. Kami bikin drama musikal tentang kehidupan di Alistaire, dengan lagu-lagu buatan sendiri. Skripnya ditulis oleh Anita, secara dia anak fakultas Drama, dan aku yang ciptain lagunya. Pertunjukan itu dapat respons yang cukup antusias dari penonton. Aku bisa lihat Mama, Papa, dan Ava di antara mereka, dan rasanya senang banget karena mereka ada di sana.

Sebagai penutup, Kai memainkan aransemen piano ciptaannya sendiri, sesuatu yang beberapa minggu ini sering dia mainkan di rumah kaca. Belakangan ini, kami jarang ketemu karena aku sibuk latihan, tapi kami janjian buat ketemu di malam pesta kelulusan. *Wish me luck on that confession.*

Setelah pementasan usai, aku dan para BFFs ngumpul di Funk House buat ngerayain berakhirnya tahun kedua kami.

"Dua tahun lalu, gue masih murid cupu yang baru masuk, tapi tahun ini gue bakalan jadi kakak kelas berwibawa yang seksi dan dewasa," komentar Shauna, yang disambut tumpukan *nachos* dari kami semua.

Inez ngangkat gelas sodanya tinggi-tinggi. "Untuk permulaan-permulaan baru." Kami bertiga ikutan.

"Untuk tahun pelajaran baru yang penuh petualangan dan hal baru," tambah Anita.

Dan aku—"Untuk persahabatan yang nggak akan pernah berakhir, sampai kapan pun."

And we toast to that. To new beginnings, and friendships that last forever.

XOXO,

Rae



Setengah jam setelah penampilan pertamanya di hadapan umum, detak jantung Ava masih belum melambat. Fido, Sugeng, dan Arabel berada di sisinya dengan ekspresi konyol yang sama, terbawa oleh euforia yang tak kunjung padam.

Arabel adalah orang pertama yang berhenti tersenyum. Wajahnya berubah kaku, tak yakin. Ava berbalik untuk melihat apa yang sedang dipandangnya dan terpaku saat menemukan Kai sedang berada persis di belakangnya. Dia mengenakan kemeja putih dengan dua kancing pertama terbuka, celana *jeans* biru tua, dan sepatu *keds*. Rambutnya masih terlalu panjang, tatapannya terlalu intens.

“Gue bisa pinjem Ava sebentar?”

Empat pasang mata terarah kepadanya. Ava mengerahkan seluruh tenaganya untuk berkata, “Bukannya kamu sudah pergi?”

"*I changed my mind.*" Lalu, "Gue mau minta lo nyanyiin lagu buat ngiringin permainan piano gue."

Ava menarik napas dan melepaskannya pelan-pelan. "Lagu apa?"

"Lagu Rae."

Napasnya tercekat di kerongkongan.

Kai tak mengalihkan tatapannya. "Gue mau lagunya didengar. Karena lagu itu pantas didengar. Dan, lo satu-satunya orang yang pantas menyanyikannya."

Kenapa? Ava ingin bertanya. Kenapa Kai berada di sini sekarang? Apakah dia datang untuk melihat pertunjukannya, untuk menampilkan lagu Rae, untuk dirinya, atau apa?

"Ini kesempatan terakhir gue," lanjut Kai, lebih lirih sekarang. "*She deserves this. Rae deserves an encore.*"

Ava mengangguk kebas. Dapat dirasakannya tangan Arabel menyentuh bahunya untuk memberikan dukungan, lalu Sugeng, juga Fido.

"Kami hanya minta satu hal. Jangan sakiti Ava lebih jauh lagi." Suara Arabel yang lirih terdengar lebih mantap saat dia menegakkan badan dan menatap Kai, setelah sekian lama terang-terangan menghindarinya. *Jangan lakuin apa yang lo lakuin terhadap gue.*

Kai terdiam, lalu mengangguk. Sebelum berlalu dari sana, dia berbalik sambil berkata, "*I'm sorry, Arabel.*"

Arabel tak menjawab. Entah kapan permintaan maaf akan cukup untuk segala sakit yang pernah dirasakannya, tetapi Ava tahu Arabel perlahan-lahan akan sembuh.

Sebelum Ava pergi, Arabel menariknya mundur dan melepaskan jaket yang semalaman ini membuat Ava gerah.

Kemudian, ia menyisir rambutnya dengan jari-jari tangan dan menepuk-nepuk sedikit pipi gadis itu agar memerah. "Nah, sekarang lo siap naik ke panggung," sahutnya sambil tersenyum.

Ava memberikan ketiga sahabatnya senyum penuh terima kasih, lalu berlari kecil untuk menyusul Kai.

Ia akan melakukan ini untuk Rae.



Tirai terangkat perlahan, menampilkan sebuah piano putih Bösendorfer dan seorang laki-laki berkemeja putih di baliknya. Seorang gadis berdiri di samping piano, mengenakan gaun putih yang bukan miliknya.

Di luar dugaan, Ava merasa sangat tenang. Suaranya mantap ketika berkata, "Lagu ini kami dedikasikan kepada seseorang yang penting bagi kami dan sekolah ini, Rae Tirtadirga. Ini adalah lagu yang diciptakannya sebelum meninggal. Selamanya, Rae akan selalu ada dalam hati orang-orang yang pernah mengenalnya. Terima kasih."

Keheningan menyapu seisi auditorium ketika nama Rae disebut. Mereka mengenalnya. Mencintainya, bahkan.

Kai mulai bermain. Dia kembali untuk ini, untuk dirinya sendiri, untuk gadis di sampingnya yang kini mulai menyanyikan lagu milik kakaknya dengan sepenuh hati.

Gue pernah sangat menyayangi lo, Rae. Gue akan selalu menyayangi lo.

Dengan ini, ia ingin memaafkan dirinya sendiri. Dengan ini, Kai ingin melepaskan Rae.

Ini yang lo inginkan, bukan begitu?

Kalau Rae berada di sini sekarang, Kai ingin menanyakan hal itu. Namun, ia tak membutuhkan kehadiran Rae untuk mengetahui jawabannya. Gadis mataharinya akan selalu ada, menghuni bagian terkelam dalam hatinya, tetapi juga bagian yang menyimpan kenangan-kenangan bahagia. Jika bisa, Kai ingin meminta maaf, sekaligus berterima kasih.

Hanya saja, yang dimilikinya sekarang hanya musik. Oleh sebab itu, ia akan terus bermain.

We have always been together

We will always be together

Whenever you need me

Call my name, and

I will find you

I will always find you



Ketika lagu Rae selesai dinyanyikan, Ava mendapati kesunyian.

Di hadapannya adalah patung-patung yang tak bergerak, ekspresi mereka membeku seperti organ-organ tubuh mereka yang lain. Setelah ia mengerjapkan mata untuk mengenyahkan air mata yang sedari tadi menggenang, barulah ia sadari bahwa para penonton sedang melakukan hal yang sama.

Sejurus kemudian, tepuk tangan pertama terdengar, diikuti dengan yang kedua, dan seterusnya, tak berhenti untuk waktu yang lama. Ava melihat Papa dan Mama, menyeka air mata, tetapi mengembangkan senyum. Ava melihat Morris, menepuk tangan dengan senyum bangga bercampur sedih. Ia dapat merasakan sesak di dadanya sendiri perlahan-lahan enyah,

tergantikan oleh kehangatan yang membuatnya berharap Rae mendengarkan ini semua dari surga.

Ini adalah persembahan dari dirinya dan Kai, juga pemberian dari orang-orang yang mengenal dan mengaguminya. Dari mereka yang menyumbangkan tenaga untuk memperbaiki lagu ini tanpa pamrih, dari semua yang bertepuk tangan dan mengenang Rae saat mendengarkannya.

Ini dari kami semua.

Namun, saat menyanyikan lagu itu kepada dunia, Ava justru merasa bahwa lagu itu adalah hadiah terbesar yang dipersembahkan Rae untuk dirinya.



Ava berdiri di belakang panggung, tangan tertangkup di depan dada. Sejak tadi, jantungnya tak berhenti berdebar cepat, tetapi ada rasa damai yang melingkupi dirinya.

“Keren, Va. Suara lo cocok untuk lagu itu.”

“Gue nggak nyangka lagu rombakan kita jadinya sebagai itu.” Fido tak kalah antusias.

Mama, Papa, dan Jo juga datang menghampiri, membawa buket bunga dan menyelamatinya. Ada rasa haru yang menyer-gap kala Ava melihat rasa bangga mewarnai ekspresi mereka. “Rae pasti menyukainya. Pasti.” Ya, Ava pun berharap begitu.

Seseorang berjalan mendekat, dan bahkan sebelum berbalik, Ava tahu Kai berada di sana. Cowok itu meraih pergelangan tangannya, lalu tanpa banyak bicara menariknya menjauh, melewati kerumunan yang semakin padat. Walaupun sebentar lagi malam pementasan akan berakhir dan mereka semua harus kembali ke panggung untuk mengucapkan terima kasih,

walaupun begitu banyak pasang mata mengikuti gerak-gerik mereka, Kai membawanya pergi. Sesaat kemudian, mereka mulai berlari.

Detik itu Ava tahu, jika bisa, ia ingin mengikuti Kai ke mana pun cowok itu pergi. Hatinya berkata begitu.



Halam ini terang, berhawa sejuk untuk cuaca musim panas Agustus, dengan langit bersih tak berbintang. Tak ada tanda-tanda hujan akan turun. Dan, untuk beberapa alasan, kali ini Kai tidak mengharapkan badai yang biasanya disukainya.

Di belakangnya, gadis Tirtadirga itu mempercepat langkah untuk menyamakan kecepatannya, tangan mereka masih terpaut. Mereka baru berhenti begitu masuk ke rumah kaca. Keadaan tempat itu masih sama dengan yang kali terakhir dilihatnya.

Keduanya duduk di sisi yang berlawanan; Kai di dekat lili putih, Ava di sudut lainnya. Kai tidak tahu apa yang harus dikatakan maupun dilakukannya sekarang. Yang diketahuinya, tadi ia hanya ingin membawa gadis itu pergi jauh, bersamanya, ke suatu tempat di mana mereka tidak akan diganggu.

Kai hanya ingin bersama Ava.

Namun, sekarang, lebih baik ia menciptakan jarak yang cukup. Ketika mereka berdekatan, hatinya bagai terserak, pikirannya kacau, dan Kai tak mampu mengendalikan dirinya sendiri.

Sometimes you don't know that you're falling in love, Maman pernah berkata begitu, dalam kesempatan-kesempatan langka

beliau membicarakan Papa. *You just fall. By the time you realize, it will be too late.*

Kai tak pernah menyangkan cinta akan datang untuk kali kedua baginya. Namun, di sinilah ia sekarang, bersama perasaan-perasaan konyol yang menamakan dirinya cinta.

"Tadi... pertunjukan yang bagus." Suara Kai agak parau saat mengucapkannya. *"Rae would've liked it."*

Ava mengangguk. Lama setelahnya, dia buka suara, "Kamu nggak jadi ke London?"

Kalau Kai tak salah dengar, ada setitik harap di sana, dan itu membuatnya senang.

"Besok pagi. Penerbangannya diundur."

Kai tidak bercerita bahwa minggu lalu, ia "tidak sengaja" bangun terlambat, membiarkan pesawat yang seharusnya membawanya ke Inggris berangkat tanpa dirinya. Mereka akan baik-baik saja. Sebastian mungkin akan terpaksa mendengarkan omelan Grand-père dan dirinya sendiri akan menghadapi negosiasi alot lebih lanjut, *but they'll live.*

Itulah yang penting, juga sesuatu yang terlambat disadarinya—mereka semua masih bernapas, dan Kai ingin hidup dengan semestinya. Hidup dan merasa hidup.

"Gue akan kembali." Kai melanjutkan. "Gue akan kembali untuk lo."

Gadis itu mendongak, ekspresi bingung sekaligus tak percaya bermain di wajahnya. "Aku bukan Kakak, Kai. Kamu nggak perlu merasa...."

"Gue bilang gue akan kembali untuk lo. Ava, bukan Rae."

"Tapi...."

"No, hear me out, will you?" Kai memotong dengan frustrasi. "Gue akui, lo mengingatkan gue akan Rae. Lo bikin gue penasaran, dan untuk sesaat gue pikir lo target baru yang tepat. Tapi, lo dan gue nggak seperti gue dan Rae. Lo adalah cewek aneh yang muncul di pintu rumah kaca malam-malam, menggigil ketakutan karena terperangkap di labirin, dan suka lagu-lagu *punk rock*." Ia tertawa hambar. "Gue nggak tahu kapan gue berhenti melihat lo sebagai adik Rae, hanya sebagai seseorang yang bisa bikin gue senyum, ketawa, marah, dan *hidup*. *I just want to live, Va*. Gue mau berhenti hidup sebagai cangkang, sebagai orang yang nggak punya arah, dan hidup hanya karena nggak punya pilihan lain. Lo yang bikin gue menyadari itu."

Kalau saja lebih jeli, mungkin Kai akan mampu mengartikan perasaan yang muncul ketika pandangan mereka bertaut untuk kali pertama. Mungkin ia tidak akan mendefinisikan rasa penasarannya sebagai ketertarikan belaka. Lalu, ketika perlahan-lahan membuka diri, Kai tidak akan menganggap itu sebagai saat-saat lemah.

Seharusnya, sejak awal ia tahu, apa yang dirasakannya jauh lebih dalam daripada itu.

"Gue sayang lo, Ava. *If this is what this crazy feeling of wanting to touch you and be with you is....*" Kai berhenti, tak menemukan kata-kata yang jelas untuk mengungkapkannya.

Ekspresi Ava tak menunjukkan emosi apa pun. Namun, dari caranya mengalihkan pandangan, Kai tahu perkataannya barusan telah mencairkan sesuatu dalam diri gadis itu. Lama mereka terdiam, hingga pada suatu titik, Ava berkata dengan suara yang amat lirih, "Menurut kamu..., apakah Kakak...."

Kai tahu maksudnya. “Menurut gue, Rae akan senang melihat dua orang favoritnya bahagia.” Dan ya, ia benar-benar memercayai itu.

Ava mengulas senyum kecil, lalu dengan gerakan lambat, dia bangkit dan berjalan mendekat.

Perempuan ini berada di hadapannya sekarang. Begitu dekat sehingga jika Kai mengambil satu langkah maju, mereka akan bersentuhan.

Telapak tangan Kai terangkat, menangkap pipi Ava. Gadis itu memiringkan kepala, seolah membiarkan diri untuk larut dalam sentuhannya. Mereka berdiri seperti itu, untuk waktu yang sangat lama. Kai ingin dirinya mengingat fitur-fitur wajah Ava—bulu mata lentik yang ujung-ujungnya terangkat, mata jernih yang menyimpan begitu banyak kata yang tak terucapkan, bayangan dirinya yang terefleksikan di sana. Bibir merah yang membentuk senyum halus, ekspresi yang diperlihatkannya saat ini.

Kai ingin kembali kepada malam ini, kepada perempuan ini, sepanjang hidupnya.



Ketika mereka berdua keluar dari rumah kaca, langit sudah berubah biru muda. Udara yang tadinya sejuk berubah hangat. Ava tidak tidur semalaman, tetapi anehnya merasa lebih terjaga daripada yang dirasakannya setelah delapan jam tidur lelap. Di sampingnya, Kai merentangkan tangannya tinggi-tinggi di udara, menyambut pagi hari dengan cara yang berbeda.

Semalaman, mereka menghabiskan waktu di rumah kaca. Setelah kesunyian yang telah lama hadir di antara mereka,

keduanya mulai berbicara. Jujur, tanpa pretensi. Lalu, begitu mereka bicara, Kai dan Ava menemukan mereka sulit berhenti.

Mereka mengobrol tentang apa saja; tentang rasa bersalah yang dirasakan Ava setiap kali orangtuanya menemukan dirinya sendirian di ambang pintu, seolah berharap Rae yang muncul dan bukan dirinya. Apa yang dirasakannya saat bernyanyi. Apa yang berubah setelah malam ini. Keinginan Kai untuk keliling dunia selama setahun ke depan, sebelum menentukan pilihan-pilihan masa depannya. Dia akan menjelaskan dan kakeknya akan mengerti, begitu katanya.

Ava menyukai ide itu—mengunjungi pelosok dunia, dan menemukan dirinya sendiri.

“Apa kamu akan kembali ke musik klasik setelahnya?”

Kai mengangkat bahu. “Entahlah. *Rock. Blues. Jazz. Pop.* Berhenti bermusik. Kembali ke musik klasik. *I don’t want to rule them out yet.*”

Mungkin itu pilihan yang tepat. Mungkin tersesat adalah cara yang paling baik untuk menemukan jalan yang benar.

Kemudian, lelaki itu menciumnya. Kecupan lembut, dua bibir yang bertemu dan berpisah, kemudian kembali saling mencari. Ketika Kai menciumnya, Ava tahu tidak ada kata-kata yang mereka perlukan. Kai tahu apa yang ada dalam hatinya, sama seperti ia tahu laki-laki itu memaknai setiap perkataannya barusan.

Tak lama setelahnya, fajar menyingsing. Kai akan pergi dan Ava tidak mengucapkan selamat tinggal. Karena suatu hari nanti, mereka akan bersua kembali.



Dear Ava,

Saat kamu menerima surat ini, mungkin aku udah nggak ada di sini. Mungkin aku udah jadi murid senior di Alistaire. Mungkin aku akan ada di lingkungan baru. Atau, mungkin di Broadway, tampil perdana untuk pertunjukan *Annie* dan tiketnya terjual habis dalam lima menit (boleh dong, ngarep). *Who knows?* ☺ Itulah hebatnya dunia, selalu penuh dengan kesempatan yang nggak terduga.

Di mana pun aku berada, walaupun secara fisik nggak bersama kamu, selalu ingat kalau aku nggak akan pernah benar-benar "nggak ada". Aku mungkin bakal ketinggalan ultah-ultah kamu, nggak ngelihat kamu tumbuh dewasa, nggak di sana waktu adikku tersayang butuh temen curhat dan pengen nonton rerun *American Idol* sambil ngemil popcorn nakal yang berlemak itu.... Tapi, kamu bisa selalu cari aku lewat *e-mail*, SMS, telepon, apa pun itu. Aku akan jadi orang yangteriakin nama AVA TIRTADIRGA paling kenceng di hari kelulusan, jadi *fangirl* terheboh di konser pertama kamu, juga jadi orang pertama yang ada di sisi kamu waktu kamu butuh bahu untuk bersandar.

Kita punya janji untuk saling menemukan, bukankah begitu?

Aku tahu, belakangan ini banyak hal yang berubah buat kita, terutama setelah aku pindah ke Alistaire. Aku juga tahu, banyak hal yang nggak kamu ucapin, dan sebaliknya. Terutama sejak insiden gaun *pink* itu.

Waktu itu aku bilang, kamu nggak akan pernah bisa seperti aku. Biar kuperjelas—maksudku adalah kamu nggak akan pernah jadi seperti aku, karena kamu adalah kamu, Va. Kamu adalah

pribadi yang unik, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada, juga suara kuat yang punya karakter. Sampai kapan pun, mau latihan mati-matian segimanapun, aku nggak akan pernah bisa meniru suara kamu yang keren itu. Kamu nggak sadar itu, kan? Karenanya, aku nggak pernah berharap kamu akan menjadi seperti aku. Aku ingin kamu jadi diri kamu sendiri, Ava Tirtadirga yang seutuhnya, yang nggak berusaha untuk menjadi orang lain.

Semoga suatu hari nanti kamu dapat melihatnya, bahwa kamu luar biasa apa adanya.

Jadi, seberapa banyak pun hal yang berubah di antara kita, ketahullah kalau selamanya, kamu akan jadi adikku yang tersayang, sama seperti aku akan selalu jadi kakakmu (yang manis dan keren ini).

I love you, little sister. Always have, always will.

Love,

Rae



KEMBALI PADA JANJILAH UNTUK SALING MENEMUKAN

Ava mengibaskan dedaunan kering, meletakkan setumpuk kartu pos yang diikat menjadi satu dengan karet gelang, dua batang cokelat, dan beberapa benda lainnya favorit Rae di atas makam.

Tempat itu asri, teduh karena dinaungi oleh sebatang pohon beringin raksasa yang melindunginya dari hujan dan terik matahari. Sudah setahun sejak Ava terakhir mengunjunginya, tiga tahun sejak kepergian sang Kakak. Hari ini adalah hari peringatan kematiannya.

Aku datang, Kak.

Membawa kenangan tiga tahun di Alistaire yang sebentar lagi akan berakhir.

Bulan ini, mereka resmi menjadi lulusan Alistaire. Pada malam pementasan minggu lalu, Ava kembali tampil, mem-

bawakan lagu ciptaannya sendiri, judulnya “Rae”. Kemarin, ia, Fido, Sugeng, dan Arabel pergi ke pesta kelulusan. Seperti biasa, Arabel asyik membongkar isi lemari untuk mempersiapkan kostum mereka berempat. Pada saat lagu balada terakhir diputar, mereka menemukan Sugeng sedang berdansa dengan Aletha.

Membawa kiriman kartu pos-kartu pos dari Kai.

Beberapa minggu sekali, cowok itu mengirimkan selebar dari tempat mana pun yang sedang dikunjunginya. Pertunjukan dadakan bersama seorang seniman jalanan di Perth, perkenalan dengan pembuat piano dari Peru, makanan-makanan unik yang dicicipinya, orang-orang menarik yang ditemuinya. Terkadang, dia juga mengirimkan lagu.

Membawa jurnal hariannya, yang dimulai Ava pada awal tahun keduanya di Alistaire.

Ava menggunakan jurnal itu untuk menulis berbagai hal tentang kesehariannya, juga ide-ide lagu yang muncul di kepalanya. Sese kali, Fido membantunya memperbaiki lagu-lagu itu, dan tak jarang lagu-lagunya berakhir dalam daftar lagu The Manic Misfits. Di halaman terakhir, Ava menulis surat pertama dan terakhir untuk kakaknya.

Membawa album debut The Manic Misfits—walaupun bukan versi resmi.

Pada tahun pertama, mereka tidak berhasil menemukan produser yang tertarik, tetapi jumlah penonton rekaman mereka di Youtube dan Soundcloud semakin meningkat, dan mulai banyak tawaran manggung untuk beberapa acara kecil. Pada pertengahan tahun kedua, seorang perwakilan dari perusahaan rekaman mengajak mereka bekerja sama. Sebagai percobaan

untuk tes pasar, beberapa lagu baru mereka akan tersedia secara *online* sehingga siapa pun yang berminat dapat mengunduhnya. Lalu, jika responsnya bagus, mereka dapat memproduksi album debut sungguhan. Bukan apa yang mereka harapkan, tetapi sebuah awal yang bagus.

Membawa foto-foto yang diambilnya semasa liburan bersama Papa dan Mama.

Mereka akhirnya pergi ke Cina, melihat Great Wall yang sejak dulu duduk dalam posisi teratas tempat yang ingin dikunjungi keluarga Tirtadirga. Sekarang, kamar Rae menjadi ruang kerja Mama, tempat ibu mereka sering menghabiskan waktu untuk mengajar murid-murid les privat atau menilai hasil pekerjaan rumah mereka. Mereka tetap mempertahankan tirai bermotif tribal yang disukai Rae, poster-posternya, dan foto-foto yang pernah melekat di dinding. Sesekali, Jo datang berkunjung bersama Rita, pacarnya yang sama-sama masuk ke jurusan Kedokteran.

Dan yang terakhir, membawa surat penerimaan Ava di Juilliard.

Surat yang serupa dengan yang diterima Rae tiga tahun silam, salah satu perwujudan impian Kakak. Ava telah memutuskan untuk pergi. Bulan depan, ia akan berangkat ke New York untuk menyongsong masa depannya. Ava akan menggantikan kakaknya dalam memenuhi cita-citanya, tetapi alasan utamanya pergi adalah demi dirinya sendiri.

Kami kangen Kakak.

Sudah tiga tahun berlalu dan Rae tetap ada dalam ingatannya. Setiap hari, setiap saat.

Ketika Ava bangkit untuk pergi, ia melihat seseorang di kejauhan. Sosok itu tengah berjalan ke arah makam di atas bukit, tempat pohon beringin kuat selalu menjaganya. Orang itu tidak terburu-buru, sebelah tangan tersuruk dalam saku, tangan satunya memegang seikat bunga matahari.

Ava tercekat.

Saat orang itu menoleh, Ava dapat melihat sepasang mata hitam yang amat dikenalnya. Lelaki itu terus berjalan mendekat, tatapannya tak teralih dari wajah Ava, langkahnya mantap dan seulas senyum mulai terbentuk di wajahnya yang tampan.

Dia telah bertambah tinggi. Kakinya jenjang, tubuhnya ramping. Rambutnya sedikit lebih panjang daripada yang diingat Ava, kini melebihi kerah kemejanya, menutupi telinga yang tak lagi dihiasi anting-anting. Kulitnya lebih gelap dan seutas gelang kulit yang sama masih melingkar di pergelangan tangannya. Jika dia merentang jari-jarinya, Ava yakin telapak tangan pemuda itu kini jauh lebih lebar dibanding dulu.

Kai datang, Kak.

Kai berdiri di sampingnya, membungkuk untuk menempatkan bunga matahari di samping benda-benda bawaan Ava, kemudian memejamkan mata seperti sedang mengucapkan doa.

Sesaat kemudian, Ava merasakan jari-jari hangat menyusup ke dalam tangannya, menggenggamnya erat dan membuat hatinya penuh sekali lagi.

Mereka berdua berdiri berdampingan, tangan saling terpaut. Ava tersenyum, dan ia tahu, di sisinya, laki-laki itu pun sedang melakukan hal yang sama.



Untuk Kakak,

Halo, Kak. Apa kabar? Apakah baik-baik saja? Aku nggak tahu apa Kakak bisa membaca surat ini dari surga. Tapi, aku tetap akan menuliskannya dan meninggalkannya di makam Kakak.

Kami semua baik-baik saja. Papa baru saja mendapatkan promosi jabatan dan Mama berhenti mengajar di universitas untuk menerima kursus-kursus privat untuk murid-murid berbakat yang nggak punya dana yang cukup untuk masuk sekolah musik. Baru-baru ini, Kai juga mengusulkan program beasiswa bagi pelajar yang kurang mampu agar bisa menimba ilmu di Alistaire, dan setelahnya memberikan dukungan penuh supaya murid tersebut bisa masuk universitas. Bukan sesuatu yang mudah karena kakeknya sejak awal nggak setuju dengan usul itu. Tapi, Kai bilang, dia nggak akan berhenti mencoba.

The Manic Misfits juga mulai mengadakan konser-konser kecil untuk mengumpulkan dana. Rencananya, kami mau bikin kelas musik gratis di panti asuhan dan sekolah luar biasa. Tujur, kami nggak akan bisa kayak gini kalau bukan karena Kakak. Waktu masih junior di Alistaire, Kakak kan yang diam-diam bikin petisi untuk mengadakan acara pensi buat penggalangan dana? Sekarang, kami ingin meneruskan usaha itu. Berikan doa buat kami, ya.

Kak, selama beberapa tahun ini aku belajar banyak. Sangat banyak. Bukan cuma teori-teori dasar tentang

musik, tapi juga tentang diri sendiri. Aku belajar bahwa sering kali, orang-orang yang nggak terduga justru bisa menjadi sahabat terbaik kita. Bahwa jalan menuju mimpi nggak selalu mulus, tapi juga nggak berarti selalu dipenuhi kesulitan. Selama kita punya keyakinan dan harapan, sering kali perjalanan menuju destinasi merupakan bagian paling menyenangkan dari menuju cita-cita. Juga sering kali, apa yang kita percayai mengenai diri sendiri belum tentu benar, tetapi belum tentu salah. Membutuhkan banyak jatuh bangun, mentor-mentor hebat, pengalaman yang dipinjamkan oleh hidup, dan orang-orang yang menyayangi dan membenci kita untuk menyadari inti dari diri kita sendiri.

Belakangan, aku mulai mampu melihat garis-garis yang membentuk seorang Ava Tirtadinda. Belum jelas, memang, tapi mulai tampak. Tentu saja, aku nggak akan pernah berhenti menjadikan Kakak sebagai idola terbesarku. Buatku, Kakak adalah inspirasi, panutan. Aku nggak akan pernah lupa ekspresi di wajah Kakak saat menyanyi, dan riuh *standing ovation* setelahnya. Aku mengagumi itu.

Kak, nggak ada momen setelah Kakak pergi ketika aku nggak merindukan Kakak. Kangen cara ketawa Kakak yang lepas dan bikin orang jadi penguin ketawa juga. Kangen cara Kakak bikin *popcorn*, pakai mentega yang banyak dan sedikit taburan gula merah. Aku sering coba bikin, tapi nggak pernah bisa seenak buatan Kakak. Kangen senandung Kakak yang niruin kontestan *American Idol*. Kangen film-film horor picians itu. Kangen banyak hal tentang kita. Aneh betapa

besarnya kita mengharapkan hal-hal yang dulunya nggak kita
harga dengan baik, ketika semuanya sudah terlambat.

Meskipun momen-momen itu nggak akan kembali, aku
janji akan menyimpannya baik-baik dalam hati. Aku akan
berusaha untuk hidup sebaik mungkin, berusaha sekeras
mungkin untuk meraih mimpi. Mencintai dengan dalam,
tertawa dengan bebas, mengapresiasi setiap momen, banyak
bersyukur, dan nggak pernah kehilangan harapan. Hidup
tanpa penyesalan. Hidup dengan penuh mimpi.

Terima kasih. Terima kasih karena Kakak-lah yang
mengajari itu semua.

Aku sayang Kakak. Selalu, selamanya.

-Ava-